

Misteri Cinta

Suzy Wiryanty



Misteri Cinta

Suzy Wiryanty



Misteri Cinta

Hlm ; 392 14x20 cm

Copyright © 2019 by Suzy Wiryanty

Penyunting : Umy

Desain Sampul : @Ismaanw

Tata Letak : Agustin Handayani

Diterbitkan oleh :

Lotus Publisher

Email : redaksilotuspublisher@gmail.com

Phone : 0823-2329-3506

Grass Media Group

Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46

Tegal - Jawa Tengah

Distributor oleh :

Distributor Grass Media

Email : distributor.grassmedia@gmail.com

Cetakan Pertama : Desember 2019

ISBN : 978-623-91330-8-5

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa
seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prakata Penulis

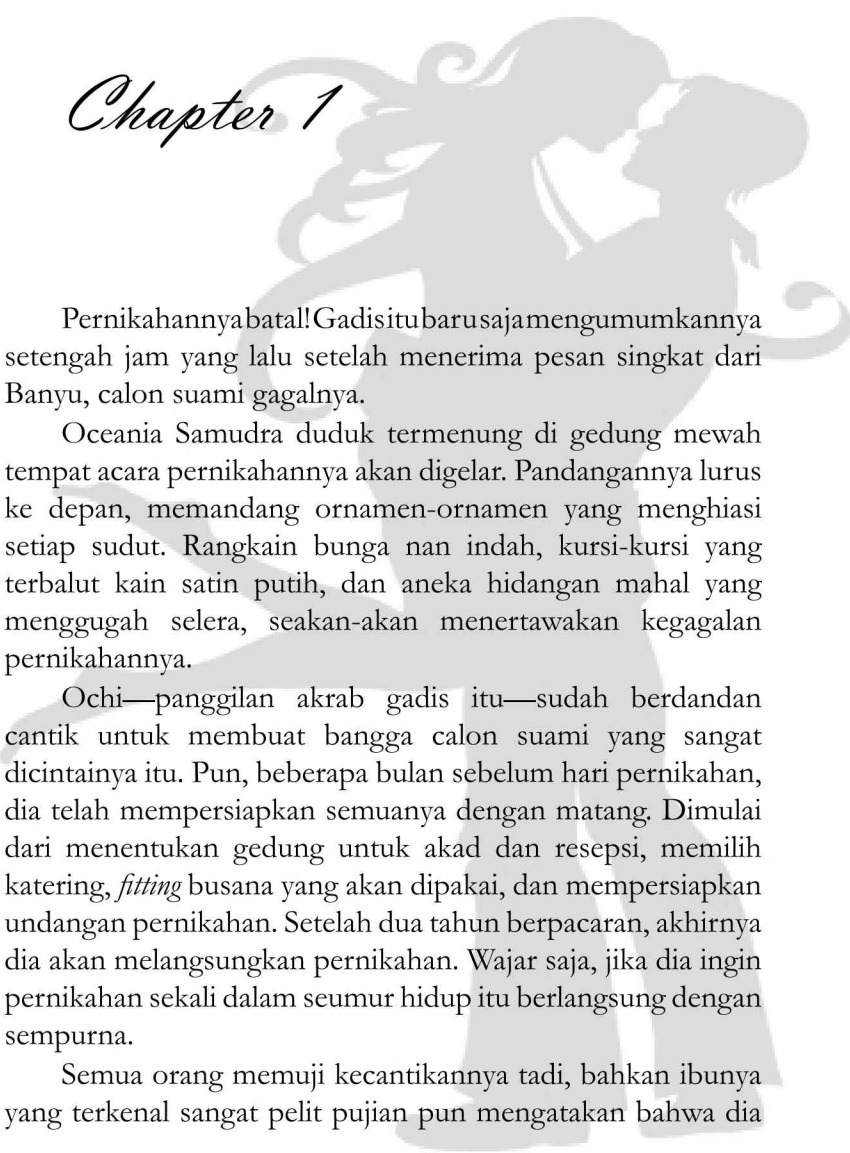
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang berhak atas semesta, atas segala berkah dan karunia-Nya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan novel berjudul Misteri Cinta ini dengan baik.

Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk merampungkan novel ini dengan sebaik-baiknya. Namun sebagai manusia biasa, penulis sadar bahwa ia juga tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan dan tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman, penulis tidaklah akan lengkap sebagai individu yang berkarya. Keberadaan komentar sebagai bentuk berbagai saran serta masukan beserta kritik dari berbagai pihak, membangun semangat penulis untuk berkarya.

Karya novel ini ditulis semata-mata hanya untuk mewarnai dan menghibur para pecinta serta pembawa novel dewasa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam karya novel ini. Akhir kata, semoga novel ini bisa menghibur para pembaca dan keberadaannya dapat mewarnai dunia novel romansa.

Penulis



Chapter 1

Pernikahannya batal! Gadis itu baru saja mengumumkan setengah jam yang lalu setelah menerima pesan singkat dari Banyu, calon suami gagalnya.

Oceania Samudra duduk termenung di gedung mewah tempat acara pernikahannya akan digelar. Pandangannya lurus ke depan, memandang ornamen-ornamen yang menghiasi setiap sudut. Rangkain bunga nan indah, kursi-kursi yang terbalut kain satin putih, dan aneka hidangan mahal yang menggugah selera, seakan-akan menertawakan kegagalan pernikahannya.

Ochi—panggilan akrab gadis itu—sudah berdandan cantik untuk membuat bangga calon suami yang sangat dicintainya itu. Pun, beberapa bulan sebelum hari pernikahan, dia telah mempersiapkan semuanya dengan matang. Dimulai dari menentukan gedung untuk akad dan resepsi, memilih katering, *fitting* busana yang akan dipakai, dan mempersiapkan undangan pernikahan. Setelah dua tahun berpacaran, akhirnya dia akan melangsungkan pernikahan. Wajar saja, jika dia ingin pernikahan sekali dalam seumur hidup itu berlangsung dengan sempurna.

Semua orang memuji kecantikannya tadi, bahkan ibunya yang terkenal sangat pelit pujian pun mengatakan bahwa dia

sangat cantik. Wajar saja, dia akan menjadi seorang pengantin kalau saja mempelai pria datang. Lelaki itu bahkan tidak memiliki keberanian untuk berbicara langsung padanya. Satu jam sebelum akad, Ochi menerima pesan pendek dari Banyu yang berisi, dia perlu waktu untuk berpikir ulang. Dia akan ke luar negeri beberapa hari dan setelah itu akan menemuinya kembali. Sungguh, seorang banci pengecut yang menjijikkan, bukan?!

“Ochi, kita pulang, yuk, Dek?” Rainy, sang kakak, menyentuh punggungnya lembut. Dia tahu adik bungsunya ini sedang galau akibat kekacauan yang dibuat oleh si berengsek Banyu. Namun, semua itu sudah terjadi bukan? Dia tidak ingin Ochi gelap mata dan akan menyakiti dirinya sendiri.

Ochi menatap tamu undangan dan staf *Wedding Organizer* yang berlalu-lalang. Para tamu undangan yang baru saja datang, langsung keluar dari gedung dengan perasaan dongkol karena waktu mereka terbuang sia-sia.

“Ochi ingin di sini dulu, Kak. Ochi juga sedang tidak ingin ditanya-tanya. Tolong, biarkan Ochi menenangkan diri sejenak. Kakak pulang saja dulu dengan Kak Pandu. Kasihan anak-anak kelamaan nunggu. Ochi baik-baik saja, kok. Ochi tidak akan bunuh diri kalau memang itu yang Kakak takutkan.”

“Bukan begitu, Dek. Ayah dan Ibu sudah pulang. Tinggal Kakak, Kak Pandu, dan anak-anak di sini. Kalau Kakak pulang, nanti kamu pulang naik apa?” Rainy kembali mengelus bahu Ochi dengan iba. Adiknya ini memiliki perasaan yang lembut dan perasa. Dipermalukan habis-habisan di depan umum seperti ini, apalagi sampai *viral* di media sosial, pasti akan menghantam jiwa raganya. Bahkan, dia sudah ngeri melihat adiknya yang hanya diam bagai patung ketika akad nikah dibatalkan tadi.

“Tidak apa-apa, Kak. Kakak pulang saja. Nanti kalau

Ochi butuh tumpangan, Ochi akan menelepon sopir atau siapa pun itu. Kakak pulang duluan saja, ya?”

Rainy mengembuskan napas berat. Lalu, pergi meninggalkan Ochi setelah menepuk bahunya, berusaha menguatkan adik semata wayangnya itu.

Ochi melirik jam yang tergantung di dinding. Pukul sebelas kurang sepuluh menit. Seharusnya, dia sudah menyandang nama Siliwangi di belakang namanya. Mungkin, inilah takdir yang harus ia jalani.

Gadis itu mulai bosan mengasihani diri sendiri. Mulai besok, dia akan belajar menjadi wanita yang kuat dan tidak cengeng lagi. Kalau perlu, dia akan mengikuti berbagai macam cabang olah raga bela diri dan menempelkan poster wajah Banyu besar-besar pada setiap samsaknya.

Ochi mulai melepas untaian bunga melati yang menghiasi sanggulnya. Melepaskan paksa semua hiasan lain dan membuangnya ke tempat sampah.

Dengan langkah tersaruk-saruk, gadis itu meninggalkan gedung pernikahan yang mulai sepi. Mengangkat rok songketnya sedikit, lalu keluar dari aula menuju jalan raya.

Duarr!

Tepat ketika sampai di gerbang, gedung mewah itu meledak, membuatnya yang tak jauh dari tempat tersebut terperanjat. Dia membalikkan badan. Menatap nanar gedung yang sudah hancur itu. Jika terlambat sepuluh menit saja, selain ditinggal calon suami, dia juga akan tinggal nama saja. Telinganya berdenging dan tanah yang ia injak masih bergetar. Ochi tidak tahu harus berbuat apa.

Orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar jalan raya langsung berbondong-bondong mengerumuni gedung mewah yang telah luluh lantak tersebut. Salah satu dari mereka pun langsung menghubungi pihak berwajib.

Alih-alih melakukan hal yang sama seperti orang-orang itu, Ochi justru pergi ke halte yang berada tidak jauh dari gedung mewah tersebut. Pikirannya menerawang jauh, memikirkan alasan Banyu meninggalkannya tepat di hari pernikahan mereka. Hampir satu jam atau lebih—dia tidak tahu karena tidak memakai jam tangan—dia duduk bagai patung dengan pikiran yang bercabang-cabang.

Samar-samar, dia mendengar sirene. Semakin lama, suara itu semakin jelas. Tiga unit mobil polisi, satu unit mobil pribadi, ambulans, serta mobil pemadam kebakaran melintas di depannya. Ochi tidak terlalu memedulikannya. Gadis itu masih meratapi nasibnya yang malang.

Dua belas polisi dengan seragam serba hitam berlari menuju lokasi ledakan. Sementara itu, seorang polisi yang juga menggunakan seragam khusus keluar dari mobil pribadi sambil menelepon seseorang. Wajahnya hampir tidak terlihat karena ditutupi masker dan kacamata hitam. Setelah mematikan sambungan telepon, dia menunjuk-nunjuk lokasi ledakan sambil mengeluarkan beberapa perintah.

Sepuluh anggota polisi mendekati gedung yang sudah hancur tersebut dengan hati-hati, sedangkan yang lain memasang garis polisi di depan gedung agar masyarakat tidak mendekati lokasi pengeboman.

Polisi yang memberi perintah tadi mendekati seorang pria paruh baya yang berada di TKP. Bertanya-tanya seputar pengeboman gedung mewah tersebut. Beberapa saat kemudian, pria itu menunjuk Ochi yang masih duduk di halte.

Ochi sempat melirik ke arah mereka. Ternyata, seperti itu wajah-wajah aparat penegak hukum. Kalau tidak diam-diam sinis, pasti marah-marah seram. Betapa membosankannya

hidup mereka. Setiap hari mereka hanya bertemu penjahat, senjata tajam, narkoba, mayat dan hal-hal berbahaya lainnya.

Sekonyong-konyong, pandangan polisi itu terpaku pada seorang gadis berkebaya putih yang sedang duduk di halte. Setelah mengucapkan terima kasih, kaki panjangnya melangkah cepat melintasi jalan setapak dan berhenti tepat di depan Ochi.

Lelaki itu melepas kacamata hitamnya. "Selamat siang, Bu. Perkenalkan, saya Badai Putra Alam. Saya ingin melakukan sedikit tanya jawab dengan Anda. Bisa, Bu?" Badai menatap Ochi dari ujung kaki hingga kepala. "Melihat pakaian Anda, sepertinya Anda baru saja dari gedung itu."

Ochi mengerutkan kening, menatap sinis polisi yang ditaksirnya berusia sekitar tiga puluhan lebih itu. Dia capek, ingin pulang secepatnya dan beristirahat atau mungkin menangi nasib malangnya di apartemen. Namun, sebagai seorang warga negara yang baik, dia tahu ada beberapa kewajiban yang harus ditunaikan. Minimal memberi sedikit keterangan tentang kasus ledakan di gedung tersebut, meskipun dia tidak tahu apa pun.

"Saya ingin pulang." Ochi menjawab singkat. Bangkit dari duduk.

"Iya, saya akan mengantar Anda pulang, tapi Anda harus menjawab beberapa pertanyaan saya terlebih dahulu."

Badai menahan lengan Ochi. Menahan gadis itu agar tidak pergi.

"Beberapa saja, 'kan?" tanya Ochi menegaskan.

"Baiklah. Lebih tepatnya, banyak sekali pertanyaan."

Badai pun berterus terang kepada Ochi, wanita berparas sendu di hadapannya itu. Seharusnya, saat ini yang bertugas untuk mengamankan dan mengendalikan situasi adalah Elang Pramudya. Sebagai anggota Densus 88 yang sudah

dilatih secara khusus untuk menangani segala teror, termasuk teror bom, Elang adalah komandan insiden yang mumpuni. Intuisinya tajam dan akurat. Namun, karena dia sedang menemani istrinya yang sedang melahirkan, Badai pun menawarkan diri untuk meninjau ke TKP bersama dengan anak buah Elang lainnya yang sudah dilatih secara khusus.

Ochi hanya manggut-manggut mendengarkan penjelasan Badai, tanpa berniat meresponsnya.

Badai memperhatikan wajah Ochi yang terlihat *mellow*. Sejujurnya, dia paling anti berbicara dengan orang yang berwajah sendu seperti gadis itu. Belum juga ditanya-tanya sudah seperti orang yang tersiksa. Apalagi, jika diinterogasi dengan nada tinggi, bisa jadi kantor polisi banjir dengan air mata.

“Pak Polisi, kalau saya bersedia untuk menjawab semua pertanyaan Anda, apakah Anda akan mengizinkan saya pulang?”

“Tentu saja.” Badai mengangguk cepat. Dia juga ingin tugasnya cepat selesai.

“Anda janji?” Ochi meminta kepastian.

Badai berdecak kesal. “Tentu saja. Tidak ada untungnya juga bagi saya untuk menahan Anda di sini,” balasnya ketus.

“Halah, laki-laki dan janji. Omong kosong belaka,” Ochi menggumam.

“Apa maksud ucapan Anda?” Badai menatapnya galak. “Anda tidak percaya dengan janji saya? Semakin cepat Anda menjawab pertanyaan saya, maka semakin cepat juga kita pulang, mengerti?”

Ochi mengangguk.

“Nama dan alamat Anda?”

“Oceania Samudra. Grand Mediterania Apartemen jalan Thamrin 21.”

“Baik. Sekarang katakan kepada saya, apa yang terjadi sebenarnya?”

“Gedung itu meledak,” jawabnya singkat. “Sekarang, saya sudah boleh pulang, ‘kan?” Ochi melangkah, hendak pergi. Namun, Badai mencengkeram lengannya, membuat dia menghentikan langkah.

“Tunggu dulu. Apa maksud Anda dengan meledak?”

“Iya, meledak. Saya mendengar bunyi duarrrr seperti itu.”

“Apakah Anda mencium bau gas sebelumnya?”

“Tidak.”

“Apakah Anda melihat ada orang asing ketika hal itu terjadi?”

“Mungkin orang-orang catering dan pihak gedung, WO. Saat itu, gedung sudah mulai sepi.” Ochi terdiam sejenak. “Sudah jelas jawabannya, ‘kan? Sekarang saya mau pulang!”

“Tunggu dulu. Mengapa Anda bisa berada di gedung itu?”

“Tentu saja, karena saya akan menikah. Anda ini tinggal di planet lain atau bagaimana, sih? Kok, sampai tidak tahu bentuk kebaya pengantin.”

“Pukul berapa seharusnya akad nikah Anda dilangsungkan?”

“Pukul sepuluh pagi.” Ochi terlihat ogah-ogahan.

Badai melirik arloji di pergelangan tangannya. “Ini masih pukul 12.05. Seharusnya, acara masih berlangsung, ‘kan? Sepertinya, gedung dalam keadaan sepi.

“Akad nikahnya dibatalkan.”

“Mengapa akad nikahnya dibatalkan?”

“Karena mempelai prianya tidak jadi datang.”

“Mengapa mempelai prianya tidak jadi datang?”

“Itulah pertanyaan yang ingin saya tanyakan pada calon

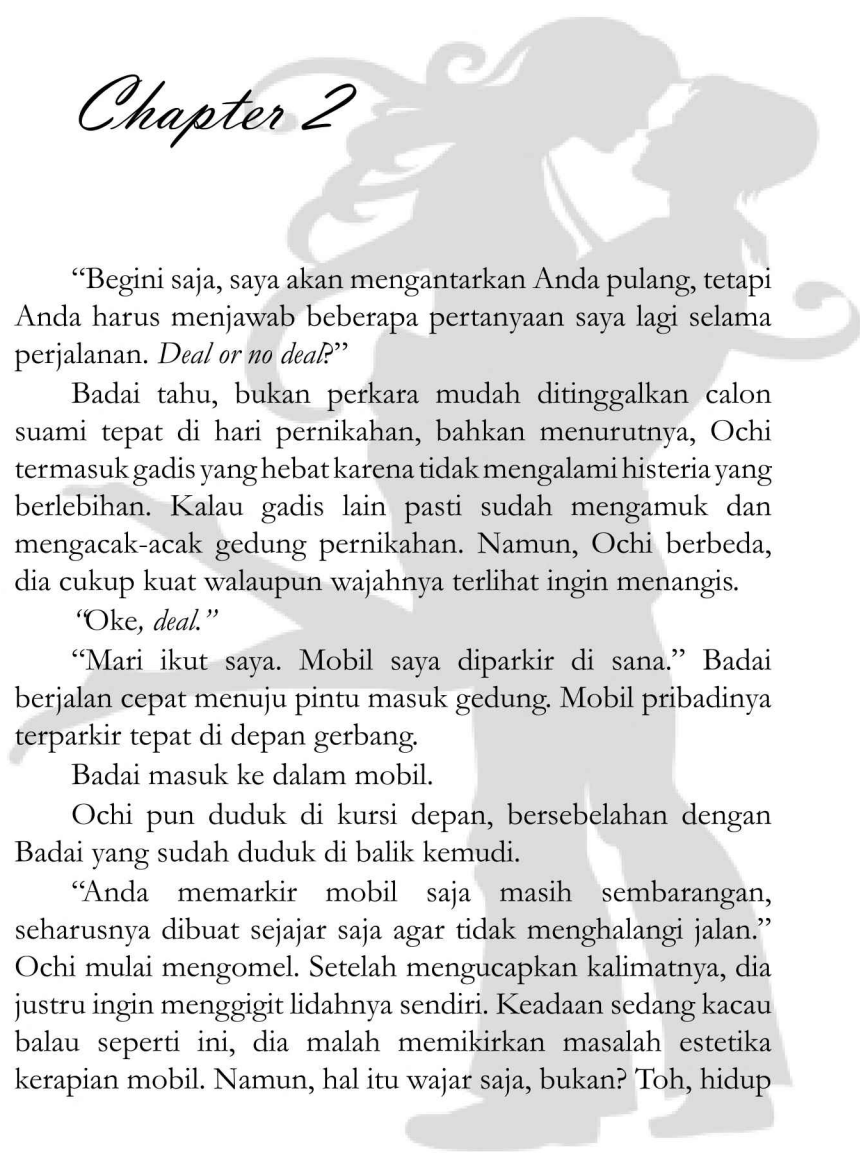
suami saya, Pak Polisi yang terhormat. Seharusnya, Anda menginterogasi dia, bukan saya!” sahut Ochi, sedikit kesal. “Saya sudah menjawab semua pertanyaan-pertanyaan Anda. Sesuai dengan tawaran Anda tadi, Anda ingin mengantarkan saya pulang atau tidak? Jika tidak, saya akan memesan ojek *online*.”

“Naik ojek *online* dengan pakaian dan penampilan seperti ini? Apa bisa?”

Refleks, Ochi melepas *high heels*-nya, berniat mengetok kepala polisi itu. Dia tidak tahan dengan mulutnya yang selalu berbicara sinis dan menyebalkan.

“Coba saja kalau berani, maka saya akan melaporkan Anda dengan Pasal 212 KUHP yang berbunyi, ‘Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan melawan kepada seseorang pegawai negeri yang melakukan pekerjaannya yang sah atau melawan kepada orang yang waktu membantu pegawai negeri itu karena kewajibannya menurut undang-undang atau karena permintaan pegawai negeri itu, dihukum karena melawan dengan hukuman penjara paling lama satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp4.500.000’. Apa Anda masih berani memukul saya?” ejeknya sembari mendekatkan wajah ke arah Ochi sehingga wajah mereka hanya berjarak sejengkal.

“Sini, pukul saya kalau Anda berani! Tidak heran kalau calon suami Anda meninggalkan Anda, mengingat betapa brutalnya perilaku Anda sebagai seorang wanita!”



Chapter 2

“Begini saja, saya akan mengantarkan Anda pulang, tetapi Anda harus menjawab beberapa pertanyaan saya lagi selama perjalanan. *Deal or no deal?*”

Badai tahu, bukan perkara mudah ditinggalkan calon suami tepat di hari pernikahan, bahkan menurutnya, Ochi termasuk gadis yang hebat karena tidak mengalami histeria yang berlebihan. Kalau gadis lain pasti sudah mengamuk dan mengacak-acak gedung pernikahan. Namun, Ochi berbeda, dia cukup kuat walaupun wajahnya terlihat ingin menangis.

“Oke, *deal*.”

“Mari ikut saya. Mobil saya diparkir di sana.” Badai berjalan cepat menuju pintu masuk gedung. Mobil pribadinya terparkir tepat di depan gerbang.

Badai masuk ke dalam mobil.

Ochi pun duduk di kursi depan, bersebelahan dengan Badai yang sudah duduk di balik kemudi.

“Anda memarkir mobil saja masih sembarangan, seharusnya dibuat sejajar saja agar tidak menghalangi jalan.” Ochi mulai mengomel. Setelah mengucapkan kalimatnya, dia justru ingin menggigit lidahnya sendiri. Keadaan sedang kacau balau seperti ini, dia malah memikirkan masalah estetika kerapian mobil. Namun, hal itu wajar saja, bukan? Toh, hidup

memang memerlukan keteraturan.

Ochi adalah seorang guru di taman kanak-kanak. Dia tidak tahan kalau melihat ada orang yang menyimpang dari aturan, tetapi justru bersikap masa bodoh. Dia adalah seorang guru dan tidak akan membiarkan siapa pun melanggar aturan yang sudah ada. Jika abdi negara saja bisa melanggar aturan, bagaimana nasib negara ini kelak?

Badai menatap gadis malang yang cukup cerewet itu. Dia seharusnya mengabaikan perkataan sinis yang dilontarkan Ochi. Namun, sebagai seorang polisi, pantang baginya meninggalkan kesan buruk di mata orang lain.

“Maaf, Bu, saat ini saya sedang memfokuskan diri untuk mengurus masalah yang lebih urgen dari sekadar mengurus masalah cara memarkir mobil yang enak untuk dilihat. Kita sedang menghadapi teror bom, Bu. Jadi, saya harap Ibu juga memfokuskan diri membahas hal-hal yang penting dan masuk akal saja. Saya parkir seperti ini demi efisiensi kerja. Jelas, Bu?”

“Jelas dan masuk akal.”

Alih-alih merespons, Badai justru mengambil ponselnya. Menghubungi seseorang.

Ochi mendengar Badai dan seseorang di seberang sana membicarakan angka-angka yang tidak ia mengerti. Sekitar tiga menit kemudian, lelaki itu mematikan sambungan telepon dan kembali menelepon seseorang. Sepertinya, Badai mengatakan kepada anak buahnya yang ada di TKP bahwa dia akan mengantarkan Ochi pulang dengan mobil pribadi.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Badai pun menancap gas. Membelah jalanan ibu kota yang padat merayap.

Badai berdeham, memecah keheningan yang terjadi sejak mobil melesat. “Bu Oceania, apakah saat—”

“Tolong, jangan menanyai saya dulu. Saya ingin beristirahat selama Anda menyeter. Oh, ya, jangan melanggar rambu-

rambu lalu lintas dan marka jalan. Jadilah polisi yang baik.” Ochi menyandarkan kepalanya pada jok, lalu memejamkan mata.

Badai mendengkus. Kenapa gadis ini yang mendadak menjadi polisi? Katanya capek dan mau istirahat, tetapi dari tadi sibuk berbicara. Pun, topik yang dibicarakan tidak berfaedah sama sekali.

“Selain Anda dan calon suami Anda, siapa saja yang berada di dekat Anda saat akad akan berlangsung? Menurut anak buah saya, pusat ledakannya itu tepat di tempat ijab kabul.” Alih-alih diam dan membiarkan gadis itu beristirahat, Badai justru semakin gencar melontarkan pertanyaan.

“Orang tua dan kakak saya,” jawab Ochi singkat. Matanya masih terpejam.

“Kedua orang tua Anda? Lalu, ke mana orang tua mempelai pria? Apakah mereka tidak datang?”

Ochi mengembuskan napas panjang. Topik yang sensitif untuk saat ini. “Mereka tidak datang. Saya bukanlah menantu yang mereka harapkan,” Ochi menyahut lirih.

“Oke. Tolong, sebutkan nama dan alamat calon suami tidak tahu diri Anda itu.”

“Banyu Biru Siliwangi, Pondok Indah Blok A7.”

“Banyu Biru Siliwangi?” Badai bergumam sendiri. Nama itu tidak asing baginya. Sepertinya, itu adalah nama salah satu teman SMP-nya.

“Kalau ingin bertanya, usahakan dengan nada dan intonasi yang benar. Bisik-bisik itu tidak sopan dan sama sekali tidak beretika. Selain itu, saya juga tidak dengar!” Ochi menjawab datar.

Badai mengembuskan napas kesal. Gadis di sampingnya itu sinis sekali. Setiap perkataan yang dikeluarkannya selalu membuat dongkol. Semakin cepat tugasnya selesai, maka

semakin baik untuk kesehatan hati karena tidak perlu mendongkol setiap saat.

“Apakah Anda mempunyai mantan kekasih, Bu? Atau siapa saja yang kira-kira tidak senang dengan pernikahan Anda?”

“Saya tidak memiliki mantan kekasih. Pacar pertama saya, ya, calon suami yang tidak tahu diri itu.”

“Apa alasan dia membatalkan pernikahan kalian?”

“Sudah saya katakan, saya tidak tahu. Anda harus menanyakannya sendiri pada Mas Banyu. Laki-laki dan pemikirannya merupakan suatu misteri dalam hidup saya.”

“Mungkinkah, dia ada hubungannya dengan peristiwa bom di gedung itu?” Badai bertanya lagi. Tatapannya masih fokus ke depan.

“Tidak. Mas Banyu bukan tipe orang yang seperti itu. Dia baik, setidaknya sebelum meninggalkan saya di hari pernikahan.”

“Saya selalu terbuka terhadap segala kemungkinan, Bu. Di dunia ini, tidak ada yang tidak mungkin. Anda juga tidak menyangka akan ditinggalkan sendirian pada saat akad nikah, bukan?”

Wajah Ochi langsung memerah. Dia menegakkan punggung. Memelototi Badai yang masih fokus menyetir. “Anda mengejek atau mensyukuri keadaan saya, Pak Polisi?”

“Tidak keduanya. Tidak ada untungnya bagi saya untuk mengejek ataupun mensyukuri keadaan Anda, tetapi musuh Anda pasti mengatakan ‘ya’. Seorang musuh pasti ingin melihat Anda hancur.”

Ochi mendengkus. Lelaki di sampingnya itu benar-benar memiliki hati batu, tidak menunjukkan simpati sedikit pun. “Mas Banyu orang yang sopan dan baik. Dia tidak mungkin mencelakai saya.”

"*Alright*. Kalau begitu, kita lepaskan saja kemungkinan itu untuk satu hari ini." Badai terdiam sejenak, memberi jeda. "Kalau boleh saya tahu, apa pekerjaan Anda?"

"Saya adalah seorang guru TK," sahut Ochi singkat.

"Apakah mungkin ada rekan-rekan Anda yang tidak menyukai Anda atau sedang bermasalah dengan anda akhir-akhir ini mungkin?" cecar Badai lagi.

"Tidak ada, Pak Polisi. Selama ini, saya hanya bertemu dengan anak-anak kecil."

"Apa ada ancaman dari wali atau orang tua murid?"

Ochi mendesah kesal. Semakin lama, pembicaraan semakin melebar ke mana-mana. "Tidak ada, Pak Polisi. Anda pikir, saya tidak menyadari kalau saya punya musuh, huh?!"

"Belum tentu."

"Anda sedang berusaha membuat saya ketakutan atau bagaimana?"

"Saya cuma meminta Anda untuk melihat diri Anda sebagai orang luar. Coba periksa kembali kehidupan pribadi Anda. Pikirkan orang-orang yang mungkin tidak menyukai Anda, kecuali saya dalam hal ini. Meskipun saya tidak menyukai Anda, tetapi saya baru mengenal Anda setelah peristiwa bom ini. Tolong, maksimalkan kinerja otak Anda."

Kali ini, Ochi tidak tahan lagi. Dia langsung memukuli lengan Badai sekuat tenaga. Saat ini, dia memang membutuhkan pelampiasan dan sedikit rasa simpati. Namun, tampaknya, lelaki berhati batu itu tidak menyadari.

Badai menepikan mobil. Mengerem secara mendadak. Tanpa mengatakan apa pun, dia menahan pergelangan tangan Ochi dengan satu tangan dan memborgol kedua tangannya sekaligus.

"Anda sudah gila atau bagaimana? Kenapa Anda memborgol saya? Saya bukan seorang penjahat!"

“Ini adalah tindakan preventif yang harus saya lakukan sebelum Anda menjadi lebih brutal lagi,” sahut Badai dengan santainya.

Ochi merasa darahnya mendidih. Lelaki itu belum tahu seberapa mengerikannya seorang wanita yang sedang marah. Dengan emosi yang sudah berada di ubun-ubun, dia langsung menggigit lengan Badai. Mungkin, lelaki itu berpikir, Ochi tidak akan bisa berbuat apa pun setelah kedua tangannya diborgol.

“Jangan coba-coba memancing emosi saya! Jika saya sudah marah, membalas, maka saya akan menggigit bagian lain dari tubuh Anda, mengerti?!”

Badai menekan rahang Ochi dengan kesal. Gadis itu sikapnya tidak terduga sama sekali.

“Apa sebagai seorang polisi, Anda tidak pernah memakai perasaan dalam menginterogasi seseorang sehingga terlihat lebih manusiawi?”

“Kalau kami, para penegak hukum lebih mengutamakan perasaan dibandingkan dengan logika dan alat bukti, bisa hancur negara ini!”

Brak! Brak!

Seketika, Ochi dan Badai terkejut saat ada sebuah mobil menabrak mobil mereka dari belakang secara sengaja, berusaha mendorong mobil mereka sampai ke ujung jalan.

Dengan sigap, Badai berusaha mengendalikan kemudi agar mobilnya tidak keluar jalur hingga menabrak warung nasi di samping mobil. Setelah menabrak mobil mereka, mobil itu pun meluncur cepat, meninggalkan kepulan asap yang membubung tinggi.

Badai menatap Ochi dengan tajam. “Anda masih berani bilang kalau Anda tidak punya musuh sama sekali setelah mobil itu nyaris menabrak kita? Gedung pernikahan diledakkan

dan sekarang mobil ini ditabrak secara sengaja. Sebetulnya, apa yang sudah Anda lakukan sehingga orang itu ingin sekali menyalakan Anda?”

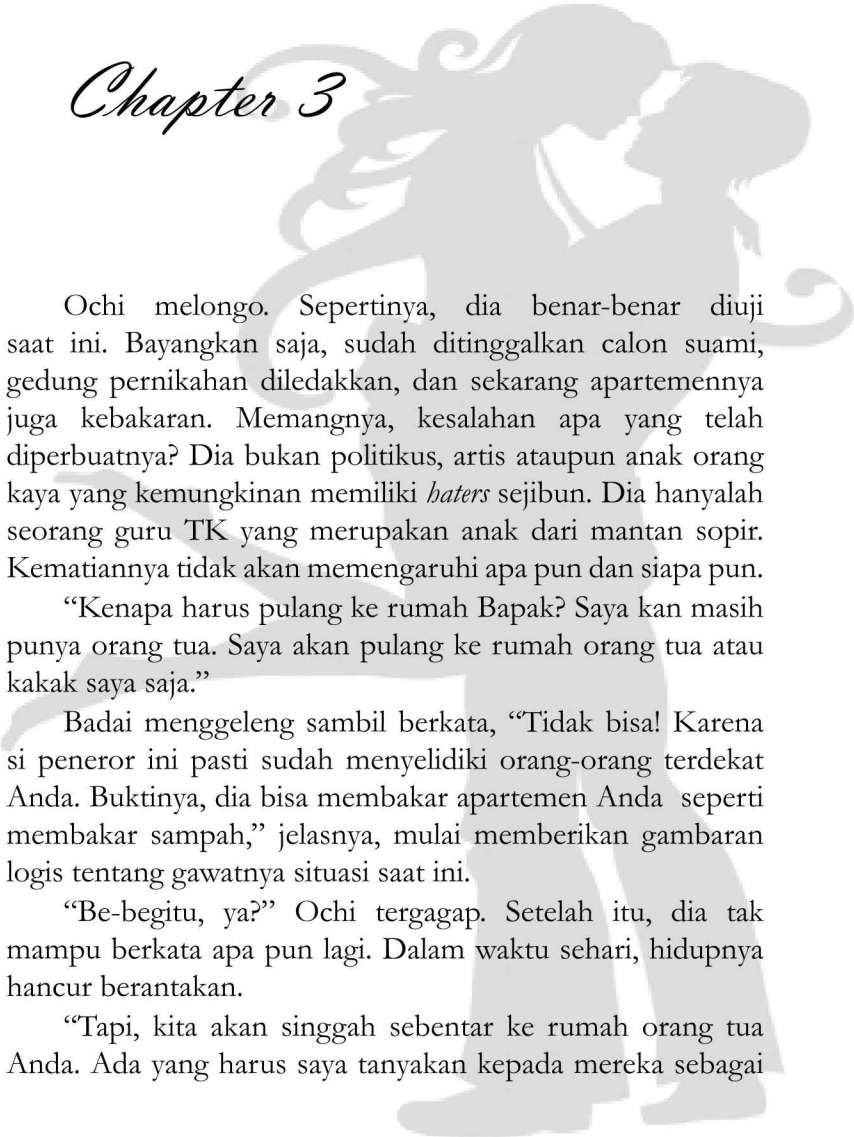
Saat Ochi akan menjawab, ponsel Badai pun berdering. Lelaki kaku itu mulai melakukan pembicaraan sambil berulang kali melirik kepadanya. Ochi mulai mengerutkan dahi saat mendengar polisi itu menyebut-nyebut lokasi apartemennya sebelum akhirnya menutup sambungan telepon.

“Anda tidak bisa kembali ke apartemen Anda saat ini, Bu Guru.”

“Kenapa? Anda ada keperluan mendadak sehingga Anda tidak bisa mengantarkan saya ke sana? Ya sudah, tidak apa-apa. Saya pulang sendiri saja, tetapi Anda harus membuka borgol ini terlebih dahulu.” Ochi menyodorkan tangannya.

“Bukan. Apartemen Anda sedang kebakaran hebat saat ini dan untuk tindakan pengamanan sementara, Anda akan pulang ke rumah saya. Sepertinya, kasus Anda ini cukup serius. Orang ini benar-benar menginginkan kematian Anda.”

Seketika, Ochi membelalak. Mulutnya terbuka lebar. “Apa?!”



Chapter 3

Ochi melongo. Sepertinya, dia benar-benar diuji saat ini. Bayangkan saja, sudah ditinggalkan calon suami, gedung pernikahan diledakkan, dan sekarang apartemennya juga kebakaran. Memangnya, kesalahan apa yang telah diperbuatnya? Dia bukan politikus, artis ataupun anak orang kaya yang kemungkinan memiliki *baters* sejibun. Dia hanyalah seorang guru TK yang merupakan anak dari mantan sopir. Kematiannya tidak akan memengaruhi apa pun dan siapa pun.

“Kenapa harus pulang ke rumah Bapak? Saya kan masih punya orang tua. Saya akan pulang ke rumah orang tua atau kakak saya saja.”

Badai menggeleng sambil berkata, “Tidak bisa! Karena si peneror ini pasti sudah menyelidiki orang-orang terdekat Anda. Buktinya, dia bisa membakar apartemen Anda seperti membakar sampah,” jelasnya, mulai memberikan gambaran logis tentang gawatnya situasi saat ini.

“Be-begitu, ya?” Ochi tergagap. Setelah itu, dia tak mampu berkata apa pun lagi. Dalam waktu sehari, hidupnya hancur berantakan.

“Tapi, kita akan singgah sebentar ke rumah orang tua Anda. Ada yang harus saya tanyakan kepada mereka sebagai

saksi sebelum gedung diledakkan. Itu memang prosedur dari kepolisian. Sekaligus, saya ingin meminta izin perihal pengamanan Anda. Sekali pukul dua masalah terselesaikan sudah.” Badai berbicara dengan nada yang begitu dingin dan datar, seolah-olah segala kemalangan bertubi-tubi yang dialami oleh Ochi bukanlah sesuatu hal penting baginya.

Ochi tidak suka melihat cara bekerja Badai yang terstruktur, tetapi tidak ada unsur simpati sedikit pun. Sedikit senyum ramah atau tepukan di bahu pasti akan membuat Ochi merasa lebih terhibur. “Memang cara bekerja Anda yang begitu tidak memiliki simpati atau memang para penegak hukum harus *heartless* seperti Anda ini?”

“Apa yang Anda sebut dengan *heartless* itu, kami menyebutnya sebagai kode etik dan efisiensi kerja. Sekarang, sebutkan alamat orang tua Anda. Saya tidak suka jika di setiap perempatan jalan harus membangunkan Anda hanya demi mencari jalan yang benar.”

Setelah menyebutkan alamat orang tuanya, Ochi kembali menyandarkan punggung ke jok sambil memejamkan mata. Kali ini, dia ingin tidur dan melupakan semua masalahnya hari ini.

Badai termangu setelah mobilnya berhenti di depan rumah orang tua Ochi. Dia merasa ada yang aneh. Rumah itu sangatlah sederhana bila dibandingkan dengan gedung pernikahan mewah yang hanya bisa dipesan oleh orang-orang kalangan menengah ke atas.

Badai melirik Ochi dengan tatapan miris. Gadis itu masih tertidur pulas. Perlahan-lahan, dia melepaskan borgol di tangan Ochi. Mengelus-elus sebentar pergelangan tangan yang tampak memerah itu agar aliran darahnya kembali lancar.

Usapan tangan Badai membuat Ochi langsung terjaga. Dia mendelik ke arah lelaki itu. “Apa yang Anda lakukan, Pak

Polisi? Anda mau melecehkan saya?”

Ochi segera menepis tangan Badai. Dia paling membenci pria mesum. Banyu saja tidak pernah diizinkan untuk menyentuhnya secara berlebihan, meskipun terkadang Banyu sampai sakit kepala karena menahan hasrat yang tidak bisa terlampaikan. Ochi telah berjanji kepada diri sendiri bahwa hal-hal seperti itu tidak boleh dilakukan sebelum sah menjadi suami istri. Namun, polisi yang baru ia kenal dalam waktu kurang dari satu jam ini sudah seenak udelnya mengelus-elus pergelangan tangannya.

“Maaf? Anda bilang apa tadi? Melecehkan Anda? Sekarang lihat baik-baik pergelangan tangan Anda. Lihat saya bilang!”

Ochi pun mulai memperhatikan pergelangan tangannya yang memerah.

“Saya hanya mencoba membantu melancarkan peredaran darah di pergelangan tangan Anda agar lancar kembali, bukan melecehkan Anda. Anda ini sangat suka mengambil kesimpulan sendiri dan cenderung *negative thinking*. Tidak capek apa mengarang bebas terus?”

“Maaf.” Ochi hanya mengucapkan satu patah kata. Dia adalah tipe orang yang tidak malu untuk meminta maaf terlebih dahulu jika memang berbuat salah. Itu adalah hal wajib yang selalu diajarkan pada murid-muridnya dan sebagai seorang guru, dia pun selalu mempraktikkannya.

Badai terdiam. Luar biasa. Ternyata, kamus yang menyatakan wanita tidak pernah salah dan tidak akan pernah mengakui kesalahannya tidak berlaku untuk Ibu Guru yang lurus ini. Banyu memang bodoh karena telah menyia-nyiakannya.

“Assalamu’alaikum.”

Ochi mengucapkan salam. Mengembuskan napas pelan, berusaha terlihat baik-baik saja. Dia tidak ingin keadaan sang ayah yang sedang sakit semakin memburuk. Cukup dia saja yang hancur lebur, jangan sampai orang tuanya juga.

“Wa’alaikumussalam. Astaga, Ochi. Kamu kenapa lama sekali, sih? Apa Banyu sudah menghubungi kamu, Nak? Dia ada di mana sekarang?” Sang Ibu langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

“Astaga, Ibu. Kenapa Ibu malah menanyakan keadaan Mas Banyu duluan, sih? Kenapa Ibu tidak menanyakan keadaan Ochi? Apakah Ochi sedih, malu, atau kece—”

“Ibu lihat, keadaan kamu baik-baik saja. Maka dari itu, ibu tidak perlu menanyakannya lagi. Ochi, ibu tahu kamu marah, Nak, tapi—”

Ochi menaikkan satu tangannya, memohon agar sang Ibu berhenti bicara. Sulit dipercaya, sang Ibu lebih mengkhawatirkan keadaan calon suami sialan itu dibandingkan dengan dia yang notabene anak kandungnya. “Marah? Bu, seharusnya Ibu juga marah kepada Mas Banyu karena dia sudah mempermalukan Ochi, anak kandung Ibu. Tidak bisakah Ibu marah padanya demi Ochi?” Gadis itu mengguncangkan tangan ibunya, berusaha meminta perhatian.

“Tentu saja ibu marah, tetapi marahnya ibu itu memakai akal sehat. Kamu harus memaafkan Banyu, ya, Nak? Mungkin, Banyu masih bingung dengan keputusannya karena bagi laki-laki, keputusan untuk menikah itu bukan hal yang main-main.”

“Jadi, bagi perempuan, menikah itu adalah hal yang main-main, begitu maksud Ibu? Kenapa Ibu tidak pernah membela Ochi, sih? Sekali saja, Bu.”

“Karena kalau ibu tidak membela Banyu, kita semua akan jadi gelandangan. Pahami kamu, Ochi?”

Ochi mengerutkan kening. “A ... apa maksud Ibu?” tanyanya dengan bibir bergetar. Otaknya mulai berpikir keras. Pemikiran tentang sesuatu mulai menciutkan perasaannya. Jangan bilang kalau—

“Semua yang ada di dalam pikiran kamu itu benar, Ochi. Banyulah yang selama ini menopang hidup kita. Dialah yang membeli apartemen itu untuk kamu. Dia juga yang membeli rumah ini. Membiayai pengobatan dan terapi kaki ayahmu, bahkan dia menanggung biaya hidup Ayah dan ibu sehari-hari, Nak. Maafkan Ibu kalau selama ini membohongimu, tapi kita memang butuh uang untuk hidup. Apalagi, sejak ayahmu lumpuh dan tidak bisa menjadi sopir pribadi ayahnya lagi. Banyulah yang mengurus hidup kita selama tiga tahun ini, Ochi.”

Ochi terperenyak. Seketika, tatapannya menjadi kosong. Berarti benar, kedua orang tua Banyu tidak pernah menyetujui hubungan mereka karena menganggap Ochi telah memoroti harta Banyu.

“Tapi, Ochi tidak bisa, Bu.” Ochi bangkit. “Ochi bahkan tidak ingin melihat wajah Mas Banyu lagi. Ochi merasa ditelanjangi di depan orang banyak setelah ditinggalkan begitu saja. Ochi tidak sanggup melanjutkan hubungan ini, Bu. Tidak sanggup!”

“Kalau begitu, kamu tidak ingin ayahmu sembuh, hah?! Jangan egois, Ochi!” Amarah sang ibu mulai memuncak. Takut jika calon menantunya itu tidak akan menunjang hidup mereka lagi.

“Ayah tidak perlu diterapi di rumah sakit lagi.” Sang ayah yang mendengar keributan di ruang tamu pun keluar dari kamar. Bersusah payah menggerakkan kursi rodanya. “Toh, ayah di sana cuma dituntun berjalan, seperti anak belajar jalan. Di rumah, ayah juga bisa melakukannya sendiri. Jadi, kita

tidak perlu uang Banyu lagi untuk pergi ke rumah sakit. Ayah setuju denganmu, Nak. Kamu tidak perlu lagi berhubungan dengan laki-laki pengecut itu. Hal yang dapat dipegang dari seorang lelaki adalah kata-katanya. Kalau bibir baru berucap dan masih basah, tetapi langsung dilanggar, apa itu namanya? Ayah tidak rela kalau kamu menghabiskan waktumu dengan laki-laki seperti itu.”

Badai berdeham, menginterupsi pembicaraan anak dan orang tua itu. Saking serunya beradu pendapat, mereka bahkan tidak sadar dengan kehadiran Badai yang sedari tadi melihat perseteruan mereka.

“Selamat siang, Bapak dan Ibu. Saya Badai Putra Alam, petugas dari DENSUS 88. Saya ingin mengabarkan bahwa gedung tempat berlangsungnya pernikahan putri Bapak dan Ibu baru saja diledakkan oleh orang asing. Sepertinya, ada orang yang ingin mencelakai putri Bapak karena apartemennya juga terbakar. Kami menduga, semua itu ada kaitannya.

“Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka kami akan mengamankan putri Bapak dalam pengawasan divisi kami. Jadi, untuk sementara waktu, putri Bapak akan tinggal di tempat yang telah kami sediakan. Setelah situasi aman terkendali, putri Bapak akan kami kembalikan dalam pengawasan Bapak dan Ibu sebagai orang tuanya.” Badai menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya dengan singkat, padat, dan jelas.

Orang tua Ochi tampak *shock*. Mereka tidak menduga peristiwa nahas itu akan menimpa Ochi, putri bungsu mereka.

“Tetapi, apakah pantas kalau anak saya tinggal di tempat yang akan Anda sediakan? Anak saya ini perempuan. Belum lagi kalau calon suaminya nanti marah.” Bu Ranti—ibu Ochi—tampak keberatan.

“Putri Ibu bukan tinggal bersama dengan saya, tetapi

tinggal di rumah kakak ipar saya yang berjarak beberapa blok dari rumah saya. Ibu tidak usah khawatir. Tim kami sedang menyelidiki mata rantai semua kejadian ini. Mudah-mudahan, dalam waktu dekat, putri Ibu sudah bisa kami pulangkan kembali.”

Kedua orang tua Ochi terdiam. Anak mereka memang dalam bahaya.

Ochi mendongak, menatap wajah Badai. “Kalau begitu, saya akan mengganti pakaian dulu sebentar, Pak.” Dia mengalihkan pandangan ke arah ibunya. “Bu, baju-baju lama Ochi masih ada di lemari, ‘kan?’”

Ibunya mengangguk. Tanpa membuang waktu lagi, Ochi segera masuk ke dalam kamar lamanya dan berganti pakaian. Sepuluh menit kemudian, Ochi keluar kamar sembari menenteng tas tangan dan tas berukuran besar. Kebaya putih tadi telah berganti menjadi gaun rumah sederhana. Wajahnya polos tanpa sentuhan mekap sedikit pun, bahkan rambut panjangnya hanya dikucir biasa—menyerupai ekor kuda.

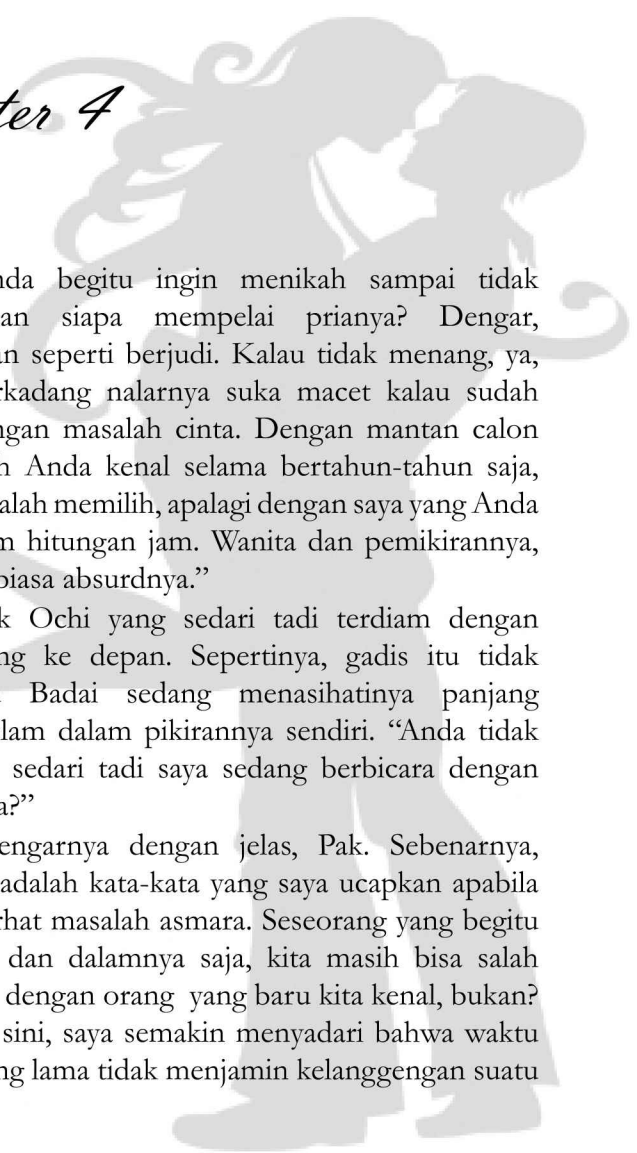
Pak Darmawan mendorong kursi rodanya, menghampiri Badai yang masih berdiri. Dia meraih tangan lelaki itu, menepuknya pelan. “Saya titip anak saya, ya, Pak Polisi. Tolong dijaga dan dilindungi keselamatannya.”

“Siap, Pak!” Badai menjawab dengan tegas.

Setelah berpamitan, Ochi dan Badai pun menuju mobil yang terparkir di halaman.

Sang ibu menahan lengan Ochi, membuat langkahnya terhenti. “Ochi, bagaimana kalau nanti Banyu menelepon dan mencarimu, Nak? Ibu harus bilang apa?” Ibunya terlihat tidak rela melihat Badai membawa Ochi pergi.

“Katakan saja bahwa Ochi akan kawin lari dengan seorang perwira polisi!”



Chapter 4

“Apakah Anda begitu ingin menikah sampai tidak memperlmasalahkan siapa mempelai prianya? Dengar, menikah itu bukan seperti berjudi. Kalau tidak menang, ya, kalah. Wanita terkadang nalarnya suka macet kalau sudah berhubungan dengan masalah cinta. Dengan mantan calon suami yang sudah Anda kenal selama bertahun-tahun saja, Anda masih bisa salah memilih, apalagi dengan saya yang Anda kenal hanya dalam hitungan jam. Wanita dan pemikirannya, benar-benar luar biasa absurdnya.”

Badai melirik Ochi yang sedari tadi terdiam dengan pandangan kosong ke depan. Sepertinya, gadis itu tidak menyadari kalau Badai sedang menasihatinya panjang lebar. Dia tenggelam dalam pikirannya sendiri. “Anda tidak mendengar kalau sedari tadi saya sedang berbicara dengan Anda, Bu Oceania?”

“Saya mendengarnya dengan jelas, Pak. Sebenarnya, perkataan Bapak adalah kata-kata yang saya ucapkan apabila ada seseorang curhat masalah asmara. Seseorang yang begitu kita pahami luar dan dalamnya saja, kita masih bisa salah persepsi. Apalagi, dengan orang yang baru kita kenal, bukan? Tetapi, makin ke sini, saya semakin menyadari bahwa waktu dan hubungan yang lama tidak menjamin kelanggengan suatu hubungan.”

Ochi mengucek-ucek mata, seolah-olah sedang kelilipan. Dia berusaha menyamarkan tangis. Entah kenapa, tubuhnya tiba-tiba bergetar hebat. Mungkin, inilah yang disebut dengan reaksi lambat pasca insiden. Setelah mengalami banyak kejadian menakutkan, *shock*-nya baru muncul sekarang. Kesedihan, ketakutan, rasa kecewa, dan marah berkumpul menjadi satu di dalam hatinya.

Badai menghentikan laju mobil. Meraih sebotol air yang masih tersegel, lalu memberikannya kepada Ochi.

Tangan Ochi bergetar, tidak bisa membuka tutup botol yang seharusnya bisa dibuka dengan mudah. Badai mengambil botol air tersebut. Membuka segel kemudian memberikannya pada Ochi. Ochi masih berusaha menutupi matanya. Dia tidak mau ada orang yang melihat kealahannya. Namun, gadis itu tetap menerima botol air yang disodorkan oleh Badai. Setelah minum beberapa teguk, bukannya merasa tenang, Ochi justru semakin galau. Air matanya mengucur seperti keran bocor.

Badai menarik napas panjang. Dalam pekerjaannya, tangis penuh amarah dan caci maki dari para korban kejahatan bukanlah suatu hal yang asing. Bagi para penegak hukum seperti dirinya, hati mereka sudah kebal dengan permainan emosi dan perasaan. Mereka telah dibentuk dan didoktrin agar kuat dalam menghadapi segala situasi dan kondisi.

Dia sering melihat tangis buaya, tangis ketakutan karena berbohong, tangis penyesalan, tangis kemarahan, kesedihan, ataupun kemenangan, sudah menjadi makanannya sehari-hari. Namun, tangis sok tegar yang dilakukan Ochi saat ini belum pernah ia temui sebelumnya.

Jika biasanya wanita menangis karena ingin mendapatkan dukungan dan simpati, Ochi justru berusaha menutupinya dengan berbagai cara agar terlihat baik-baik saja. Kini, gadis itu berpura-pura terbatuk-batuk demi menyamarkan kesedihan

hatinya.

Selain Senjahari—kakak iparnya—ternyata Ochi adalah tipe wanita yang tidak mengumbar kefemininannya demi memanipulasi para pemilik hormon maskulin. Untuk pertama kalinya, sebagai laki-laki sejati, perasaannya mulai tersentuh. Dia sadar, dia sudah bersikap tidak profesional.

“Menangislah. Rasakan setiap bulir air mata. Sedih jangan dilawan, perih ada untuk dirasakan. Menangis tidak membuktikan bahwa Anda itu lemah, tetapi justru mengindikasikan bahwa Anda itu hidup. Apa yang Anda lakukan setelah menangis adalah penentu lemah atau tidaknya diri Anda. Menangislah dan kemudian bangkitlah!”

Ochi pun mulai tersedu-sedu. Menghambur ke dalam dekapan Badai. Lelaki itu membalas pelukannya dengan erat. Badai tahu, dia sudah melanggar kode etik sebagai seseorang yang seharusnya berdiri di luar garis teritorial. Namun, apa daya, dia hanyalah sosok pria yang berdarah dan berdaging, bukan seorang Gatot Kaca.

Ochilah yang pertama kali menyadari kalau perbuatannya itu salah. Dia adalah seorang guru, tidak pantasnya memeluk seseorang yang bukan mahramnya, apalagi sampai membasahi baju kebesaran Badai sebagai seorang abdi negara.

Ochi segera menjauhkan diri sambil mencabut beberapa helai tisu dari dasbor mobil. “Maaf. Tidak seharusnya saya memeluk Bapak dan membasahi seragam kebanggaan Bapak.”

“Tidak masalah. Selama kita sama-sama suka dan tidak ada yang merasa dirugikan di sini, apalagi kita berdua sudah berusia di atas 21 tahun. Jadi, negara menganggap kalau kita sudah dewasa dan mampu bertanggung jawab atas diri kita sendiri. Tujuan saya adalah menenangkan Anda. Kalau Anda dalam keadaan sehat lahir batin, maka pekerjaan saya akan cepat selesai. Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya,

saya suka bekerja secara efisien. Jadi, selama Anda tenang, saya senang, dan tidak ada pengaduan tentang pelecehan dan lainnya, semua aman terkendali,” jelas Badai dengan nada datar, padahal hatinya mulai ketar-ketir karena telah terbawa suasana yang melodramatis.

“Oh, iya, saya lupa. Anda adalah seorang polisi. Panduan hidup Anda adalah menguak tabir kebenaran dan keadilan dengan segala cara dan upaya,” Ochi berkata sinis.

“Anda salah. Panduan hidup para polisi adalah Tribrata dan Catur Prasetya. Yang artinya, kami rela mengorbankan jiwa dan raga atas asas ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menjunjung tinggi kebenaran dalam menegakkan hukum. Menjadi pelindung, pengayom, dan pelayan bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Apakah ada hal lain yang bisa saya tambahkan untuk membuat Anda semakin yakin akan pedoman hidup saya, Bu Guru?”

“Ada.”

“Apa itu, Bu?”

“Tolong tutup mulut Anda!”

Mobil Badai berbelok, memasuki sebuah kompleks perumahan mewah yang terkenal dengan penjagaan ketatnya. Selama perjalanan tadi, Badai telah menghubungi Senjahari, menjelaskan keadaan Ochi secara singkat dan padat.

“Ini adalah rumah kakak saya. Tim kami akan berusaha seoptimal mungkin untuk menguak kasus ini agar Anda tidak perlu berlama-lama bersembunyi di sini. Ayo, kita turun.”

Badai keluar dari mobil, diikuti dengan Ochi. Gadis itu terkagum-kagum melihat rumah mewah berdesain klasik di hadapannya. Dia mengekori Badai yang sudah masuk terlebih

dahulu.

Pandangannya mengedar. Buku-buku tebal dan kuno ditata rapi di sebuah rak besar di sudut ruang tamu. Luar biasa! Terlihat sekali kalau penghuni rumah tersebut adalah orang inteligen. Rumah adalah cerminan jiwa kita. Banyak rumah mewah yang sering dikunjungi Ochi, terutama rumah Banyu, kerabat dekat keluarga besar Siliwangi, bahkan rumah orang tua muridnya. Namun, tidak ada yang membuat dia terkesan seperti ini. Rumah yang dipijaknya itu memperlihatkan kualitas dan integritas penghuninya.

“Eh, tamunya sudah datang, ya? Ayo, Bu Guru, silakan masuk.” Seorang wanita berparas ayu keluar dari sebuah ruangan—terlihat seperti kamar—sembari menggendong anak perempuan dan menuntun anak laki-laki. Wajah mereka hampir sama, sepertinya mereka adalah saudara kembar.

“Assalamu’aikum, Mbak. Saya Oceania, biasa dipanggil Ochi. Salam kenal, ya, Mbak.” Ochi menyalami wanita cantik itu.

“Mbak Senja, seperti yang sudah saya katakan tadi, saya titip Ibu Guru ini selama beberapa hari di sini, ya? Elang dan timnya sedang berupaya untuk menuntaskan kasus ini,” jelas Badai kepada wanita cantik yang ternyata bernama Senja itu.

Badai membuka mulut, hendak berbicara kembali. Namun, ponsel di dalam sakunya bergetar. Lelaki itu merogoh saku celana. Berjalan menjauh untuk mengangkat telepon.

Merasa penasaran, Ochi pun memasang telinganya diam-diam. Dia tahu kalau menguping adalah perbuatan yang tidak terpuji. Namun, siapa tahu Badai sedang membicarakan kasusnya.

Semakin lama berdekatan dengan Badai, Ochi merasa akhlaknya semakin berubah. Bayangkan saja, dalam setengah hari ini, dia sudah dua kali melanggar prinsip hidupnya.

Pertama, memeluk dan menangis di dada orang asing secara sembarangan. Kedua, yaitu menguping pembicaraan orang lain. Jangan-jangan, besok-besok dia akan memukul orang sembarangan pula!

“Iya, Lang. Dia sama gue sekarang. Gue udah *solo garut*¹, kok. Anak buah lo masih *solo bandung*² di TKP sampai sekarang.”

“....”

“Oke, besok gue bawa dia ke *solo pati*³.”

“....”

“Gila lo, ya. Nggak mungkin lah gue bawa dia pulang ke rumah.”

“....”

“Kampret, lo! Gue nggak sebejat itu kali. Gue kan pria beriman, *Bro*. Pria beriman itu tahan godaan setan, kecuali kalau setannya maksa. Itu rezeki namanya. Hahaha.”

“....”

“Oke. Siap, 8-6⁴!”

Ochi mendengar tawa Badai yang menggelegar. Sepertinya, lelaki itu sedang membicarakan keberadaannya. Dia bilang apa tadi? Kecuali, kalau setannya maksa? Berarti, polisi itu menganggap dirinya setan?

“*Kampret!*” makinya dalam hati.

“Bu Oceania, untuk sementara waktu, Anda tinggal di sini. Besok siang, saya akan menjemput dan mengantarkan Anda kepada Pak Elang di kantor polisi. Di sana, Pak Elang akan menginterogasi Anda seputar kasus pengeboman itu. Seharusnya, memang Pak Elang bertanggung jawab atas kasus

-
- | | |
|---|---------------|
| 1 | Bersiap-siap |
| 2 | Siaga |
| 3 | Kantor polisi |
| 4 | Mengerti |

tersebut. Oh, ya, kami juga memanggil kedua orang tua dan penghulu yang akan menikahkan Anda sebagai saksi. Anda jangan khawatir, anak buah Pak Elang yang akan mengantarkan jemput kedua orang tua Anda. Saya permisi dulu.”

Badai hendak melangkah, tetapi ponselnya bergetar lagi. Dia segera menerima panggilan tersebut.

“Ya, Reinhard?”

“....”

“Ada kasus baru?”

“....”

“8-1-0⁵. Motif sama? Organ-organ tubuhnya bagaimana?”

“....”

“Oke, *fix*. Berarti, orang dan modus operandinya juga sama? Ini pasti sindikat penjualan organ tubuh manusia, bisa juga *human trafficking*. Saya akan segera meluncur ke sana.”

“....”

“1-1⁶? Tidak bisa, saya maunya 1-4⁷ saja. Kalau bisa, satu jam lagi kita 8-8⁸ dengan Pak Elang sekalian. Biar *clear* semua. Oke, 8-1-3⁹, Pak AKBP!”

Ochi mengerutkan kening setiap kali Badai menyebutkan angka-angka yang terdengar asing di telinganya. Yang dia ingat hanyalah 8-6 saja. Itu pun dia tidak tahu artinya. Dia sering mendengar istilah itu di televisi.

“Bapak mau ke mana?” tanya Ochi ketika Badai akan pergi. Bagaimanapun, hanya Badai yang dikenalnya. Ochi merasa takut saat tahu lelaki itu akan meninggalkannya. Wajar saja, karena sudah dua kali dia hampir kehilangan nyawa.

-
- | | |
|---|-----------------------|
| 5 | Mati |
| 6 | Hubungi lewat telepon |
| 7 | Hubungi lewat HT |
| 8 | Berjumpa langsung |
| 9 | Selamat bertugas. |

Pertama, memang karena nasib baik atau buruk—Ochi pun bingung menerjemahkan perasaannya sendiri. Kedua, dia selamat berkat ketenangan dan kesigapan Badai dalam menangani situasi dan kondisi.

“Saya harus pergi sekarang, Bu. Saya sedang ada tugas penting.”

“Jadi, saya bagaimana?”

“Ibu tinggal saja di sini. Rumah saya hanya beberapa blok dari perumahan ini. Jadi, kalau ada apa-apa, saya pasti lebih mudah menghubungi Ibu.” Badai mengalihkan pandangan ke arah Senjahari. “Mbak Senja, saya titip Ibu Guru, ya? Nanti, kalau ada apa-apa telepon saya saja. Saya permissi dulu, Bu Guru, Mbak Senja.”

Setelah berpamitan dan diangguki oleh Senja, Badai pun pergi meninggalkan rumah mewah berdesain klasik itu.

Beberapa menit setelah mobil Badai keluar dari pekarangan rumah, ponsel Ochi berdering. Gadis itu merogoh tas tangannya. Mengambil benda canggih tersebut. Setelah melihat nama yang tertera di layar, dia langsung menerima panggilan tersebut. Dia harus meluruskan semuanya.

“Sayang, kamu tidak kenapa-kenapa, ‘kan? Mas lihat di breaking news kalau gedung tempat ijab kabul kita diledakkan. Kamu baik-baik, ‘kan?”

“Ochi tidak akan bisa mengangkat telepon kalau Ochi sudah menjadi mayat, Mas. Maaf, Mas, sebaiknya mulai hari ini dan seterusnya kita tidak usah saling berhubungan la—”

“Kamu marah, Sayang? Ma ... Mas minta maaf, ya? Tadi ... tadi Mas sudah setengah jalan menuju gedung pernikahan. Hanya saja”

Ochi mendengar suara Banyu mulai bergetar. Tampaknya, lelaki itu gugup. Ochi mengenal Banyu sudah cukup lama. Dia tahu kalau Banyu sedang mencoba mengarang bebas.

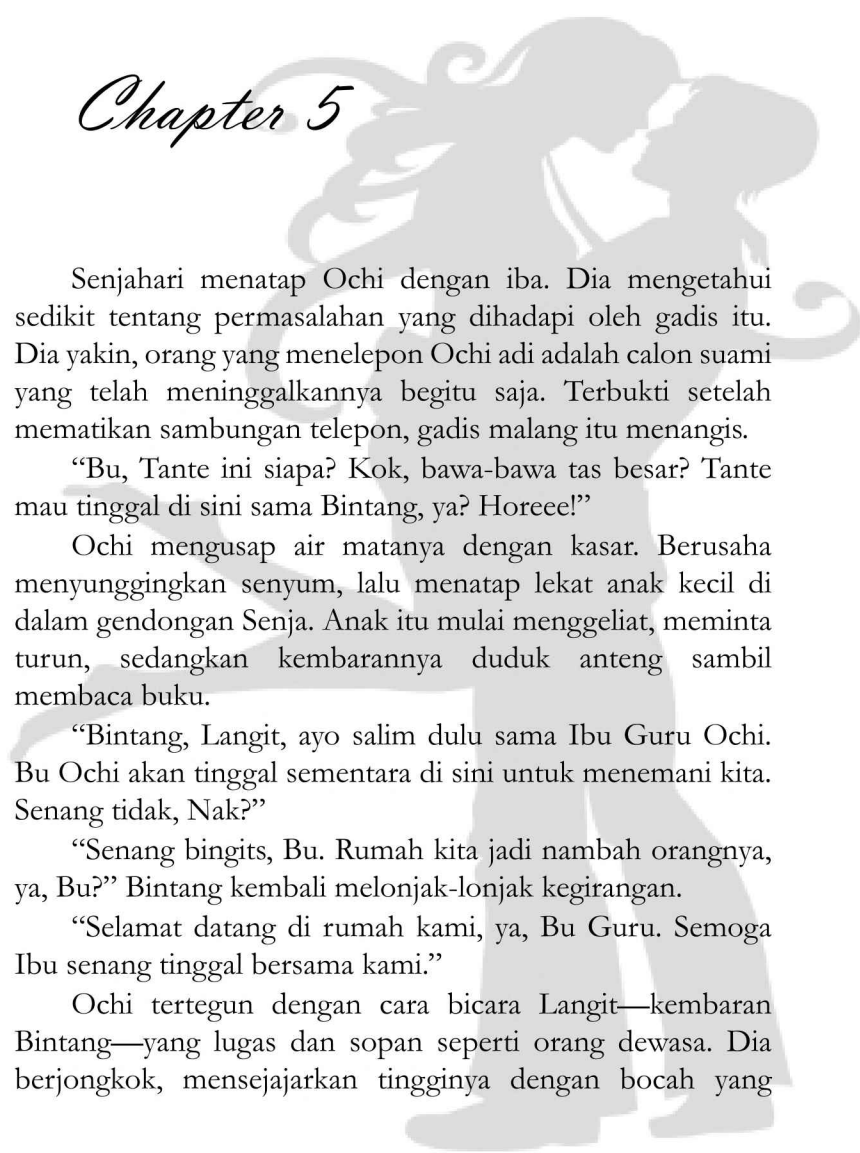
“Marah? Mas pikir, ini hanya soal marah? Yang telah Mas

permalukan itu bukan hanya Ochi, tetapi keluarga besar Ochi juga, Mas. Bagaimana kalau Ochi yang melakukan itu pada Mas? Bagaimana, Mas?”

“Mas benar-benar minta maaf, Sayang. Mas ... Mas bingung harus menjelaskannya dari mana, tetapi Mas kini sudah menyelesaikan semuanya. Mas mohon, berikan Mas kesempatan sekali lagi, ya?”

“Kita sudah selesai sekarang, Mas. Mulai hari ini, jangan pernah menghubungi Ochi lagi. Ochi hanya ingin bilang satu hal pada, Mas. Jika Mas tidak bisa membuat alasan untuk meminta maaf, tolong berhentilah berjanji! Berhentilah menjadi seorang pecundang!” pungkasnya lalu mematikan sambungan telepon. Pun, dia langsung menonaktifkan ponselnya agar Banyu tidak bisa menelepon lagi. Bersamaan dengan itu, air matanya luruh. Tanpa memedulikan keberadaan Senja, dia terisak pelan.

Finally, it's over! Hubungannya dengan Banyu yang terjalin selama dua tahun lebih telah berakhir. Benar-benar berakhir.



Chapter 5

Senjahari menatap Ochi dengan iba. Dia mengetahui sedikit tentang permasalahan yang dihadapi oleh gadis itu. Dia yakin, orang yang menelepon Ochi adi adalah calon suami yang telah meninggalkannya begitu saja. Terbukti setelah mematikan sambungan telepon, gadis malang itu menangis.

“Bu, Tante ini siapa? Kok, bawa-bawa tas besar? Tante mau tinggal di sini sama Bintang, ya? Horeee!”

Ochi mengusap air matanya dengan kasar. Berusaha menyunggingkan senyum, lalu menatap lekat anak kecil di dalam gendongan Senja. Anak itu mulai menggeliat, meminta turun, sedangkan kembarannya duduk anteng sambil membaca buku.

“Bintang, Langit, ayo salim dulu sama Ibu Guru Ochi. Bu Ochi akan tinggal sementara di sini untuk menemani kita. Senang tidak, Nak?”

“Senang bingits, Bu. Rumah kita jadi nambah orangnya, ya, Bu?” Bintang kembali melonjak-lonjak kegirangan.

“Selamat datang di rumah kami, ya, Bu Guru. Semoga Ibu senang tinggal bersama kami.”

Ochi tertegun dengan cara bicara Langit—kembaran Bintang—yang lugas dan sopan seperti orang dewasa. Dia berjongkok, mensejajarkan tingginya dengan bocah yang

sudah berpikiran selayaknya orang dewasa itu. “Halo, Mas Langit. Ibu minta maaf, ya, kalau membuat Mas tidak nyaman karena tinggal di sini untuk sementara.”

“Tidak apa-apa, Bu Guru. Langit malah senang kalau ada Bu Guru di sini. Jadi, Bintang nanti ada teman mainnya. Kalau tidak, Bintang pasti mengintili Langit terus.”

Ochi terkesima melihat cara berpikir Langit yang sama persis dengan omnya. Sepertinya, efisiensi memang melekat kuat di dalam diri anggota keluarga besar itu.

Senja tertawa kecil ketika melihat ekspresi Ochi. “Kamu tidak usah kaget melihat cara kami berinteraksi, ya. Keluarga kami memang menerapkan sistem demokrasi. Setiap anggota keluarga boleh menyuarakan pendapatnya asal dengan cara yang sopan dan masuk akal.” Wanita berparas ayu itu mengusap kepala putrinya. “Nah, anak-anak, sekarang kalian main sendiri dulu, ya. Bu Guru kan capek. Jadi, harus istirahat dulu, ya?”

Setelah mendengar titah sang Ibu, dua bocah kembar itu segera berlari menuju taman belakang untuk bermain dengan pengasuh mereka.

“Ayo, Ochi, silakan masuk. Asisten Mbak sudah menyiapkan kamar untuk kamu. Kamu pasti lelah sekali setelah menghadapi banyak masalah, ‘kan? Mari, Mbak antar kamu ke kamar.”

“Saya ... saya tidak enak hati karena sudah merepotkan Mbak Senja dan keluarga di sini, tetapi Pak Badai punya pendapat lain. Saya hanya bisa menuruti perintah Pak Badai sebagai warga negara yang baik. Sekali lagi, saya minta maaf sudah mengganggu ketenteraman hidup Mbak Senja sekeluarga.” Ochi membungkukkan tubuhnya sedikit sebagai tanda bahwa dia menghormati Senja dan bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Senja tersenyum. Gadis di hadapannya itu sangat santun dan taat peraturan. Tata bahasanya sopan dan jelas. Setiap kalimat selalu mempunyai makna. Jika kebanyakan kaum hawa suka berbicara *ngalor-ngidul* sambil berurai air mata ketika menceritakan nasib buruknya, berbeda halnya dengan Ochi. Gadis itu memiliki pengendalian diri yang luar biasa. Katanya, dia hanya menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik? Aha! Sepertinya, adik iparnya sudah bertemu pasangan yang imbang kali ini.

Setelah Senja keluar dari kamar sementara, Ochi pun langsung membaringkan tubuh di atas kasur. Melemaskan ototnya yang kaku dan pegal. Dia menatap langit-langit kamar. Pikirannya menerawang jauh, mengingat saat-saat pertama bertemu dan mengenal Banyu.

Ayahnya dulu adalah sopir kepercayaan keluarga Singgih Siliwangi. Sang ayah adalah seorang sopir yang rajin dan loyal terhadap majikannya. Awalnya, Pak Singgih dan Ibu Gendis sangat baik terhadap mereka sekeluarga. Hingga suatu hari, putra tunggal kebanggaan keluarga Singgih Siliwangi, Banyu Biru Siliwangi, jatuh cinta pada Ochi yang kala itu masih berstatus sebagai seorang mahasiswi tingkat akhir di sebuah universitas negeri.

Ochi yang tidak pernah sekali pun berpacaran, merasakan adanya bergemuruh saat seorang Banyu Biru mengejanya mati-matian, bahkan sampai berani menentang kedua orang tuanya.

Ochi yang baru pertama kali mengenal cinta, langsung terhanyut karena segudang perhatian yang ditunjukkan oleh eksekutif muda itu. Akhirnya, mereka pun berpacaran dengan romantisme ala anak-anak zaman *now*.

Sampai pada suatu hari, sang ayah tiba-tiba terjatuh di kamar mandi dan terkena serangan stroke. Akhirnya, sang ayah tidak bisa mencari nafkah. Pemasukan yang hanya mengandalkan gaji ayahnya otomatis tersendat. Tidak mungkin mereka meminta bantuan pada Rainy, suaminya hanya seorang pekerja kantor biasa. Ochi pun mulai memutar otak, berusaha mencari penghasilan dengan menjadi guru privat bagi anak-anak orang kaya yang membutuhkan jasanya, padahal saat itu dia masih menyusun skripsi.

Gadis itu tidak pernah mau menerima bantuan apa pun dari Banyu. Dia mencintai lelaki itu karena hati, bukan wangnya. Namun, justru sang ibulah yang menerima semua bantuan dari Banyu tanpa sepengetahuannya. Sebenarnya, dia sempat heran ketika melihat ibunya terlihat royal dan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa meminta bantuan Ochi lagi. Sang ibu selalu beralasan kalau keluarga Siliwangi memberi pesangon yang cukup besar atas jasa ayahnya. Ternyata, semua itu hanyalah omong kosong. Pantas saja kedua orang tua Banyu selalu menghina sebagai perempuan materialistis. Rupanya, sang ibulah penyebab cacian itu.

Ochi mengembuskan napas berat. Berusaha memejamkan mata, melupakan masalahnya sejenak. Akhirnya, dia pun tertidur pulas setelah menangisi nasibnya yang malang.

“Anda benar-benar akan mengajar hari ini? Apa tidak sebaiknya Anda tetap mengambil cuti bulan madu saja? Toh, itu memang hak Anda, terlepas dari jadi atau tidaknya pernikahan kalian.”

Badai memasang sabuk pengaman. Hari ini, dia terpaksa berangkat ke kantor lebih awal karena harus mengantarkan Ochi ke sekolah tempatnya mengajar. Badai sempat mengira,

Ochi akan berdandan berjam-jam di depan cermin, seperti kebanyakan wanita dan dia akan menjadi kambing congek karena harus menunggunya. Ternyata, perkiraan itu salah besar, bahkan gadis itu sudah berdiri di depan rumah untuk menunggunya.

“Itu artinya, saya akan melakukan dua kesalahan sekaligus Pak Polisi. Pertama, saya berbohong karena saya tidak sedang berbulan madu. Kedua, artinya saya sedang mengail di air keruh. Mengambil kesempatan di dalam kesempatan. Istilah kasarnya, tidak mau rugi dan kebetulan saya bukanlah tipe orang seperti itu.”

Ochi mengeluarkan ponselnya saat mendengar notifikasi. Ternyata, Dania dan Fahrani mengirim pesan. Dua sahabatnya itu memberi nasihat agar dia pasrah dan tawakal kepada Allah subhanahu wa taala. Gadis itu pun bergegas membalas pesan. Mengatakan kalau mereka tidak perlu mengkhawatirkan keadaannya karena dia baik-baik saja.

“Apakah Anda memang terbiasa hidup lurus seperti ini, Bu Guru?” tanya Badai sembari menancap gas, meninggalkan halaman rumah kakaknya. Sesekali, dia melirik Ochi yang masih sibuk dengan ponselnya.

Badai merasa hatinya berdesir. Ternyata, masih ada orang yang memiliki watak sama persis seperti dirinya.

Setelah Danti—gadis yang ia cintai saat remaja, Senja—cinta dewasanya, dan Lily—cinta tak sampai, akhirnya Badai merasakan hatinya kembali bergetar ketika dekat dengan Ochi. Masalahnya, gadis itu berada dalam perlindungannya. Dia takut tidak bisa bersikap objektif dan profesional ketika menjalankan tugas apabila hatinya terlibat.

“Manusia yang suka KKN sudah banyak di dunia ini, Pak. Saya hanya berusaha mengurangi populasi manusia yang tidak berintegritas seperti itu. Lebih baik berkurang satu daripada

tidak sama sekali.”

Ponsel Ochi kembali bergetar. Namun, kali ini bukan pesan dari dua sahabatnya, melainkan panggilan dari Banyu. Dia mengabaikan panggilan tersebut. Ochi adalah orang yang keras hati. Setiap kata yang sudah diucapkan, pasti akan dilaksanakannya. Dia tidak suka menjilat ludahnya sendiri. Saat dia mengatakan hubungan mereka sudah berakhir, itu artinya dia sudah tidak ingin berhubungan dengan Banyu dalam bentuk apa pun.

Badai melirik ponsel Ochi sekilas. Gestur tubuh Ochi yang mendadak tegang dan mengatupkan mulutnya rapat-rapat, membuat Badai tahu kalau gadis itu tidak mau berhubungan lagi dengan mantan kekasihnya.

“Kenapa tidak diangkat? Setahu saya, Anda bukanlah pengecut.” Badai mulai memancing sisi sensitif Ochi. Dia tahu, gadis itu paling tidak terima kalau dibilang takut terhadap sesuatu.

“Saya tidak mau mengangkat teleponnya bukan karena saya pengecut. Saya tidak mau mendengar dia berbohong lagi. Takut kalau penyakit tukak lambung saya akan kambuh lagi mendengar alasan basinya pagi-pagi begini,” sahut Ochi lugas.

Badai masih fokus menyetir. Menyalip mobil sedan di depannya. “Begitu? Menurut saya, masalah kalian itu sebaiknya dibicarakan baik-baik. Untuk apa saling diam dan menduga-duga satu sama lain kalau sebenarnya kalian berdua masih saling mencintai dan ju—”

“Anda salah, Pak Polisi. Saya sudah tidak mencintai orang itu sama sekali! Untuk apa mencintai laki-laki pengecut dan tukang bohong seperti dia? Buang-buang energi saja!” Ochi mendengkus kesal.

“Nah, sikap Anda inilah yang memperlihatkan bahwa Anda masih mencintai mantan kekasih Anda itu. Kalau

memang Anda sudah tidak mencintainya, sikap Anda tidak akan sedramatis ini hanya karena menerima teleponnya. Anda tidak akan mudah emosi jika hanya mendengar suaranya, bahkan mungkin Anda masih bisa berbincang santai dengannya.”

Ochi tergugu. Perkataan Badai telak sekali. Kalau memang dia tidak memiliki perasaan apa pun lagi, seharusnya dia tidak uring-uringan dan berusaha menghindari Banyu. Namun, Ochi hanyalah manusia biasa. Tidak mudah baginya memaafkan, apalagi melupakan perlakuan Banyu kemarin pagi. Lukanya masih basah dan berdarah-darah.

“Kenapa Anda diam? Anda terkesima dengan kebenaran absolut dari kata-kata saya, ‘kan?” Badai memindahkan persneling dengan elegan. Dari caranya menyetir, lelaki itu termasuk sopir ulung. Tidak *grasa-grusu* seperti pemilik hormon testosteron lainnya, bahkan pada saat disalip dan berkali-kali diklakson pun, dia tampak santai. Pengendalian dirinya memang luar biasa.

“Bukan. Saya terkesima karena setelah saya pandang-pandang, ternyata Anda lumayan tampan juga,” Ochi menjawab kalem.

“Sabar, Ochi. Menghadapi orang seperti ini harus memakai teknik tarik ulur. Angkat saja dulu setinggi-tingginya, lalu bantingkan!” Gadis itu membatin sembari menyunggingkan senyum sinis.

“Setelah dua hari bertemu, ternyata Anda baru menyadarinya, ya?” Sudut bibir lelaki itu tertarik ke atas, tersenyum sinis. Dia sempat tertegun mendengar jawaban tak terduga yang dilontarkan gadis itu. Namun, dia bersikap acuh tak acuh untuk menyembunyikan perasaannya.

“Saya juga perlu observasi untuk menentukan wajah Anda ini lebih mirip siapa.” Ochi menatap lekat wajah Badai. Lelaki itu masih fokus menyetir.

“Dan hasil akhirnya? Mirip Channing Tatum atau Chris Hemsworth?”

“Tidak dua-duanya. Anda lebih mirip dengan seorang pria bergigi terang bersinar yang selalu muncul di dalam film-film horor Suzanna zaman dulu.”

Badai menggeratkan giginya. Geram. Ternyata, Ochi menyamakan wajah tampannya dengan Bokir.

“Astaga!” Ochi mengumpat saat melihat Banyu berdiri di depan gerbang sekolah. Entah kenapa, dia merasa risi dan tidak siap berkonfrontasi dengan Banyu. Sebenarnya, dia ingin menghindari Banyu. Namun, kaca mobil Badai sangat terang. Banyu pasti sudah melihatnya.

Melihat kekasihnya berada di dalam sebuah mobil yang baru saja tiba, Banyu pun bergegas menghampiri mobil tersebut. Mengetuk kaca jendelanya. “Ochi, kamu ke mana saja, Sayang? Mas nyariin kamu ke rumah orang tua kamu. Kata mereka, kamu dalam perlindungan polisi. Kita harus bica—” Banyu menghentikan perkataannya ketika kaca mobil tersebut terbuka perlahan-lahan. “Badai?! Rupanya, pacar gue ada dalam perlindungan lo?”

Ochi mencengkeram lengan kiri Badai, meminta perlindungan dari lelaki kekar itu. “Pak Polisi, kenapa Anda menurunkan kacanya? Saya tidak mau bertemu dengan Mas Banyu. Anda harus melindungi saya dari Mas Banyu! Suruh dia pulang dan jangan mendekati saya lagi, ya?”

Wajah Banyu memerah, dia mulai cemburu ketika Ochi menyentuh pria lain dengan mesra di depan matanya sendiri.

Badai melirik Banyu sekilas, lalu memusatkan pandangannya ke arah Ochi. “Apa Anda lupa kalau Bokir itu cuma tim hore di film-film Suzanna? Dia kan tidak bisa berkelahi,” katanya sinis.

Chapter 6

Banyu membuka pintu mobil secara paksa, lalu menarik tangan Ochi yang masih mencengkeram lengan Badai. “Ochi, ayo, keluar! Ada yang mau mas bicarakan dengan kamu.”

“Lepaskan! Sakit, Mas!” Ochi tetap bergeming. Berusaha menepis cengkeraman Banyu. Ochi sudah khatam dengan sifat Banyu. Sebelum keinginannya tercapai, dia tidak akan berhenti berusaha.

“Aduh!” Ochi menjerit saat Banyu meremas lengannya karena kesal.

Badai pun langsung memutar pergelangan tangan Banyu, membuat lelaki itu melepaskan cengkeramannya.

“Eh, Dai. Posisi lo sekarang kan sebagai petugas yang melindungi saksi. Jadi, jangan bertingkah seolah-olah lo adalah pacarnya Ochi. Ingat batas teritorial lo!” Banyu semakin emosi ketika Badai menentangnya secara terang-terangan di depan Ochi.

Badai menatap Ochi sejenak. Tatapan itu seolah-olah mengatakan bahwa semua akan baik-baik. Lelaki itu pun turun dari mobil. Berjalan menghampiri Banyu.

“Gue heran ngelihat sikap lo, Yu. Ternyata, dari zaman SMP sampai sekarang, kelakuan lo masih kayak bocah. Denger, justru kehadiran gue di sini sebagai pihak penengah. Maka dari itu, gue bersikap seperti ini. Kita tidak ada yang

tahu, siapa oknum yang ingin mencelakai Bu Oceania. Semua kemungkinan itu ada. Mungkin aja lo bisa jadi tersangka, mengingat cuma lo satu-satunya orang yang tidak hadir di acara pernikahan lo sendiri. *Think smart!*” Badai menunjuk kepalanya sendiri.

Banyu mengepalkan tangan di samping tubuhnya. Napasnya memburu karena menahan emosi. “Lo gila, ya, Dai? Gimana mungkin gue berniat menyakiti pacar gue sendiri? Ayahnya sudah mengabdikan pada keluarga Siliwangi selama empat belas tahun. Bahkan, gue udah membantu finansial orang tuanya sejak lama. Gue jatuh bangun mengejar Ochi dan baru bisa berpacaran dengan dia selama dua tahun terakhir. Jadi, gimana mungkin gue punya keinginan untuk menyakitinya?”

Badai berdecih. “Tidak mungkin menyakitinya lo bilang? Jadi, kenapa lo meninggalkan dia di hari pernikahan kalian? Lo lagi nge-*prank*?”

Seketika, Banyu terdiam. Kalimat pembelaan yang sudah terkumpul di ujung lidahnya pun urung dilontarkan. Dia memang salah. Namun, semua masalahnya sudah teruraikan semalam. Dia hanya perlu meyakinkan Ochi untuk memberikan kesempatan kedua kepadanya.

Kemarin, Dania—sahabat Ochi—mengancam akan membeberkan perselingkuhan mereka selama sebulan ini kepada Ochi kalau dia tetap menikahi Ochi sebelum masalah selesai. Dania menuntut sejumlah uang atas jasanya.

Banyu yang tidak pernah mendapatkan kehangatan dari Ochi, melampiaskan hasratnya pada Dania yang dianggapnya sebagai pengganti sang kekasih. Dania pun tahu itu karena di setiap klimaks, Banyu hanya meneriakkan nama Ochi di tengah-tengah desahannya. Banyu dan Dania sama-sama memahami jika mereka tidak saling mencintai, tetapi

saling membutuhkan. Dania butuh uang dan Banyu butuh kehangatan. Cinta tidak ada dalam hubungan timbal balik tersebut.

Namun, selama seminggu terakhir, Dania terus meminta sejumlah uang karena Banyu telah memutuskannya dan akan segera menikah dengan Ochi. Dania yang merasa dicampakkan tanpa kompensasi yang memadai, akhirnya mengancam akan membocorkan rahasia mereka. Maka, untuk menyelesaikan masalah tersebut, Badai membatalkan pernikahannya dengan Ochi.

Akhirnya, Banyu pun mengalah dan menuruti keinginan Dania. Wanita itu dengan senang hati menandatangani surat kesepakatan bahwa dia akan menjauhi Banyu selama-lamanya. Masalah di antara mereka pun sudah selesai. Akan tetapi, Banyu tidak menyangka, masalah tersebut semakin runyam. Ternyata, sang kekasih hati tidak bersedia memaafkannya!

“Sayang, Mas mengerti kalau kamu masih marah sama Mas. Mas memang salah. Mas akan membiarkan kamu sendiri saat ini, tetapi nanti siang, Mas akan balik lagi ke sini. Mas juga mendapatkan panggilan ke kantor polisi. Kita ke sana bareng-bareng, ya, Sayang? Mas, mohon.”

Banyu menunduk, menatap mata Ochi lekat-lekat. Ochi terlihat semakin cantik di matanya. Kalau saja, kemarin Dania tidak mengancamnya, pasti saat ini tubuh indah Ochi sudah ada di dalam pelukannya.

“Kemarin, Ochi sudah bilang kan kalau Ochi tidak mau lagi berhubungan dengan Mas. Mas juga sudah tidak perlu lagi membantu finansial ayah dan ibu ke depannya. Dari dulu, Ochi tidak pernah menginginkan uang Mas. Tolong, jangan mempersulit hidup Ochi lagi. Hubungan kita sudah berakhir, Mas!” pungkasnya lalu keluar dari mobil, bermaksud untuk masuk ke dalam gedung sekolah.

Namun, Banyu langsung menarik tubuh Ochi. Memeluknya dengan erat.

Ochi berusaha melepaskan pelukan Banyu yang membuat dadanya sesak.

Badai yang melihat hal itu langsung memalingkan wajah. Tidak ingin mencampuri urusan mereka terlalu jauh. Lain cerita kalau Ochi meminta tolong, dengan senenag hati, dia langsung memiting tangan pria dewasa bermental bocah itu. Untung saja, masih pagi sehingga belum banyak murid, guru, ataupun orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka. Kalau tidak, adegan ala drama Korea itu akan menjadi *viral*.

“Lepaskan Ochi, Mas!” Ochi meronta-ronta. “Lepas!” Dia merasa jijik saat kulitnya bersentuhan dengan kulit Banyu, sedangkan Banyu yang sudah gelap mata, mulai mengendus leher sang kekasih. Aroma vanilla langsung menusuk indra penciuman, membuat hasratnya naik seketika. Tanpa memedulikan keadaan sekitar, lelaki itu mengecup leher dan wajah Ochi secara paksa. Kewarasannya mulai hilang karena penolakan Ochi.

“Pak Badai, tolong saya!” Ochi melirik Badai sekilas. Dia masih berusaha mendorong tubuh kekar di depannya. “Lepaskan, Mas! Jangan kurang ajar pada Ochi! Lepaskan!”

Sekonyong-konyong, Ochi merasakan tubuhnya ditarik oleh seseorang. Akhirnya, tubuhnya terlepas dari pelukan Banyu. Ochi menoleh. Menatap Badai yang sudah mengertakkan giginya. Setelah hampir dua hari bersama, baru kali ini Ochi melihat raut wajah lelaki itu berubah. Dia terlihat marah.

Badai mendorong tubuh Banyu hingga nyaris tersungkur. Banyu yang sempoyongan langsung bangkit dan bermaksud memberi bogem mentah pada Badai. Namun, perkataan telak yang diucapkan Badai mengurungkan niatnya.

“Jangan pernah memaksakan kelebihan fisik lo terhadap makhluk lemah, terutama yang sejenis dengan ibu lo, berengsek!”

“Lo emang nggak berubah dari dulu, ya. Selalu saja mencampuri urusan gue. Setelah Danti, lo juga mau ngerebut Ochi dari gue, hah?! Sahabat macam apa lo?!”

“Lo juga nggak berubah. Sifat lo ini kayak bocah yang takut kalau mainannya diambil orang. Lo tahu, perbedaan lo yang sekarang dibandingkan zaman SMP dulu? Lo cuma nambah bulu jenggot dan kemaluan. Yang lainnya tetap aja masih kayak bocah egois.”

“Udah! Jangan ribut lagi. Ini sekolahan.” Gadis itu berusaha menengahi. Menatap dua lelaki di kanan-kirinya itu secara bergantian. Lalu, pandangannya berpusat kepada Badai. “Saya masuk dulu, ya, Pak Badai? Pukul 12.00 nanti, saya sudah pulang. Terima kasih sudah menolong saya dari setan berbentuk manusia ini,” ujarinya sinis sembari melirik Banyu. “Lain kali, saya akan bacakan ayat kursi saja. Permissi.”

Ochi meninggalkan dua laki-laki yang sedang naik tensi itu. Dia sudah tidak tahan mendengar alasan Banyu. Dia hanya bingung cara mengambil barang-barangnya yang sudah telanjur disusun di rumah masa depan mereka. Rumah mewah yang dibangun oleh Banyu untuk ditempati setelah mereka menikah.

“Lo jangan coba-coba merebut laut biru gue, berengsek! Kalau lo berani, gua habisin lo! Camkan kata-kata gue!” Banyu menunjukan jari tengahnya pada Badai sebelum masuk ke dalam mobil.

Sepulang mengajar, Badai mengantar Ochi ke kantor polisi untuk dimintai keterangan sebagai saksi kunci.

Saat ini, Banyu dan Ochi duduk bersebelahan di dalam ruang pemeriksaan khusus. Proses pemeriksaan itu dipimpin oleh Kepala Densus. Badai sama sekali tidak boleh mengintervensi kasus pengeboman tersebut. Beberapa anggota Brimob dan Densus 88 yang mem-*back up* kasus tersebut berseliweran, keluar masuk ruang pemeriksaan.

Elang Pramudya menatap sepasang kekasih yang batal menikah itu dengan pandangan penuh spekulasi. Si wanita terlihat tidak nyaman duduk di samping sang kekasih. Berbanding terbalik dengan si pria yang terlihat antusias saat disandingkan dengan kekasih hatinya.

"Ibu Oceania, Anda mengatakan pada petugas kami bahwa hanya Anda sendiri yang berada di gedung itu kemarin. Apakah Anda melihat ada sesuatu yang janggal di sana? Entah bau gas, bungkusan aneh, atau orang yang kebetulan ada di gedung itu sebelum meledak?"

"Tidak, Pak. Setelah pernikahan dibatalkan, memang ada tamu undangan yang baru datang dan staf WO yang membereskan semuanya. Akan tetapi, beberapa jam kemudian, gedung itu sudah sepi. Hanya tinggal saya di sana."

"Tepatnya, jam berapa gedung itu meledak?"

"Mungkin ... sekitar pukul sebelas kurang sepuluh menit. Saya sempat melihat jam di dalam gedung sebelum keluar," sahut Ochi yakin.

"Pernikahan dijadwalkan pada pukul 10.00. Karena dibatalkan, maka gedung itu kosong, 'kan? Tadi, kami sudah terlebih dahulu memeriksa keterangan dari penghulu dan kedua orang tua Anda. Mereka membenarkan kalau Anda ditinggal mempelai pria di sana. Yang artinya, mempelai pria yang seharusnya ada, tetapi tidak ada di sana saat itu." Elang menekankan kalimat terakhir, lalu menatap Banyu dengan tajam. "Di manakah Anda berada saat itu, Bapak Banyu Biru

Siliwangi?”

Banyu menelan salivanya dengan susah payah. “Sa ... saya ada di ... di rumah yang akan kami tinggali setelah menikah. Tepatnya, di Kemang 12.”

Elang mengotak-atik ponselnya sejenak sebelum melontarkan pertanyaan kembali. “Anda mengatakan kepada Ibu Oceania kalau akan pergi ke luar negeri, sedangkan menurut penyelidikan anak buah saya, Anda berada di rumah Nona Dania Prasetya di daerah City Indah Permai saat itu. Jadi, mana yang benar? Anda ada di mana sebenarnya pada saat itu?” Elang memberikan pertanyaan telak, membuat wajah Banyu memucat.

Ochi terbelalak mengetahui fakta tersebut. Dia menatap Banyu lekat-lekat, berusaha meminta penjelasan dari lelaki itu. Banyu meneguk ludah dengan susah payah. Melonggarkan ikatan dasi yang terasa mencekik. Dia tidak menyangka perselingkuhannya akan terbongkar secepat ini. Di kantor polisi pula.

“Saya ... saya memang berada di rumah Dania. Kami sedang menyelesaikan masalah ka ... kami dan masalah itu sudah *clear* sekarang.”

Banyu tidak berani memandang Ochi. Dia merasa malu dan bersalah. Di atas semua itu, dia sangat menyesal karena bermain api dengan sahabat kekasihnya.

Elang mengernyitkan dahi. “Masalah apa itu?”

“Maaf. Itu masalah pribadi. Tidak ada relevansinya dengan kasus bom ini.”

“Ada. Misalnya, jika Anda berselingkuh dengan sahabat Ibu Oceania dan tidak ingin melanjutkan pernikahan itu, maka Anda tidak akan menghadirinya. Akan tetapi, justru mengirim bom untuk menghilangkan penghalang hubungan gelap kalian. Benar begitu?!” Elang kembali melemparkan

pertanyaan yang seolah-olah menyudutkan Banyu.

Banyu langsung berdiri. Me melototi Elang yang duduk di seberang meja. “Anda sudah gila, ya, Pak? Saya membatalkan pernikahan kami karena wanita berengsek itu mengancam akan membeberkan hubungan simbiosis mutualisme kami. Wanita itu meminta sejumlah uang kepada saya! Jadi, saya tidak menghadiri pernikahan bukan karena ingin menyingkirkan Ochi. Justru, saya ingin menyelesaikan masalah tersebut agar kami dapat bersatu kembali. Saya sangat mencintainya, Pak Polisi!” jawabnya dengan penuh emosi. Tidak terima karena dituduh sebagai oknum yang ingin mencelakai Ochi, wanita yang sangat ia cintai.

“Anda sangat mencintai Ibu Oceania, tetapi berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Pernyataan Anda kontradiktif sekali, Pak Banyu.”

Isakan yang lolos dari bibir Ochi menyurutkan amarah Banyu. Ochi adalah wanita yang kuat. Melihat gadis itu menangis sesenggukan, membuat hatinya sakit seperti ditikam ribuan belati.

“Sayang, Mas khilaf dalam sebulan ini. Mas ... Mas”

Banyu tidak sanggup melanjutkan kalimatnya saat melihat Ochi terlihat begitu hancur dan kecewa. Apalagi, tiba-tiba Dania juga dihadirkan di dalam ruang pemeriksaan. Wanita itu datang didampingi kedua orang tuanya. Bahkan, ayah dan ibunya sudah menghajar anaknya yang begitu tidak tahu diri, menikam sahabat baiknya sendiri.

“Sa ... saya boleh istirahat sejenak di luar, Pak?” tanya Ochi terbata-bata, bahkan kalimat sederhana itu tak mampu ia ucapkan.

“Sebentar lagi, ya, Bu Oceania. Saya ingin mendapat jawaban dari semua orang yang terkait dengan kasus ini sehingga jawaban yang didapat akan lebih objektif dan tidak

berat sebelah. Saya ingin mendengar jawaban versi kalian masing-masing.” Elang menatap ketiga saksi secara bergantian.

Badai yang berada di sudut ruangan pun segera menghampiri Ochi. Menyodorkan sebotol air mineral dan sapu tangan miliknya. Lelaki itu tidak tega melihat Ochi yang begitu menderita.

Elang mengernyitkan alis. Badai Putra Alam, yang hatinya hanya terisi freon, ternyata diam-diam memperlakukan Ochi dengan baik. Ini tidak bagus untuk pekerjaannya. Hati adalah hal tabu apabila ikut bermain dalam kasus ini.

Ochi memegang lengan kiri Badai dan meletakkan kepalanya yang terasa berat di sana. Saat ini, dia membutuhkan dukungan. Badai merasakan lengannya basah. Rupanya, Ochi menangis dalam diam. Refleks, lelaki itu menyandarkan kepala Ochi ke pinggangnya. Mengusap puncaknya dengan lembut. Banyu menyaksikan interaksi tanpa kata itu dengan tatapan nyalang. Dia terlihat cemburu buta.

Elang hanya mengembuskan napas melihat kedekatan dua anak manusia itu. Lalu, tatapannya beralih pada Banyu yang terlihat geram. “Kabarnya, kedua orang tua Anda tidak menyetujui pernikahan Anda benar begitu, Pak Banyu?”

Banyu berdeham, berusaha meredam emosi. “Benar.”

“Apakah orang tua Anda memiliki musuh, Pak Banyu?”

“Semua orang kaya itu pasti punya musuh, Pak Polisi.”

“Di mana keberadaan orang tua Anda saat ini?”

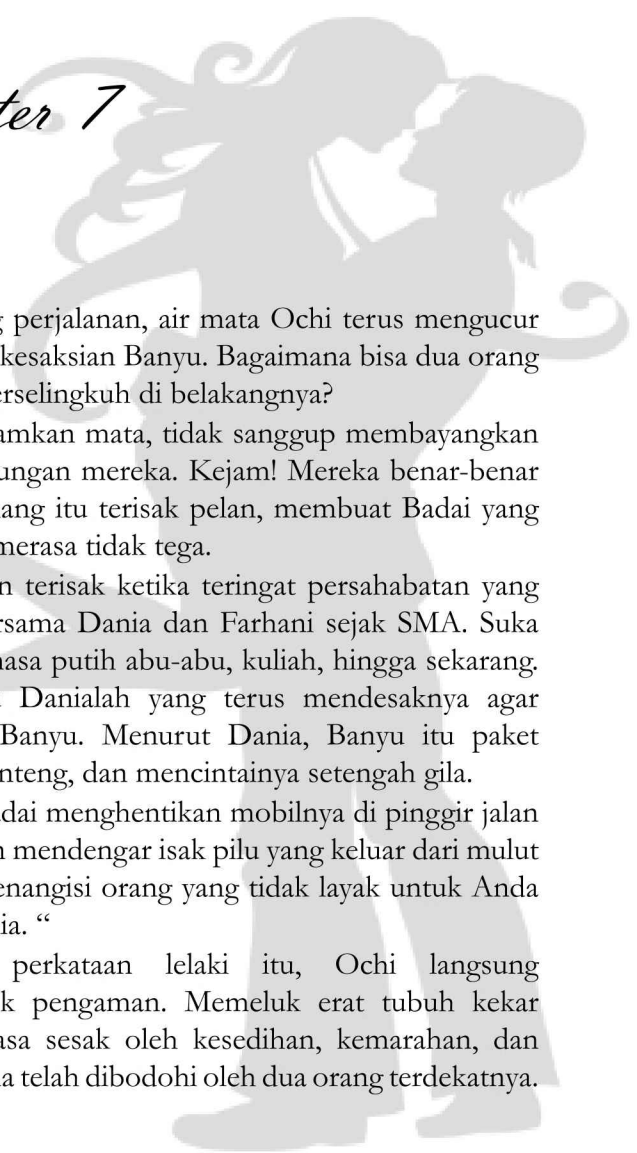
“Di New York. Ada *meeting* dengan klien.”

“Bisakah Anda meminta orang tua Anda menghubungi saya ketika mereka sudah tiba di tanah air?”

“Papa saya orang sibuk, Pak Polisi.”

“Begitu juga dengan saya, Pak Banyu,” Elang membalas tak kalah sinis. “Untuk sementara, Ibu Oceania bisa pulang, tetapi Pak Banyu dan Ibu Dania tetap berada di sini. Ada

beberapa hal yang ingin saya tanyakan mengenai motif peledakan gedung pernikahan.”



Chapter 7

Di sepanjang perjalanan, air mata Ochi terus mengucur ketika mengingat kesaksian Banyu. Bagaimana bisa dua orang terdekatnya itu berselingkuh di belakangnya?

Ochi memejamkan mata, tidak sanggup membayangkan sejauh mana hubungan mereka. Kejam! Mereka benar-benar kejam. Gadis malang itu terisak pelan, membuat Badai yang sedang menyetir merasa tidak tega.

Ochi semakin terisak ketika teringat persahabatan yang telah dia jalin bersama Dania dan Farhani sejak SMA. Suka duka mewarnai masa putih abu-abu, kuliah, hingga sekarang. Ochi ingat, dulu Dania lah yang terus mendesaknya agar menerima cinta Banyu. Menurut Dania, Banyu itu paket lengkap. Kaya, ganteng, dan mencintainya setengah gila.

Akhirnya, Badai menghentikan mobilnya di pinggir jalan karena tidak tahan mendengar isak pilu yang keluar dari mulut Ochi. “Jangan menangisi orang yang tidak layak untuk Anda tangisi, Bu Oceania. “

Mendengar perkataan lelaki itu, Ochi langsung melepaskan sabuk pengaman. Memeluk erat tubuh kekar itu. Dadanya terasa sesak oleh kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan karena telah dibodohi oleh dua orang terdekatnya.

Sedih, malu, kecewa, sakit hati, semua bercampur baur di dalam benaknya. Dia memerlukan sandaran saat ini dan hanya Badai yang berada di dekatnya.

Samar-samar, Ochi mendengar Banyu melepaskan sabuk pengamannya. Kemudian, dia merasakan dua lengan kekar melingkari tubuhnya. Lelaki kaku itu memeluknya dalam diam.

Ochi menenggelamkan wajahnya di dada bidang Badai. Menumpahkan tangisnya di sana. “Bapak tahu, selama ini dia selalu meminta sebuah bukti cinta dari saya. Dia menginginkan sebuah kehangatan yang tidak bisa saya berikan. Dia berkata, saya harus mengubah prinsip hidup saya yang masih kuno jika memang benar-benar mencintainya.

“Mungkin, karena dia tidak bisa mendapatkannya dari saya, dia mencari kehangatan dari wanita lain, tapi kenapa harus sahabat saya? Katanya, dia mencintai saya. Mencintai kan artinya menjaga saya sampai halal, tapi kenapa malah seperti ini akhirnya? Apa saya juga salah dalam hal ini, Pak?”

Ochi mulai mengantuk-antukkan kepalanya ke dada Badai karena frustrasi. Dia masih belum bisa menerima kenyataan.

Badai menahan dahi Ochi dengan punggung tangannya. Menatap gadis mungil itu lekat-lekat. “Anda sama sekali tidak salah, Bu. Yang dia inginkan itu bukan cinta, tetapi nafsu. Cinta terbaik adalah cinta yang membuat Anda menjadi diri sendiri. Toh, sebelum berpacaran dengan Anda, dia sudah tahu prinsip hidup Anda, bukan? Keinginan Anda untuk *no sex before marriage* itu sudah benar menurut saya. Kalau bukan Anda yang menghargai tubuh yang Tuhan pinjamkan ini, siapa lagi yang akan menghargainya? Sudahlah, Bu. Berhenti menangisinya, oke?” ucapnya lalu merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

“Pergunakan waktu Anda untuk mencintai diri sendiri sehingga Anda tidak mempunyai kesempatan untuk

membenci, menyesal, ataupun kecewa. Setuju, Bu Guru?" Tanpa sadar, Badai mengecup kepala Ochi dengan lembut.

Setelahnya, lelaki itu merutuki diri sendiri. "Come on, wake up, *Badai! Dia ini saksi yang harus lo lindungi. Bukannya lo cintai. Di mana sikap profesional lo!*"

Ochi cegukan setelah menangis cukup lama. Dia masih belum ikhlas menerima pengkhianatan yang dilakukan oleh Banyu dan Dania.

Badai meraih botol air yang berada di dasbor. Membuka tutupnya, lalu meminumkannya pada Ochi untuk meredakan ceguknya. Lelaki itu merasa jika bukan Ochi yang berprofesi sebagai seorang guru TK saat ini, melainkan dirinya. Bayangkan saja, dalam waktu satu jam, dia sudah dua kali memberi Ochi minum, menghapus air mata, dan berusaha menenangkannya.

Ochi menghela napas panjang untuk menghilangkan ceguk. "Pak, kalau misalnya Bapak menjadi pacar saya, apa Bapak akan meminta seks sebelum kita menikah?" Ochi yang masih belum bisa mengerti jalan pikiran Banyu, akhirnya mencoba membandingkan pemikiran Banyu dengan Badai.

Badai mengusap punggung Ochi sebelum memberi jawaban yang logis, tetapi sarat akan kejujuran. "Dengar, Bu Oceania. Terlalu munafik kalau saya mengatakan tidak mempunyai nafsu terhadap seorang wanita, khususnya pasangan saya. Tapi, hal itu tidak serta-merta membuat saya menghalalkan segala cara untuk mereguk kenikmatan dunia sebelum waktunya."

"Dania pernah mengatakan bahwa laki-laki dan binatang itu sama saja. Sama-sama mengejar nafsu syahwat. Punya istri cantik, baik, dan saleh, tetapi masih juga mencari wanita lain yang tidak lebih baik dari istrinya. Maka dari itu, ada pepatah yang mengatakan kalau laki-laki itu sama dengan anjing dan buaya darat. Benarkah begitu, Pak? Jikalau nanti saya menikah,

akankah saya diduakan atau bahkan ditigakan?"

Badai terdiam sejenak. Wanita yang berada di pelukannya itu sedang trauma dan krisis kepercayaan diri. Dia harus bisa memberi jawaban jujur, tetapi tidak sampai menakutinya. "Analoginya begini, Bu. Secara fitrah, manusia dan binatang memang memiliki nafsu. Akan tetapi, ada perbedaan mendasar dari keduanya ketika mereka menyalurkan hawa nafsu. Binatang, karena mereka tidak diberi akal, maka mereka memenuhi hawa nafsu hanya sebatas fitrahnya saja. Kalau lapar, ya, makan. Kalau ingin melampiaskan hasrat, ya, kawin. Sederhana itu.

"Berbeda halnya dengan manusia. Pada dasarnya, mereka diberi akal. Maka ketika memenuhi kebutuhan biologisnya, manusia bisa membedakan mana hak orang lain, mana haknya. Mana yang boleh dia nikmati dan mana yang tidak boleh dia dinikmati. Intinya, bukan manusia yang seperti binatang, tetapi manusialah yang mengikuti sifat kebinatangan. Satu hal lagi, anjing dan buaya juga ada yang betina, 'kan? Jadi, jangan membuat pengandaian yang berat sebelah. Itu tidak adil namanya. Paham, Bu?"

Ochi mengangguk. Dia masih berusaha menahan isakan yang masih keluar dari mulutnya, meski hanya sesekali.

"Jangan menyamaratakan semua laki-laki di dunia ini hanya karena seorang Banyu Biru Siliwangi. Ayah Anda juga laki-laki, tetapi di mata Anda, beliau laki-laki yang hebat, bukan? Sekarang, tolong hentikan tangisan Anda. Telinga dan hati saya sakit mendengarnya."

"Kalau telinga Anda sakit, sumpal saja dengan *headset* ini. Bapak juga bisa mendengarkan musik sekaligus. Katanya polisi, bukannya bawa pistol, malah bawa *headset* untuk *ajep-ajep*."

Ochi mengambil penyuar jemala yang ia temukan di

kursi belakang, lalu mencoba memasangkannya secara paksa ke telinga Badai. Dia sedikit kesal karena perkataan Badai itu.

“Itu bukan *headset*, Bu Guru, tapi *Ear Muff Outdoor Shooting Ear* atau yang biasa disebut Peltor, pelindung telinga kedap suara saat menembak. Kalau pistol tentu saja saya bawa setiap hari, baik pistol sungguhan yang berisi peluru maupun pistol bawaan yang isinya cairan tubuh. Ibu mau lihat yang mana? Tinggal sebutkan saja.”

Badai berusaha menahan tawa saat melihat gadis itu melongo.

Setelah mengetahui arti dari perkataan Badai, Ochi langsung memukul lengannya secara bertubi-tubi. “Dasar, polisi mesum! *Pervert!* Jorok! Tidak punya sopan santun!” makinya.

Sejenak, dia bisa melupakan kesedihan dan kemandulan nasibnya. Semua ini karena polisi mesum di sampingnya itu. Tawa Badai akhirnya meledak saat melihat wajah Ochi memerah. Lelaki itu berusaha menahan tangan Ochi yang memukulinya secara membabi buta. Lalu, meletakkan kedua tangan Ochi di dadanya.

“Nah, begini dong. Saya lebih suka Anda memukuli saya sambil marah-marah daripada menangis seperti tadi. Dengar, ya, Bu, Anda boleh menangis hanya sampai hari ini saja. Mulai besok, Anda harus memiliki prinsip hidup seperti kereta api. Terus maju, tinggalkan yang tidak perlu. Tabrak semua yang menghalangi. Melangkahlah di jalur yang seharusnya dan berhentilah jika sudah sampai tujuan. Oke, Bu?”

“*Berhentilah jika memang tujuan hidupmu itu saya,*” lanjut Badai di dalam hati.

Badai menangkap wajah Ochi. Menghapus sisa air mata yang masih menggenang di sudut matanya. Seperti terhipnotis, gadis itu pun mengangguk takzim.

“Anak pintar,” puji lelaki itu sembari mengusap kepala Ochi, kemudian dia memasang sabuk pengaman kembali dan menancap gas menuju rumah sang kakak.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, Ochi pun bersiap-siap pulang ke rumah Senja. Dia pulang lebih awal hari ini. Oleh karena itu, Badai belum menjemputnya dan dia pun berinisiatif naik ojek *online*.

Saat melewati gerbang masuk, langkahnya terhenti ketika mendengar tangis seorang anak di sudut gerbang sekolah. Ochi menghampiri gadis kecil yang ternyata murid pindahan tersebut. Dia menangis tersedu-sedu sembari meremas dasi, bahkan wajahnya sudah basah karena air mata yang mengucur deras.

“Kinanti, kenapa kamu menangis, Sayang? Kok, belum pulang?”

Gadis kecil bernama Kinan itu mengusap air matanya menggunakan punggung tangan. “Pak Lukman belum menjemput Kinan, Bu, padahal Kinan sudah menunggu lama di sini. Teman-teman Kinan yang lain sudah pulang semua. Kinan takut, Bu.”

“Oh, belum dijemput, ya? Sebentar, ya, Ibu akan ke TU dulu mencari nomor telepon orang tuamu. Kinan mau menunggu di sini atau ikut dengan Ibu, Sayang?”

Kinan tidak menjawab tetapi dia langsung meraih lengan Ochi. Menahannya pergi. “Tapi, mama dan papa ada di Belanda, Bu Guru. Kemarin, mereka berangkat ke sana karena *granpa* meninggal.”

“Oh, begitu, ya? Kinan tahu alamat rumah Kinan? Biar Ibu Guru yang mengantarkan Kinan pulang. Mau?”

“Mau, Bu Guru. Kinan nggak tahu alamat rumah Kinan,

Bu. Kinan baru pindah seminggu yang lalu, Bu.” Mata kecil itu kembali berkaca-kaca. Bibirnya bergetar seperti akan menangis.

Ochi terlihat kebingungan. Saat ini, dia juga menumpang di rumah orang. Masa, iya, dia membawa Kinan ke sana juga?

“Tapi, Kinan ingat nama kantor Om Raga, Bu. Tiga hari lalu, Kinan ikut Papa singgah ke kantor barunya Om Raga.”

“Om Raga itu siapa, Kinan?”

“Om Raga itu adiknya Papa, Bu Guru.”

Ochi pun menarik napas lega. Akhirnya, ada jalan keluar. “Oh, ya? Apa nama kantornya, Kinan? Biar ibu antarkan Kinan ke sana aja, ya?”

Gadis bermata bulat itu mengangguk. Menyunggingkan tersenyum lebar. Wajahnya berseri-seri karena akan segera bertemu omnya. “Nama kantor Om Raga itu PT Bangun Griya Persada, Bu. Ibu tahu kantornya?”

“Tenang saja, Sayang. Ibu tahu alamatnya, kok. Ibu pesan taksi *online* dulu, ya.”

Sesampainya di depan gedung bertingkat itu, Ochi pun bergegas masuk ke dalam sembari menggandeng Kinanti. Mereka menuju meja resepsionis terlebih dahulu.

“Selamat siang, Mbak. Saya ingin bertemu dengan Bapak Raganda Perdana. Bisa, Mbak?”

“Anda sudah membuat janji, Bu?” Perempuan berwajah cantik tanpa cela itu bertanya dengan ramah.

“Belum, Mbak. Tapi, saya harus bertemu dengan beliau. Ada keperluan mendesak.”

“Maaf, Ibu. Pak Raga sedang ada wawancara dengan media. Ibu membuat janji terlebih dulu agar saya bisa

mengondisikannya. Kalau boleh tahu, nama Ibu siapa dan ada keperluan apa dengan Pak Raga?"

Kinanti menarik tangan Ochi, memberi isyarat agar dia sedikit membungkuk. Gadis itu membisikkan sesuatu.

Mata Ochi membelalak saat Kinan memberinya ide agar mengaku sebagai calon istri Raga. Dengan begitu, mereka akan diizinkan masuk karena sang mama juga pernah menggunakan trik tersebut ketika berkunjung ke kantor lama omnya.

Ochi menegakkan tubuhnya. Meneguk saliva dengan susah payah lalu berkata, "Sa ... saya ... calon istrinya, Mbak."

Cekrek! Cekrek!

Sekonyong-konyong, kerumunan wartawan menghampirinya dengan langkah tergesa-gesa. Mereka terus mengambil gambar dan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

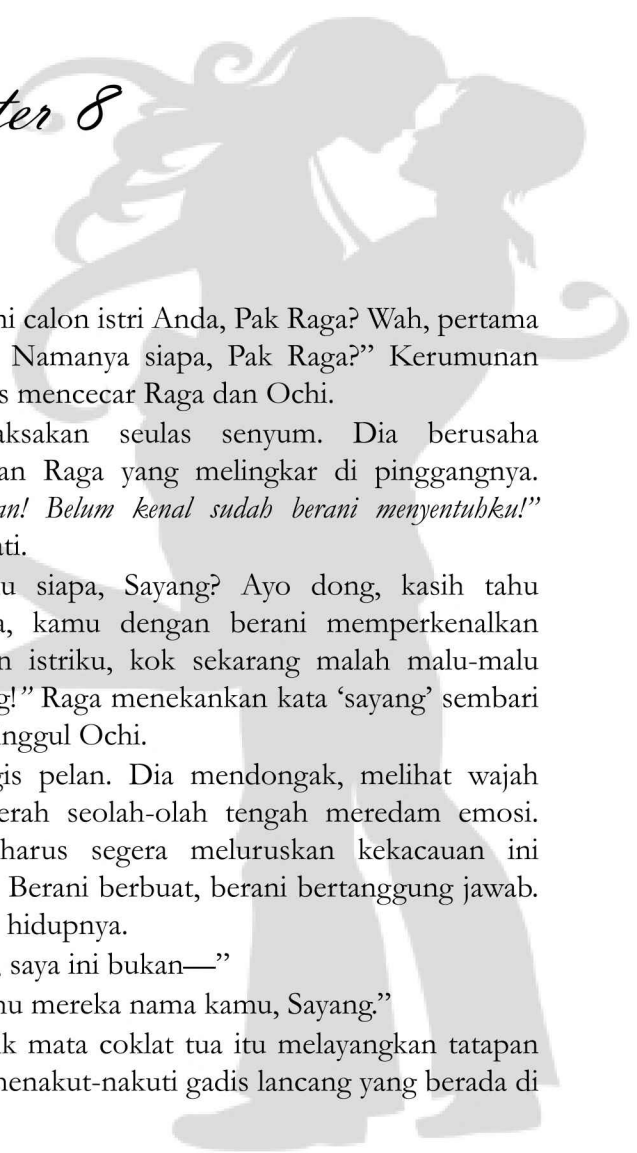
"Jadi, Anda adalah calon istrinya Pak Raga? Sudah berapa lama kalian saling berhubungan? Mengapa selama ini Pak Raga terkesan menutupi kehidupan asmaranya?"

Seketika, wajah Ochi memucat. Matanya mengerjap-ngerjap karena lampu *blitz* yang terus menyorotnya.

Seorang pria jangkung menerobos kerumunan wartawan, lalu merengkuh pinggang Ochi secara agresif. Dia menatap gadis itu dengan tajam. "Ah, Sayang, kamu sudah sampai rupanya. Selamat datang di kantor baruku, ya, Sayang."

Kinan tersenyum lebar ketika melihat kehadiran om kesayangannya. "Om Ragaaa!"

"Matilah aku!" rutuk Ochi di dalam hati.



Chapter 8

“Jadi, gadis ini calon istri Anda, Pak Raga? Wah, pertama kali *go public*, ya? Namanya siapa, Pak Raga?” Kerumunan wartawan itu terus mencecar Raga dan Ochi.

Ochi memaksakan seulas senyum. Dia berusaha melepaskan tangan Raga yang melingkar di pinggangnya. “*Dasar tidak sopan! Belum kenal sudah berani menyentuhku!*” makinya dalam hati.

“Nama kamu siapa, Sayang? Ayo dong, kasih tahu mereka. Tadi aja, kamu dengan berani memperkenalkan diri sebagai calon istriku, kok sekarang malah malu-malu begini, sih, Sayang!” Raga menekankan kata ‘sayang’ sembari mencengkeram pinggul Ochi.

Ochi meringis pelan. Dia mendongak, melihat wajah Raga yang memerah seolah-olah tengah meredam emosi. Sepertinya, dia harus segera meluruskan kekacauan ini secepat mungkin. Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Itu adalah prinsip hidupnya.

“Sebenarnya, saya ini bukan—”

“Ayo, beri tahu mereka nama kamu, Sayang.”

Pria bermanik mata coklat tua itu melayangkan tatapan tajam, berusaha menakut-nakuti gadis lancang yang berada di

dalam rangkulannya.

“Nama saya, Oceania Samudra. Sebenarnya, saya adalah gu—”

“Baiklah, kalian sudah mendengar nama calon istri saya, ‘kan? Saya kira, wawancara hari ini sudah cukup. Selamat siang, semuanya.”

Pria jangkung itu langsung menarik tangan Ochi dan Kinan. Membawa mereka ke ruangnya.

“Jelaskan!” Suara Raga menggelegar di seluruh penjuru ruangan, membuat Ochi dan Kinan terlonjak kaget.

Setelah sampai di ruangnya, lelaki itu langsung melampiaskan amarahnya.

Kinan berdiri di depan Ochi, berusaha melindungi ibu gurunya itu dari amukan Raga. “Om Raga jangan marahin Ibu Guru. Kinan yang salah. Tadi, Kinan mengusulkan agar Bu Guru berpura-pura menjadi calon istri Om supaya kami bisa ketemu sama Om. Mama juga pernah melakukan itu waktu di Den Haag dulu.”

“Oh, jadi Anda ibu gurunya Kinanti? Pelajaran seperti apa yang Anda ajarkan pada keponakan saya ini? Berbohong demi tercapainya tujuan bersama, begitu? Itu namanya konspirasi!”

Gadis itu terdiam. Dia memang salah. Guru seperti apa yang menuruti kata-kata absurd anak didiknya yang bahkan belum genap berusia lima tahun.

“Saya minta maaf, Pak Raganda Perdana. Saya tidak akan mencari alasan apa pun untuk menutupi kesalahan saya. Akan tetapi, bukankah tadi saya sudah berusaha menjelaskan kesalahpahaman ini kepada wartawan? Kenapa tadi Anda ingin menghalangi saya? Apa maksud Anda sebenarnya?” tanya Ochi heran. Kalau memang Raga marah karena dia mengaku

sebagai calon istrinya, seharusnya lelaki itu membiarkan dia menjelaskan semuanya, bukan?

“Anda pikir, mereka akan percaya begitu saja pada kata-kata Anda? Yang ada, nanti mereka tambah penasaran, lalu menggali kehidupan pribadi Anda dan menghubungkannya dengan saya. Urusan akan semakin rumit, bukan? Lagi pula, hal itu sudah telanjur terjadi. Kita tunggu saja sampai mereka bosan dan akhirnya mencari berita baru yang lebih sensasional,” jawab Raga, acuh tak acuh.

“Terserah Anda saja. Yang terpenting, saya sudah berinisiatif menjelaskan semuanya. Oh, ya, tujuan saya ke sini untuk mengantarkan keponakan Anda, Kinanti. Sopirnya tidak datang dan karena Kinan hanya mengetahui nama perusahaan omnya, jadi saya mengantarnya kemari. Kalau begitu, saya permisi dulu karena—”

Brak!

Seorang wanita baya membuka pintu ruangan secara paksa. Dia menghampiri Raga dengan langkah tergesa-gesa. “Raga, syukurlahlah, Nak. Akhirnya, Mama bisa punya menantu *perempuan*. Mama dan papa hampir pasrah kalau akhirnya akan memiliki menantu perempuan yang gantengnya menyaingi kamu. Syukurlah bukan Gina Adriana yang akan menjadi menantu Mama. Alhamdulillah!”

Marini Perdana—mama Raga—mengelus dadanya. Mengucap syukur berulang kali setelah mendengar pembicaraan wartawan tentang calon istri putra sulungnya yang memiliki paras ayu. Dia sempat heran karena setahunya, pacar sang putra adalah Gina Adriana. Gadis tomboi yang kadar ketampanannya hampir menyaingi Raga. Namun, setelah mengetahui Raga memiliki calon istri yang cantik dan santun, hatinya sangat bahagia.

Marini menatap Ochi dengan takjub. “Oh, jadi dia calon

menantu Mama, Raga? Subhanallah, cantik sekali kamu, Nak. Siapa namamu?”

Ochi tergagap-gagap ketika wanita baya beriris biru kehijauan itu memeluk tubuhnya dengan erat. Gadis itu mengembuskan napas lega saat mama Raga melepas pelukannya. “Assalamu’alaikum, Tante. Saya Oceania Samudra, biasa dipanggil Ochi. Saya adalah gu—”

“Mama ada perlu apa datang ke kantor Raga?” Raga memotong ucapan Ochi, membuat gadis itu semakin kesal.

“Pertanyaan macam apa itu, Raga? Memangnya, mama tidak boleh berkunjung ke kantor anak Mama sendiri? Eh, ngomong-ngomong, kali ini mama setuju dengan pilihan kamu, Nak. Wanita yang memperkenalkan diri dengan salam dan mencium tangan sudah mulai langka sekarang.”

“Maaf, Tante. Saya bu—”

“Baguslah kalau Mama setuju. Oh, ya, Mama tolong bawa Kinanti pulang dulu, ya. Pak Lukman tidak menjemputnya ke sekolah.”

“Oh, iya, Pak Lukman tadi sudah menelepon Mama. Mobilnya mogok, jadi Mama yang seharusnya menjemput Kinan, tapi karena jalanan macet, Mama jadi terlambat. Kata penjaga sekolah, Kinan sudah diantarkan ke sini oleh gurunya. Maka dari itu, Mama menyusul kemari,” jelas Marini panjang lebar. “Kalau begitu, Mama dan Kinan pulang dulu, ya?” Wanita baya itu beralih menatap Ochi. “Ochi, kalau ada waktu luang, main-main ke rumah Tante, ya, Sayang. Tentu saja dengan Raga. Tante permisi dulu, ya.”

Setelah kepergian sang mama dan Kinan, Raga pun berdeham. Memecah kesunyian yang sempat terjadi. “Semua orang sudah tahu kalau Anda adalah calon istri saya. Untuk sementara waktu, biarkan seperti ini sampai merger perusahaan saya dan perusahaan Pak Tegar Putra Mahameru terjalin dulu.

Setelah itu, kita mengklarifikasi kesalahpahaman ini. Saya tidak mau kalau Pak Heru dan khalayak ramai berpikir kalau saya tipe orang yang suka berbohong. Bisa jatuh harga saham perusahaan saya.”

Ochi hanya diam, berusaha menuruti perkataan Raga. Tampaknya, lelaki itu sangat otoriter dan tidak mau dibantah.

Beberapa saat kemudian, Ochi teringat Badai. Dia lupa memberi tahu lelaki itu. Dia langsung merogoh tasnya, mengambil benda canggih berbentuk persegi panjang tersebut. Ternyata, ponselnya kehabisan daya.

Ochi melirik arloji di pergelangan tangannya. Sudah hampir pukul setengah dua siang. Dia meminta izin kepada Raga untuk mengisi daya baterai. Beberapa menit kemudian, setelah mengaktifkan ponselnya, nama Badai tertera di layar. Tanpa ba-bi-bu, Ochi langsung menerima panggilan tersebut.

“Anda ke mana saja, Bu Oceania? Bagaimana saya bisa menjaga keselamatan Anda kalau Anda sendiri tidak mau bekerja sama dengan saya?! Di mana posisi Anda sekarang, hab?!”

Ochi menjauhkan ponselnya. Telinganya sampai berdenging mendengar teriakan lelaki itu. Dia memang salah karena lupa mengabari Badai.

“Saya—”

“Anda ini membuat saya seperti orang gila saja! Mencari-cari keberadaan Anda di setiap sudut jalan. Kalau punya ponsel itu tolong dimanfaatkan. Jangan hanya jadi alat pemberat tas saja, mengerti?!”

Ochi menghela napas dalam-dalam, hendak berbicara. Namun, lelaki di seberang sana langsung menyerobot.

“Di luar sana, ada banyak orang yang menginginkan kematian Anda. Bahkan, mereka sudah menyiapkan beberapa gerakan selebrasi apabila nyawa Anda benar-benar telah hilang dari muka bumi ini. Apa perlu saya sebutkan lagi kejadian-kejadian yang lalu untuk me-refresh kinerja otak Anda?! Share location sekarang! Saya akan

menjemput Anda di mana pun Anda berada. Kali ini, jangan berani-berani menghilang dari pandangan saya. Mengerti?!”

Setelah itu, sambungan telepon terputus. Lelaki itu memamatkannya secara sepihak setelah mengetahui keberadaan Ochi.

Ochi mengembuskan napas panjang. Terjepit kesalahpahaman kanan-kiri, depan-belakang, atas-bawah, membuat emosi dan *mood* Ochi terjun bebas. Air matanya luruh seketika.

“Begini yang membuat saya *ilfeel* dengan perempuan kemayu dan cengeng. Menghadapi masalah bukannya diselesaikan dengan kepala dingin, malah ditangisin aja. Memangnya, dengan menangis semua masalah bisa selesai dengan sendirinya?” Raga berujar dengan nada sinis.

“Tutup mulut Anda! Dasar, semut, kucing, rayap, belalang, kupu-kupu!” Ochi memuntahkan makian yang dirasanya cukup pantas untuk Raganda. Hatinya sedang mengkal sekali.

Raga mengernyitkan dahi. “Anda sedang marah?” tanyanya heran. Gadis itu seperti meluapkan amarah, tetapi makian yang ia keluarkan malah mirip dengan lagu “Pok Ame Ame”. Apa marahnya seorang guru TK memang begini modelnya?

“Bukan. Saya sedang mengheningkan cipta!” jawab Ochi kesal. Sebenarnya, dia ingin menunggu Badai di luar. Akan tetapi, ponselnya masih dicas. Terpaksa dia harus bertahan dengan lelaki menyebalkan itu.

“Kalau begitu, judul lagunya “Gugur Bunga”, dong? Masa, lagunya Pok Ame Ame?” Raga membalas dengan santai.

Lelahnya setengah harian ini terobati oleh tingkah Ibu Guru yang lurus, tetapi absurd itu. Dia merasa senang karena bisa membuat Ibu Guru cantik itu naik darah. Maksud hati hanya ingin memberi sedikit pelajaran pada perempuan yang

sudah berani mengaku sebagai calon istrinya, tetapi permainan ini semakin lama semakin seru juga.

"Oke, kita libat saja ke mana alurnya." Raga tersenyum sinis.

"Bapak sedang makan permen, ya?" Ochi mencoba mencairkan suasana. Sedari tadi, suasana di dalam mobil sangat sunyi. Hanya sesekali terdengar klakson dan suara mesin.

Tampaknya, Badai benar-benar marah. Lelaki itu tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak lima belas menit lalu. "Tidak."

"Tapi, kenapa mulut Bapak seperti orang yang sedang makan permen? Apa bibir Bapak nggak pegel? Dari tadi cuma cemberut aja." Ochi mengembuskan napas. "Saya minta maaf, ya, Pak. Saya tahu, perbuatan saya salah. Anda masih marah, ya?" Ochi menjawab bahu Badai. Berusaha meminta perhatian lelaki itu.

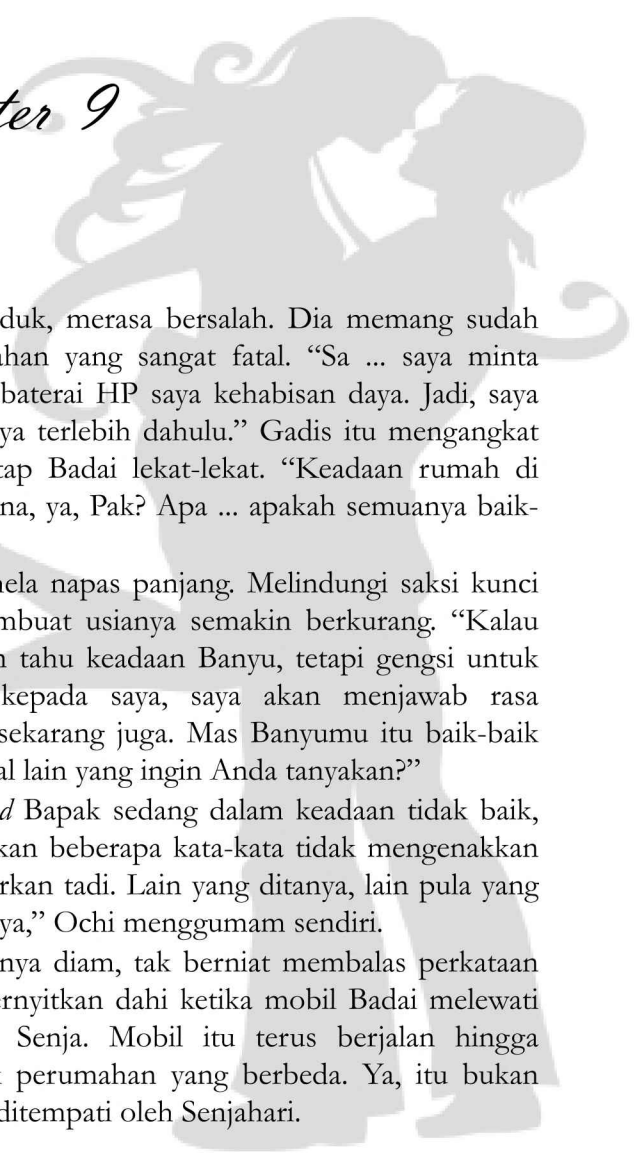
Namun, Badai masih membungkam mulutnya. Memilih fokus ke depan, menatap jalanan yang mulai padat. Sejujurnya, dia begitu ketakutan ketika Ochi menghilang secara tiba-tiba. Dia sudah mencari dan meneleponnya, tetapi ponsel gadis itu tidak aktif.

Ochi tidak tahu ada bom di rumah masa depannya. Beruntung, Banyu yang ingin mengambil sesuatu di sana, curiga melihat ada sesuatu dengan cahaya berkedap-kedip di bawah ranjang. Banyu pun langsung menghubungi pihak berwajib. Beberapa jam kemudian, bom itu berhasil dijinakkan oleh anggota Gegana dan Densus 88.

Badai masih terbayang-bayang bagaimana anak buah Elang tadi bekerja dengan cermat dan hati-hati. Mereka menggunakan baju pelindung bom yang begitu berat tanpa

membawa alat komunikasi apa pun. Dikhawatirkan, bom yang sedang dijinakkan itu menggunakan alat pemantik dengan sinyal radio jarak jauh yang bisa membuat bom meledak.

“Anda tahu, Ibu Oceania, di rumah masa depan Anda, ditemukan sebuah bom yang syukurnya berhasil dijinakkan oleh tim Densus 88., sedangkan saat itu saya tidak bisa menemukan Anda di mana pun. Sekarang, Anda justru bertanya apakah saya marah atau tidak? Menurut Anda, pantas atau tidak kalau saya marah karena Anda tidak mau diajak bekerja sama?! Coba jawab!”



Chapter 9

Ochi menunduk, merasa bersalah. Dia memang sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. “Sa ... saya minta maaf, Pak. Tadi, baterai HP saya kehabisan daya. Jadi, saya harus mengecasnya terlebih dahulu.” Gadis itu mengangkat kepalanya. Menatap Badai lekat-lekat. “Keadaan rumah di Kemang bagaimana, ya, Pak? Apa ... apakah semuanya baik-baik saja?”

Badai menghela napas panjang. Melindungi saksi kunci seperti Ochi membuat usianya semakin berkurang. “Kalau Anda hanya ingin tahu keadaan Banyu, tetapi gengsi untuk menanyakannya kepada saya, saya akan menjawab rasa penasaran Anda sekarang juga. Mas Banyumu itu baik-baik saja. Puas? Ada hal lain yang ingin Anda tanyakan?”

“Karena *mood* Bapak sedang dalam keadaan tidak baik, maka saya maafkan beberapa kata-kata tidak mengenakan yang Bapak lontarkan tadi. Lain yang ditanya, lain pula yang dijawab. Heran saya,” Ochi menggumam sendiri.

Lelaki itu hanya diam, tak berniat membalas perkataan Ochi. Dia mengernyitkan dahi ketika mobil Badai melewati blok perumahan Senja. Mobil itu terus berjalan hingga berbelok ke blok perumahan yang berbeda. Ya, itu bukan perumahan yang ditempati oleh Senjahari.

“Pak, kita mau ke mana? Rumah Mbak Senja kan di blok sebelah sana, Pak. Sudah lewat itu, Pak.”

“Saya tahu, Anda kira, saya sudah pikun? Saya hanya ingin membawa Anda ke rumah saya sebentar. Saya ingin membicarakan hal yang serius dengan Anda. Hanya empat mata. Jangan pernah berpikiran yang aneh-aneh.”

Badai mengangkat tangan kirinya ketika Ochi ingin membantah. “Saya merasa tidak etis kalau membicarakan sesuatu yang serius sambil menyetir. Selain tidak bisa fokus terhadap topik pembicaraan, juga dapat menyebabkan orang lain celaka karena saya tidak konsentrasi saat menyetir. Oleh karena itu, ada baiknya kita duduk sejenak membahas masalah yang sudah mulai Anda *blow up* tadi.”

Karena alasan yang diutarakan Badai cukup masuk akal, Ochi akhirnya bersedia pergi ke rumah Badai. Mobil berhenti tepat di depan sebuah rumah yang tak kalah megah dengan rumah Senja. Satpam yang duduk di pos jaga langsung berlari untuk membuka pintu gerbang.

Badai keluar dari mobil, diikuti dengan Ochi. Langkah gadis itu sedikit ragu ketika Badai mengedikkan dagu, memberi isyarat agar dia mengikutinya. Akhirnya, Ochi masuk ke rumah Badai yang modern, tetapi minimalis. Sempit nan elegan. Setiap sudut ruangan memperlihatkan bahwa sang empunya adalah pria lajang.

“Anda tadi dari mana dan melakukan apa saja, Bu Oceania?”

“Panggil saya Ochi saja, Pak. Bapak yang memanggil saya dengan sebutan formal, tetapi malah mulut saya yang terasa pegal,” tukas Ochi.

Badai mengangguk samar. “Oke, terserah ... kamu. Saya ulangi lagi, Ochi, tadi kamu dari mana dan ada keperluan apa di PT Bangun Griya Persada?”

“Saya mengantar murid saya yang kebetulan belum dijemput oleh sopirnya, padahal dia sudah menunggu cukup lama. Karena tidak mengingat alamat rumah dan hanya ingat nama kantor omnya, maka saya mengantarkan dia ke sana.”

“Begitu? Tapi, kenapa berita-berita *online* ini mengatakan hal yang bertolak belakang dengan pernyataan kamu? Coba kamu baca salah satu berita *online* ini.” Badai menyerahkan ponselnya kepada Ochi. “Di situ disebutkan kalau kamu calon istri dari Raganda Perdana. Putra seorang miliarder perkapalan Indonesia, Batara Perdana. Jadi, cerita mana yang harus saya percaya?”

Mau tidak mau, Ochi pun menceritakan semuanya kepada Badai tanpa menutupi apa pun. Badai menghela dan membuang napas berkali-kali. Dia tidak mengerti dengan jalan pikiran Ochi yang bisa-bisanya mengikuti ide konyol seorang anak TK. Pada akhirnya, ide konyol itu membuatnya terjatuh dalam masalah.

“Ochi, dengar. Dengan adanya kejadian ini, maka publik akan berbalik memusuhimu. Kamu tahu kenapa? Karena orang-orang di luar sana akan menganggap kamu sengaja melakukan *playing victim* dan mereka akan *men-judge* bahwa kamulah orang jahatnya.

“Selain itu, Elang bisa saja menganggap kamu berbohong tentang ledakan di gedung pernikahan itu. Dia bisa saja menyangka kalau kamu yang meledakkan bom untuk menggagalkan pernikahan agar kamu bisa kembali ke dalam pelukan Raganda Perdana. Jelas, Ochi?” Badai dengan sabar menjelaskan akibat dari pengakuan konyol yang dilontarkan Ochi tadi.

“Tapi, Bapak tahu sendiri kalau semua itu tidak benar. Saya bersumpah, Pak!”

“Bagi kami, sumpah itu tidak berarti apa-apa. Yang kami

butuhkan adalah barang bukti dan kesaksian akurat untuk bisa menguak kasus ini secepatnya. Kami ini para penegak hukum, bukan Tuhan. Sifat pemaaf dan pengampun tidak ada di dalam kamus kami. Kami bekerja berdasarkan bukti dan fakta yang ditemukan di lapangan. Mengerti, Ochi?!”

Tak berapa lama, ponsel Badai berdering. Setelah melihat nama yang tertera di layar, lelaki itu langsung menerima panggilan tersebut.

“Ya, Lang?”

“....”

“Oh, begitu. Siap, 8-6! Gua aja yang jadi *wayang*¹⁰. Gue ke *timor kupang pati*¹¹ 108. *Anak kijang*¹²-nya ada? *Bandung-bandung*¹³? *Bandeng*¹⁴?”

“....”

“Siap! Gue langsung ke *timor bandung I*¹⁵ setelahnya.”

“....”

“*Siap, 8-1-3!*”

Setelah sambungan telepon terputus, Badai memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. “Ayo, saya akan mengantarkan kamu ke rumah kakak saya. Saya masih ada pekerjaan di luar. Tolong, kalau kamu ada keperluan mendadak dan harus keluar rumah, hubungi saya. Bekerja samalah untuk keselamatan kamu sendiri. Mengerti, Ochi?”

Ochi mengangguk takzim. Dia memang salah. Maka dari itu, dia hanya mengalah. Pun, wajah Badai masih kaku, seperti celana jin yang dicuci, lalu dijemur langsung tanpa dibilas terlebih dahulu.

- | | |
|----|-------------------------------|
| 10 | Intel/Sersi |
| 11 | Tempat Kejadian Perkara (TKP) |
| 12 | Pencuri/Tersangka |
| 13 | Barang Bukti |
| 14 | Mayat |
| 15 | Kapolri |

“Kalian sudah pulang?” Senja menyambut kedatangan mereka. “Ayo, masuk ke dalam dulu. Dai, abangmu ingin bicara sama kamu, katanya. Kalian berdua sudah ditunggu di ruang keluarga.”

Senja mengernyitkan kening ketika menyadari gelagat Ochi dan Badai yang berbeda, tidak seperti biasanya. Wajah mereka juga terlihat kaku. Hanya melihat secara sekilas pun, Senja sudah tahu kalau mereka sedang tidak akur. Sepertinya, hubungan mereka lebih dari sekadar polisi dan saksi. Apalagi, mengingat betapa paniknya Badai saat mencari keberadaan Ochi tadi siang.

Senja hanya tersenyum tipis ketika mengingatnya. Lalu, wanita cantik itu pun berjalan menuju ruang keluarga, diikuti oleh Ochi dan Badai di belakangnya. Mereka pun duduk di sofa yang berada di tengah ruangan.

Hampir tiga hari tinggal di rumah Senja, Ochi baru kali ini bertemu langsung dengan kakak Badai. Dia seperti melihat wajah Badai dalam balutan baju kasual. Wajah mereka bagai pinang dibelah dua. Bedanya, raut wajah Badai sangat datar. Mungkin, karena dia terbiasa hidup di lingkungan militer, jadi sikap dan wajahnya sangat kaku.

“Dai, gue cuma mau bilang, mulailah belajar mengendalikan amarah. Pisahin masalah pribadi dengan pekerjaan. Karena kalau lo mencampurkan kedua hal itu, lo akan kesusahan untuk bersikap objektif. Kalau emang udah sreg, ya, kasih *clue* dong, bukannya malah marah-marah nggak jelas. Lembutlah sedikit dalam memperlakukan dia. Lebih terhormat disegani daripada ditakuti. Ingat, kehilangan itu baru terasa kalau dianya sudah tidak ada. Jangan nyeselnya belakangan, Dai. Itu akan sia-sia.” Seperti biasa, apabila Sabda

sedang menasihati sang adik, kata-katanya berputar-putar dulu, baru tiba di tujuan utamanya.

Badai termangu. Ternyata, kakaknya sudah mencium gelagatnya yang aneh. Mata hati kakaknya itu memang tajam. Dia melirik Ochi yang hanya mengerutkan dahi. Tampaknya, gadis itu tidak mengerti arah pembicaraan Sabda.

“Oh, ya, Ochi. Saya boleh minta akses untuk keluar masuk rumah masa depan kamu?”

Ochi menoleh. “Untuk apa, Pak?”

“Peneror tadi tidak berhasil meledakkan rumah kalian. Saya dan tim yakin, pasti dia akan mencari cara lain untuk segera melenyapkanmu. Karena itu, saya perlu akses untuk keluar masuk rumah itu. Saya ingin menunggunya di dalam saat dia datang.”

Mata Ochi membelalak seketika. “Apa Anda sudah gila? Anda bisa saja mati terbunuh kalau orang itu benar-benar muncul di sana!”

Badai mendengarkan kesal. Dia paling tidak suka jika ada orang yang mempertanyakan, apalagi meragukan keputusannya. “Saya bukanlah orang yang suka menjadi pahlawan kesiangan, Ochi. Tentu saja, saya akan bekerja sama dengan tim. Dalam hal ini, Brimob dan Densus 88.”

“*Dia memikirkan keselamatkanku rupanya,*” lanjutnya dalam hati.

“Apakah Bapak yakin, Bapak akan baik-baik saja saat mereka datang dan menyerang Bapak yang sedang sendirian di sana nantinya?”

“Dai, lo kan udah jadi perwira tinggi,” serobot Sabda, “kenapa lo masih aja jadi *wayang*? Itu bukan tugas lo lagi. Lo udah bikin ayah dan ibu jantungan tiap hari. Kalau ada waktu, kunjungilah mereka. Jangan kerjanya cuma di kantor dan rumah lo aja. Lo pulang ke rumah ini pun hanya karena

kasus Ochi. Kalau nggak, mana pernah lo menginjakkan kaki di rumah ini. Gue perhatikan, akhir-akhir ini lo terlalu sibuk bekerja sampai lupa kalau ayah sama ibu bertambah tua.”

Badai mengembuskan napas berat. “Ini emang bukan menjadi tugas gue lagi, Bang. Tapi, gue mencurigai sesuatu dalam kasus ini. Kasus *trafficking* dan penjualan organ anak ini, cara kerjanya sangat mirip dengan cara kerja JK. Caranya menyayat dan mengambil organ tiap *bandeng* begitu rapi dan teliti, seperti JK.”

“Bukannya JK sudah tewas dalam insiden *Jaya 65* dua tahun lalu?” Sabda semakin tertarik setelah mendengar nama JK, mantan sahabat Badai yang juga berprofesi sebagai polisi, tetapi itu dulu sebelum dia terjerat kasus *human trafficking*.

“Inilah yang membuat gue sangat tertarik menjadi *wayang* dalam timnya Elang, Bang. Gue curiga kalau orang ini anak buah atau minimal rekan seperjuangannya JK. Gue akan mencoba mengupas kasus ini hingga tuntas, Bang,” kata Badai dengan yakin.

“Iya, gue paham, tapi lo juga harus hati-hati. Nyawa lo itu cuma satu. Entar, kalau lo kenapa-napa, Ochi bakalan sedih. Iya, ‘kan, Chi?” Sabda menatap Ochi. Menaikturunkan alisnya, berusaha menggoda dua anak manusia di hadapannya.

Ochi mengatupkan mulut. Menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Beberapa saat kemudian, ponsel gadis itu berdering, menandakan ada panggilan masuk. Ochi mengambil ponselnya di dalam tas. Dia mengerutkan dahi sejenak ketika melihat nama Banyu terpampang di layar.

“Siapa, Chi?” tanya Badai setelah melihat wajah Ochi. Gadis itu terlihat ragu, antara menerima panggilan atau mengabaikannya.

“Mas Banyu.”

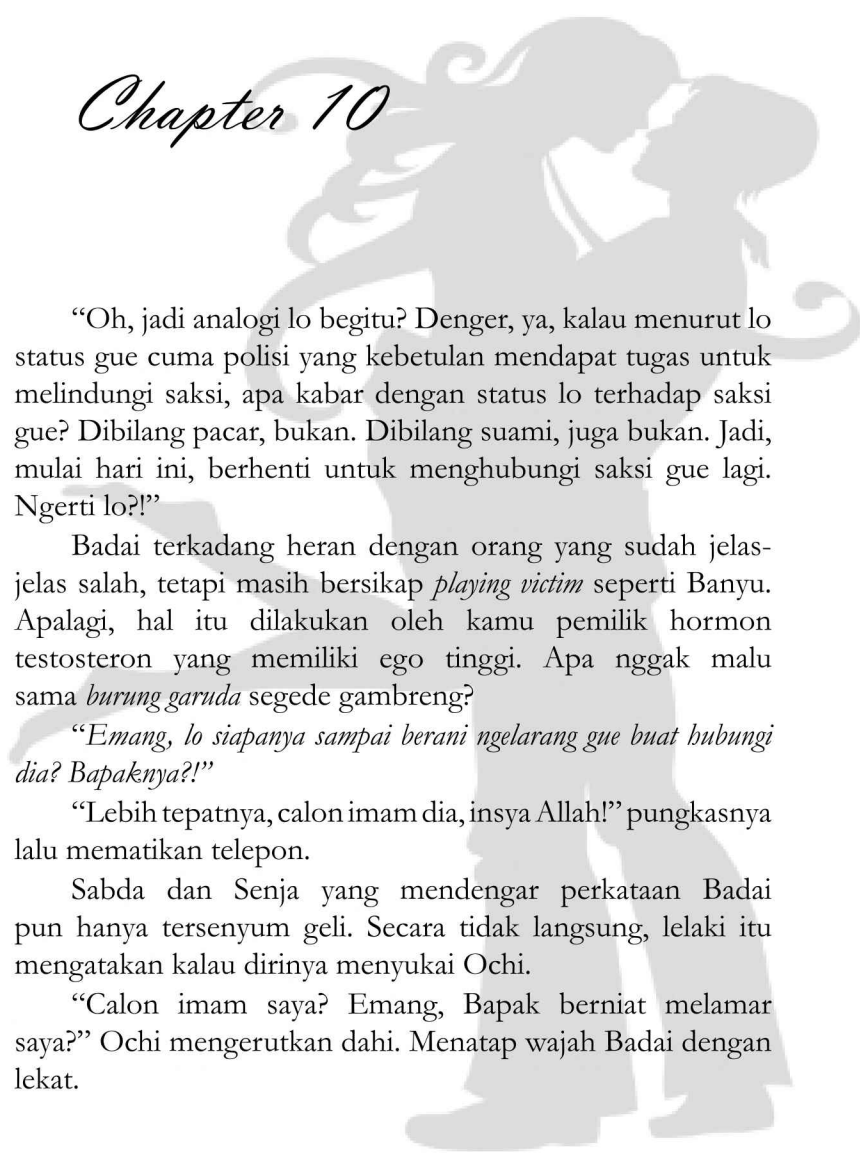
“Angkat dan aktifkan *speaker*-nya.”

“Ha—”

“Mas sama sekali tidak menyangka kalau kamu sejabat itu sama Mas, Sayang. Selama sebulan ini, Mas merasa bersalah karena berselingkuh dengan Dania. Tapi, ternyata kamu malah menjalin hubungan terlarang dengan Raganda. Mas tidak rela, Oceania Samudra! Dengar, kalau kamu benar-benar melangsungkan pernikahan dengan keparat itu, Mas bersumpah akan meledakkan gedung pernikahan kalian. Ingat itu, Ochi!”

Badai memberi isyarat pada Ochi untuk memberikan ponsel itu kepadanya. “Dengar, ya, Banyu, lo bisa dikenakan pasal 368 ayat (1) KUHP mengenai ancaman kekerasan kalau lo masih mengancam Ochi.”

“Lo pikir gue takut? Denger, ya, lo itu cuma polisi yang ditunjuk untuk melindungi pacar gue, bukan pemiliknya. Jadi, jangan melangkah terlalu jauh! Lo harus sadar diri! Ngerti, lo?!”



Chapter 10

“Oh, jadi analogi lo begitu? Denger, ya, kalau menurut lo status gue cuma polisi yang kebetulan mendapat tugas untuk melindungi saksi, apa kabar dengan status lo terhadap saksi gue? Dibilang pacar, bukan. Dibilang suami, juga bukan. Jadi, mulai hari ini, berhenti untuk menghubungi saksi gue lagi. Ngerti lo?!”

Badai terkadang heran dengan orang yang sudah jelas-jelas salah, tetapi masih bersikap *playing victim* seperti Banyu. Apalagi, hal itu dilakukan oleh kamu pemilik hormon testosteron yang memiliki ego tinggi. Apa nggak malu sama *burung garuda* segede gambreng?

“Emang, lo siapaanya sampai berani ngelarang gue buat hubungi dia? Bapaknya?!”

“Lebih tepatnya, calon imam dia, insya Allah!” pungkasnya lalu mematikan telepon.

Sabda dan Senja yang mendengar perkataan Badai pun hanya tersenyum geli. Secara tidak langsung, lelaki itu mengatakan kalau dirinya menyukai Ochi.

“Calon imam saya? Emang, Bapak berniat melamar saya?” Ochi mengerutkan dahi. Menatap wajah Badai dengan lekat.

“Memangnya, kamu mau saya lamar?” Badai bertanya balik.

“Bapak ini bagaimana, sih? Kok, malah tanya balik? Aneh sekali.”

“Kamu yang aneh. Sudah punya calon suami, bahkan baru diumumkan beberapa jam yang lalu, eh, sekarang malah meminta saya untuk melamar. Mau punya suami berapa kamu? Selesaikan saja dulu masalah kamu dengan mantan dan calon suami baru kamu itu. Setelah semuanya *clear*, baru kamu tanyakan kembali,” Badai menjawab datar, bahkan wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Pria jangkung itu berdiri. “Saya permisi dulu.”

Ochi terlihat sibuk membereskan buku mewarnai milik anak didiknya. Beberapa menit yang lalu, kegiatan belajar mengajar telah selesai dan gadis itu pun bersiap-siap untuk pulang. Ketika berada di ambang pintu, langkahnya terhenti saat menyadari keberadaan Kinan. Anak itu tengah bersandar di tembok, tepat di samping pintu kelas.

Ochi tersenyum simpul. Berjongkok untuk mensejajarkan tinggi mereka. “Kinan, kamu belum dijemput?”

“Ekhem!”

Suara dehaman itu membuat mereka menoleh. Mata Kinan berbinar-binar ketika melihat kedatangan om dan neneknya. Berbeda halnya dengan Ochi, gadis itu justru membelalak tak percaya.

“Om Raga! Omaaa!” Kinan memeluk kaki wanita baya yang berdiri di samping Raga.

“Assalamu’alaikum, Ochi.”

“Wa ... wa’alaikumus-salam, Tante.” Ochi meraih tangan Marini, mencium punggung tangannya dengan takzim. “Tante

mau jemput Kinan?” tanyanya basa-basi.

“Iya, Tante mau menjemput Kinan sekalian ngajak kamu ke rumah untuk makan siang. Kamu mau, ‘kan?”

“Makan siang, Tante?”

“Iya. Kebetulan, sahabat-sahabat Raga juga ada di sana. Tante mau memperkenalkan kamu sebagai calon istri Raga. Biar mereka tahu kalau Raga ini sudah normal sekarang. Pacarnya udah cantik, nggak ganteng lagi. Mau, ya, Nak?” Marini menatap Ochi dengan lekat. Matanya berbinar-binar menunggu jawaban gadis cantik itu.

Raga memutar bola matanya. Mendengkus kesal. “Mama apa-apaan, sih?!”

Ochi mengusap tengkuknya. Tersenyum canggung. “Eh ... begini, Tante. Saya harus meminta izin kepada teman saya dulu.”

“Siapa teman kamu itu? Kenapa harus meminta izin dari dia? Aneh. Kalau minta izin ke orang tua, sih, wajar,” Raga berkata sinis. Lelaki itu terlihat tidak suka dengan jawaban Ochi.

Alih-alih menanggapi perkataan Raga, Ochi justru mengambil ponsel di dalam tasnya untuk menghubungi Badai.

“Ada masalah, Chi? Saya sebentar lagi tiba di sekolah. Kamu tunggu aja. Paling lama, lima belas menit lagi saya akan sampai di sana.” Suara bariton itu langsung terdengar begitu telepon tersambung.

“Nggak ada apa-apa, Pak. Saya cuma mau memberi tahu kalau Bapak tidak perlu menjemput saya, soalnya wali murid yang mau mengajak makan siang bersama. Boleh nggak, Pak?” tanya Ochi hati-hati. Dia tidak ingin berseteru dengan Badai lagi.

“Sebutkan nama dan alamat lengkapnya. Jadi, jika terjadi sesuatu, saya tahu harus ke mana. Lagi pula, nanti kamu akan saya

jemput kalau sudah selesai. Sertakan foto wali murid itu juga. Se-kara-ng!" pungkas lelaki itu lalu mematikan sambungan telepon.

Ochi menggigit bibir bawah, berusaha mencari cara agar bisa memotret wajah Marini. Beberapa saat kemudian, bibirnya menyinggikan senyum. Tiba-tiba, sebuah ide terlintas. "Oh, iya, Tan, kita *selfie*, yuk? Saya ingin punya foto sama Tante. Tante keberatan nggak?"

"Ya, nggak dong, Sayang. Tante malah seneng."

Ochi mengembuskan napas lega. Tampaknya, wanita baya itu tidak curiga.

Tanpa ba-bi-bu, gadis itu langsung mengambil tongsis milik rekan kerjanya. Untung, tongsis tersebut masih dititipkan padanya. Setelah menyiapkan semuanya, Ochi membuka fitur kamera. Mereka pun mulai berswafoto.

"Satu, dua, tiga!"

Cekrek!

Saat hitungan ketiga, Raga tiba-tiba saja menyelonong dan berdiri di samping kanan Ochi. Jarak keduanya sangat dekat sekali, bahkan terlihat intim.

Ochi melihat hasil swafoto. Tampak, Marini, Kinan, dan dirinya tersenyum ke arah kamera, sedangkan Raga menatapnya dari samping. Seketika, pipi gadis itu memerah. Untuk menyembunyikan rasa malunya, Ochi langsung mengirim foto tersebut ke Badai.

Badai Alam

Bilang aja kalau kamu mau ke rumah calon mertua.

Oceania

Siapa bilang calon mertua saya? Mereka itu memang wali murid, kok, Pak. Jangan mengarang bebas, ya.

Badai Alam

Siapa yang mengarang bebas? Mau saya tunjukkan semua artikel-

artikel tentang wawancara calon suamimu? Kamu itu yang ngeles! Nanti kalau sudah mau pulang kabari saya, biar saya jemput. Mengerti?!

Oceania

Siap, 8-6!

Ingar-bingar tawa terdengar dari arah dapur yang juga bersatu dengan ruang makan. Di tengah-tengah ruangan, terdapat meja makan besar dengan dikelilingi dua belas kursi. Ada dua set sofa dan mini bar yang terletak di sudut ruangan.

Sesampainya di ruangan itu, Ochi hanya mematung. Mengedarkan pandangannya sejenak. Ruang makan itu dua kali lebih luas dibandingkan rumahnya. Saking takjubnya, dia tidak sadar kalau Marini sudah pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan.

Setelah Ochi tiba di ruang makan, suasana menjadi sunyi senyap. Canda tawa yang tadi terdengar, kini telah lenyap. Orang-orang yang membuat gaduh tadi menatap Ochi dengan saksama.

“Huweeee, Rag, ternyata ini calon bini lo. Astaga, rupanya dia lebih cakep kalau dilihat langsung.” Seorang pria jangkung bangkit. Menghampiri Ochi. “Halo, cantik. Kenalin, nama gue Satria Dewantara. Kalau yang ganteng dan bertato itu namanya Arkansas dan yang cantiknya ganteng di samping Arkansas itu namanya Gina Adriana, rival lo. Hahaha.”

“Maaf, Pak Satria, saya ini bukan ca—”

“Apa-apaan, sih, Sat? Udah, udah! Ayo, kita serbu aja makanan nyokap gue! Udah pada kelaperan semua, ‘kan?”

Raga langsung duduk di kursi yang berseberangan dengan Gina. Matanya berbinar-binar menatap berbagai makanan yang sudah tersaji di atas meja besar tersebut.

Ochi yang merasa kesal karena kalimatnya selalu dipotong

oleh Raga, akhirnya ikut duduk di samping lelaki itu. Dia menunduk dalam, berusaha menghindari gadis tomboi yang menatapnya dengan sinis sejak tadi. Gadis itu pasti mengira kalau dia telah merebut Raga, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Sesekali, Ochi melirik Gina yang sibuk mengambilkan makanan untuk Raga. Dia terlihat antusias, berbeda dengan Raga yang terlihat canggung.

Setelah mengambilkan lauk untuk Raga, Gina kembali menatap gadis yang duduk di seberang meja. “Profesi lo guru?” tanyanya datar.

“Iya, Mbak. Saya guru TK,” Ochi menjawab dengan hati-hati.

“Iya, Tante. Bu Ochi ini gurunya Kinan. Cantik banget, ‘kan, Tante? Kata Oma, Bu Ochi nggak ganteng kayak Tante,” serobot Kinan yang duduk di samping Ochi.

Ochi menatap gadis kecil di sampingnya dengan lekat. “Kinan, tidak boleh berbicara seperti itu kepada orang yang lebih tua. Itu tidak sopan namanya. Ayo, Kinan minta maaf sama Tante Gina,” ujarinya lembut. Untung saja, mama Raga sedang mengambil *dessert* di dapur. Kalau tidak, suasana di ruang makan itu akan semakin canggung.

“Kinan minta maaf, ya, Tante,” Kinan berkata dengan tulus.

“Iya, nggak apa-apa, Kinan. Kinan kan masih kecil. Jadi, semua perbuatan dan perkataan Kinan itu sebagian besar dipengaruhi atau mencontoh perkataan orang lain. Kinan sekolah yang rajin, ya, supaya bisa menjadi orang berguna, bukannya orang ketiga,” ujar Gina sarkastis.

“Gina, cukup! Gue nggak suka kalau lo ngomong kayak gitu. Kita sudah berkali-kali membicarakan hal ini. Lo juga udah sepakat, ‘kan? Jangan membuat persahabatan kita hancur

hanya karena perasaan lo. *Case closed.*”

Raga mengangkat tangan kanannya saat melihat Gina ingin membantah. Gina pun akhirnya diam, walau wajahnya tampak sekali tidak puas akan jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh Raga.

“Kinan tadi di sekolah belajar apa aja, sih?” Satria yang merasa suasana semakin memanas pun berusaha mencairkannya dengan cara mengganti topik pembicaraan. Dia fokus kepada gadis kecil berpipi tembam yang duduk tepat di seberangnya.

“Belajar bahasa Inggris, Om”

“Oh, bahasa Inggris. Kalau gitu, Om mau ngetes kamu. Bahasa Inggrisnya pintu apa?”

“*Door.*”

“Pinter. Kalau buka pintu?”

“*Open the door.*”

“Kalau nggak dibukain pintu?”

“Hmm ... apa, ya?” Kinan terlihat bingung.

“Gedoor-gedoor, dong! Hahaha.”

Kekonyolan Satria membuat semuanya tertawa, kecuali Gina. Dia masih terlihat kesal.

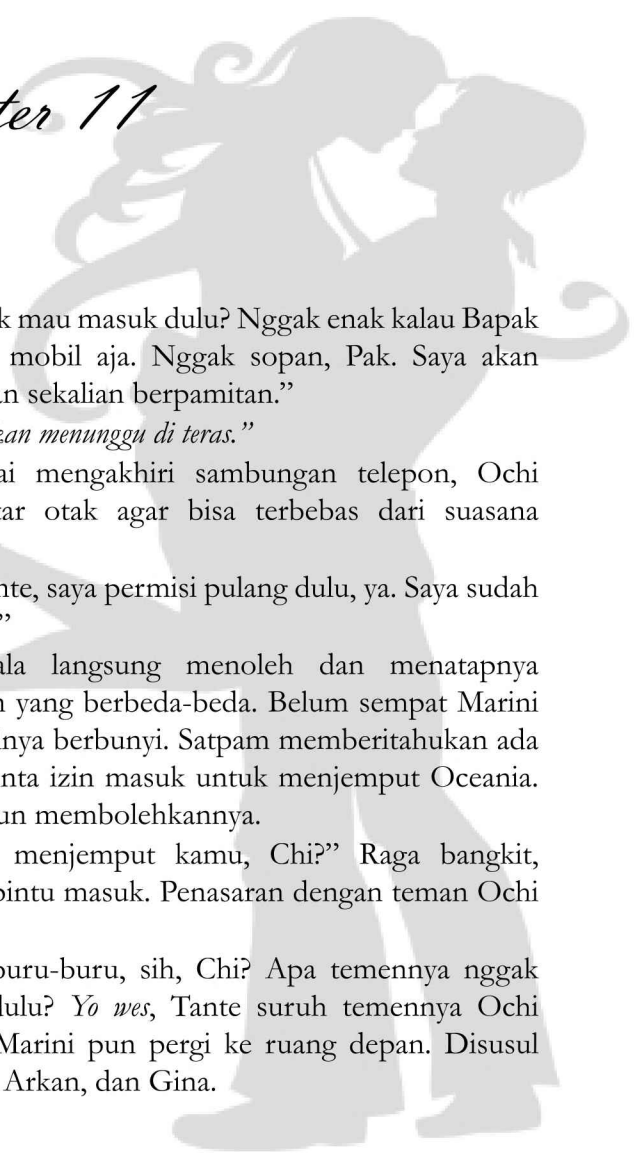
Beberapa saat kemudian, Marini bergabung bersama mereka. Wanita itu membangga-banggakan Ochi sebagai calon istri putra kesayangannya.

Ochi ingin meluruskan kesalahpahaman, tetapi Raga langsung mencengkeram lengannya. Tampaknya, lelaki itu berusaha menghalangi Ochi.

Ochi mengembuskan napas lega ketika ponselnya berdering. Nama Badai terpampang di sana. Segera dia menerima panggilan tersebut. Entah kenapa, dia sangat bersyukur karena Badai menelepon di saat yang tepat.

“Halo.”

“Keluar sekarang. Saya sudah di depan.”



Chapter 11

“Bapak nggak mau masuk dulu? Nggak enak kalau Bapak cuma nunggu di mobil aja. Nggak sopan, Pak. Saya akan menyusul ke depan sekalian berpamitan.”

“Oke. Saya akan menunggu di teras.”

Setelah Badai mengakhiri sambungan telepon, Ochi mencoba memutar otak agar bisa terbebas dari suasana canggung itu.

“Hmm ... Tante, saya permissi pulang dulu, ya. Saya sudah dijemput soalnya.”

Empat kepala langsung menoleh dan menatapnya dengan pemikiran yang berbeda-beda. Belum sempat Marini menjawab, ponselnya berbunyi. Satpam memberitahukan ada orang yang meminta izin masuk untuk menjemput Oceania. Wanita baya itu pun membolehkannya.

“Siapa yang menjemput kamu, Chi?” Raga bangkit, berjalan menuju pintu masuk. Penasaran dengan teman Ochi tersebut.

“Lho, kok, buru-buru, sih, Chi? Apa temennya nggak disuruh makan dulu? *Yo wes*, Tante suruh temennya Ochi masuk aja, ya?” Marini pun pergi ke ruang depan. Disusul oleh Ochi, Satria, Arkan, dan Gina.

“Ini Pak Badai yang akan menjemput saya pulang, Tante.” Ochi buru-buru menjelaskan setelah melihat Marini yang tampak kebingungan karena seorang polisi datang ke rumahnya.

“Selamat siang, Bu. Saya Badai Putra Alam, minta izin untuk menjemput Ibu Oceania pulang terlebih dahulu.” Badai membungkukkan tubuhnya sedikit, berusaha menghormati wanita baya itu.

Marini tersenyum lega setelah mengetahui polisi itu adalah temannya Ochi. Namun, berbeda dengan Raga. Dia langsung mencurigai status Ochi saat mengetahui polisi yang diakui teman oleh gadis itu memiliki lambang bintang tiga di bahu kekarnya. Belum lagi, lelaki itu langsung menarik tubuh Ochi ke sisinya. Teman yang posesif!

“Kok buru-buru, sih, Pak Polisi? Apa *ndak* sebaiknya Bapak ikut makan dulu. Lauknya masih banyak, lho.” Marini terkesima dengan bahasa tubuh dan tutur kata Badai yang sangat lembut, tetapi tegas.

“Kebetulan kami ada keperluan lain, Bu. Mungkin, lain kali kami akan ke sini lagi bila ada kesempatan.” Badai menolak secara halus.

“Apa kabar, Pak Polisi?” Arkan menatap Badai dengan tajam.

Dua pria *macho* berbeda *style* itu saling melemparkan tatapan tajam. Dari raut wajah keduanya, terlihat jelas bahwa mereka sudah mengenal satu sama lain.

“Baik, Pak Dosen. Anda sendiri?” Badai menjawab sopan, tetapi terkesan mengambil jarak.

“Sangat baik. Terima kasih sudah menanyakan keadaan saya.” Arkan tersenyum miring.

“Kalian berdua sudah saling mengenal, ya?” Ochi sudah tidak tahan untuk menanyakannya. Terlihat kalau dia sangat

penasaran. Bagaimana tidak penasaran? Keduanya sudah saling mengenal, tetapi bahasa tubuh mereka terlihat seakan-akan *ready to war*.

“Kami sudah saling mengenal lama, Ochi. Tepatnya, sejak Pak Badai ini adu kekuatan di Alcatraz demi mendapatkan sepupu saya. Akan tetapi, dengan dua tembakan cantiknya, dia sudah melubangi lengan dan lutut ayah saya. *It's okay*, itu memang sudah tugasnya sebagai seorang penegak hukum. Saya sama sekali tidak menyalahkan *teman* Anda ini, Oceania,” jelas Arkan dengan penuh penekanan. Lalu, beralih menatap Badai. “Hmm, sepertinya Anda sudah mulai *move on*, ya? Syukurlah. Selamat, ya, Pak Badai. Semoga bisa dijaga terus perasaannya.” Lelaki bertubuh kekar itu tersenyum sinis.

“Tidak masalah, Pak Dosen. Saya adalah tipe orang yang selalu siap menghadapi dinamika hidup. Masalah perasaan memang pelik. Semoga saja, perasaan memendam rasa itu tidak menurun secara genetika, ya? Ingat, memendam rasa pada orang yang salah itu fatal akibatnya, Pak Arkansas. Dan Anda adalah saksi dari cinta salah rasa itu, bukan? Semoga, semuanya baik-baik saja seperti yang Anda utarakan tadi. Permissi semuanya.”

Badai menyentuh ujung topinya, lalu berjalan dengan langkah teratur menuju mobil. Diikuti oleh Ochi yang berjalan di sampingnya.

Kening Raga berkerut saat melihat Badai membukakan pintu mobil untuk Ochi.

“Ternyata, lo lebih memilih cewek murahan yang hobi mengumbar kefemininannya daripada gue yang udah mencintai lo, bahkan sebelum lo jenggotan, Ga. *Can't you see it?!* Lo dulu bilang kalau lo benci sama cewek yang memanfaatkan kefemininannya untuk menjerat laki-laki. Makanya, gue bertahan dengan penampilan ini. Demi apa coba? Demi gue

bisa deket sama lo terus, Ga? *Can't you feel it?*

“Gue adalah satu-satunya orang yang selalu menerima keadaan lo, Ga. Apa pun. Bahkan, saat lo ngejar-ngejar si Lily, gue rela. Asal setelah itu, lo balik lagi sama gue. Tapi, sekarang ini, lo nyuruh gue menjauh hanya karena cewek itu? Apa istimewanya dia, sih, Ga? Apa yang ada di dirinya yang gue nggak punya? Apa selera lo sekarang udah berubah? Oke, gue akan ubah penampilan gue. Nggak masalah asalkan gue bisa dapetin lo, Ga!”

“Masalahnya cuma satu, Gina. Gue nggak cinta sama lo. Dari dulu, gue selalu menganggap lo itu sama seperti Arkan dan Satria. *Nothing more nothing less*. Masalah berubah selera, gue juga nggak tahu selera gue terhadap cewek itu seperti apa. Tapi, yang jelas, gue mencintai seseorang bukan dari penampilannya. Mau dia tomboi, feminin, atau apa pun itu, gue tetep suka sama dia. Gue juga nggak tahu kenapa, Na.” Air muka lelaki itu terlihat frustrasi. Dia sendiri bingung dengan perasaannya. Entah kenapa, dia selalu merasa nyaman berada di dekat guru TK itu.

Suasana di dalam mobil terasa menegangkan. Sebenarnya, dua orang di dalamnya memiliki banyak sekali pertanyaan, tetapi terhalang oleh gengsi. Benak mereka dipenuhi dengan prasangka yang semakin lama semakin menyesak dada.

“Kenapa dulu Bapak menembak ayahnya Arkansas? Memangnya, kejahatan apa yang sudah dilakukannya?” Setelah berperang batin, akhirnya Ochi yang memulai membuka pembicaraan.

“Apa kamu tahu, hasrat suka mencampuri urusan orang lain itu gejala penyakit kronis?”

“Maksudnya?”

“Orang yang suka mencampuri urusan orang lain akan memicu kerusakan hati karena mereka akan semakin penasaran dan mulai mengorek-ngorek aib orang lain. Ujung-ujungnya, akan timbul suuzan dan lama-lama akan menjadi fitnah. Kalian, para wanita, berhati-hatilah dalam menempatkan rasa penasaran yang berlebihan. Percayalah, semakin sedikit hal yang kalian ketahui, maka semakin sedikit pula masalah yang harus kalian hadapi. Tidak semua rasa penasaran itu harus dipuaskan.

“Lagi pula, para penegak hukum mempunyai kode etik. Tidak etis rasanya mengumbar aib orang lain tanpa *feedback* apa pun. Tidak ada manfaatnya, yang ada hanya buang-buang napas saja,” sahut Badai ketus.

Ochi memutar bola matanya kesal. Mungkin, saat hamil Badai dulu, maknya ngidam rujak. Jadi, mulut anaknya bisa pedas gila begini. “Memang, susah banget, ya, kalau cuma bilang, ‘Oh, dia ditembak karena membunuh’, misalnya. Gampang, ‘kan? Pelit bener. Heran saya!”

“Kalau kami, para penegak hukum *boros* dalam memberi informasi, sudah hancur keberadaan Bumi Pertiwi ini.”

“Saya cuma tanya ayahnya Arkansas. Kenapa malah bawa-bawa urusan negara? Nggak nyambung tahu!” Gadis itu mulai kesal. Dia menghela napas panjang, lalu mengembuskannya. “Oke, kalau Bapak tidak mau menjawab soal ayahnya Arkansas. Sekarang, jawab pertanyaan saya yang satu ini. Bapak cinta sama sepupunya Arkansas sampai rela duel di sasana tinju? Namanya siapa, sih? Cantik, ya, orangnya?”

Badai menarik napas lelah, lalu mengeluarkannya perlahan. Perempuan dan segala rasa penasarannya ternyata bisa membuat para pemilik hormon testosteron gila. “Itu bukan hanya satu pertanyaan, tetapi tiga, Ochi. Itu adalah masalah pribadi, tidak perlu saya bahas di sini. Mengerti?”

“Bapak mau menang sendiri, ya? Giliran masalah pribadi saya sampai diubek-ubek. Pakai dicatat lagi. Eh, giliran saya yang nanya masalah pribadi Bapak, Bapak malah *ngeles* mulu. Nggak *fair* Bapak, ah! Standar ganda!”

Badai meremas setir mobil, kesal dengan gadis itu dan segala keingintahuannya. “Oke, baiklah. Demi memuaskan bakat jurnalistik kamu, saya akan menjawabnya. Iya, saya cinta sama dia pada waktu itu. Namanya Liberty Delacroix Adam. Saya tidak begitu memperhatikan fisiknya, tetapi yang jelas dia itu unik dan antik. Puas?!”

“Belum!”

“Hah? Apalagi yang kurang?”

“Bapak punya fotonya? Kalau tidak ada, biar saya *stalking* medsosnya. Saya mau lihat, dia itu cantik atau nggak.”

“*Astagfirullah al-azim! Allahu Akbar!*” Badai menyebut dalam hati, berusaha menetralkan emosi yang sudah mencapai ubun-ubun.

Beberapa menit kemudian, ponselnya berdering. Badai mengembuskan napas lega karena bisa terbebas dari pertanyaan-pertanyaan Ochi. Dia langsung menerima panggilan setelah melihat nama Elang terpampang di layar.

“Ya, Lang? Ada perkembangan apa lagi?”

“Ada dua berita penting hari ini, Dai. Pertama, orang yang mencoba menabrak kalian waktu itu telah teridentifikasi. Namun, ketika akan kami eksekusi, dia langsung bunuh diri dengan cara menembak kepalanya. Sekarang, bandeng ada di palang bitam menuju Rembang Solo untuk keperluan autopsi. Yang kedua, staff WO Love Story, Ibu Niken Pratiwi, yang bertanggung jawab atas pernikahan Ibu Oceania dan Pak Banyu, ditemukan tewas tertembak di dalam mobilnya sendiri.

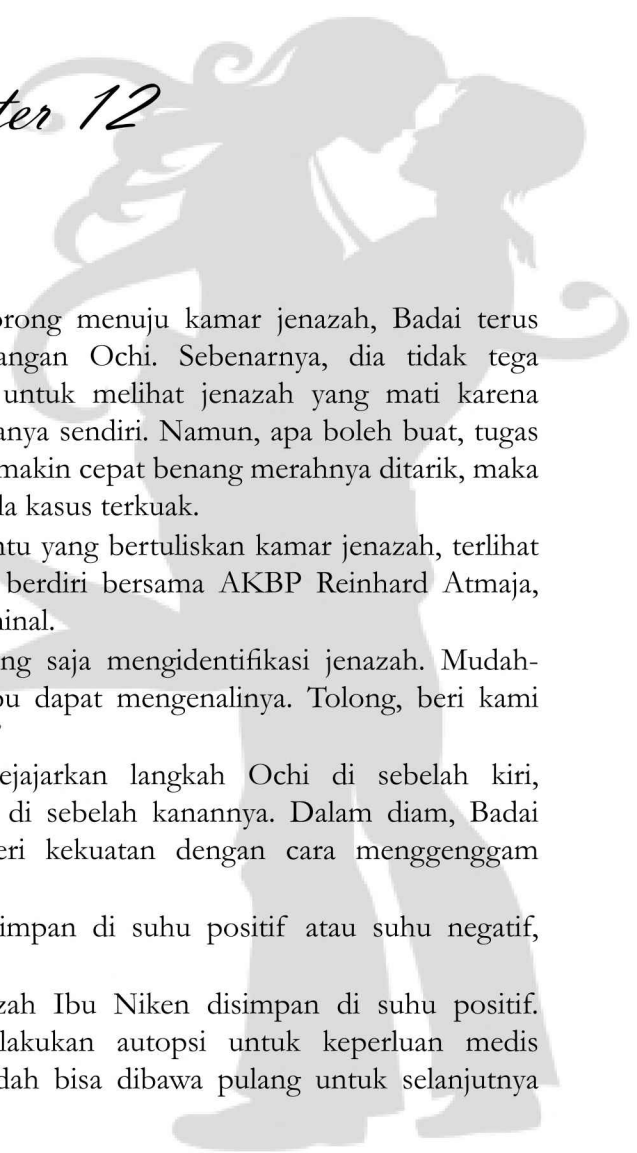
“Sepertinya, dia ingin memberitabukan hal yang penting sama gue. Saat ditemukan, nomor gue terpampang di layar ponselnya.

Gue menginterogasinya kemarin siang dan berpesan agar dia segera menghubungi gue kalau ada sesuatu yang janggal. Dia pasti menemukan sesuatu. Sepertinya, kematian mereka berdua ini berhubungan dengan kasus pengeboman. Gue minta, lo segera membawa saksi ke Rembang Solo¹⁶ untuk mencoba mengenali bandeng.”

“Siap, 8-7!”¹⁷“

16 Rumah Sakit

17 Siap, disampaikan!



Chapter 12

Sepanjang lorong menuju kamar jenazah, Badai terus menggenggam tangan Ochi. Sebenarnya, dia tidak tega membawa Ochi untuk melihat jenazah yang mati karena menembak kepalanya sendiri. Namun, apa boleh buat, tugas tetaplah tugas. Semakin cepat benang merahnya ditarik, maka semakin cepat pula kasus terkuak.

Di depan pintu yang bertuliskan kamar jenazah, terlihat Elang Pramudya berdiri bersama AKBP Reinhard Atmaja, reserse divisi kriminal.

“Kita langsung saja mengidentifikasi jenazah. Mudah-mudahan saja, Ibu dapat mengenalinya. Tolong, beri kami satu *clue* saja, Bu.”

Elang mensejajarkan langkah Ochi di sebelah kiri, sedangkan Badai di sebelah kanannya. Dalam diam, Badai mencoba memberi kekuatan dengan cara menggenggam tangannya.

“Jenazah disimpan di suhu positif atau suhu negatif, Lang?”

“Kalau jenazah Ibu Niken disimpan di suhu positif. Setelah nanti dilakukan autopsi untuk keperluan medis legal, jenazah sudah bisa dibawa pulang untuk selanjutnya

dimakamkan karena identitasnya sudah jelas.

“Lain halnya dengan jenazah yang bunuh diri. Karena tidak ada identitas, maka kita simpan di suhu negatif untuk mencegah dekomposisi. Kami juga belum menerima berita tentang pencarian keluarga yang hilang. Jadi, jenazah disimpan di antara -10 °C (14 °F) dan -50 °C (-58 °F). Semoga saja ada keluarga yang mencari supaya ada petunjuk yang bisa kita gali dan kembangkan.”

Ochi hanya diam. Jantungnya berdebar kencang. Sesekali, dia menghela napas, berusaha mengumpulkan keberanian. Akhirnya, mereka pun sampai di depan sebuah lemari besi berukuran besar dengan laci yang disusun bertingkat-tingkat.

“Oke. Saya harap Ibu dapat berkonsentrasi. Ingat-ingat wajah, ciri khas korban, properti yang dikenakan, atau apa pun yang sekiranya bisa membuat Anda mengingat sesuatu. Siap, Bu Oceania? Maaf, penampakannya kurang bagus.”

Elang pun mulai menarik salah satu laci besar, tempat jenazah didinginkan. Ochi nyaris muntah melihat sesosok mayat wanita muda dengan kepala bolong dan otak yang berceceran hingga nyaris menutupi wajah dan sebagian rambut panjangnya.

Gadis itu pun berteriak histeris, lalu memeluk Elang yang kebetulan berada di belakangnya. Ochi membenamkan wajahnya pada dada bidang Elang. Lelaki itu mengangkat kedua tangan saking kagetnya.

Badai merasa darahnya naik seketika. Tidak rela melihat Ochi memeluk lelaki lain, bahkan dia saja belum pernah dipeluk Ochi seperti itu.

“Ochi, jangan takut. Itu cuma jenazah. Semua orang juga akan mati pada akhirnya. Hanya waktunya saja yang belum pasti. Ayo, lepaskan Pak Elang. Bisa-bisa, Pak Elang yang akan jadi jenazah karena sesak napas.”

Badai mencoba melepaskan tangan Ochi yang terkalung di leher Elang. Hatinya kian memanas ketika melihat Elang mengusap-usap punggung Ochi dengan lembut. Padahal, istrinya baru saja turun mesin, tetapi masih saja kegenitan.

Elang tahu bahwa Badai mulai cemburu. Maka dari itu, dia mencoba mengetes perasaan atasannya ini. Ada peraturan tidak tertulis, tetapi wajib untuk mereka patuhi, bahwa tidak boleh ada permainan perasaan dalam menyelesaikan tugas. Bagi mereka, bersikap profesionalisme adalah segala-galanya.

“Sudah tidak apa-apa, Dai. Kalau Bu Ochi masih takut, biarkan dia menenangkan diri dulu. Dada dan lengan gue masih sanggup untuk menjadi penopangnya.”

“Cih, ingat anak istri lo di rumah, kampret! Kalau begini caranya, bukan kalian yang akan mengidentifikasi mayat, tetapi malah mayat yang menonton drama lebai kalian berdua. Sudah cukup, Ochi!”

Dengan mengerahkan sedikit tenaganya, Badai melepas pelukan Ochi. Ochi yang masih ngeri melihat wujud jenazah tersebut langsung memeluk Badai yang berada di belakangnya. Dengan sigap, lelaki jangkung itu membalas pelukannya. Dia tersenyum lebar. Jika seperti ini, sih, tidak apa-apa. Yang jomlo harus memeluk jomlo, biar adil.

“Sudah siap, Ochi? Kita coba melihatnya sekali lagi. Ingatlah, ini hanya tubuh manusia yang sudah kehilangan nyawa. Suatu saat, kita juga akan seperti ini. Ochi, lihat saya.” Badai melepas pelukan Ochi. Menatapnya lekat-lekat. “Tidak apa-apa, oke? Ayo, baca doa dulu.”

“Bismillahir-rahmanir-rahim.” Ochi menghela napas panjang, kemudian berbalik. Matanya menelusuri sosok yang sudah terbujur kaku itu. Meskipun sudah melihatnya selama sepuluh menit, dia tidak menemukan petunjuk apa pun, apalagi identitasnya.

“Anda sama sekali tidak mengenalinya, Bu? Tidak ada petunjuk sedikit pun?” tanya Elang penasaran.

Ochi menggeleng. Elang berkacak pinggang sambil berjalan mondar mandir di ruangan yang sempit dan dingin itu. Keningnya mengerut dalam karena memikirkan sesuatu.

“Dari mana kalian tahu kalau wanita ini yang menabrak kami? Padahal, warna mobilnya aja sudah beda, ya, meskipun jenisnya sama. Plat mobil juga tidak terdaftar.” Kali ini, giliran Badai yang mondar-mandir sambil berpikir keras.

Reinhard yang sedari tadi hanya diam, kini mengambil tindakan. Dia mengambil ponsel dari saku seragam. Mengotak-atik sebentar sebelum menyerahkannya pada Badai.

“Gue menyisir semua bengkel liar di daerah ini untuk mencari mobil yang baru saja diubah catnya. Gue berasumsi, si penabrak pasti menghilangkan barang bukti. Cara termudah adalah dengan mengubah cat mobil. Ternyata, buah kesabaran gue berujung manis. Di bengkel liar di ujung Jalan Krakatau ini, gue mendapati mobil yang baru saja selesai di cat. Jenis dan tipe mobilnya sama persis seperti yang lo deskripsikan.

“Gue makin curiga karena catnya itu tampak asal-asalan, seolah-olah si pemilik tidak sabar untuk menunggu prosesnya. Menurut montir yang menangani mobil tersebut, pemiliknya mengatakan kalau hasil tidak penting, yang terpenting bisa mengubah warna mobilnya dalam waktu sehari. Dari situ, gue makin curiga. Akhirnya, gue mencocokkan serpihan bodi mobil yang menabrak mobil kalian dengan mobil di bengkel itu.

“Dan *bingo!* Hasilnya cocok. Valid seratus persen, itu adalah mobil yang sama. Akhirnya, saat si pemilik datang, kita mengintai dari jauh, tetapi ternyata dia curiga dan langsung tancap gas. Sialnya, saat posisinya sudah terjepit, dia memilih bunuh diri daripada ditangkap. Anehnya, sebelum bunuh diri,

dia melemparkan sesuatu ke luar jendela. Gue pikir, itu barang bukti, tapi ternyata hanya origami berbentuk burung,” jelas Reinhard panjang lebar.

“Mana kertas origami itu?”

Entah kenapa, Badai merasa kalau kertas origami itu pasti petunjuk penting. Kalau tidak, untuk apa dia membuangnya? Pasti dia ingin menghilangkan barang bukti. Maka dari itu, dia memilih membuangnya daripada menjadi barang bukti.

Reinhard merogoh sakunya. Mengeluarkan origami berbentuk burung itu, lalu menyerahkannya pada Badai. Mata Ochi membelalak ketika melihat kertas origami itu. Dia sangat mengenalinya. Tanpa ba-bi-bu, dia langsung merampasnya dari tangan Badai. Setelah membaca tulisan di balik kertas itu, tubuhnya bergetar hebat. Origami itu buatan tangannya sendiri!

“Kenapa, Ochi? Kamu mengenali origami ini?” Badai memegang kedua bahu Ochi yang tampak bergetar hebat.

“Iya, Pak. Ini adalah origami yang saya buat untuk murid saya yang akan pindah dua minggu lalu.” Ochi mengingat saat-saat menyedihkan ketika harus berpisah dengan murid kesayangannya itu.

“Bagaimana Anda bisa tahu bahwa origami ini adalah buatan Anda? Sementara, origami semua orang juga bisa membuatnya.” Elang mulai memfokuskan pandangannya pada Ochi. Berharap ada titik terang untuk menguak kasus pelik ini.

“Yang bisa membuat origami seperti ini memang banyak, Pak, tapi kata-kata yang tertulis di belakang origami ini adalah buatan dan tulisan tangan saya sendiri.” Ochi menunjuk pada tulisan *‘Fly my eagle fly, across the fast abandoned land. Promise you keep and you keep and you shall find your peace’*

Tiga pasang mata memandang Ochi dengan lekat,

semakin tertarik dengan cerita gadis itu. Sepertinya, satu petunjuk sudah didapat. Penabrak ini adalah orang yang cukup kenal dengan Ochi.

“Coba ceritakan asal muasal origami ini dibuat, Bu Oceania. Tapi, sebaiknya kita bicaranya di kantin rumah sakit saja. Di sini terlalu dingin. Ayo.”

Sesampainya di kantin, mereka memilih duduk di sebuah meja dengan empat kursi yang mengelilinginya. Setelah duduk dengan nyaman, Ochi pun mulai bercerita.

“Dua minggu lalu, murid saya yang bernama Rahayu akan pindah ke luar negeri. Tepat sehari sebelum kepindahannya, dia terus menangis di dalam kelas. Katanya, dia tidak ingin berpisah dengan saya dan teman-temannya. Dia juga mengatakan bahwa hari itu adalah hari ulang tahunnya yang kelima dan dia sangat merindukan ayahnya yang saat ini entah berada di mana. Dia ingin hadiah ulang tahunnya adalah kehadiran sang ayah.

“Menurut Rahayu, ayahnya hanya datang sesekali dan itu pun selalu di malam hari. Pagi-pagi, saat dia ingin sarapan bersama, ayahnya sudah pergi. Katanya, ibunya selalu memanggil ayahnya dengan sebutan *eagle*. Karena menurut sang ibu, hidup ayahnya itu seperti burung. Terbang dan hinggap di mana pun sesukanya.

“Akhirnya, saya menemukan ide untuk membuat origami burung dan menambahkan tulisan ini. Yang artinya, terbanglah rajawaliku, melintasi tanah antah-berantah. Janji yang kau pegang dan kau kan temukan kedamaian.

“Saya juga mengatakan, kalau dia sedang rindu dengan ayahnya, maka terbangkanlah burung kertas ini. Maka, sang ayah pasti akan merasakan kerinduannya. Itulah hari terakhir saya bertemu dengannya.” Ochi mengakhiri ceritanya seraya memutar-mutar burung kertas itu di meja. Dia capek dengan

semua teka-teki ini. Hidupnya tidak pernah tenang semenjak peristiwa pengeboman itu.

“Kamu mengenal kedua orang tuanya, Ochi?” Elang mulai mencecar Ochi dengan kalimat pembuka yang begitu sederhana.

Badai memindahkan tangan Ochi dari atas meja ke pahanya. Menggenggamnya dengan erat seolah-olah berkata, “*Jangan takut, ada saya di sini.*”

Ochi menggeleng. “Rahayu Jaya Krisna selalu diantar oleh sopir. Setiap pengambilan rapor pun, pengasuhnya yang mengambil. Pengasuhnya selalu beralasan kalau orang tua Rahayu itu sangat sibuk.”

“Baik, Bu Oceania, untuk saat ini, keterangan Anda sudah cukup. Silakan Ibu dan Pak Badai pulang dan beristirahat. Kami dan tim akan bekerja lebih keras lagi untuk menyelesaikan kasus ini. Kami jalan dulu, ya, Dai.”

Elang dan Reinhard pun meninggalkan mereka.

Ochi termangu, masih memikirkan identitas jenazah tadi. Mengapa wanita itu ingin menghabisinya? Apa salahnya? Ochi memijat kepalanya yang terasa pening. Beberapa saat kemudian, ponselnya berdering. Dengan malas, dia mengambil ponsel di dalam tas, lalu menerima panggilan tersebut.

“Halo, Ochi. Kamu ada sisa uang, Nak? Besok, ayahmu ada jadwal terapi, sementara ibu sudah tidak punya uang lagi. Bisa kamu transfer lima juta, Nak? Sekalian untuk kebutuhan Ayah dan ibu. Bukankah kamu bilang kalau ibu sudah tidak boleh menerima bantuan dari Nak Banyu lagi? Oleh karena itu, semua biaya hidup kami menjadi tanggung jawabmu.”

“Iya, Bu, Ochi ngerti. Sebentar, ya, Ochi transfer uangnya dulu,” pungkasnya lalu mengakhiri sambungan telepon. Gadis

itu terlihat bingung karena sisa saldonya tinggal tiga jutaan. Tidak cukup untuk membayar terapi dan biaya hidup kedua orang tuanya.

“Kamu butuh uang, Ochi?” tanya Badai yang baru saja memesan makanan. Dia sempat mendengar percakapan Ochi dengan ibunya di telepon.

“Memangnya, Bapak tidak?”

“Tentu saja butuh, tapi tidak sekarang. Lain dengan kamu yang sangat membutuhkannya saat ini. Sudahlah, terus terang saja, kamu butuh berapa? Saya akan segera memberikannya padamu.” Badai mulai membuka aplikasi *banking*, bersiap untuk mentransfer sejumlah uang kepada Ochi.

“Dasar, orang kaya!” Ochi mendesis di antara giginya.

“Memangnya kenapa dengan orang kaya, Ochi? Terkadang, saya heran dengan orang yang apriori terhadap orang kaya. Mereka tidak tahu seberapa keras usaha orang kaya hingga berada di titik ini.”

“Karena biasanya orang kaya itu tidak memiliki empati terhadap orang miskin. Bagi mereka, kekayaan itu seperti Tuhan yang bisa membuat mereka mengatur nasib orang lain,” ujar Ochi sarkas. “*Mas Banyu contohnya*,” lanjutnya dalam hati.

“Berarti, yang salah itu orangnya, bukan kekayaannya. Tidak adil kalau kamu menghakimi semua orang kaya hanya karena perbuatan satu orang saja. Brad Clontz pernah mengatakan, ‘Jika Anda meyakini bahwa uang itu hal buruk dan orang kaya bersifat jahat, maka peluang Anda untuk menjadi orang kaya akan berlalu begitu saja.’”

“Pernahkah kamu berpikir, jika orang kaya juga dapat membantu orang dalam banyak hal? Misalnya, mendanai riset untuk menyembuhkan AIDS, mendanai program pendidikan untuk orang-orang miskin, membantu para korban bencana

alam, dan lain sebagainya. Apakah kamu membenci Bill Gates dan Mark Zuckerberg juga, Ochi?”

“Maaf, Pak. Saya sedang lelah lahir batin sehingga kehilangan objektivitas dalam berbicara.” Ochi menunduk, berusaha menyembunyikan kesedihannya. Dia menghela napas panjang, kemudian berkata, “Berhubung Bapak sudah kaya, bagaimana kalau gaji Bapak dialokasikan buat saya? Hitung-hitung, berbuat amal kepada orang yang sedang *membutuhkan*.”

“Boleh saja. Asalkan, sepulang kerja, kamu sudah ada di rumah dan bersiap-siap menyambut kedatangan saya, bersama dengan anak-anak kita kelak. Kalau kamu bersedia, janganakan hanya gaji, hidup saya pun akan saya berikan untuk kalian semua.”

Ochi terdiam. Melirik orang-orang yang berlalu-lalang di kantin. “Ceritanya, Bapak lagi melamar saya atau bagaimana?”

“Niat kamu tadi bagaimana, dong? Minta gaji saya setiap bulan, ‘kan? Kalau begitu, konsekuensinya kamu harus mengurus kebutuhan saya setiap bulan, baik lahir maupun batin. Kan semua gaji akan saya berikan ke kamu.”

Badai melirik Ochi yang terdiam sambil memainkan tali *tote bag*-nya. Gadis itu terlihat baik-baik saja setelah mendengarkan pernyataan cinta yang dilontarkan oleh Badai secara tidak langsung. Tidak terpesona ataupun terbawa perasaan. Justru, dia terlihat sibuk membalas pesan, tak menghiraukan kehadiran Badai.

“Yang menempel di kanan-kiri kepala kamu itu telinga, ‘kan?” tanya Badai, setengah menyindir.

“Sudah tahu kenapa masih tanya?”

“Kalau begitu, jawab pertanyaan saya, dong! Katanya guru, tapi tidak ada sopan-sopannya. Mengabaikan pertanyaan orang lain itu termasuk tindak kriminal, lho!”

“Hah? Masa, sih? Memangnya, melanggar pasal apa

coba?”

“Pasal perbuatan tidak manusiawi karena sudah membuat saya penasaran.”

Kedua alis Ochi bertautan. Menatap pria di depannya dengan lekat. “Halah. Itu, sih, pasal buatan Bapak. *Made in dewe*. Laki-laki, ya, begitu. Di awal berjuang mati-matian, begitu target sudah ada di genggaman, akhirnya malah bosan dan disia-siakan.”

“Berarti, selama ini kamu diperjuangkan oleh laki-laki yang salah. Artinya, dia cuma ingin *memiliki* kamu, bukannya mencintai kamu. Simpel.”

Sesaat, percakapan mereka diinterupsi oleh kedatangan seorang ibu paruh baya yang membawa sebuah nampan berisi makanan dan minuman yang dipesan oleh Badai beberapa menit lalu.

Badai mengucapkan terima kasih, lalu melanjutkan perkataannya setelah ibu tadi pergi, “Selain itu, saya juga heran dengan wanita. Diberi pernyataan yang jelas malah pura-pura tidak mendengar. Giliran dicuekin, katanya, kami makhluk tidak peka walau sudah diberi kode keras. Sebenarnya, maunya kalian itu apa, sih?”

“Ck! Katanya saja polisi yang ingatan maupun intuisinya selalu tajam terpercaya, seperti slogan di acara *infotainment*, tapi masalah seperti ini masih saja ditanyakan, padahal jawaban saya sudah jelas dari awal,” jawab Ochi santai, lalu menyeruput jus jeruk yang dipesan oleh Badai tadi.

“Maksud kamu?”

“Bapak laki-laki, ‘kan?” Ochi menatap wajah Badai dengan intens.

“Terakhir kali saya cek, saya masih laki-laki tulen atau kamu ingin membantu saya mengecek ulang?”

Badai balas tatapan Ochi. Kali ini, Ochi merasa tatapan

lelaki itu sedikit berbeda. Bukan lagi tatapan tajam, tetapi tatapan teduh yang membuat wanita mana pun akan terpesona ketika menatapnya.

“Tidak perlu. Penampilan Bapak sama sekali tidak mirip dengan Lucinta Lala. Jadi, saya percaya kalau Bapak itu laki-laki tulen. Justru karena itulah, saya belum bisa memercayai kata-kata Bapak. Bapak ingat, saat kita bertemu pertama kali di gedung pernikahan itu? Waktu itu, saya mengatakan kalau laki-laki dan janjinya adalah omong kosong. Seperti yang Bapak bilang dulu, dengan laki-laki yang dipacari selama bertahun-tahun saja, saya masih bisa salah. Apalagi dengan Bapak yang baru saja saya kenal.”

Tubuh lelaki itu menegang seketika. Menyesal karena pernah berkata seperti itu. Sekarang, kata-kata itu menjadi bumerang baginya. “Kamu tidak memercayai kata-kata saya sebagai Badai Putra Alam atau sebagai seorang laki-laki pada umumnya, Ochi?”

“Dua-duanya. Maaf, bukan maksud saya menggeneralisasi semua laki-laki. Tetapi, saat ini, saya sulit memercayai mereka semua, termasuk Bapak.”

Badai mengembuskan napas berat. “Berarti, kamu menolak saya karena kamu tidak memercayai kesungguhan saya terhadap kamu, ‘kan? Baiklah, mulai saat ini dan seterusnya, saya akan membuktikan kalau perkataan saya bukanlah omong kosong. Lihat saja!” pungkasnya lalu mengambil ponsel yang berdering di dalam saku seragamnya.

“Ada perkembangan, Dai. Alibi Singgih Siliwangi yang mengatakan bahwa dia dan Bu Gendis ada di New York saat pernikahan anaknya digelar, mental. Sehari sebelum pernikahan Banyu Biru, Pak Singgih pulang ke tanah air seorang diri, tetapi dia bilang ke lampiran¹⁸-nya kalau pergi ke Fifth Avenue untuk membeli hadiah

ulang tabun. Anehnya lagi, dia pergi ke gedung pernikahan Banyu lewat pintu karyawan dan menjemput Niken Pratiwi setengah jam sebelum gedung itu meledak. CCTV hotel yang berada di samping gedung itu sudah ada di tangan kami. Semua waktunya tepat, saat dia parkir hingga masuk ke hotel dan menjemput Niken. Sayangnya, CCTV di gedung itu sudah rusak. Besok, pukul 10.00 WIB, kami akan memeriksa Singgih Siliwangi dan lampiran-nya secara bersamaan. Gue mau lo hadir."

"Lo yakin, dia mau datang ke komando¹⁹? Manusia sombong seperti dia pasti punya 1001 cara untuk mengelak dengan alasan kurang sehat dan mulai terserang penyakit lupa."

"Nggak masalah. Kalau perlu, gue akan menjemputnya ke pangkalan²⁰ atau bahkan ke cangkulan²¹-nya. Lampiran-nya juga marah besar saat tahu bahwa Pak Singgih sudah membohonginya. Pemeriksaan ini kan untuk check and recheck pengakuan dia dan lampirannya."

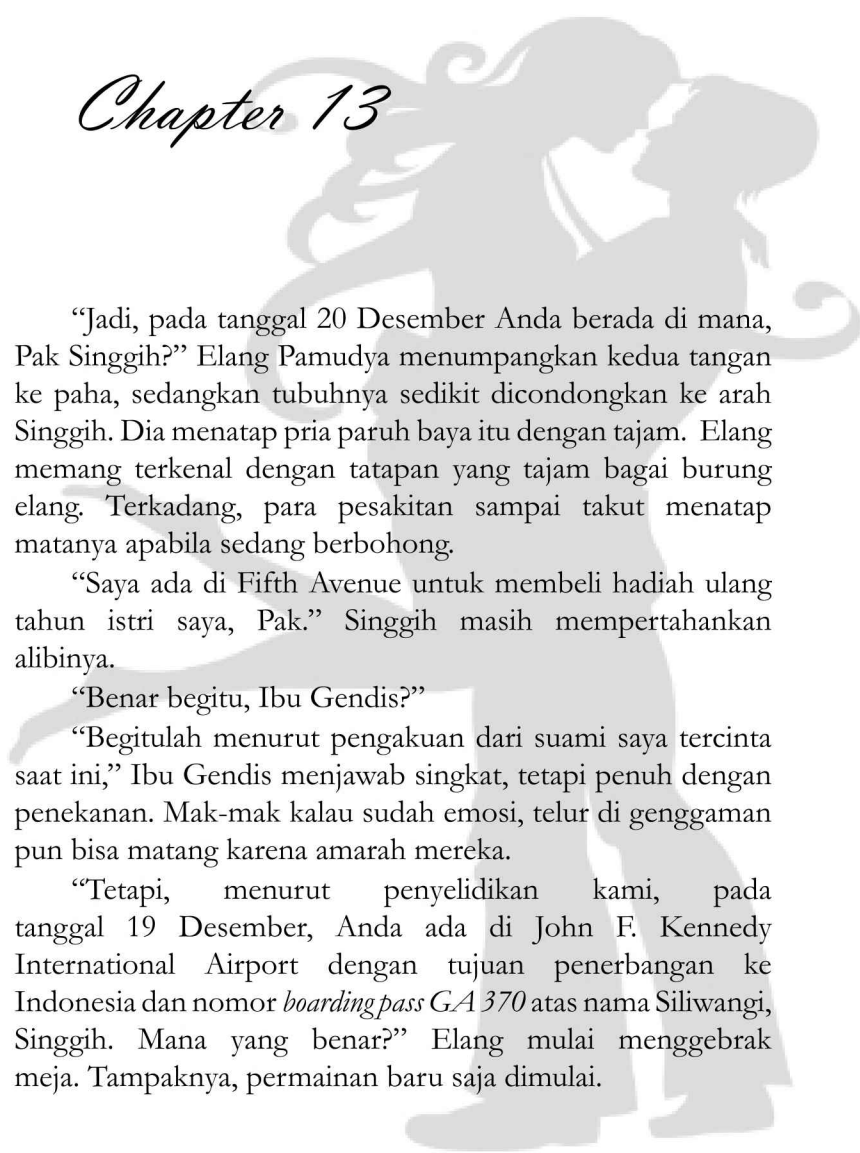
"Oke, besok jam 10.00 WIB gue akan stand by di komando."

"Siap, 8-6!"

19 Kantor Polisi

20 Rumah/Kediaman

21 Tempat Kerja



Chapter 13

“Jadi, pada tanggal 20 Desember Anda berada di mana, Pak Singgih?” Elang Pamudya menumpangkan kedua tangan ke paha, sedangkan tubuhnya sedikit dicondongkan ke arah Singgih. Dia menatap pria paruh baya itu dengan tajam. Elang memang terkenal dengan tatapan yang tajam bagai burung elang. Terkadang, para pesakitan sampai takut menatap matanya apabila sedang berbohong.

“Saya ada di Fifth Avenue untuk membeli hadiah ulang tahun istri saya, Pak.” Singgih masih mempertahankan alibinya.

“Benar begitu, Ibu Gendis?”

“Begitulah menurut pengakuan dari suami saya tercinta saat ini,” Ibu Gendis menjawab singkat, tetapi penuh dengan penekanan. Mak-mak kalau sudah emosi, telur di genggam pun bisa matang karena amarah mereka.

“Tetapi, menurut penyelidikan kami, pada tanggal 19 Desember, Anda ada di John F. Kennedy International Airport dengan tujuan penerbangan ke Indonesia dan nomor *boarding pass* GA 370 atas nama Siliwangi, Singgih. Mana yang benar?” Elang mulai menggebrak meja. Tampaknya, permainan baru saja dimulai.

“Klien saya sudah mengatakan bahwa dia ada di Fifth Avenue, mengapa Anda menanyakannya lagi? Apakah indra pendengaran Anda sedang bermasalah, Pak Elang?” Hartomo Putranto, pengacara Singgih Siliwangi mulai beraksi.

“Kalau saya katakan bahwa putri Anda telah menggoda saya dan menawarkan *one night stand* secara *free* pula, apakah Anda akan percaya begitu saja?” Elang menyunggingkan senyum sinis.

“Anda sudah gila!”

“Nah, itu juga yang ingin saya katakan kepada Anda. Kalau semua ucapan seseorang dijadikan sebagai tolok ukur absolut tanpa mencari tahu kebenarannya, itu artinya kita sudah tidak perlu lagi ada di sini, bahkan kita akan kehilangan profesi masing-masing karena dunia ini sudah tidak aman, damai, dan sejahtera. Benar atau tidak, Pak Hartomo Putranto yang terhormat?”

Pengacara itu pun terdiam. Kesulitan membantah perkataan Elang.

“Begini saja, saya akan mengubah pertanyaan menjadi lebih spesifik. Anda ada di mana pada tanggal 20 Desember pukul 10.20 WIB, Pak Singgih Siliwangi?”

Elang mulai memutar rekaman CCTV hotel untuk memperjelas pertanyaannya.

Singgih Siliwangi mulai tertunduk lesu. *No way out*. Hanya ada dua pilihan bagi dirinya saat ini, dipercaya istri, tetapi ada kemungkinan masuk penjara karena dicurigai atau dibenci istri, tetapi bebas dari kurungan jeruji besi. Kemungkinan terburuk, dia hanya akan menjadi *dusewa* alias duda setengah tua.

Singgih menarik napas panjang sebelum akhirnya berbicara. “Saya ada di hotel Citra Mahardika International.”

“Apa tujuan Anda ke sana?”

“Untuk menjemput Nik ... Niken Pratiwi,” cicitnya.

“Menjemput Saudari Niken setelah memerintahkan dia untuk memasang bahan peledak di gedung itu, bukan?” tandas Elang, lagi.

“Tidak! Saya sama sekali tidak tahu menahu tentang masalah ledakan itu dan Niken juga. Saya memang tidak setuju jika anak kebanggaan saya menikahi anak mantan sopir. Saya malu dan marah sehingga berharap ada tragedi besar yang bisa membatalkan pernikahan mereka. Akan tetapi, saya tidak segila itu untuk menyuruh orang meledakkan gedung tersebut, apalagi di dalamnya ada anak saya.”

“Bisa saja, mengingat anak Anda tidak hadir di sana dan akhirnya Anda memutuskan untuk meledakkannya. Bukan begitu, Pak Singgih?” Elang masih berusaha memojokkan pria paruh baya itu.

“Itu tidak benar!”

“Kalau begitu, untuk apa Anda menemui staf WO itu? Bahkan, kami mendapati Anda memberikan uang sebanyak lima puluh juta kepada Saudari Niken. Uang itu untuk apa, Pak? Honor karena dia sudah berhasil meledakkan gedung, ‘kan?’”

“Anda jangan menggiring klien saya untuk mengikuti opini Anda, Pak Elang. Itu tidak *fair*!” Hartomo bangkit, tampaknya dia mulai emosi.

“Saya bukan menggiring opini, tapi membeberkan bukti, Pak Tomo. Tolong, bedakan kedua hal itu! Semua hal yang saya katakan tadi valid dan jelas. Bukti-buktinya juga ada. Silakan bantah kata-kata saya jikalau Anda bisa!”

“Cukup! Saya akan mengatakan hal yang sebenarnya.” Pak Singgih mengangkat tangan kanannya. Apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. “Saya menjemput Niken untuk ... untuk *bermesraan* sebentar di apartemennya. Uang lima puluh

juta itu untuk membayar jasa dan biaya sewa apartemen dia. Sudah hampir setahun, Niken menjadi wanita simpanan saya,” jelasnya. “Papa minta maaf, ya, Ma?”

Singgih tidak berani memandang wajah istrinya. Dia sudah tidak punya muka lagi karena telah menelanjangi diri sendiri di depan orang banyak. Harga dirinya sudah terhempas entah ke mana. Dia memang suka bermain wanita. Itu sudah menjadi rahasia umum. Hanya saja, dia sudah berjanji kepada sang istri akan mengubah kebiasaan buruk itu, tetapi pada akhirnya, dia mengingkari janji.

Elang terdiam, tidak menyangka akhirnya akan seperti ini. *Anak kijang*²²-nya mentah lagi. Sebenarnya, dia sudah terbiasa menghadapi para pesakitan, mulai dari sekelas bramacorah hingga miliarder seperti Singgih Siliwangi. Dia juga yakin, Singgih mengatakan hal yang sebenarnya.

Pria setengah baya itu sampai rela *ditelanjangi* dan kemungkinan akan diceraikan demi mengatakan kebenaran. Ternyata, dia memilih kehilangan harga diri daripada kehilangan kebebasan diri.

“Menegenai alibi saya, Bapak bisa melihat dari CCTV Grand Pacific Apartement. Itu adalah apartemen Niken. Kedatangan saya dan Niken pasti terlihat di sana. Anda juga bisa melihat pukul berapa saya masuk ke apartemennya dan keluar dari sana. Saya tegaskan sekali lagi, saya tidak ada hubungannya dengan peristiwa pengeboman di Gedung Citra Mahardika Hotel. Kalau memang saya terlibat, mana mungkin Niken dlenyapkan oleh orang yang tidak dikenalnya? Justru, Niken adalah korban, bukan pelakunya.”

“Apa saya bisa menunggu di tempat lain, sementara Anda memeriksa dia, Pak Polisi?” tanya Gendis Siliwangi sembari meraih tasnya dan bersiap-siap menyingkir ke tempat lain.

“Mama mau ke mana?” Singgih ikut berdiri.

“Ke mana saja asal tidak melihat wajah Papa yang menjijikkan. Mama takut muntah-muntah di sini jika terus mendengarkan kebohongan-kebohongan Papa. Maka dari itu, sebaiknya Mama menunggu di ruangan lain saja.”

“Maaf, Bu Gendis, mengapa Anda begitu yakin kalau suami Anda ini akan berbohong lagi?” Elang semakin giat mengail di air keruh.

“Karena saya mengenalnya, tentu saja. Sebentar lagi, saya juga akan menceraikannya dan mencabut semua fasilitas yang semuanya berasal dari keluarga besar saya. Lihat saja, tanpa saya, si tua bangka pencinta selangkangan ini bisa apa?” ujar Gendis dengan sinis.

“Mama, sudah cukup! Tidak perlu mengungkit-ungkit masa lalu. Seribu kebaikan yang papa lakukan, Mama lupakan hanya karena satu kesalahan papa!”

“Satu kali kesalahan yang ketahuan maksudnya, ya? Kesalahan lain yang terlewatkan sudah berapa ribu kali? Dengar baik-baik, ya, seharusnya bukan Papa yang malu karena memiliki menantu seorang anak dari mantan sopir, tetapi mamalah yang malu karena memiliki suami mantan sopirnya sendiri. Sudah begitu, tidak tahu diri lagi!” Gendis memuntahkan seluruh kekecewaan dan rasa sakitnya. Dia adalah tipe orang yang sangat membenci pengkhianatan dalam bentuk apa pun.

“Sombong sekali, Mama! Tanpa papa, Banyu tidak akan pernah ada!”

“Itu bukan kesombongan namanya, Pa, tetapi ini soal prinsip hidup. Jangan panggil Gendis Rakasiwi jika hidup hanya berkalang lelaki. Namun, bukan berarti mama tidak butuh lelaki untuk mama cintai. Satu hal yang pasti, lelaki itu bukan Papa lagi. Permisi.” Gendis meninggalkan ruangan

dengan mengangkat dagu setinggi mungkin. Akan tetapi, saat dia berbalik, tidak ada seorang pun yang tahu bahwa air matanya mengalir deras bagai tanggul yang jebol. Dia tidak mengira bahwa suami yang dulu dia perjuangkan dengan air mata karena ditentang oleh keluarga besar, kini justru berbalik mengkhianatnya.

“Pak.”

“Hmm?”

“Kita berhenti di toko emas itu sebentar, ya, Pak.”

“Toko emas Cahya Gemilang itu maksud kamu? Untuk apa?” Badai membelokkan mobilnya menuju tempat parkir pusat penjualan perhiasan terkenal di kawasan *Jewellery Centre* itu.

“Ayo, Chi, katanya mau ke toko perhiasan?” Badai bersiap-siap mematikan mesin mobil dan mengganti persneling ke posisi *parking*.

“Bapak tunggu di sini saja, ya? Biar saya ke sana sendiri.”

Badai mengerutkan alis, mulai curiga kalau Ochi menyembunyikan sesuatu darinya. “Kenapa harus begitu, Ochi? Apa yang kamu sembunyikan dari saya? Bukankah kamu tahu bagaimana risikonya membiarkan kamu sendirian tanpa pengawasan? Selesaikan saja urusan kamu di sana, saya tidak akan mengintervensi.”

Ochi menunduk dalam. “Saya ... saya ingin menjual perhiasan saya di sana, Pak.”

“Harga diri, oh, harga diri, maafkan aku karena mempermalukanmu.”

“Kamu ingin menjual kalung ini?” Badai menyentuh kalung dengan bandul bertuliskan ‘Oceania’ yang sedang dikenakan Ochi. Kalung itu khusus dipesankan oleh sang ayah

untuk hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas. Semenjak sang ayah memakaikan kalung itu lima tahun lalu, dia tidak pernah melepaskannya sekali pun.

“Siapa yang memberikan kalung ini?”

“Ayah.”

“Dalam rangka apa?”

“Hadiah ulang tahun saya yang ketujuh belas,” Ochi menjawab dengan suara parau. Dia sangat mencintai kalung itu. Sang ayah berusaha menabung agar bisa memberikan hadiah yang layak di hari istimewa putrinya. Dengan bangga, sang ayah memakaikan kalung itu ke lehernya. Berpesan padanya agar menyimpan kalung tersebut baik-baik. Beliau mengatakan bahwa cintanya kepada Ochi itu sedalam lautan dan seluas samudra yang tidak dapat diukur kedalamannya. Maka dari itu, sang ayah memberikan dia nama Oceania Samudra.

Ochi tidak sadar kalau saat ini air matanya sudah mengalir deras.

“Kalung ini sangat berarti bagimu, bukan? Kalau begitu, jangan menjualnya. Biar saya yang akan membantu finansial orang tuamu kali ini. Di waktu lain, jikalau kamu sudah memiliki rezeki berlebih, kamu dapat mengembalikan uang tersebut pada saya. Setuju?” Badai mengusap rambut gadis itu dengan lembut.

Ochi menggeleng. Dengan Banyu yang sudah mengenal lama pun, dia tidak sudi untuk ditopang, apalagi dengan Badai yang statusnya hanya sebagai pengawal sementara.

“Saya merasa jahat kalau memanfaatkan cinta Bapak hanya untuk kepentingan saya. Hati nurani saya tidak bisa menerimanya, Pak. Maaf.”

“Anggap saja kalau semua ini adalah bonus dari rasa cinta saya kepada kamu. Kalau seperti itu, apakah hati nuranimu

bisa menerima permintaan saya?” Kali ini, Badai menyentuh pipi kanan Ochi. Mengusapnya dengan lembut.

“Tapi, saya belum menjawab pernyataan cinta Bapak. Ini tidak adil buat Bapak.”

“Tidak masalah kalau kamu belum bisa mencintai saya, Ochi. Saya bisa mencintai untuk kita berdua. Saya rasa, itu saja sudah cukup. Dengar, Ochi, saya termasuk orang yang tidak percaya akan cinta pada pandangan pertama, tapi saya akui, saya menyukai apa pun tentang kamu sejak pertama kita bertemu.”

Badai menangkap wajah Ochi. Menatapnya dengan lekat, lalu membawa tubuh mungil itu ke dalam pelukan.

Ochi melepas pelukan Badai. Menatap pria itu lekat-lekat. “Pak, tolong jawab dengan jujur, kenapa Bapak mencintai saya secepat ini? Apa hebatnya saya? Saya hanya seorang guru TK yang hidupnya penuh dengan masalah. Tidak ada kelebihan apa pun di dalam diri saya.”

Badai merenung sejenak, terlihat seperti memikirkan sesuatu. Setelah beberapa saat hening, lelaki itu pun akhirnya kembali bersuara. “Saya sudah tiga kali gagal dalam hal cinta, Ochi. Pertama dengan Danti, gadis yang saya cintai saat remaja. Gadis yang saya rebut dari Bang Sabda. Ada rasa puas tak terkira saat dapat memikatnya lebih dulu daripada Bang Sabda. Saya sekarang menyadari bahwa itu bukan cinta, tetapi rasa ingin memiliki saja.

“Kedua, Senja. Ya, Senja, kakak ipar saya. Saya selalu ingin memiliki apa yang diinginkan oleh Bang Sabda. Itu semua adalah manifestasi dari rasa kekaguman saya terhadap Bang Sabda. Maka dari itu, saya selalu ingin mengikuti jejaknya. Apa yang dia miliki, harus saya miliki juga. Saya memang seberengsek itu dulu. Yang terakhir adalah Lily, sepupu Arkanas. Seumur hidup, saya baru menemukan wanita seantik

Lily. Perkataan dia kasar, tingkahnya sangar, tetapi hatinya sangat mulia dan lugu. Dengan Lily, mungkin saya benar-benar jatuh cinta, tapi dia malah jatuh cinta pada orang lain.”

Badai memberi jeda sejenak. Mengusap kepala Ochi dengan lembut. “Dan sekarang, saya jatuh pada kamu. Saya sudah jatuh cinta sejak kamu melamun di dekat Gedung Citra Mahardika Hotel. Hanya saja, saya sadar kalau tugas saya adalah melindungi kamu sebagai warga Negara, bukannya sebagai kekasih. Saya juga tidak tahu kenapa saya bisa jatuh cinta lagi.

“Sekarang, saya baru menyadari sesuatu yang tidak saya ketahui di masa muda dulu. Ada dua jenis cinta. Yang pertama, jenis yang dimulai dengan perasaan yang menggebu-gebu, lalu perlahan-lahan menghilang. Yang kedua, jenis yang tadinya tidak disadari, tetapi terus tumbuh setiap harinya, seperti kerang yang menghasilkan mutiara. Kamu adalah jenis cinta yang kedua itu. Cinta bukanlah dependensi, melainkan keutuhan yang dibagi, Ochi.”

“Apa buktinya kalau Bapak benar-benar mencintai saya?”

“Dengar, Ochi, jika laki-laki mencintai seorang wanita. Dia akan mengakui keberadaan wanita itu, memenuhi kebutuhan, dan melindunginya. Jika dia benar-benar mencintainya, pengakuan tertingginya adalah ‘ini istri saya’. Saya ingin membuktikan cinta saya dengan cara menghalalkan kamu, bukannya menggombali kamu terus-menerus. Mengerti, Ochi?”

Ochi merasa dadanya mulai bergemuruh. Perlahan-lahan, perasaannya pun ikut melayang-layang mendengar pernyataan cinta dari polisi itu. Praktis dan tepat sasaran. Apakah dia harus mencoba membuka hatinya lagi?

Ochi menggenggam tangan Badai. “Pak Badai, beri saya waktu. Karena saya ingin menjawab pernyataan cinta Bapak

dengan lantang dan yakin. Apakah Bapak bersedia untuk menunggu saya?”

“Pasti, Sayang. Selalu.”

Chapter 14

“Dai, gue ada di Timor Kupang Pati, 8-1-10²³. Satu Bandung Umar Solo²⁴ berisi 34 anak yang akan berdarmawisata, berangkat dari sekolah, dibajak OTT. Satu orang masih dalam keadaan 8-1-1²⁵. Semua organ dalam lenyap. Sayatan halus dan rapi khas JK. Gue butuh lo untuk memastikan jenis pisau dan sayatannya. Sepertinya, kita berhadapan dengan orang gila kedua setelah JK, Dai. Orang ini pasti anak buahnya JK. Gila! Sudah mati pun masih menyusahkan kita juga.”

“Gue penasaran dengan kasus ini. Bukannya gue bermaksud merebut lahan lo, tapi gue merasa ini kasus ini adalah sisa-sisa tugas gue yang masih ada buntutnya. Ini pertarungan gue, Lang. Kali ini, gue yang akan turun tangan. Gue yang akan memohon ke *Timor Bandung Satu*²⁶. Meskipun gue nggak mengurus hal-hal seperti ini lagi, tapi khusus untuk kasus *human trafficking* dan penjualan organ tubuh, gue yang akan maju.”

“Gue, sib, nggak masalah. Tapi, lo harus ingat, semua ada prosedurnya. Lo atur proseduralnya dulu. Baru bisa ikut gue bergerak.”

23	Komandan
24	Bus
25	Hidup
26	Kapolri

“10-2?”²⁷“

“Jalan Thamrin depan Auto 2000.”

“10-8,”²⁸ pungkasnya lalu mematikan sambungan telepon. Fokus menyetir kembali.

“Pak.”

“Hmm?”

“Kenapa Bapak masih ngotot ingin terlibat dalam kasus *human trafficking* dan penjualan organ tubuh ini? Itu kan artinya Bapak sengaja membahayakan diri sendiri. Memang, Bapak nggak sayang nyawa?”

Badai melirik Ochi sejenak, lalu menyunggingkan senyum simpul. “Tentu sayang dong, Ochi. Nyawa saya kan cuma satu. Sama kamu malah lebih sayang lagi. Hahaha.” Badai tertawa kecil saat melihat Ochi memutar bola mata, seolah-olah jenuh mendengar gombalannya.

“Pada umumnya, semua manusia pasti menyayangi nyawanya, saya pun demikian. Tapi, saya berbeda dengan orang kebanyakan, Sayang. Saya disumpah untuk selalu setia, siap sedia, dan rela berkorban jiwa raga untuk negara dan warga negara. Memang benar, saya tidak seharusnya turun tangan dalam kasus ini, tapi masalahnya kasus ini berkaitan dengan JK, mantan sahabat saya dulu. Jadi, saya punya tanggung jawab moral untuk menuntaskan semuanya. Selain itu, sebagai abdi negara, saya juga bertanggung jawab menjaga kalian yang sudah membayar gaji saya. Paham, Ochi?”

“Kalau Bapak selalu berdiri di garis terdepan untuk melindungi orang lain, terus siapa yang akan melindungi Bapak?”

“Allah subhanahu wa taala. Ditambah dengan doa kamu setiap harinya. Itu saja sudah cukup untuk saya.”

27 Posisi?

28 Menuju

“Itu, sih, emang maunya Bapak.” Ochi mengerucutkan bibir. Pipinya mulai memerah. Untuk menyembunyikan hal itu, dia pun mengganti topik pembicaraan. “JK itu siapa, sih? Kenapa Bapak dan Pak Elang sepertinya uring-uringan setiap kali menyebut namanya? Apakah dia penjahat yang sangat hebat sehingga kalian kesulitan untuk melumpuhkannya?”

Ochi memperhatikan wajah Badai yang tiba-tiba berubah. Gadis itu merutuki kelancangannya karena terlalu kepo dengan privasi Badai. “Kalau memang saya tidak boleh tahu, tidak apa-apa, Pak. Anggap saja saya tidak pernah menanyakannya, ya? Saya minta maaf.”

“Tidak apa-apa, Ochi. Mungkin sudah saatnya saya menceritakan hal ini. Sudah terlalu lama masalah ini saya simpan sendiri.”

Badai menarik napas beberapa kali sebelum akhirnya menceritakan tentang JK. “Pada awal pendidikan kemiliteran dulu, ada tiga sahabat akrab yang sangat solid dan kompak. Mereka adalah saya, Elang, dan JK. Saking kompaknya, kami bahkan tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saya selalu dipanggil dengan sebutan *dalang* karena pintar mengatur strategi. Intuisi saya bagus dan juga instingtif. Kemudian, Elang, dia adalah seorang *sharpshooter* yang mumpuni. Tidak ada hal yang terlewatkan bila dia sudah membidik, bahkan dia bisa menembak ketika mata tertutup.”

“Pak Elang itu *sniper*, ya?”

“Bukan *sniper*, tapi *sharpshooter*. Orang awam selalu mengira *sniper* dan *sharpshooter* itu sama, padahal jauh berbeda. *Sniper* adalah penembak runduk, sedangkan *sharpshooter* adalah penembak jitu. Secara spesifik, *sniper* terlatih dalam bersembunyi dan ahli dalam berkamufase, sementara *sharpshooter* tidak. Umumnya, *sharpshooter* memiliki jangkauan dengan musuh

sampai 800 meter, sedangkan *sniper* memiliki jarak jangkauan yang lebih jauh dari *sharpshooter*, yakni sampai 1500 meter, bahkan terkadang lebih dari itu.”

Ochi menganggut-anggut. Selama ini, dia selalu mengira bahwa penembak jitu adalah *sniper*. Rupanya, masih ada sebutan lainnya juga. Masalah begini saja dia tidak paham, bagaimana mau menjadi istri seorang polisi?

“Terakhir adalah JK. JK ini sangat ahli dalam masalah bahan peledak dan sejenisnya. Karena itulah, dia dilatih khusus untuk operasi pembumihangusan. Satu hal lagi, dia sangat ahli dalam menggunakan segala jenis pisau. Mulai dari pisau *Jagdkommando*, *Fairbairn Skykes Fighting*, *Fixation Bowie*, *SOG Seal Knife 2000*, bahkan sampai pisau *Cold Steel Recon Satu* pun dia bisa menggunakannya dengan lihai. Sampai pada suatu ketika, ibunya terkena penyakit gagal ginjal stadium akhir dan harus melakukan cuci darah atau hemodialisis. Saat itulah perangai JK mulai berubah. Sering melamun, terkejut, dan bertemperamen tinggi. Saat saya dan Elang menawarkan bantuan, dia menolaknya mentah-mentah. JK adalah tipe orang yang memiliki harga diri tinggi.

“Beberapa minggu setelah itu, negeri kita dihebohkan dengan maraknya kasus penculikan dan kematian mendadak. Hal itu terjadi pada anak jalanan. Organ-organ mereka diambil. Rupanya, kesulitan ekonomi telah menjadikan JK seorang perantara *human trafficking*. Sayalah yang menangkapnya saat dia sedang membedah korban. Ibunya meninggal saat itu juga karena kaget akan tindakan anaknya. JK menjadi dendam kepada saya dan mengatakan bahwa saya telah membunuh ibunya.”

Laki-laki itu menghela napas. Menepikan mobilnya, lalu mengusap wajahnya yang terlihat letih. “Akhirnya, JK lari dari penjara. Dia pergi ke rumah ibunya. Mungkin karena

merindukan sang Ibu. Namun, dia malah membakar dirinya bersama rumah tersebut. Saya ... saya telah mencelakai dan membunuh sahabat saya sendiri, Ochi.” Dia membenamkan wajah pada setir. Bahunya terlihat bergetar.

Ochi tahu Badai sedang menangis. Dia pun menyadari, ketika seorang laki-laki menangis, itu adalah usaha terakhir dari seluruh perjuangannya.

Ochi merangkul bahu lelaki itu, berusaha memberikannya kekuatan. “Jangan bersedih, Pak. Terkadang, jujur itu memang menyakitkan, tapi apa pun alasannya, kebenaran tetaplah kebenaran. Dia harus ditegakkan. Tindakan Bapak sudah benar. Bukan Bapak yang membunuh dia, tapi dialah yang membunuh dirinya sendiri. Jangan merasa bersalah lagi, ya, Pak?”

“Tidak apa-apa kita singgah ke sini dulu, Pak?” Ochi merasa tidak enak karena meminta Badai singgah di rumah masa depannya bersama Banyu dulu, untuk mengambil beberapa dokumen pribadi.

“Nggak apa-apa, Chi. Saya tidak jadi ke TKP. Elang baru saja mengirim pesan agar kami bertemu langsung di rumah sakit. Ayo, turun.” Badai membuka pintu mobil, kemudian berjalan terlebih dahulu menuju pintu utama.

“Duh, sebentar, ya, kunci rumahnya ketinggalan di tas kecil. Saya ambil dulu sebentar ke mobil, ya, Pak?” Ochi pun berlari-lari kecil menuju mobil yang terparkir di halaman rumah.

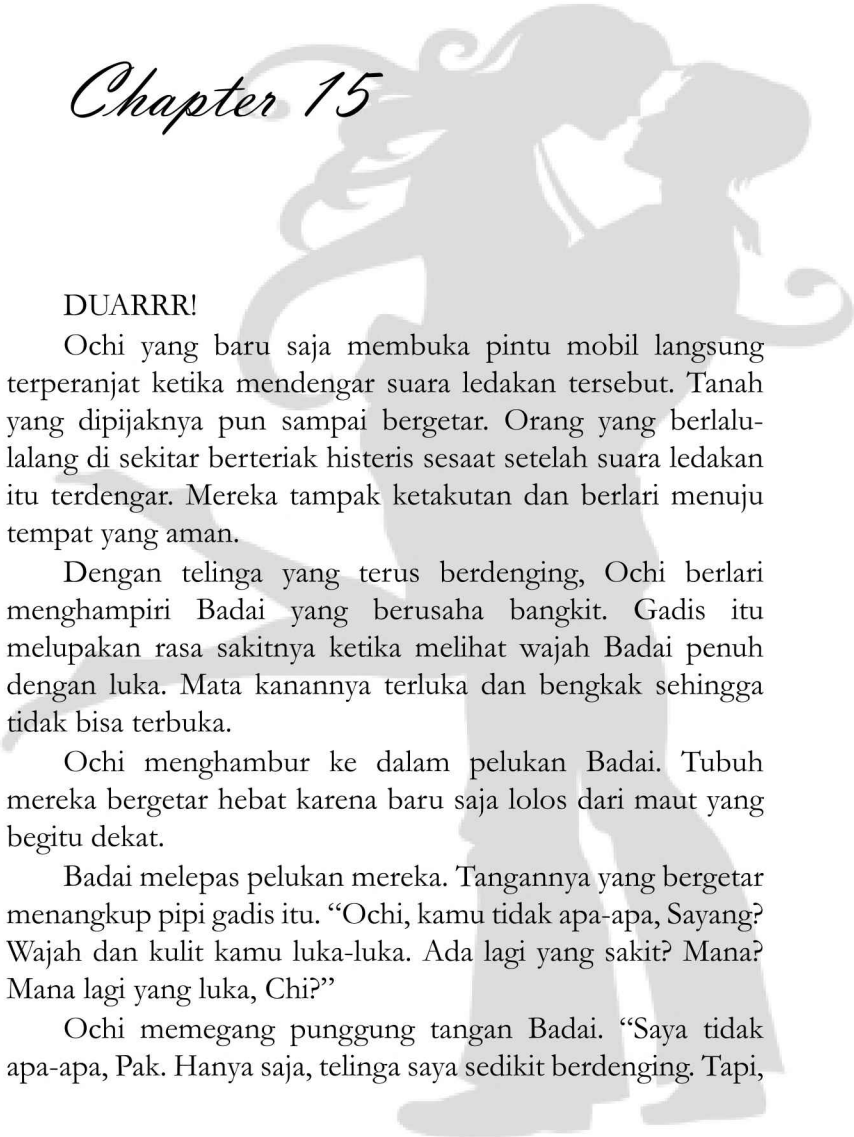
Badai sedikit memiringkan kepalanya. Sedikit curiga karena pintu tidak tertutup sempurna. Karena penasaran, Badai pun memutar gagang pintu. Ternyata, memang tidak terkunci. Lalu, pandangannya terpaku pada seutas kawat yang

terbentang di sepanjang kerangka pintu dan merambat hingga ke langit-langit.

“Astagfirullah al-azim!”

Dengan satu gerakan cepat dan terlatih, Badai mundur beberapa langkah, lalu bertiarap.

Beberapa detik kemudian, suara ledakan yang begitu dahsyat terdengar, diikuti dengan serpihan-serpihan kayu yang berterbangan. Daun pintu dan dinding yang berada di kanan-kirinya pun hancur berkeping-keping.



Chapter 15

DUARRRR!

Ochi yang baru saja membuka pintu mobil langsung terperanjat ketika mendengar suara ledakan tersebut. Tanah yang dipijaknya pun sampai bergetar. Orang yang berlalu-lalang di sekitar berteriak histeris sesaat setelah suara ledakan itu terdengar. Mereka tampak ketakutan dan berlari menuju tempat yang aman.

Dengan telinga yang terus berdenging, Ochi berlari menghampiri Badai yang berusaha bangkit. Gadis itu melupakan rasa sakitnya ketika melihat wajah Badai penuh dengan luka. Mata kanannya terluka dan bengkak sehingga tidak bisa terbuka.

Ochi menghambur ke dalam pelukan Badai. Tubuh mereka bergetar hebat karena baru saja lolos dari maut yang begitu dekat.

Badai melepas pelukan mereka. Tangannya yang bergetar menangkap pipi gadis itu. “Ochi, kamu tidak apa-apa, Sayang? Wajah dan kulit kamu luka-luka. Ada lagi yang sakit? Mana? Mana lagi yang luka, Chi?”

Ochi memegang punggung tangan Badai. “Saya tidak apa-apa, Pak. Hanya saja, telinga saya sedikit berdenging. Tapi,

Bapak lebih parah. Coba lihat diri Bapak sendiri! Tubuh Bapak penuh debu dan terluka parah. Rahang Bapak juga bengkak dan memar. Yang lukanya lebih parah itu Bapak, bukan saya!” Mata gadis itu berkaca-kaca. “Saya takut sekali, Pak. Saya takut kalau Bapak terluka dan tidak akan bangun lagi.”

Ochi kembali memeluk Badai. Menyurukkan kepala di dada bidang Badai. Mendengarkan detak jantungnya dengan saksama. Dia tidak percaya jika mereka masih hidup dan bisa berpelukan seperti saat ini.

Badai mengusap rambut Ochi dengan lembut, lalu melepaskan pelukan. Dengan tangan yang masih bergetar, dia menghubungi Elang dan Detasemen Khusus Anti Teror 88 beserta jajarannya.

“Gila! Orang ini niat banget buat melenyapkan Oceania ataupun Banyu Biru. Gue heran, kesalahan apa yang sudah mereka lakukan sampai si penguntit ini merasa terancam.”

Badai dan Elang berdiri di luar rumah, di belakang *police line* yang sudah dibentangkan oleh anggota Gegana. Sementara itu, Ochi berada di dalam mobil yang terparkir beberapa meter dari tempat mereka berdiri.

Saat ini, giliran Reinhard yang beraksi. Reinhard adalah anak buah Elang yang paling jago soal dinamit, bom, dan bahan-bahan peledak lainnya. Reinhard sedang membuat diagram jaringan pencarian dan membagikan wadah kepada tim laboratorium untuk menampung beberapa barang bukti.

Badai sudah mengetahui dalang di balik pengeboman rumah masa depan Ochi dan Banyu itu. Dia sudah mulai curiga saat menghirup aroma residu dinamit dan serpihan perekat elektrik hijau selebar tiga inchi beserta kawat pemicunya. Tiga komponen yang sama, seperti yang ditemukan di Gedung

Citra Mahardika Hotel.

“Lo dipanggil menghadap *Timor Bandung Satu* di *pangkalannya*. Kali ini, gue yakin lo akan kena masalah besar, Dai. Lo tahu, ‘kan, beliau paling tidak suka kalau saat bekerja, perasaan pribadi ikut dibawa-bawa? Nanti, konsentrasi kita malah pecah ke mana-mana. Kinerja juga jadi tidak optimal akibat perasaan yang mulai *bermain*. Sekarang, jawab gue dengan jujur, lo ada hati sama si Oceania?” Elang menembak langsung. *Sharpshooter* satu ini memang hobi menembak apa pun.

“Iya. Gue suka sama dia.”

“Udah gue duga. Lo orang yang cerdas, Dai. Hanya polisi pemula yang melakukan kesalahan seperti ini, jatuh cinta dengan saksi. Lo tahu, kalian itu ibarat cangkir yang kebetulan tutupnya pas, tapi lo lupa pemilik cangkir itu. Satu hal yang harus lo inget, lo itu bukan orang kebanyakan. Tugas utama lo melindungi dia sebagai warga negara. Sebagai orang yang udah bayar gaji lo, bukannya sebagai pasangan. Profesional dong, Dai. Gue nggak ngelarang lo jatuh cinta, tapi lo harus kira-kira dong kalau menjatuhkan pilihan. Jangan sama saksi gue juga. Nanti, kalau ada konflik di tengah-tengah kasus ini dan gue harus menekan Ochi, yang baku hantam malah kita berdua.”

Alih-alih merespons, Badai justru pergi ke mobilnya, membuat Elang mendengkus kesal karena merasa tak dihiraukan.

Setelah pergi ke rumah sakit untuk mengobati luka mereka, Badai pun mengajak Ochi ke apartemennya untuk membersihkan diri dan beristirahat sejenak. Dia masih memiliki waktu kurang lebih tiga jam sebelum pergi ke rumah

Timor Bandung Satu.

Setelah membersihkan diri, Ochi keluar dari kamar mandi dengan menggunakan kemeja milik Badai karena pakaiannya kotor. Kemeja lelaki itu terlihat kebesaran di tubuh mungilnya, bahkan panjangnya sampai lutut sehingga dia tidak perlu memakai bawahan lagi.

Ochi menggelung rambutnya ke atas agar terasa lebih nyaman. Perlahan, gadis itu berjalan menuju kamar Badai. Dia mengetuk pintu sesampainya di sana, lalu membukanya setelah mendapat izin dari sang empunya.

Dia masih *trauma*. Suara serak Badai menandakan bahwa dia sudah tertidur dan terbangun kembali karena gangguan dari Ochi. Sebenarnya Ochi tidak mau menggangukannya, tetapi apa boleh buat, Ochi masih terlalu ketakutan sehingga mengalahkan rasa sungkan.

“Ada apa, Ochi?” Badai menjawab dengan suara parau. Dia terbangun karena Ochi mengetuk pintu kamarnya. Rambut cepaknya pun terlihat berantakan. Dia terlihat kelelahan, kasihan.

Ochi merasa tidak enak hati karena telah membangunkan lelaki itu. Namun, mau bagaimana lagi? Dia trauma karena insiden tadi dan takut jika sendirian. Gadis itu berjalan menuju ranjang. “Pak, saya tidur di sini saja, ya? Saya takut sendirian. Boleh, ya, Pak?” Ochi menatap Badai dengan penuh harap. *Puppy eyes* yang sangat menggemaskan itu membuat Badai tidak bisa menolak.

“Ya, sudah, kamu tidur di sini, saya tidur di sofa.” Badai hendak beranjak dari ranjang, tetapi Ochi menahan lengannya.

“Tidak apa-apa, Pak. Bapak tidur di sisi kanan, saya tidur di sisi kiri. Tempat tidur ini kan luas sekali. Saya juga kecil, jadi tidak akan memakan banyak tempat. Sofa itu kecil, nanti tubuh Bapak pegel. Bapak tidur di sini saja. Saya berjanji tidak

akan lasak dan bersuara saat tidur. Jadi, Bapak tidak akan terganggu dengan kehadiran saya. Anggap saja, saya ini tidak ada.”

“Menganggap kamu tidak ada? Mimpi saja! Aroma tubuh kamu saja sudah membuat saya kesulitan mencegah naluri kekelelahan saya. Tidur seranjang denganmu hanya akan membuat saya serangan jantung.”

“Tidak bisa, Sayang.”

Wajah Ochi tampak sedih saat Badai menolaknya.
“Kenapa?”

Badai menarik napas panjang. “Karena ini,” lelaki itu mencium pergelangan tangan Ochi dengan lembut, “dan ini.” Bibir Badai menelusuri lengan Ochi dengan intim, bakal janggutnya terasa kasar dan geli di kulit Ochi yang halus dan sensitif.

Ochi merinding dibuatnya. “Ini tidak benar dan kita tahu hal itu.”

Badai kembali mengecupi lengan Ochi dengan bibir panasnya. Napasnya pun mulai memburu dengan pupil mata yang membesar. Dia adalah laki-laki biasa. Nafsu berahinya yang sudah lama terkubur mulai bangun lagi. Dia tahu, hal yang paling besar di bumi ini bukanlah gunung dan lautan, melainkan hawa nafsu yang jika gagal dikendalikan, maka akan menghancurkan segala tatanan dan kedisiplinan diri yang sudah menjadi prinsip hidupnya.

“Kalau kita berdua hanya tidur sejenak untuk melepas lelah, boleh tidak? Kita, ‘kan, bukan mau melakukan hubungan seksual? Kita hanya tidur *bersama* untuk beristirahat agar tubuh terasa lebih bugar. Itu saja. Terus, salahnya di mana, Pak?”

“Salahnya ada di saya. Masalahnya, saya takut tidak bisa menjaga mata, tangan, dan bibir untuk tidak memesrai kamu dan pada akhirnya, saya akan menakuti kamu, Sayang. Kamu tidak mengerti

bagaimana sulitnya menahan nafsu berahi. Terlebih lagi, jika makanan pembuka sudah lebih dulu tersaji di depan mata seperti ini."

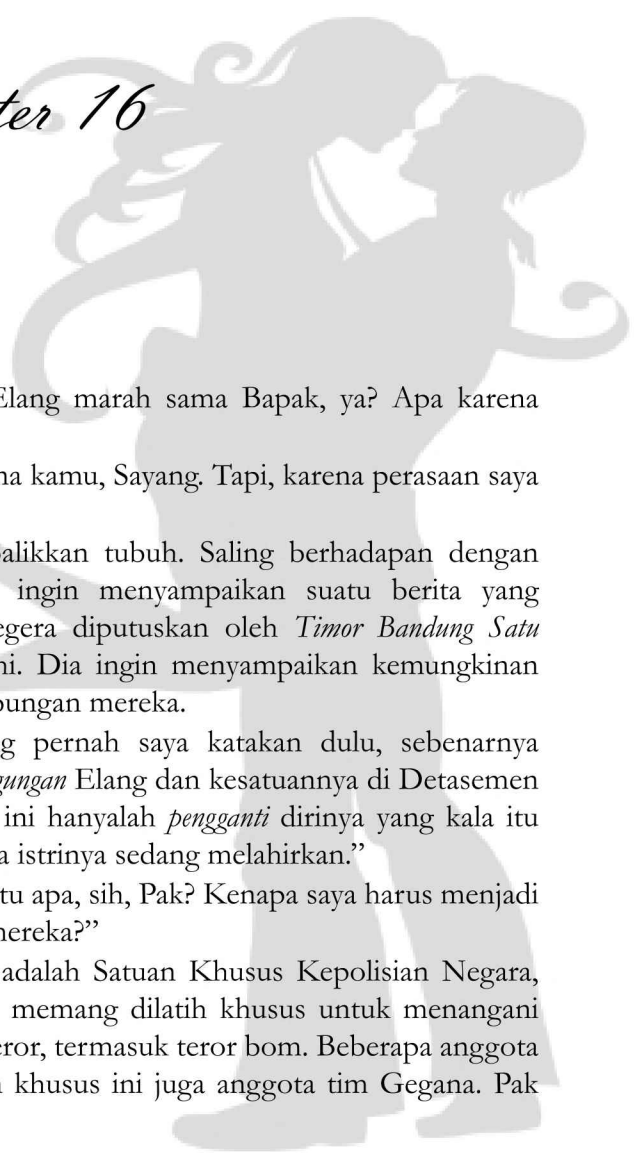
"Kalau Bapak tidak mau, ya, sudah, saya saja yang tidur di sofa. Masa, saya yang numpang, saya juga yang menjajah ranjang?" Ochi meraih bantal, hendak menuju sofa yang berada di sudut kamar.

"Baiklah. Ayo, tidurlah di samping saya." Badai pun akhirnya mengalah dan membiarkan Ochi membaringkan diri di sisinya.

Ochi merutuki diri sendiri yang mendadak takut setelah berani menantang Badai. Selain takut tidur sendiri, Ochi juga sengaja ingin mengetes Badai. Dia ingin melihat sejauh mana lelaki itu mampu menahan dirinya. Karena jika bersama Banyu, jangkakan tidur seranjang, berciuman saja Ochi tidak pernah bisa menikmatinya karena sibuk menepis tangan Banyu yang terus bergerilya.

Berpacaran dua tahun dengan Banyu membuat Ochi menarik satu kesimpulan bahwa kaum laki-laki hanya menginginkan seks. Nafsu seks muncul dari dalam diri individu dan dia berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Yang terpenting di sini adalah seks, tidak penting siapa yang akan memberikan kepuasan. Maka dari itu, ketika Banyu tidak mendapatkannya dari dia, lelaki itu dengan mudah melampiaskan nafsunya pada Dania.

Mari kita lihat, apakah Bapak Polisi yang katanya mencintainya ini memang benar-benar tulus atau hanya beda *casing* saja dari Banyu?



Chapter 16

“Pak.”

“Hmm?”

“Tadi, Pak Elang marah sama Bapak, ya? Apa karena saya?”

“Bukan karena kamu, Sayang. Tapi, karena perasaan saya terhadap kamu.”

Badai membalikkan tubuh. Saling berhadapan dengan Ochi. Lelaki itu ingin menyampaikan suatu berita yang mungkin akan segera diputuskan oleh *Timor Bandung Satu* terkait kasus Ochi. Dia ingin menyampaikan kemungkinan terburuk bagi hubungan mereka.

“Seperti yang pernah saya katakan dulu, sebenarnya kamu adalah *tanggungan* Elang dan kesatuannya di Detasemen Khusus 88. Saya ini hanyalah *pengganti* dirinya yang kala itu sedang cuti karena istrinya sedang melahirkan.”

“Densus 88 itu apa, sih, Pak? Kenapa saya harus menjadi tanggung jawab mereka?”

“Densus 88 adalah Satuan Khusus Kepolisian Negara, Ochi. Densus 88 memang dilatih khusus untuk menangani segala ancaman teror, termasuk teror bom. Beberapa anggota di dalam pasukan khusus ini juga anggota tim Gegana. Pak

Reinhard adalah salah satu anggota intinya. Beliau adalah tangan kanan Pak Elang.

“Densus 88 berpusat di Markas Besar atau Mabes Polri. Di sana ada kurang lebih empat ratus personel yang terdiri atas ahli investigasi, ahli bahan peledak atau penjinak bom, dan unit pemukul yang di dalamnya terdapat ahli penembak jitu, salah satunya Pak Elang Pramudya. Karena kasus kamu termasuk teror dengan media bom, maka harus ditangani oleh satuan mereka, Ochi. Sekarang, kamu sudah paham, ‘kan?’”

Ochi terdiam. Jika para pasangan lain akan bercerita tentang masa depan sambil berpelukan, dia dan Badai malah sibuk membahas tentang Detasemen Khusus 88 dengan sebuah guling sebagai pembatas daerah masing-masing.

Perbedaan Banyu dan Badai sangat kontras. Jika dulu, Banyu terlalu *aktif* apabila mereka sedang bermesraan, Badai adalah kebalikannya. Dia terlihat begitu tenang, seperti lautan yang dalam dan tenang. Seluruh kata-katanya datar, jelas, dan terstruktur.

Ochi jadi tidak yakin kalau Badai sedang jatuh cinta bila melihat sikapnya yang dingin. Laki-laki itu memang alim atau malah doyan *main anggar*? Namun, sejauh ini, dia mengakui kalau Badai lulus seleksi sebagai laki-laki santun.

“Saya pernah membaca sebuah artikel. Di situ tertulis, apabila seseorang tinggal dalam satu komunitas misalnya asrama, penjara, atau tempat pendidikan yang mengharuskan makan, minum, bahkan tidur bersama setiap hari, akan memacu perubahan orientasi seksual, seperti homo, lesbian dan se—”

“Mari kita sederhanakan pertanyaan kamu. Apa kamu ingin menanyakan orientasi seksual saya setelah bergelut di dunia kemiliteran dan hidup bersama pemilik hormon testosteron selama bertahun-tahun? Begitu, maksud kamu, Ochi?” Badai langsung memotong pertanyaan Ochi. Dia

merasa gemas karena gadis itu menyangsikan kejantanannya. Sepertinya, Ochi harus diberi sedikit *shock therapy*.

"I ... iya," cicitnya.

"Ini jawabannya!" Badai meraih tangan kanan Ochi. Menaruhnya secara paksa ke selangkangannya yang sudah keras dan membengkak sejak tadi. "Dan coba rasakan ini juga. Apakah ini tangan seorang homo atau laki-laki tulen yang sedang berjuang mati-matian untuk mengendalikan hawa nafsunya?"

Badai menggunakan tangan kirinya yang bebas untuk menyingkap *cup* bra Ochi. Meremas buah dadanya dengan gemas.

Ochi terhenyak. Terdiam beberapa detik karena syok. Begitu kesadarannya kembali, barulah dia marah-marah dan berusaha melawan sekuat tenaga. "Lepaskan! Bapak mesum! *Pervert!* Tidak sopan!" Dia berusaha menarik tangannya dari selangkangan Badai sembari menyingkirkan tangan lelaki itu dari bukit kembarnya.

"Lalu, apakah pertanyaan kamu sopan? Kamu tidak tahu, bagaimana saya berjuang menahan hasrat untuk tidak menerkam kamu sedari tadi. Maka dari itu, saya menyuruh kamu memeriksa sendiri, apakah saya ini *gay* atau *straight*? *By the way*, sekarang kamu sudah yakin atau belum? Mungkin, perlu diulangi sekali lagi biar kamu tambah yakin? Tidak masalah, saya sama sekali tidak keberatan, kok, Ochi. Justru, malah keenakan." Badai menyeringai, tampak menakutkan. Ternyata, laki-laki ini bisa berpikiran nakal.

"Jangan! Sa ... saya sudah yakin kalau Bapak bukan *gay*. Ampun, Pak!" Kedua tangannya menangkap di depan dada. Tanda minta dikasihani dan menyerah kalah. Niatnya mau mengetes, tetapi kenapa justru dia yang dikerjai? Senjata makan tuan.

“Makanya, jangan suka memancing laki-laki yang sedang *horny* berat. Memangnya, saya ini ikan, pakai harus dipancing-pancing segala?” tanya laki-laki itu sedikit sewot. “Lebih baik, kita istirahat saja sekarang. Kepala saya pusing karena kurang tidur beberapa hari ini.”

“Sa ... saya tidur di sofa saja, Pak.” Gadis itu menunduk, tak kuasa memandang wajah Badai karena malu.

“Kamu boleh pilih, tidur di samping saya atau tidur di bawah saya. Jawab sekarang!”

“Aaa ... i ... iya, tidur di samping Bapak saja,” jawab Ochi tergagap-gagap.

“Bagus.”

Ochi berusaha memejamkan untuk meredam rasa malu setiap kali bertatapan dengan laki-laki itu. Lain halnya dengan Badai, lelaki itu memilih mandi untuk meredakan gairahnya yang tidak kunjung hilang.

Ochi terbangun karena menyadari ada sesuatu yang ganjil. Begitu membuka mata, dia mendapati Badai tengah menatapnya lekat dengan posisi menyamping. Menyanggah kepala dengan tangan kanan. Lelaki jangkung itu sudah terlihat rapi dan segar seperti hendak bepergian.

Ochi melirik jam yang tergantung di dinding. Pukul enam sore. Sepertinya, dia sudah tertidur cukup lama sehingga tidak menyadari kalau laki-laki itu sudah terbangun sejak tadi.

“Bapak mau pergi? Kalau Bapak buru-buru, saya pulang naik taksi *online* saja.” Ochi menguap lebar dan buru-buru menutup mulutnya. Lupa kalau di depannya ada Badai yang sudah harum dan rapi, sedangkan dirinya masih bau jigong dengan rambut awut-awutan.

“Sebentar lagi, saya akan menghadap Kapolri

di kediamannya. Besar kemungkinan, beliau ingin saya *memulangkan* kamu kepada Elang dan unit satuannya.” Badai merapikan rambut Ochi menggunakan tangan kirinya, lalu mengusap pipi gadis itu dengan lembut. “Ochi, dengar, walaupun saya sudah tidak ditugaskan untuk melindungi kamu lagi, percayalah bahwa Elang dan timnya akan melindungimu dengan maksimal. Kemampuan mereka sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

“Intinya, saya hanya ingin mengatakan, jangan sedih dan takut karena akan berpisah dengan saya. Terus waspada dan tetap hidup untuk saya. Saya akan terus menunggu jawaban kamu dan berusaha melindungi kamu dari jauh tanpa sepengetahuan Elang. Oke, Sayang?” Badai menelusuri kelembutan tekstur kulit wajah Ochi dengan jari telunjuknya diikuti dengan jari jempolnya yang mengusap lembut permukaan bibir merah Ochi.

“Tidak mau!” Ochi menjawab dengan lantang, bahkan dia sudah mengubah posisinya menjadi duduk bersila. Gadis itu terlihat panik. Rentetan kejadian yang menyimpannya akhir-akhir ini berputar di benak kepala. Sebentar lagi, Badai akan pergi darinya. Pada akhirnya, dia akan mati. Mati sia-sia karena dia sendiri tidak mengetahui letak kesalahannya.

Refleks, Badai ikut duduk bersila. Kini, mereka saling berhadapan dan bertatapan. Hati Badai luluh saat melihat air mata Ochi yang berderai, membasahi pipi mulusnya. Inilah yang ditakutkan oleh Badai dan semua jajarannya. Kala perasaan mendominasi, kebijakan dan akal sehat pun langsung hilang entah ke mana.

“Jangan menangis, Sayang. Kalau boleh menuruti keinginan hati, saya juga tidak ingin seperti ini. Tapi, sebagai aparat yang baik, saya harus mengikuti prosedur dan juga perintah atasan. Dan sebagai warga negara yang baik, kamu

juga harus mengikuti aturan hukum yang berlaku. Oke, Ochi?”
Badai mengusap air mata yang mengalir di pipi Ochi.

“Iya, saya mengerti posisi Bapak. Maafkan sikap saya tadi. Saya—saya hanya—”

“Sudah, tidak usah diteruskan. Saya juga mengerti perasaan kamu. Untuk sementara, kamu di sini dulu. Jangan ke mana-mana selagi saya pergi. Keadaan di luar masih berbahaya. Musuh mengintai kamu di mana-mana.”

Ochi mengangguk patuh.

“Kalau begitu, saya pergi dulu.”

Beberapa menit setelah Badai menutup pintu kamar, ponsel Ochi bergetar, menandakan ada pesan masuk. Bergegas ia menyambar ponsel di atas nakas. Membuka pesan dari sang ibu.

Ibu

Ayahmu sakit. Pulanglah ke rumah sekarang.

Seorang pria baya berkumis tebal menatap lelaki yang berdiri di hadapannya dengan tajam. “Anda tahu, kenapa saya memerintahkan Anda untuk menghadap saya, Pak Komjen Pol Badai Putra Alam?” tanyanya, lalu menyesap kopi hitam.

“Tidak, Pak Jenderal!” Badai menjawab dengan tegas.

Tok! Tok! Tok!

“Masuk!”

Elang Pramudya masuk ke dalam ruang kerja yang berada di rumah sang jenderal, diikuti oleh Reinhard di belakangnya.

“Berhubung kalian bertiga sudah ada di sini, saya akan langsung membahas pokok persoalan.” Pria itu menatap Badai, Elang, dan Reinhard secara bergantian. “Saat ini, kita

sedang menghadapi dua kasus besar yang belum ada titik terangnya. *Human trafficking* dan penjualan organ tubuh adalah masalah paling krusial karena di-*blow up* oleh media, tetapi penyelesaiannya masih nol besar. Kemudian, ada kasus teror bom yang menimpa Ibu Oceania dan Pak Banyu Biru. Kasus itu juga menarik perhatian khalayak ramai karena kasusnya yang tidak biasa. Ada sesuatu yang salah dalam kasus itu.

“Saya ingin semua kasus diselesaikan oleh divisi masing-masing. Dalam hal ini saya tegaskan, kasus bom akan ditangani oleh Pak Irjen Pol Elang Pramudya sebagai Kadensus dari Detasemen Khusus 88 dibantu oleh Pak Reinhard sebagai bagian dari divisi kriminalitas dan tim Gegana. Khusus untuk Pak Komjen Pol Badai Putra Alam, saya ingin Anda fokus pada kasus *human trafficking*, mengingat modus operandinya mirip dengan modus operandi JK, teman terdekat Anda. Sampai di sini, sudah jelas semuanya?”

“Siap, jelas, Pak!” Tiga suara menjawab secara tegas dan serempak.

“Kalau begitu, kalian bisa kembali bertugas.” Sang jenderal menatap Badai. “Pak Badai, tolong pisahkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan. Mengerti?”

“Siap, mengerti, Pak!”

Sesaat setelah keluar dari ruangan atasannya, Badai menerima pesan dari Ochi. Dia membuka pesan tersebut sembari mengerutkan dahi.

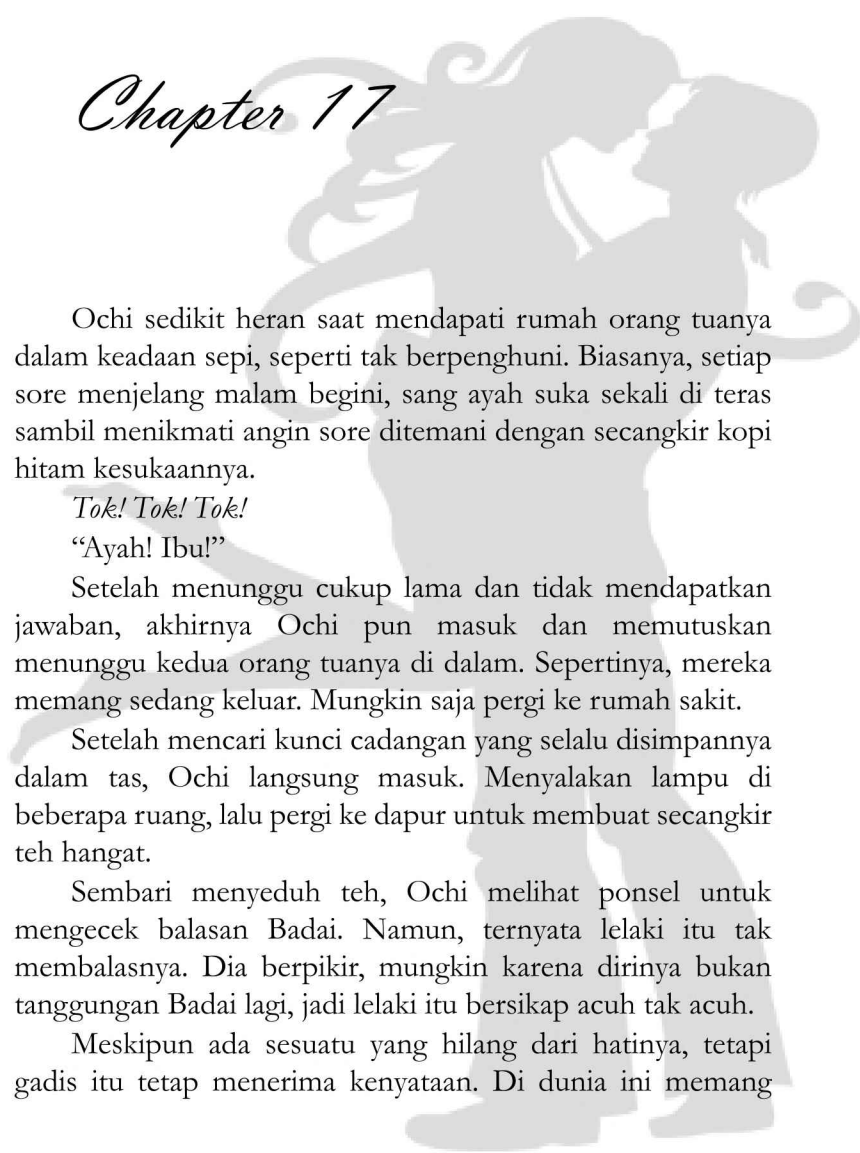
Oceania

Pak, saya permissi pulang sebentar untuk menjenguk ayah saya. Ibu tadi sms kalau ayah sedang sakit.

“Kenapa, Dai?” Elang melirik ponsel Badai.

Setelah itu, kedua lelaki itu bertatapan. Menyadari ada sesuatu yang aneh. Tidak mungkin ayah Ochi sedang sakit karena saat ini, anak buah Reinhard tengah melakukan pemeriksaan pada kedua orang tua Ochi terkait pengeboman yang terjadi di rumah masa depan putrinya.

“Ayo, kita pergi ke TKP, Lang. Pasti ada sesuatu yang tidak beres di sini! Siapa yang mengirim pesan kepadanya, sementara kedua orang tuanya masih ada di kantor polisi?!”



Chapter 17

Ochi sedikit heran saat mendapati rumah orang tuanya dalam keadaan sepi, seperti tak berpenghuni. Biasanya, setiap sore menjelang malam begini, sang ayah suka sekali di teras sambil menikmati angin sore ditemani dengan secangkir kopi hitam kesukaannya.

Tok! Tok! Tok!

“Ayah! Ibu!”

Setelah menunggu cukup lama dan tidak mendapatkan jawaban, akhirnya Ochi pun masuk dan memutuskan menunggu kedua orang tuanya di dalam. Sepertinya, mereka memang sedang keluar. Mungkin saja pergi ke rumah sakit.

Setelah mencari kunci cadangan yang selalu disimpannya dalam tas, Ochi langsung masuk. Menyalakan lampu di beberapa ruang, lalu pergi ke dapur untuk membuat secangkir teh hangat.

Sembari menyeduh teh, Ochi melihat ponsel untuk mengecek balasan Badai. Namun, ternyata lelaki itu tak membalasnya. Dia berpikir, mungkin karena dirinya bukan tanggungan Badai lagi, jadi lelaki itu bersikap acuh tak acuh.

Meskipun ada sesuatu yang hilang dari hatinya, tetapi gadis itu tetap menerima kenyataan. Di dunia ini memang

tidak ada yang abadi dan dia harus membiasakan diri tanpa kehadiran lelaki itu. Namun, suara hati tetaplah tidak bisa berbohong. Ochi masih penasaran kenapa Badai tidak membalas pesannya. Apakah lelaki itu sudah tidak peduli lagi? Sesungguhnya, gadis itu sudah mulai terpicat oleh Badai. Hanya saja, dia masih trauma karena perlakuan Banyu.

Gadis itu terdiam, memikirkan kejadian di kamar Badai tadi sore. Perlakuan Badai membuatnya membandingkan lelaki itu dengan mantan tunangannya, Banyu. Jika dulu, saat *bermesraan* dengan Banyu, alih-alih menikmatinya, dia justru merasa takut ternodai sebelum waktunya. Namun, ketika Badai mencium pergelangan tangannya tadi, jantungnya sudah berdetak tak keruan. Dia ingin tahu, bagaimana rasanya *bermesraan* dengan polisi berwajah tampan itu, bahkan junior lelaki itu terasa pas di genggamannya.

Ochi menggeleng kuat-kuat, berusaha mengusir pikiran 21++ itu. “Haduh, mikir apa, sih, aku ini?” gumamnya lalu memasukkan ponsel ke dalam saku. Beranjak menuju ruang tamu sembari membawa secangkir teh hangat.

Sesampainya di ruang tamu, langkah Ochi terhenti. Matanya melebar ketika menyadari keberadaan mantan tunangannya, Banyu. Lelaki itu mengunci pintu sembari menyeringai.

“Ma ... Mas Banyu? Kenapa Mas ada di sini?”

“Tentu saja, mau berbicara baik-baik dengan kamu,” ujarnya dingin, lalu berjalan ke arah Ochi.

“Kenapa Mas kunci pintunya?” Ochi meletakkan cangkir tehnya ke meja. Berjalan mundur, berusaha menciptakan jarak. “Bagaimana kalau orang tua Ochi pulang? Selain itu, Ochi juga tidak enak kalau dilihat tetangga, Mas. Nanti, malah bisa menimbulkan fitnah.”

“Pertama, orang tuamu akan pulang terlambat. Setelah

diperiksa oleh polisi atas kasus pengeboman di rumah masa depan kita, mereka akan pergi ke Infinite untuk membeli ponsel baru. Kata ibumu, ponselnya sering *ngehang*. Maka dari itu, sebagai menantu yang baik, mas berinisiatif mengganti ponsel butut ini dengan ponsel yang lebih canggih,” jelas lelaki itu sembari menunjukkan ponsel milik ibu Ochi.

“Berarti yang mengirim pesan tadi adalah Mas Banyu?” tanya Ochi dalam hati.

“Yang kedua, mas sama sekali tidak peduli dengan anggapan tetangga kamu. Itu semua bukan urusan mas. Mengerti?!”

Ochi melangkah mundur setiap saat Banyu menghampirinya. Namun, nahas, ruang geraknya menjadi terbatas karena terhalang tembok. “Berarti, Mas yang mengirim SMS tadi?”

“Tepat sekali!” Laki-laki itu menyeringai. Meraih tangan kanan Ochi. Mengelusnya dengan lembut. “Ayo, Ochi, kita duduk. Kita harus mengurai benang kusut di antara kita.”

Refleks, gadis itu menepis tangan Banyu yang semakin kurang ajar. “Tidak perlu, Mas. Ochi tidak mau membahas masalah apa pun lagi dengan Mas. Saat Ochi bilang kita sudah selesai, itu artinya Mas bukan lagi bagian dari hidup Ochi. Maaf, Mas, bukannya Ochi bermaksud mengusir Mas, tapi Ochi mau istirahat. Mas pulang saja.”

“Kalau kamu tidak bisa diajak duduk bersama, baiklah. Mas akan ajak kamu tidur bersama. Mas yakin, kalau nanti benih Mas tumbuh di dalam rahim kamu, kamu pasti bisa mencintai Mas seperti dulu lagi. Dengan senang hati, Mas akan menemani kamu *beristirahat* di kamar.” Sekonyong-konyong, Banyu mengangkat tubuh Ochi. Memanggulnya menuju kamar.

Ochi pun tak tinggal diam. Dia berteriak sekeras mungkin

sembari memukul punggung Banyu. “Turunkan Ochi, Mas! Mas jangan nekat, ya? Ochi akan berteriak biar semua tetangga ke sini. Lepas, Mas!” Tubuh gadis itu bergetar karena ketakutan. Bagaimana kalau Banyu benar-benar memerkosa dan menghamilinya?

“Teriak saja yang kencang. Semakin kencang, semakin bagus. Setelah mereka menangkap basah kita di sini, kita akan segera dinikahkan. Memang itulah tujuan akhirnya, Ochi. Tidak masalah menikah di gedung mewah atau di rumah Pak RT. Yang penting, kamu akan menjadi milik mas seutuhnya. *That's the point.*”

Lelaki itu mengempaskan tubuh Ochi ke atas ranjang. Melepas sabuknya, lalu mengikat kedua tangan Ochi menggunakan sabuk tersebut. Setelah mengagumi kecantikan gadis itu, dia melucuti pakaian Ochi secara paksa.

“Lepaskan aku, Mas. Kamu benar-benar gila!” Tangis Ochi akhirnya pecah. Di dalam hati, dia berharap Badai akan datang dan menolongnya.

Laki-laki itu tidak berhenti, meski gadis di bawahnya sudah meraung-raung. Matanya memerah, menahan gairah.

“Mas, tolong jangan perlakukan Ochi seperti ini. Dulu, Mas juga pernah mencintai Ochi, ‘kan? Jangan perlakukan orang yang Mas cintai seperti ini! Kasihanilah Ochi, Mas,” ujar Ochi mengiba.

“Pernah mencintai kamu? Sampai detik ini pun, Mas masih sangat mencintai kamu, Ochi! Kamu pikir, kenapa Mas sampai melakukan ini? Karena ini adalah satu-satunya cara agar kamu bisa kembali kepelukan Mas, Ochi. Mengerti kamu?!” Banyu melepas kancing kemejanya satu per satu, kemudian membuangnya ke sembarang arah.

“Sekarang, mari kita bergotong royong membuat anak. Astaga, kamu sangat cantik dan menggairahkan sekali. Dania

itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu, Sayang. Lagi pula, wanita itu kan memang *jualan*. Mas cuma beli, bukan ingin menjadikannya sebagai ibu dari anak-anak mas. Cuma kamu, cuma kamu yang mas mau.”

Banyu mengecup bibir Ochi. Berusaha memasukkan lidahnya ke dalam mulut Ochi. Lelaki itu memainkan lidahnya di dalam mulut Ochi. Mengabsen gigi, mengisap lidah, dan menggigit bibirnya dengan gemas.

“Pak Badai, Anda di mana? Tolong saya, Pak! Tolong saya! Sepertinya, saya tidak bisa membalas pernyataan cinta Bapak jika merenggut kesucian saya!”

Brak!

Saat itu juga, terdengar pintu yang didobrak secara paksa. Ochi bernapas lega, setidaknya ada orang yang akan membantunya. Beberapa detik kemudian, dua orang pria bertubuh jangkung masuk ke kamar dengan langkah tergesa-gesa.

“Bajingan!” Badai menarik tubuh Banyu. Mengempaskan tubuhnya ke lantai, lalu menghajar laki-laki berengsek itu habis-habisan tanpa kenal ampun.

Buk! Buk! Buk!

“Udah, Dai! Inget status kita sekarang! Udah!”

Elang berusaha menarik tubuh Badai, menjauh dari Banyu yang sudah terkapar di atas lantai.

Dengan mata berkaca-kaca, Ochi menatap wajah Badai yang memerah. Napasnya tampak naik turun, berusaha meredam emosi. Matanya nyalang memandang laki-laki yang telah menggerayangi tubuh Ochi.

Mendengar isak tangis Ochi, Badai langsung menghampiri gadis itu. Menyelimuti tubuh polosnya dengan selimut, lalu melepaskan ikat pinggang yang mengikat pergelangan tangannya. Setelah itu, dia langsung memeluk gadis itu dengan

erat. “Sudah, tidak apa-apa, Ochi. Bajingan itu akan segera kami bawa ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia harus mendapatkan sanksi yang setimpal.”

“Jangan, Pak!” jawab Ochi spontan. Isak pilu masih keluar dari mulutnya.

“Jangan?! Kamu ingin melindunginya, Ochi?” Badai melepas pelukannya. Menatap Ochi dengan tajam.

“Kalau masalah ini dibuat panjang, saya yang akan malu, Pak. Saya takut orang-orang akan berpikir kalau saya sudah dinodai oleh Mas Banyu. Saya tidak ingin memperpanjang masalah ini lagi.”

Saat Ochi berdiri, ingin mencari pakaian yang layak untuk dikenakan, selimutnya melorot hingga pinggang. Gadis itu menjerit kaget, lalu membenarkan letak selimut, sedangkan Badai dan Elang langsung memalingkan wajah karena jengah.

“Gue nunggu di luar, ya, Dai? Lo juga cepet keluar. Takutnya nanti ada setan lewat yang langsung singgah di otak lo. Bisa gawat, tu!” sindir Elang, lalu memapah Banyu yang sudah tidak sadarkan diri.

***.

Beberapa saat setelah Elang membawa Banyu keluar, Badai pun keluar dari kamar Ochi menuju ruang tamu. Sesampainya di sana, Elang langsung memanggilnya. Memberitahukan bukti baru terkait kasus pengeboman di gedung pernikahan Ochi.

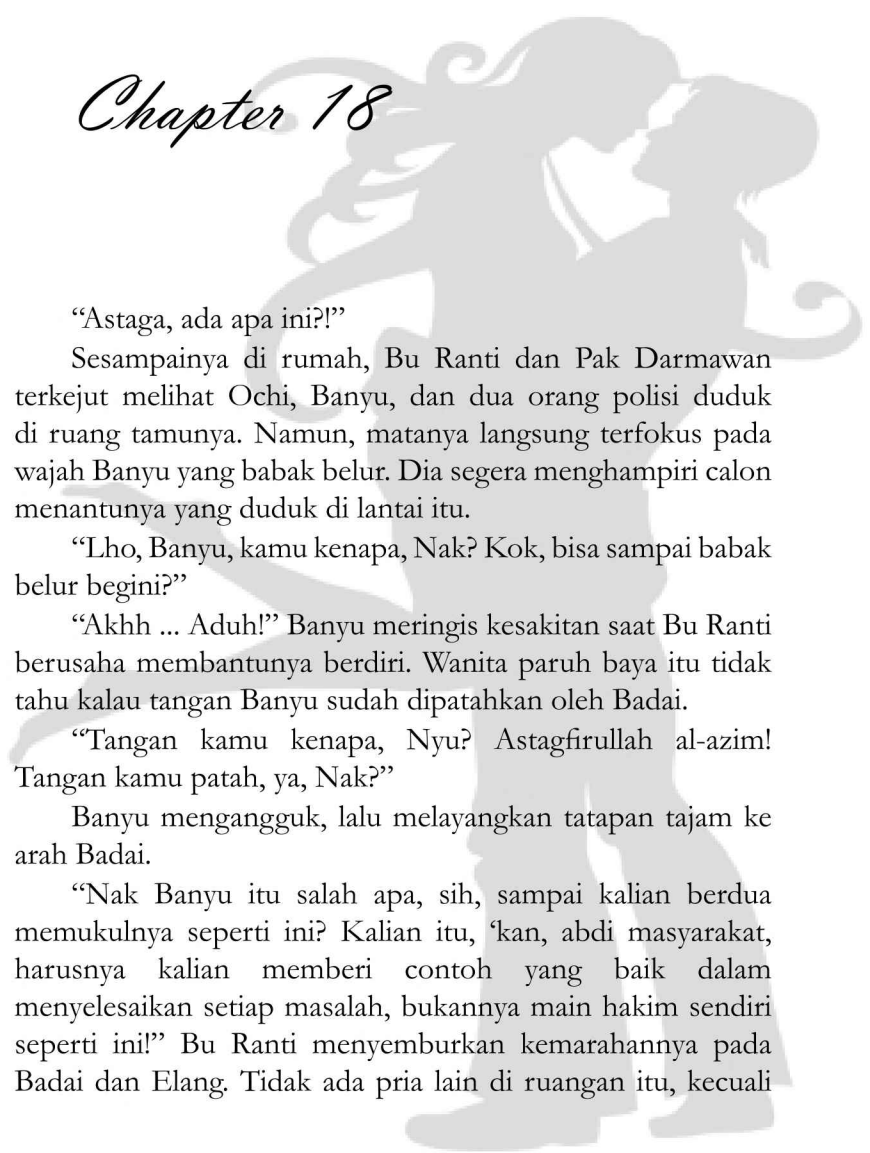
“Dai, satu anggota gue mendapatkan rekaman CCTV sesaat sebelum gedung itu meledak dari sudut yang lain. Kemarin, memang agak kabur gambarnya, tapi setelah orang IT bekerja,” Elang menyodorkan ponselnya, “nih, lo bisa lihat sendiri videonya. Di detik ke-23, ada seseorang membawa bingkisan besar dan Niken Pratiwi melihatnya. Nah, ini,

di detik ke-31, Niken menahannya dan mereka terlihat berkomunikasi. *Bingo!* Lihat, bingkisan itu diletakkan oleh Niken, persis di meja sebelah kiri, dekat dengan lokasi ijab kabul.

“Sekarang, satu masalah sudah terpecahkan. Niken Pratiwi dilenyapkan karena si peneror khawatir kalau Niken bisa mengidentifikasi wajahnya, makanya dia langsung dihabisi. Jadi, si Niken ini bernasib sial karena memergoki si peneror. Masalahnya sekarang, laki-laki ini siapa? Memakai topi kupluk, kacamata hitam, dan masker. Wajahnya tidak terlihat sama sekali. Kasus ini semakin menarik saja.” Elang bersiul panjang. Ciri khasnya kalau sedang penasaran.

Elang memperhatikan wajah Badai yang tiba-tiba berubah. Sorot matanya menajam dan terlihat fokus menatap satu titik di layar ponsel. Ini adalah ciri-ciri Badai kalau ingatan fotografinya sedang bekerja.

“Sepertinya, gue kenal orang ini, tapi gue akan pastikan dulu dengan laporan sidik jari dari laboratorium besok. *Just wait and see!*”



Chapter 18

“Astaga, ada apa ini?!”

Sesampainya di rumah, Bu Ranti dan Pak Darmawan terkejut melihat Ochi, Banyu, dan dua orang polisi duduk di ruang tamunya. Namun, matanya langsung terfokus pada wajah Banyu yang babak belur. Dia segera menghampiri calon menantunya yang duduk di lantai itu.

“Lho, Banyu, kamu kenapa, Nak? Kok, bisa sampai babak belur begini?”

“Akh... Aduh!” Banyu meringis kesakitan saat Bu Ranti berusaha membantunya berdiri. Wanita paruh baya itu tidak tahu kalau tangan Banyu sudah dipatahkan oleh Badai.

“Tangan kamu kenapa, Nyu? Astagfirullah al-azim! Tangan kamu patah, ya, Nak?”

Banyu mengangguk, lalu melayangkan tatapan tajam ke arah Badai.

“Nak Banyu itu salah apa, sih, sampai kalian berdua memukulnya seperti ini? Kalian itu, ‘kan, abdi masyarakat, harusnya kalian memberi contoh yang baik dalam menyelesaikan setiap masalah, bukannya main hakim sendiri seperti ini!” Bu Ranti menyemburkan kemarahannya pada Badai dan Elang. Tidak ada pria lain di ruangan itu, kecuali

mereka berdua. Tidak mungkin pula, Ochi yang menghajar Banyu hingga babak belur seperti itu.

“Bu, jangan suka menuduh orang sembarangan! Kita dengarkan saja dulu kejadian yang sebenarnya.”

Pak Darmawan menyuruh sang istri duduk dengan menggunakan isyarat mata. Dia pun menggerakkan kursi rodanya, menghampiri sang istri yang dikuasai oleh amarah itu.

“Saudara Banyu mencoba memerkosa putri Ibu dan Bapak. Untung saja, saya dan rekan saya ini tiba tepat waktu sehingga putri Bapak dan Ibu belum sempat dirusak oleh baj—orang ini.” Badai menunjuk Banyu dengan dagunya. Jika mengingat kejadian tadi, dia merasa muak melihat penjahat kelamin itu.

“Apa?!” Pak Darmawan dan Bu Ranti memelotot, tak percaya jika Banyu akan melakukan hal sekeji itu kepada putri mereka.

Pak Darmawan melayangkan tatapan tajam ke arah Banyu yang masih duduk di atas lantai.

Plak!

Lelaki paruh baya itu menampar pipi Banyu, laki-laki yang berusaha menodai putri kebanggaannya. Wajah tuanya memerah, berusaha meredam emosi.

“Ma ... maaf, Pak. Ochi tidak mau menerima saya lagi, makanya saya terpaksa melakukan hal ini agar dia tetap terikat dengan saya, Pak. Sekali lagi, saya minta maaf, Pak.” Banyu meringis setiap kali mengucapkan satu kata.

“Kalau kamu mencintai anak saya, kenapa kamu meninggalkannya sendirian di hari pernikahan kalian? Cinta kamu itu membingungkan kami semua, Banyu. Cinta jenis apa yang kamu miliki itu?” Pak Darmawan masih terlihat emosi.

“Mas Banyu tidak datang karena diancam oleh Dania,

Yah. Selama sebulan ini, Mas Banyu sudah berselingkuh dengan Dania di belakang Ochi. Karena Mas Banyu tidak memberikan uang balas jasa yang memadai menurut Dania, Dania mengancam akan membeberkannya pada Ochi, makanya pada hari itu, Mas Banyu menemui Dania untuk menyelesaikan semua itu. Maaf, Yah, Ochi baru mengatakan hal yang sebenarnya sekarang. Ochi tidak mau Ayah dan Ibu jadi banyak pikiran karena masalah ini.”

Dengan sangat terpaksa, Ochi akhirnya membeberkan semua kebusukan Banyu pada kedua orang tuanya. Dia juga ingin membuka mata hati sang ibu.

“Ternyata, ayahmu memang benar, Banyu. Kalian berdua memang tidak ditakdirkan untuk bersama karena kalian sangat berbeda, bagai dua kutub yang berseberangan. Masalahnya, bukan Ochi yang tidak pantas bersanding denganmu, tapi kamulah yang tidak pantas untuk putri kami! Laki-laki yang memperlakukan kaum ibunya dengan semena-mena, tidak akan pernah bisa menjadi seorang kepala keluarga, bahkan dia sudah lupa lahir dari mana dan disusui oleh siapa!” teriak Bu Ranti histeris.

Bu Ranti menatap seorang pria paruh baya yang berdiri di ambang pintu. Dia adalah sopir pribadi Banyu yang mengantarkan dia dan sang suami tadi. “Pak Amat, tolong bawa majikan Bapak ini ke rumah sakit. Tidak ada gunanya juga dia berlama-lama di sini.”

“Bu, kembalikan ponsel yang Ibu beli tadi kepada Banyu. Mulai hari ini, kita tidak punya hubungan apa pun lagi dengan keluarga Siliwangi,” titah Pak Darmawan. “Saya mengucapkan terima kasih kepada kalian, Pak Polisi. Jika tidak ada kalian, mungkin putri saya sudah ternodai. Kalau begitu, saya permissi ke dalam untuk beristirahat.” Laki-laki paruh baya itu menggerakkan kursi rodanya menuju kamar.

Mengetahui kenyataan bahwa sang putri akan diperkosa oleh Banyu, membuat dadanya sesak seketika.

“Nak Banyu, Ibu kembalikan ponsel pemberianmu. Ibu memang materialistis, tetapi Ibu paling tidak suka dengan pengkhianatan dan perselingkuhan. Dari dulu, Ibu mencintai ayahnya Ochi, dari dia gagah sampai tua dan sakit-sakitan seperti ini. Tapi, cinta Ibu pada ayahnya tidak berkurang secuil pun. Setia Ibu pun bisa dipertanggungjawabkan. Ibu juga yakin, Rainy dan Ochi pun begitu. Rasanya, sia-sia sekali kalau Ochi mengabdikan dirinya untuk laki-laki seperti kamu. Ingat Banyu, orang kaya di dunia ini bukan cuma kamu saja.” Bu Ranti melemparkan sebuah kantong bertuliskan nama toko ponsel ternama itu ke pangkuan Banyu.

“Oh, ya, mana ponsel, Ibu?” Wanita setengah baya itu mengulurkan tangannya. Sebenarnya, ponsel lamanya masih sehal walafiat. Rugi sekali kalau ponselnya dibawa oleh Banyu.

Banyu merogoh saku celana, mengambil, lalu memberikan ponsel itu kepada Bu Ranti.

“Ochi, Ibu menyusul ayahmu, ya. Sepertinya, jantungnya kambuh.” Bu Ranti pun pergi menuju kamar.

Banyu menatap Badai dengan tajam, lalu berdecih pelan. “Gue akan menuntut lo atas dasar penganiayaan, Dai. Lihat aja, apa yang bakal gue lakuin sama lo. Dasar, sahabat tukang tikung!” Laki-laki itu tersenyum sinis.

“Jangan songong deh, Dai. Mentang-mentang lo polisi jadi bisa seenaknya. Gue denger-denger, lo termasuk orang kaya untuk ukuran polisi. Jangan-jangan, lo tipe polisi gendut, ya?” Dia berusaha memancing emosi Badai. Meskipun tahu bahwa sahabatnya itu sudah kaya dari orok, tetapi dia ingin memperlihatkan kepada Ochi kalau Badai juga kasar, sama seperti dirinya.

“Bukannya, lo udah tahu, Nyu, kalau gue udah kaya dari

sononya? Jangan lupa, gue itu putranya Fajar Ramadhan. Tanpa korupsi dan gratifikasi, gue udahh kaya,” jelas Badai jemawa.

“Gue mau jadi polisi karena pengabdian. Lo tahu, tugas polisi itu nggak ada enaknya. Bahasa kasarnya begini, risiko mati ditembak teroris sudah pasti. Jika membuat prestasi tidak ada yang memuji. Yang salah oknum, tapi kita semua yang dicaci maki masyarakat secara bertubi-tubi. Tapi, gue bangga menjadi seorang polisi. Gue ikhlas menjalani semua risiko itu atas dasar satu kata, gue mencintai negeri ini dan akan selalu melindungi semua warga negara dari manusia-manusia seperti lo!”

Ochi tertegun mendengar penjelasan Badai yang begitu singkat, tetapi menohok.

“Kalau Mas Banyu melaporkan Pak Badai ke jalur hukum, maka Ochi akan melaporkan Mas Banyu atas percobaan pemerkosaan,” ancamanya, membuat ketiga laki-laki itu menoleh kepadanya secara bersamaan.

Mendapat ancaman seperti itu, Banyu langsung terdiam. Dia memberi isyarat pada sang sopir untuk membantunya berdiri dan pergi dari rumah Ochi. Kali ini, dia pasrah dan mengaku kalah.

Setelah mobil Banyu keluar dari pekarangan rumah, Elang pun membuka pembicaraan.

“Gue akan bawa Ochi ke rumah gue untuk sementara, ya, Dai? Besok, Lando akan bertanggung jawab 24 jam atas Ochi. Timor Bandung Satu yang memilih Lando, Dai. Lo jangan melototin gue begitu, dong.”

Elang menoyor bahu Badai.

Elang tahu, Orlando adalah polisi tertampan di satuannya. Tidak ada wanita yang tidak terpesona oleh sosok dinginnya. Akan tetapi, dia memiliki satu keanehan, yaitu alergi apabila

didekati oleh kaum hawa. Mereka semua sempat mengira kalau Lando itu homoseksual, tapi ternyata dia normal. Dia hanya risi apabila didekati secara agresif oleh para wanita. Sepertinya, lelaki itu memiliki trauma di masa lalu.

Karena Lando termasuk polisi tampan, Badai merasa terancam. Takut kalah saing dengan polisi muda itu.

“Setelah saya menjadi tanggungan Pak Elang hari ini, besok saya akan dioper ke orang lain lagi, ya?” Wajah Ochi memelas. Sedih karena dioper ke sana kemari seperti bola.

“Kami semua yang berkarier di bidang militer memang menganut sistem hierarki kepangkatan. Artinya, kami harus mematuhi perintah atasan kami, Bu. Dalam kasus Ibu ini, atasan kami memang memerintahkan seperti itu. Jadi, intinya bukan masalah oper mengoper, tetapi menerapkan keteraturan. Sekarang, silakan Ibu menyiapkan keperluan Ibu selama beberapa hari ke depan, sekalian pamit kepada orang tua Ibu. Saya dan Pak Badai akan menunggu Ibu di depan.”

Mobil Elang berhenti di depan sebuah rumah minimalis yang berada di kompleks perumahan elite. Ochi tahu, rumah bergaya modern itu adalah tempat tinggal Elang dan istrinya.

Sebenarnya, dia merasa berat berpisah dengan Badai yang selalu menemani dan melindunginya selama dua minggu ini. Matanya berkaca-kaca. Belum juga terpisah, tetapi gadis itu sudah ingin menangis.

“Why am I so afraid to lose you, when you are not even mine?” Ochi bertanya-tanya dalam hati.

“Ck! Elah, roman-romannya kalian berdua pada baperan.” Elang menatap dua sejoli itu secara bergantian, lalu menepuk bahu Badai. “Dai, gue kasih lo waktu lima belas menit sebelum gue bawa masuk tanggungan gue. Gila aja,

gue berasa ngejagain anak perawan sendiri yang lagi diapelin pacarnya. Kampret lo, Dai!”

Elang memasuki rumah seraya mengomel, persis ibu-ibu kompleks yang sedang meributkan naiknya harga sembako menjelang bulan Ramadan.

Ochi dan Badai bertatapan. Begitu banyak kata-kata yang ingin mereka ungkapkan, tetapi ada kalanya keheningan pun terasa begitu nikmat ketika kedua mata sudah lebih dulu bercengkerama dalam binar cinta.

“Sudahkah kamu memutuskan untuk menjadi bagian dari hidup saya, Ochi?”

Badai memeluk Ochi. Membawa kepala mungil itu ke dadanya. Menghirup aroma manis dari helai rambutnya. Astaga, rupanya jatuh cinta pada usia tiga puluhan bisa membuatnya gila jika seperti ini.

“Apa tidak berlebihan kalau kita membahas masalah cinta dalam situasi rumit seperti ini, Pak?”

Diam-diam, Ochi menghirup aroma maskulin yang dikeluarkan oleh tubuh Badai. Gadis itu tidak bisa mendeskripsikan aromanya. Hanya satu yang bisa dijabarkan, dia seperti orang gila karena menganggap aroma keringat bercampur deodoran sebagai aroma terharum yang sanggup menggetarkan perasaannya.

“Terkadang, cinta bisa tumbuh dengan cara yang tidak biasa dan di tempat yang keliru. Tapi, saya mencintai kamu dengan segala kerumitan itu. Saya ini seorang polisi, Ochi, membereskan kerumitan adalah nama tengah saya.”

“Baiklah, saya bersedia menjadi bagian dari diri Bapak jikalau Bapak berjanji tidak akan pernah meninggalkan saya sendirian. Untuk sekali ini, saya akan mencoba memercayai janji laki-laki.”

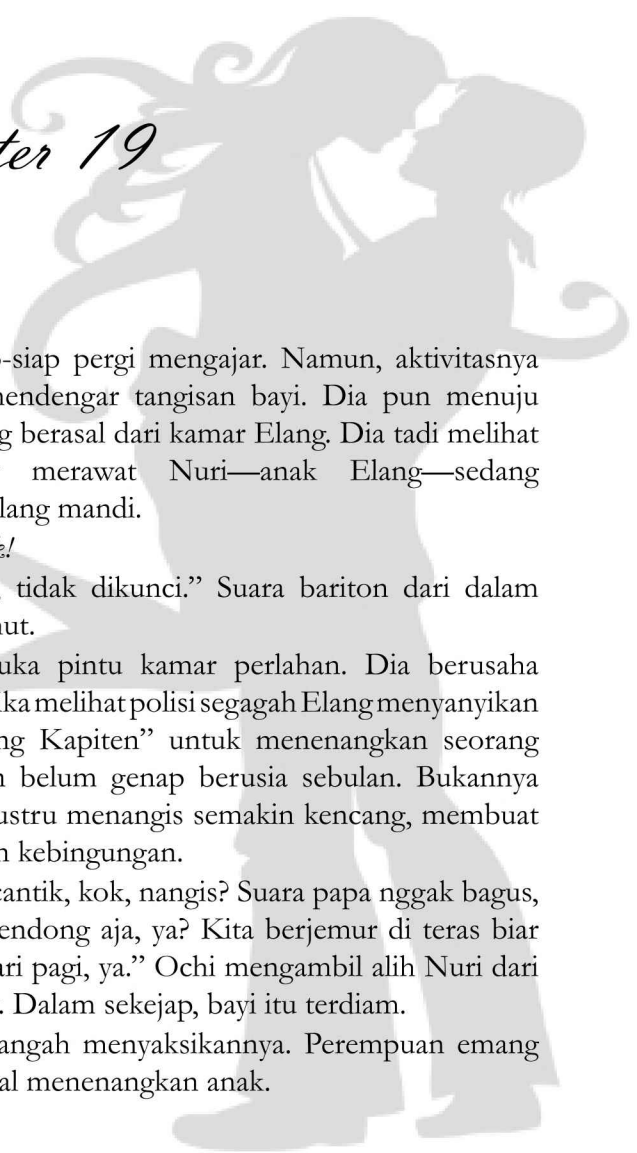
“Percayalah, Ochi, saya hanya akan meninggalkan kamu

jika nyawa sudah meninggalkan raga saya. Saya bersumpah!”

Ochi mempererat pelukannya, sedangkan Badai mengecup puncak kepalanya berkali-kali sebagai rasa terima kasih karena gadis itu mau menjadi kekasihnya.

“Dai, udah lebih dari lima belas menit, nih. Balikin tanggungan gue ke dalam.” Elang menginterupsi mereka.

“Dasar, sahabat lucknut! Nggak lihat orang seneng. Sialan!” rutuk Badai di dalam hati.



Chapter 19

Ochi bersiap-siap pergi mengajar. Namun, aktivitasnya terhenti ketika mendengar tangisan bayi. Dia pun menuju sumber suara yang berasal dari kamar Elang. Dia tadi melihat pramusiwi yang merawat Nuri—anak Elang—sedang membantu istri Elang mandi.

Tok! Tok! Tok!

“Masuk saja, tidak dikunci.” Suara bariton dari dalam kamar itu menyahut.

Ochi membuka pintu kamar perlahan. Dia berusaha menahan tawa ketika melihat polisi segagah Elang menanyikan lagu “Aku Seorang Kapiten” untuk menenangkan seorang bayi yang bahkan belum genap berusia sebulan. Bukannya diam, *baby* Nuri justru menangis semakin kencang, membuat sang ayah semakin kebingungan.

“Duh, anak cantik, kok, nangis? Suara papa nggak bagus, ya, Nak? Tante gendong aja, ya? Kita berjemur di teras biar kena sinar matahari pagi, ya.” Ochi mengambil alih Nuri dari gendongan Elang. Dalam sekejap, bayi itu terdiam.

Elang terperangah menyaksikannya. Perempuan emang *pancen oye* dalam hal menenangkan anak.

“Pak, Nuri saya bawa ke teras, ya? Biar terpapar sinar matahari. Sinar matahari pagi itu bisa memberikan vitamin D alami untuk bayi sehingga bagus untuk pembentukan tulang-tulangnya. Boleh enggak, Pak?” Ochi meminta izin kepada Elang yang notabene ayah Nuri.

“Tentu saja boleh. Ayo, kita ke teras sama-sama sambil nunggu Orlando yang akan bertugas menjaga kamu mulai hari ini.”

Ochi dan Elang berjalan beriringan menuju teras. Benar saja, *baby* Nuri terlihat nyaman dan sesekali menggerakkan wajahnya. Menguap, cemberut, dan tertawa sendiri. Elang pun terpesona melihat kelucuan putri kecilnya. Akhirnya, dia pun mengajak Nuri bicara dengan bahasa bayi, seperti yang dilakukan oleh Ochi.

Seperti itulah pemandangan yang menyambut kedatangan Badai. Lelaki itu turun dari mobil. Menutup pintu mobil dengan kasar. Ochi dan Elang berdiri berdekatan, memandang seorang bayi lucu di dalam pelukan gadis itu. Orang lain yang tidak mengenal mereka pasti mengira kalau Ochi dan Elang adalah sepasang suami istri yang sedang bercengkerama dengan buah hati mereka.

“Wah, mesra banget kalian berdua pagi-pagi begini, persis iklan keluarga bahagia,” sindir Badai sinis, lalu mengecup pipi kanan Ochi.

“Ada Pak Elang. Malu, Pak!” Ochi merengut. Menatap sang kekasih dengan tajam.

“Udah, nggak usah malu, Sayang. Anggap aja kalau Pak Elang itu buta.”

“Eh, sianying, pagi-pagi udah mencemari mata gue sama anak gue! Begini, nih, kelakuan orang yang udah bangkotan, tapi baru pacaran. Jauh-jauh sana kalau mau pacaran!” Elang memelototi Badai yang seenaknya mencium Ochi di depannya.

Sebuah mobil hitam berhenti di belakang mobil Badai yang terparkir di halaman rumah. Tidak lama kemudian, pintu pengemudi terbuka dan menampakkan seorang polisi muda tampan yang terlihat lebih cocok menjadi model iklan dibandingkan polisi.

“Selamat pagi, Bapak Komjen Pol Badai Putra Alam dan Bapak Irjen Pol Elang Pramudya. Saya AKBP Orlando Atmanegara, siap menerima perintah!” Sang polisi muda memberi hormat kepada Badai dan Elang.

“Bang ... Bang Lando?!” Mata Ochi membeliak seketika. Tak percaya jika teman kakaknya yang akan menjaga dia selama 24 jam. Bagaimana mungkin lelaki itu bisa bertahan dengannya selama seharian? Ochi tahu, Lando membencinya karena kesalahpahaman yang terjadi semasa sekolah dulu.

“Kalian sudah saling mengenal?” Badai menatap Ochi dan Orlando secara bergantian.

“Tidak, Pak!” sahut Orlando.

“Iya, Pak!” Ochi membenarkan.

Badai dan Elang berpandangan. Ada sesuatu yang tidak beres di antara mereka. CLBK alias Cinta Lama Belum Kelar, rupanya. Elang cengengesan saat melihat wajah Badai semakin masam. Begini, nih, jadinya kalau perasaan ikut dibawa-bawa. *Riwah*.

“Ya atau tidak? Mana yang benar?” Suara Badai naik satu oktaf. Hatinya panas bukan kepalang saat melihat Ochi dan Lando saling membuang muka. Sepertinya, mereka memiliki hubungan di masa lalu.

“Mungkin kami dulu satu sekolah, tapi saya tidak mengingatnya, Pak,” Orlando menjawabnya dengan santai dan diplomatis, khas bahasa para penegak hukum. Bahasa kerennya, *ngeles*.

“Kalau alasan kamu, Ochi?” Badai menatap Ochi dengan

tajam, seolah-olah berkata, 'Jangan berani-beraninya kamu membohongi saya!'

"Bang Lando ini te—"

"Pak Lando, Ochi. Mulai hari ini, biasakan memanggilnya seperti itu."

"Pak Orlando adalah teman sekelas kakak saya, Rainy."

Ochi yang menganggap Orlando sudah melupakannya, akhirnya bersikap sama seperti laki-laki itu—pura-pura tidak mengenal. Mungkin, ini terbaik bagi mereka berdua.

"Sepertinya, kita harus bergegas pergi ke tempat Anda mengajar, Bu Sean." Orlando mulai mengultimatum Ochi.

Gadis itu pun menyerahkan Nuri kepada Elang.

"Sean?" Badai menaikkan alis. Katanya tidak saling mengenal, tapi justru memiliki panggilan khusus. Apa artinya coba?

"Saya mengambil tas sebentar, Pak Orlando." Ochi bergegas menuju kamarnya.

"Dengar, ya, AKBP Orlando Atmanegara, lindungi saksi dengan segenap jiwa raga. Fokuskan pandangan, jangan sekali pun lengah dan lalai dalam menjaganya. Tidak boleh ada sentuhan yang bersifat pribadi di antara kalian, kecuali dalam konteks melindungi dan jangan pernah mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan di sini. Jelas?!"

"Jelas, Pak Komjen!" Orlando menjawab tegas, tetapi pandangannya lurus ke depan. Sikap ala-ala militer.

Elang mencibir di samping Badai. Katanya tidak boleh mencampuradukkan masalah pribadi dan pekerjaan, tapi melarang Lando menyentuh atau memandang Ochi. Orang kalau lagi jatuh cinta memang suka ketinggalan nalarnya.

Beberapa saat kemudian, Ochi yang sudah rapi pun sudah tiba di teras sembari membawa tas tangan. Setelah

berpamitan dengan Badai dan Elang, Orlando masuk ke dalam mobilnya diikuti dengan Ochi.

Tak berapa lama, mobil sedan berwarna hitam itu pun keluar dari pekarangan rumah. Badai menatap mobil sedan itu hingga hilang dari pandangannya. Bersamaan dengan itu, ponselnya berdering, menandakan ada panggilan masuk. Laki-laki itu pun mengambil ponselnya dan bergegas menerima panggilan dari anak buahnya.

"Lapor, Komandan! Kontainer yang akan membawa anak-anak jalanan lewat jalur darat telah berhasil dievakuasi. Empat kontainer berisikan ratusan anak yang rencananya akan diselundupkan telah tiba di tempat penampungan sementara. Anak kijang berhasil lolos setelah menembak beberapa anggota kita. Bandung-bandung²⁹ berupa pisau bedah ada di TKP. Sepertinya, anak kijang kehabisan waktu."

Badai memijat pelipisnya. "Yang medan demak³⁰?"

"Dua belas orang. Semua organ hilang. Sayatan masih merah. Semua ada di Rembang Solo, menunggu hasil autopsi."

"Sisanya?"

"8-1-1."

"Oke. 1-0-2³¹"

"Lembaga Perlindungan Anak Kasih Bunda."

Elang mendengarkan pembicaraan Badai dan timnya dalam diam. Si Dalang ini memang hebat dalam mengatur strategi. Bahkan, timnya dapat menanggukkan anak-anak yang akan dijual ke luar negeri dalam waktu semalam. Hebatnya lagi, semua dalam keadaan hidup, kecuali dua belas orang yang memang sudah lebih dulu tewas karena organnya telah diambil. Pun, mereka sudah berhasil mengamankan barang bukti berupa pisau bedah yang pasti memiliki sidik jari.

29 Barang bukti

30 Meninggal dunia

31 Di mana?

Tim yang dipimpin oleh Badai memang luar biasa. Tidak heran jika di usianya yang masih 35 tahun, dia sudah berpangkat komisaris jenderal polisi, padahal pangkat itu biasanya baru bisa diraih pada usia lima puluhan. Badai, Reinhard, dan Orlando adalah orang-orang yang berprestasi dalam bidang masing-masing. Mereka selalu menciptakan prestasi sehingga mendapatkan kenaikan pangkat terus-menerus.

“Hasil lab udah keluar, Lang?” Badai mulai mengotak-atik ponselnya. Mengirim sejumlah perintah pada anak buahnya.

“Hasil tidak terbaca, Dai. Sidik jarinya terlalu halus. Orang lab nyerah. Orang ini kerjanya rapi banget. Harapan gue jadi mentah lagi, tapi makin ke sini, gue makin penasaran. Ini orang sebiji nantangin gue banget. Lo lihat aja, sampai ke lubang semut pun, bakal gue jabanin,” ujarnya sembari menimang-nimang *baby* Nuri.

“Ya, udah, gue ke *Metro Satu*³² dulu untuk koordinasi. Ntar kalau ada berita baru, kabarin gue, ya?”

Elang mengangguk singkat. Menatap Badai yang akan masuk ke dalam mobil mewahnya. Orang tua Ochi tidak tahu saja kalau sebenarnya si Badai sudah tajir melintir sejak orok. Dia menjadi polisi hanya untuk pengabdian. Jika ibunya Ochi tahu, pasti gadis itu akan disodorkan ke muka Badai seperti barang obralan.

“Pak Orlando, saya ingin menjelaskan tentang masalah surat cinta yang Bapak tulis untuk saya waktu itu. Bukan saya yang me—”

“Maaf, Bu. Saya tidak ingin membicarakan masalah pribadi di sini. Atasan saya juga sudah melarangnya dengan tegas. Mohon Ibu bisa menjaga sikap,” Orlando menjawab

dengan dingin. Matanya menatap lurus ke depan, fokus menyeter. Namun, sesekali, dia mencuri pandang ke arah Ochi.

Ochi teringat kenangan bersama Lando dan Rainy semasa sekolah dulu. Orlando Atmanegara adalah teman Rainy dan Pandu, kakak iparnya. Hanya saja, Pandu berbeda kelas dengan mereka.

Saat Ochi masih duduk di kelas 7, Lando sudah duduk di kelas 12. Penampilan Lando tidaklah sekeren dan sekekar saat ini. Saat remaja, Lando bertubuh kurus dan berjerawat. Sifatnya sangat pemalu. Ochi tidak menduga kalau lelaki itu menyukainya diam-diam.

Suatu hari, Lando menulis surat cinta karena malu menyatakannya secara langsung ataupun lewat pesan. Bukannya menyerahkan surat itu kepada Ochi secara langsung, dia malah menyelipkannya di buku catatan Ochi, yang sialnya dipinjam oleh salah satu temannya.

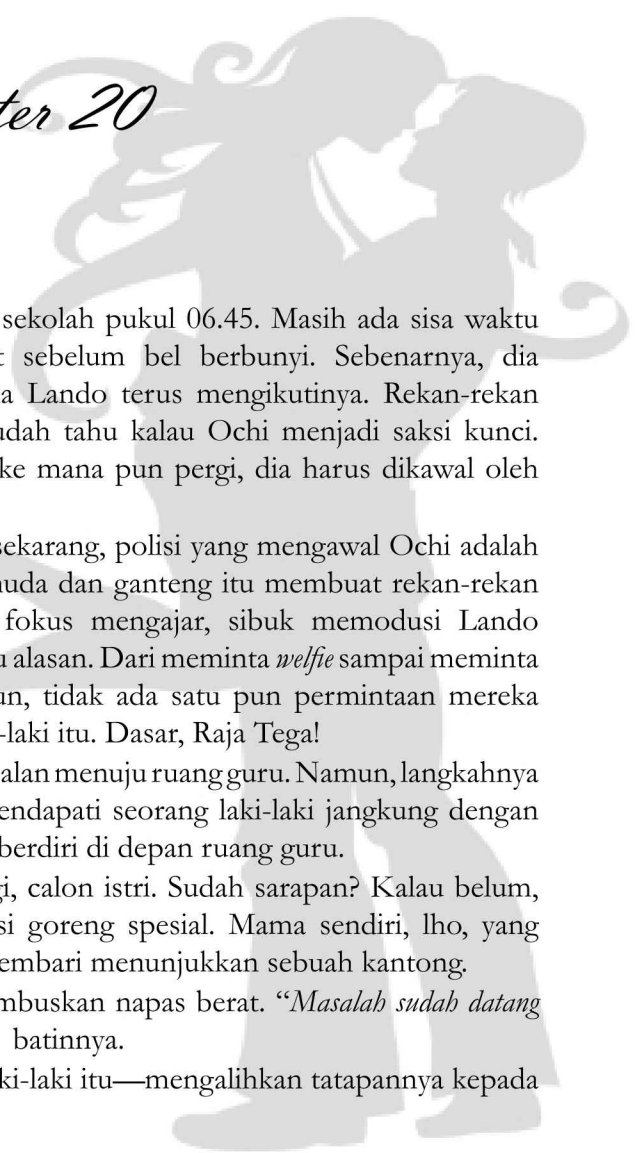
Oleh teman yang iseng itu jugalah, surat cinta dari Lando itu dipajang di mading, lengkap dengan jawaban yang seolah-olah ditulis oleh Ochi. Di sana tertulis kalau Ochi menolak dan menyebutnya sebagai manusia tidak tahu diri, seperti pungguk merindukan bulan.

Akhirnya, Lando menjadi bulan-bulanan satu sekolah. Lando yang pada dasarnya pemalu, menjadi depresi dan tidak mau bersekolah di sana lagi. Setelah hari itu, dia langsung pindah sekolah, padahal dirinya sudah kelas 12.

Sejak hari itu pula, Ochi tidak pernah bertemu dengan Lando hingga hari ini. Ternyata, sampai sekarang pun, Lando masih menyimpan dendam dan sangat membencinya, padahal gadis itu tidak tahu-menahu soal surat cinta itu.

Mungkin, karena itulah, Orlando trauma mendekati wanita, khususnya wanita cantik. Semakin dia cantik, maka Lando akan semakin mual melihatnya. Sudah terpatrit di dalam

ingatannya bahwa wanita cantik itu akan semakin kejam seperti setan. Mereka menganggap kalau mereka adalah barang mahal. Tampaknya, laki-laki itu belum bisa menghilangkan traumanya sampai saat ini.



Chapter 20

Ochi tiba di sekolah pukul 06.45. Masih ada sisa waktu lima belas menit sebelum bel berbunyi. Sebenarnya, dia merasa risi karena Lando terus mengikutinya. Rekan-rekan guru yang lain sudah tahu kalau Ochi menjadi saksi kunci. Oleh karena itu, ke mana pun pergi, dia harus dikawal oleh pihak kepolisian.

Masalahnya sekarang, polisi yang mengawal Ochi adalah Orlando. Polisi muda dan ganteng itu membuat rekan-rekan Ochi tidak bisa fokus mengajar, sibuk memodusi Lando dengan seribu satu alasan. Dari meminta *welfie* sampai meminta nomornya. Namun, tidak ada satu pun permintaan mereka yang digubris laki-laki itu. Dasar, Raja Tega!

Gadis itu berjalan menuju ruang guru. Namun, langkahnya terhenti ketika mendapati seorang laki-laki jangkung dengan setelan jas mahal berdiri di depan ruang guru.

“Selamat pagi, calon istri. Sudah sarapan? Kalau belum, saya bawakan nasi goreng spesial. Mama sendiri, lho, yang masak,” ujarnya sembari menunjukkan sebuah kantong.

Ochi mengembuskan napas berat. “*Masalah sudah datang sepagi ini ternyata!*” batinnya.

Raganda—laki-laki itu—mengalihkan tatapannya kepada

seorang polisi muda yang berdiri di belakang Ochi. Dahinya mengerut, seperti pernah melihat polisi itu. “Lho, Orlando? Anda ini Orlando alumni UPH, ‘kan? Teman baiknya Oryza Sativa?”

“Benar, saya Orlando Atmanegara. Anda Raganda, bukan? Senior yang dulu suka bergabung dengan Arkansas dan Satria, ya?”

“Iya. Wah, kamu jadi polisi sekarang? Gimana ceritanya anak kampus mendadak jadi polisi?” Raganda menepuk bahu Lando. Kalau laki ketemu laki, ya, begini. Dunia serasa milik sendiri. Obrolan masa lalu pun mulai berseliweran di telinga Ochi. Rupanya, mereka teman lama. Ternyata, dunia tidak selebar daun kelor.

“Setelah lulus, gue masuk DikTuk atau Pendidikan Pembentukan. Di situ, karakter gue dibentuk dari sipil ke semimiliter. Dari sini juga, gue lanjut ke Akpol dan beginilah gue sekarang.” Bahkan, Lando sudah berbicara santai dengan Raganda.

Sekonyong-konyong, kerumunan wartawan yang kurang lebih terdiri atas dua belas orang menghampiri mereka bertiga. Menyodorkan mikrofon dan menyorot Raganda serta Ochi.

“Selamat pagi, Pak Raga. Jadi, Ibu Oceania ini benar-benar calon istri Anda, ya? Apa tidak salah? Karena setahu kami, dari video yang sempat viral di media sosial dua minggu lalu, Ibu Oceania ini ditinggal calon suaminya tepat di hari pernikahan. Bagaimana mungkin tiba-tiba menjadi calon istri Bapak? Atau Ibu Oceania ini memang sengaja bersikap *playing victim* agar bisa berada dalam pelukan Bapak? Intinya, Ibu ini mendepak Banyu Biru Siliwangi agar bisa bersama dengan Anda, ya, Pak Raga?”

Lampu *blitz* yang menyorotnya langsung, membuat Ochi sedikit pusing. Dalam hati, dia bertanya-tanya kenapa para

wartawan bisa mengejar-ngejanya hingga masuk ke sekolah. Dari arah belakang para wartawan itu, Ochi melihat dua orang satpam dan dua tukang kebun sekolah berjalan tergesa-gesa menghampiri kerumunan wartawan. Berusaha mengusir mereka dari sana.

Situasi mulai tidak kondusif. Melihat hal itu, Orlando segera meraih tangan Ochi dan mengajaknya pergi dari sana. Tepat saat suara bel berbunyi, Ochi dan Lando pun tiba di depan kelas TK A2. Sekarang adalah jadwalnya Ochi mengajar di kelas itu.

“Orang yang suka bermain air, ya, basah. Orang yang suka bermain api, ya, terbakar. Berhentilah untuk membuat sensasi supaya hidup Anda bisa aman tanpa musuh.”

“Apa maksud Anda, Pak Polisi?” Ochi memandang Lando dengan tajam. Tidak tahu sebab musabab masalahnya, tetapi ikut-ikutan menghakimi.

“Entah mengapa, saya meragukan kualitas Anda sebagai tenaga pendidik. Kenapa masih bertanya, padahal jawaban pertanyaan Anda sudah ada dalam kalimat saya tadi.” Orlando berdecih sinis.

Laki-laki itu bicaranya irit, tetapi sekalinya berbicara langsung nyelekit.

Alih-alih meladeni Orlando, Ochi langsung masuk ke dalam kelas. Menyapa anak-anak didik yang sudah menunggunya. “Selamat pagi, anak-anak. Senang sekali rasanya Miss Ochi bisa berjumpa lagi dengan kalian. Sudah pada mandi dan gosok gigi belum?”

“Sudahhhh!” jawab anak-anak itu serempak, membuat *mood* Ochi kembali membaik.

“Apa gunanya mandi dan sikat gigi, sih, Miss?” Ryan, anak didiknya yang paling kritis, memulai sesi pertanyaan. Setiap hari selalu saja begitu.

Ochi pun dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sesuai dengan usia mereka yang masih kecil. “Supaya tubuh kamu tidak kotor. Kalau kotor, nanti ada kuman yang menempel di badan dan membuat kamu sakit. Apakah kamu mau sakit?”

Ryan menggelengkan cepat, sedangkan Ochi hanya tersenyum simpul. Orlando yang duduk di sudut kelas hanya memperhatikan interaksi antara Ochi dan anak didiknya. Sempat terlintas di benak Lando, orang yang begitu lembut seperti Ochi ini bisa berbuat tega kepadanya. Perempuan dan segala tingkah absurdnya, memang bisa membuat FBI pun angkat tangan.

“Sekarang, ambil buku mewarnai dan pensil warna kalian masih-masing.” Senyum yang tersungging di bibir Ochi tak memudar sedikit pun. Netranya menatap satu per satu anak didiknya yang terlihat antusias. “Sudah semuanya? Nah, sekarang warnai buah apel dengan warna merah atau hijau, ya? Ayo, kalian bisa memulainya sekarang.”

Tok! Tok! Tok!

Pandangan Ochi teralih kepada laki-laki jangkung yang berjalan menghampirinya. Gadis itu pun menarik Raganda ke sudut kelas agar tak mengganggu anak didiknya.

“Maaf, ya, calon istri, tadi pembicaraan masa depan kita sedikit terganggu. Saya lanjutkan di sini saja, ya?” Raga mengedipkan sebelah matanya. Gemas melihat wajah Ochi yang memerah. Tampaknya, gadis itu sedang menahan amarah.

“Maaf, ya, Pak. Sebaiknya, kita harus segera mengklarifikasi berita itu. Saya tidak mau berpura-pura menjadi calon istri Bapak!”

“Jadi, kamu tidak suka berpura-pura menjadi calon istri saya?”

Ochi mengangguk cepat.

“Ya, sudah. Kalau begitu, jadi calon istri beneran aja. Kapan kamu mau dilamar? Mama pasti akan senang mendengarnya.” Raga berpura-pura merogoh ponselnya di saku celana, padahal saku itu kosong. Dia hanya ingin menjebak gadis cantik itu..

Seketika, Ochi menjadi panik. Mengira kalau Raga akan menelepon mamanya. Tanpa berpikir panjang, dia bermaksud merebut ponsel Raga dari saku celananya. Namun, laki-laki itu langsung memiringkan tubuhnya ke kiri. Alhasil, bukannya menyentuh ponsel, Ochi justru menyentuh sebuah benda berbentuk aneh yang seketika bergerak *hidup*.

Ochi menutup mulutnya rapat agar tidak berteriak. Dia sangat tahu benda apa yang tadi disentuhnya. Karena jijik, dia langsung mengambil tisu basah di dalam tas, lalu mengusap tangannya dengan kasar.

“Dapat ponselnya? Kok malah dilepas, sih?” bisik Raga. “Tadi aja semangat nyari, eh, giliran dapat, malah dilepas.” Dia cengengesan melihat wajah gadis itu memerah.

“Lain kali, tolong jangan bersikap seperti itu lagi terhadap seorang perempuan, Raga. Itu bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual dan sudah ada pasal-pasal yang mengaturnya dalam KUHP.” Tiba-tiba, Orlando sudah berdiri di antara Raga dan Ochi.

“Ck! Gue cuma bercanda, Lando. Serius amat sampai bawa pasal-pasal segala.” Raga mulai tidak nyaman dengan sikap Lando yang *over protective*.

“Misalnya, ada orang yang akan melakukan hal serupa terhadap ibu, kakak, atau adik lo, apa lo masih bilang kalau mereka cuma bercanda?”

Raga terdiam. Apa pun alasannya dia memang salah. Bercandanya memang sudah keterlaluan. “Saya minta maaf, ya, Ochi? Saya sama sekali tidak ada niat sedikit pun untuk

melecehkan kamu. Sekali lagi, saya minta maaf.”

Raga mendekati Ochi sembari mengeluarkan tangan. Namun, Ochi justru menghindar. Mendekatkan dirinya dengan Lando. Seketika, darah Lando berdesir ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit Ochi. Bahkan, laki-laki itu sempat disorientasi karena deg-degan.

“Iya, tidak apa-apa. Tapi, tolong jangan diulangi lagi, ya, Pak. Apalagi, ada anak-anak di sini. Mohon jaga sikap Anda.”

“Baiklah. Sekali lagi, saya minta maaf. Tapi, kalau Anda suka kepada saya, tolong langsung katakan saja. Pasti saya akan langsung lamar kamu.”

“Mimpi saja! Pokoknya, setelah Bapak berhasil bekerja sama dengan Pak Heru, kita akan mengadakan konferensi pers untuk menjelaskan semua kekeliruan ini, titik!” Ochi langsung mengusir Raga dari kelasnya. *Mood*-nya untuk mengajar pun hilang seketika.

Pukul sepuluh pagi, Badai dan tim tiba di rumah sakit dan langsung menuju ruang autopsi. Meskipun, setiap hari berurusan dengan mayat, tetapi kali ini, Badai dan timnya meringis pilu melihat anak kecil terbujur kaku dengan organ yang sudah hilang. Betapa kejamnya mereka yang sanggup berbuat sekeji itu.

Badai menatap kedua belas anak itu dengan saksama. Memperhatikan sayatan yang masih menganga. Laki-laki itu menarik sebuah kesimpulan bahwa sayatan itu adalah ciri khas JK. JK selalu menyayat dengan diameter kecil. Dia sangat hati-hati dan teliti. Biasanya, JK akan menjahit bekas sayatan dengan rapi, tetapi kali ini karena kehabisan waktu, dia membiarkan sayatan itu terbuka begitu saja.

Badai masih sangsi apakah JK pelakunya karena

sepengetahuan mereka, JK sudah meninggal dalam peristiwa kebakaran dua tahun lalu. Semua teka-teki itu akan segera terjawab besok siang kalau tidak ada halang merintang.

“Kapan akan dilakukan autopsi eksternal dan internalnya, Dok?” Badai memulai sesi tanya jawab dengan dokter forensik yang menangani kasus *human trafficking*.

“Setengah jam lagi, menunggu beberapa tim forensik lainnya datang.” Dokter forensik kawakan, Rajib Kumar, tampak sibuk menyiapkan peralatan tempurnya.

“Bagaimana metode autopsinya bila keadaan mayat sudah tidak utuh begini, Dok?”

“Biasanya, kami akan melakukan pembedahan dengan membuat sayatan berbentuk huruf Y atau U di tubuh mayat. Dimulai dari kedua sisi bahu hingga ke daerah tulang pinggul. Tujuannya agar bisa mencapai organ dalam. Kulit dan jaringan di bawahnya dipisahkan sehingga tulang rusuk mayat dan ruangan di daerah abdomen atau bagian tengah tubuh terlihat jelas. Kemudian, tulang rusuk di depan dilepas sehingga dapat memperlihatkan organ leher dan dada.

“Hal ini memungkinkan kami agar bisa mengambil organ trakea, kelenjar tiroid dan paratiroid, esofagus, jantung, aorta toraks, dan paru-paru. Setelah organ-organ tersebut diambil, kami bisa mengambil organ lain di bawahnya, seperti usus, hati beserta empedunya, pankreas, limpa, ginjal dan kelenjar adrenal, ureter, kantung kemih, aorta abdominal, dan organ reproduksi. Tapi, karena keadaan mayat ini sudah tidak utuh, kami akan melakukan metode mikroskopis dari setiap organ yang tersisa agar hasilnya lebih akurat dan signifikan, Pak Badai.”

Badai hanya mengangguk mengiyakan. Yang sudah mati memang sudah tidak bisa hidup lagi. Namun, setidaknya dia

bisa mencari penyebab kematian mereka sekaligus menangkap si pelaku untuk menghormati hak-hak mereka, baik semasa hidup ataupun setelah tiada.

Badai melanjutkan pemeriksaan ke Puslabfor Bareskrim untuk melihat barang bukti yang ditemukan oleh timnya. Saat memasuki pintu lab, Diego—sang master daktiloskopi—menghampirinya dan memperlihatkan pisau bedah yang ditemukan di TKP.

Laki-laki jangkung itu memperhatikan sebuah *scalpel blade* atau pisau bedah dan *scalpel handle* atau yang biasa disebut sebagai gagang pisau bedah. Keduanya masih menyisakan bercak darah yang mulai mengering. Apabila hasil laboratorium berhasil mengidentifikasi daktiloskopi atau sidik jari dari sang pembunuh dan hasilnya cocok dengan kesimpulannya, maka mereka sudah dua langkah lebih maju daripada si pelaku.

Badai sudah mengantongi nama tersangka. Biasanya, tebakannya tidak akan pernah salah.

Pukul 13.00 WIB, Ochi diantar Orlando kembali pulang ke rumah Elang. Karena Orlando tinggal sendiri, Elang tidak mengizinkan Ochi untuk tinggal bersamanya. Terlalu riskan jika seorang laki-laki dan perempuan tinggal berdua dalam satu rumah tanpa hubungan apa pun.

Tentu saja, Badai adalah orang yang paling bahagia mendengar keputusan Elang. Daripada sang kekasih tinggal dengan Orlando, lebih baik dia tinggal dengan Elang dan istrinya saja. Pun, laki-laki itu akan lebih mudah mengapelinya. Rezeki memang tidak akan lari ke mana-mana.

Badai dan Elang sedang membicarakan perkembangan kasus *human trafficking* di ruang tamu. Namun, percakapan mereka terhenti ketika mendengar suara mobil yang berhenti

di halaman rumah Elang. Bersamaan dengan itu, Gading Permana—istri Elang—keluar membawa nampan berisi dua cangkir teh, lalu meletakkannya di atas meja, tepat di depan kedua lelaki bertubuh kekar itu.

Beberapa saat kemudian, Ochi dan Orlando masuk sembari mengucapkan salam. Akan tetapi, wajah Ochi terlihat muram. Menyadari hal itu, Badai langsung bangkit. Menghampiri kekasih tercintanya itu.

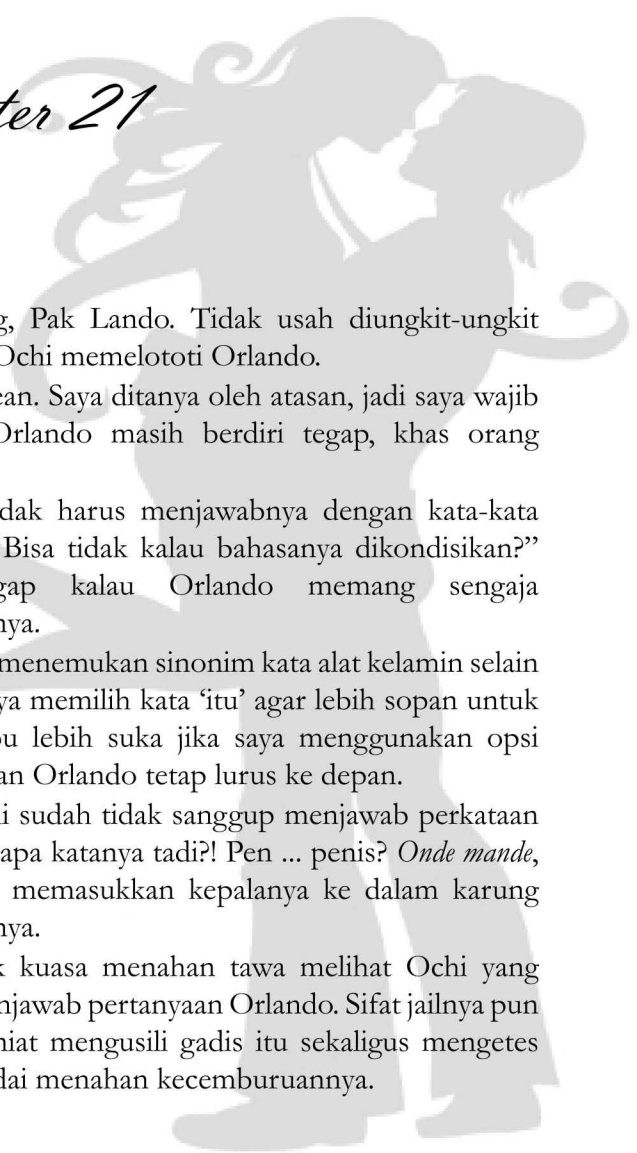
“Lho, kenapa kamu sedih, Sayang? Ada apa?”

Mata Ochi berkaca-kaca. Bukannya menjawab, gadis itu justru menutup wajahnya yang memerah. Menyadari ada sesuatu yang aneh, Badai langsung melayangkan tatapan tajam ke arah Orlando. “Apa yang sebenarnya terjadi, AKBP Orlando Atmanegara?!” Suaranya naik satu tingkat, menandakan bahwa emosinya sudah mencapai ubun-ubun.

Tidak mendapat jawaban, Badai pun menegaskan kembali. “Saya bertanya kepada Anda, AKBP Orlando Atmanegara!”

“Siap, Pak Komjen!” Orlando berdiri tegak. Sese kali, melirik Ochi yang masih menutupi wajahnya. “Ibu Sean secara tidak sengaja memegang alat kelamin Bapak Raganda Perdana, Pak Komjen!”

“Apa?!” Badai dan Elang berseru secara bersamaan, sedangkan Gading hanya tertawa geli ketika mendengar berita tersebut.



Chapter 21

“Sudah dong, Pak Lando. Tidak usah diungkit-ungkit lagi. Saya malu!” Ochi memelototi Orlando.

“Maaf, Bu Sean. Saya ditanya oleh atasan, jadi saya wajib menjawabnya.” Orlando masih berdiri tegap, khas orang militer.

“Tapi kan tidak harus menjawabnya dengan kata-kata yang selugas itu! Bisa tidak kalau bahasanya dikondisikan?” Ochi menganggap kalau Orlando memang sengaja mempermalukannya.

“Saya belum menemukan sinonim kata alat kelamin selain penis, Bu, dan Saya memilih kata ‘itu’ agar lebih sopan untuk didengar. Apa Ibu lebih suka jika saya menggunakan opsi kedua?” Pandangan Orlando tetap lurus ke depan.

Kali ini, Ochi sudah tidak sanggup menjawab perkataan Orlando. Astaga, apa katanya tadi?! Pen ... penis? *Onde mande*, rasanya dia ingin memasukkan kepalanya ke dalam karung goni saking malunya.

Gading tidak kuasa menahan tawa melihat Ochi yang tidak sanggup menjawab pertanyaan Orlando. Sifat jailnya pun muncul. Dia berniat mengusili gadis itu sekaligus meneges seberapa kuat Badai menahan kecemburuannya.

“Jadi, setelah kamu pegang, besar atau kecil, Chi?” Gading berpura-pura memasang wajah polos agar Ochi tidak merasa kalau sedang dijaili.

“Ukuran pembanding besar atau kecilnya itu apa, Mbak?”

“Kalau dibandingkan dengan milik Badai maksud Mbak.”

“Gading!” Elang langsung menyeret istri nakalnya masuk ke dalam kamar sebelum diamuk Badai. Laki-laki itu kalau marah, dia akan memaki. Akan tetapi kalau marah sekali, dia akan diam. Diamnya ini yang mengerikan.

Badai mengembuskan napas kasar. Wajahnya sudah memerah, berusaha menahan emosi sejak tadi. “Ikut saya ke ruang kerja Elang, Ochi,” titahnya dengan nada dingin. Dia melirik Orlando sekilas, lalu berkata, “Anda tunggu di sini sebentar. Biarkan saya menyelesaikan masalah ini dengan pacar saya.”

“Siap, laksanakan!”

“Kita mau ke mana, Pak?” Ochi ketakutan saat Badai menghela pergelangan tangannya dengan kuat. Mereka berjalan menuju lorong di samping ruang tamu. Ochi yang baru dua hari tinggal di rumah Elang belum begitu familier dengan ruangan yang ada di rumah besar itu.

Badai menggeser sebuah pintu cokelat. Seketika, mata Ochi disuguhkan berbagai macam senjata yang terlihat mendominasi ruangan itu. Sebuah lemari arsip berbahan berdiri kukuh di samping meja yang dilapisi kaca tembus pandang. Berbagai macam kartu nama tampak berjajar rapi di bawah kaca tersebut. Di belakang meja, terdapat sebuah kursi bersandaran tinggi dan dua buah kursi hitam berada tepat di depannya. Di samping kanannya, ada seperangkat sofa dan sekat ruangan yang berisi buku-buku tebal. Ternyata, Elang

juga suka membaca.

“Duduk.” Badai memerintahkan Ochi.

Ochi membelalak saat melihat Badai melepas seragamnya hingga menyisakan singlet putih. Pada akhirnya, singlet putih itu pun bernasib sama dengan seragam tadi. Badai meletakkan seragam dan kaus dalamnya pada punggung kursi. Dengan langkah pelan, Badai mendekati Ochi yang langsung melangkah mundur hingga punggungnya menabrak tembok yang dihiasi dengan miniatur senjata.

“Ba ... Bapak mau ngapain? Jangan macam-macam dengan saya, ya, Pak? Ingat kedudukan Bapak di sini sebagai apa? Kalau Bapak mau macam-macam pada saya, saya akan berteriak.” Ochi menatap wajah Badai dengan waswas. Dia ketakutan!

“Jangan ge-er. Siapa yang mau macam-macam kamu? Badan tipis depan belakang juga.” Badai kemudian meraih sebuah matras segi empat, lalu melakukan *push up* dengan gerakan cepat dan konstan.

Ochi melongo, sedangkan Badai berusaha sekuat tenaga mem-*push* semua emosi, kemarahan, dan kekecewaannya. Ochi terpana melihat berbagai macam emosi yang terpancar dari air muka Badai saat dia berolahraga.

Bahu lebar dan lengannya yang berotot bergerak naik turun dengan cepat, membuat Ochi terpesona. Keringat laki-laki itu mulai membanjir dan mengalir keluar dari pori-pori tubuhnya. Ochi sampai tidak berkedip melihat punggung lebar Badai yang mengilat karena diterpa cahaya lampu.

Badai bangkit. Menatap sang kekasih yang masih bengong. “Kenapa sampai melotot begitu? Membayangkan adegan jorok, ya?” Dia menyentil kening Ochi.

“Bukan, Pak. Saya hanya berpikir, ternyata orang setua Bapak masih sanggup melakukan *push up* sampai selama itu,

ya? Bapak hebat, *eny!*” Ochi bertepuk tangan dengan gembira.

Badai antara ingin tersenyum bangga atau meringis terhina karena dikatakan sudah tua. Ochi melambungkannya sejenak sampai ke awang-awang, kemudian membantingnya dengan keras,

“Suka hati kaulah. Sekarang, sana cari Mbok Tatik. Minta satu handuk bersih buat saya.”

“Oh, handuk bersih? Tenang, saya ada, kok.” Ochi mengeluarkan sebuah handuk kecil dari *tote* bag besarnya, lalu menyerahkannya kepada Badai.

Badai mengerutkan kening saat menemukan sebuah benda hitam berenda di sela-sela lipatan handuk. Penasaran, Badai pun memegang benda itu dan menggenggamnya. Bahannya halus dan lembut sekali.

“Ini apa, Ochi?” Badai menunjukkan benda berenda tersebut sembari tersenyum jail.

Wajah gadis itu langsung memerah saat melihat celana dalamnya berada dalam genggamannya Badai. Dengan cepat, dia merebut celana dalam tersebut tanpa memandang wajah Badai. Dia malu semalu malunya. Astaga, kenapa Ochi lupa menyelipkan celana dalam di dalam lipatan handuk itu? Dia memang selalu membawa celana dalam cadangan jikalau sedang menstruasi. Takut kalau-kalau cairan tubuhnya akan menembus pakaian dalam dan inilah akibat dari keteledorannya!

“Sa ... saya keluar dulu. Kalau Bapak mengajak saya ke sini hanya untuk olahraga, lebih baik saya tunggu di ruang tamu saja.” Ochi bergerak cepat menuju pintu.

“Tunggu dulu. Saya sengaja mengajak kamu ke sini karena ingin mendengar cerita versi kamu.” Badai meraih lengan kiri Ochi dan mendudukkannya di sofa. Laki-laki itu duduk di sampingnya. Masih bertelanjang dada.

“Dengar, Sayang, saya ini laki-laki biasa. Cemburu, marah,

dan kecewa sudah pasti ada di dalam diri saya. Makanya, tadi saya berolahraga dan mengeluarkan semua energi buruk, barulah saya akan berbicara dengan kepala dingin. Tadi itu, di kepala saya cuma ada dua pilihan. Mencium kamu habis-habisan atau berolahraga mati-matian? Dan otak kanan saya memilih opsi kedua, walaupun otak kiri saya mengatai saya bodoh.

“Sekarang, coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dari awal hingga insiden itu terjadi dan jangan coba-coba untuk melewati bagian memalukan itu, ya. Itu namanya menghilangkan sebagian *barang cerita*.”

“Barang cerita?” tanya Ochi bingung. Baru sekali kali ini mendengar ada yang namanya barang cerita.

“Kalau ada bendanya disebut barang bukti alias BB. Kalau tidak ada bendanya disebut barang cerita alias BC,” sahut Badai mengarang bebas.

Setelah menghela napas sebanyak dua kali, akhirnya Ochi menceritakan semua kejadian di pagi hari tadi dari awal hingga akhir tanpa ada yang ditutupi. Wajah Badai tampak geram selama Ochi menceritakan semuanya. Terlebih lagi saat gadis itu mengatakan bahwa Raga sengaja memiringkan tubuhnya sehingga Ochi tidak sengaja memegang *aset*-nya. Rupanya, si berengsek itu mengerjai pacarnya habis-habisan.

“Kalau saja kita berdua tidak dalam keadaan terjepit seperti ini, saya akan mengumumkan hubungan kita ke publik saat ini juga. Tapi, saya punya kewajiban terhadap negara ini, sedangkan nyawa kamu juga sedang terancam. Sini, Sayang.” Badai meraih tubuh Ochi. Mendudukkannya di pangkuan. Ochi yang risi ingin segera berdiri, tetapi segera ditahan lelaki itu.

“Kamu tahu, kamu itu sudah ditipu oleh Raga. Pertama, mana mungkin dia bisa bekerja di PT Bangun Griya Persada

kalau belum bekerja sama dengan Heru? Kedua, kamu pikir orang secerdas Raga itu bisa takut sahamnya jatuh hanya karena gosip? Ochi ... Ochi, harga saham jatuh tidaklah sedramatis itu, kecuali kalau kamu itu seorang capres atau teroris, baru kamu punya pengaruh besar soal harga saham dan investasi. Karena para investor dari luar itu selalu mencabut sahamnya apabila situasi negara tidak kondusif. Selain hal itu, omong kosong! Kamu ini naif sekali, sih. *Hmmm*” Badai menarik hidung Ochi gemas. Kadang pacarnya ini pintar setengah mati, tetapi kadang naifnya juga setengah mati. Bagaimana dia tidak ketir-ketir memiliki pacar model seperti itu?

“Besok, saya akan menemui dia. Saya tidak terima cara dia memperlakukan kamu seperti itu. Lihat saja apa yang akan saya lakukan padanya besok. Kalau perlu, saya akan bawa si Heru ke hadapannya!”

“Nanti Bapak berantem lagi sama Pak Raga. Kalau Bapak kena demosi bagaimana?”

“Kamu tenang saja. Serahkan semua urusan kamu pada saya. Kamu tinggal terima beres saja.” Badai mencium pipi kiri Ochi dengan gemas.

“Udah, ah, Pak, saya mau duduk di sofa saja. Risi saya duduk begini terus. Nanti kalau Pak Elang tiba-tiba masuk bagaimana?”

“Ya, disapa, dong. Masa, diusir? Kan ini rumah dia. Hahaha.” Badai yang *mood*-nya mulai membaik, mulai melemparkan candaan.

Ochi berdecih pelan, kemudian turun dari pangkuan Badai. Matanya mengedat ke seluruh penjuru ruang. Memandang takjub miniatur senjata api yang dikoleksi Elang. “Pistol-pistol ini jenis apa saja, sih, Pak? Bentuknya, kok, aneh-aneh, ya? Tidak seperti yang Bapak bawa.” Ochi menunjuk pada pistol *Glock 17*.

“Beda, dong, Sayang. Elang itu kan *sharpshooter*. Spesialisasi dia memang soal senjata. Makanya, dia punya empat jenis pistol yang paling mematikan di dunia. Contohnya ini. Pistol ini namanya *Desert Eagle*. Senjata api pistol buatan Israel ini memiliki kemampuan daya tembak yang luar biasa. Jika pistol pada umumnya hanya bisa menembus sasaran, tetapi berbeda dengan pistol ini. *Desert Eagle* mampu menembus sekaligus membuat target hancur seketika. Pistol ini memiliki daya tembak dua ribu joule.

“Kalau yang ini namanya *Raging Bull 454*. Pistol asli buatan perusahaan Taurus ini mampu melakukan tembakan sampai kecepatan 580 meter per detik. Energi yang dilontarkan pistol ini juga tak main-main, hingga 2700 joule per detik. Nah, kalau yang ini namanya *Smith and Wesson 500 Magnum*. Pistol ini terlihat berbeda dari pistol lainnya karena di bagian moncongnya menjulang lebih panjang daripada pistol pada umumnya. Daya tembak pada pistol ini juga amat mematikan karena memiliki daya tembus dan meledak layaknya pistol *Desert Eagle*

“Yang terakhir ini namanya *Thunder 50 BMG*. Pistol ini adalah senjata api paling kuat yang dibuat oleh perusahaan asal Amerika Serikat dan yang paling mengerikan dari senjata ini adalah pelurunya menggunakan lima puluh BMG yang biasa dipakai oleh senapan *sniper*. Pistol ini mampu memberikan daya *damage* sebesar lima belas ribu joule. Senjata ini menggunakan sistem hidrolik yang akan mengurangi *recoil* sebanyak dua puluh persen saat entakan tembak berlangsung.”

Ochi menganggut-anggut mendengar penjelasan Badai. “Keren-keren, ya, Pak. Kapanlah saya punya senjata ini? Mimpi kali, ya, Pak?”

“Kamu mau punya senjata juga, Ochi?”

“Ya, iyalah, Pak. Kalau ada orang jahat, langsung saja saya tembak. Nggak usah dikawal-kawal seperti ini lagi. Bosen!”

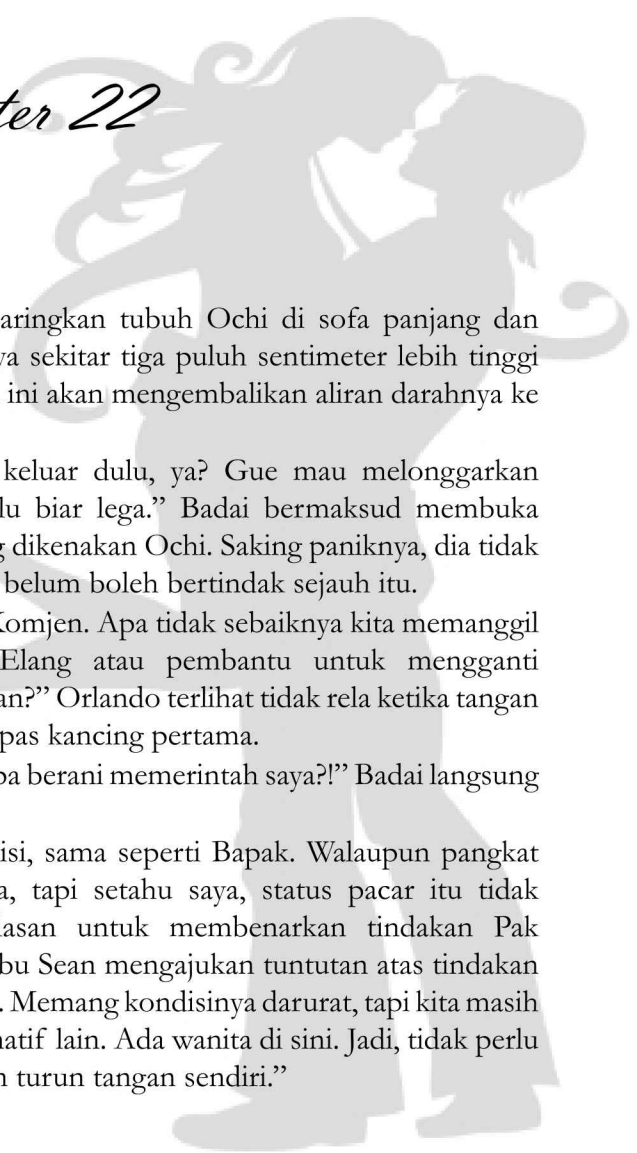
“Nikah aja sama saya. Pasti kamu akan memiliki dua senjata yang bisa kamu *mainkan* sepuas hati setiap hari. Mau tidak? Pistol satunya isinya peluru, pistol satunya lagi isinya air.” Badai menaikturunkan kedua alisnya dengan gaya mesum yang seketika diberi hadiah berupa jeweran oleh Ochi.

Brak!

Elang dan Orlando masuk ke dalam ruangan secara bersamaan dengan napas terengah-engah, membuat Ochi serta Badai memusatkan perhatiannya kepada kedua lelaki itu. Tampaknya, ada sesuatu yang tidak beres.

“Ochi, sejam yang lalu, Banyu Biru Siliwangi tewas setelah ditembak OTK saat dia sedang menuju sekolah tempat kamu mengajar. Saat ini, pihak kepolisian ingin mendengarkan keterangan kamu sebagai saksi. Apakah kamu berse—”

“Ochi!” Refleks, Badai menahan tubuh Ochi yang mulai limbung. Sesaat kemudian, matanya terpejam erat. Gadis itu tak sadarkan diri!



Chapter 22

Badai membaringkan tubuh Ochi di sofa panjang dan menaikkan kakinya sekitar tiga puluh sentimeter lebih tinggi dari jantung. Cara ini akan mengembalikan aliran darahnya ke otak.

“Lo berdua keluar dulu, ya? Gue mau melonggarkan pakaian Ochi dulu biar lega.” Badai bermaksud membuka kemeja putih yang dikenakan Ochi. Saking paniknya, dia tidak berpikir kalau dia belum boleh bertindak sejauh itu.

“Maaf, Pak Komjen. Apa tidak sebaiknya kita memanggil istri Pak Irjen Elang atau pembantu untuk mengganti pakaiannya Bu Sean?” Orlando terlihat tidak rela ketika tangan Badai sudah melepas kancing pertama.

“Anda ini siapa berani memerintah saya?!” Badai langsung menyalak.

“Saya ini polisi, sama seperti Bapak. Walaupun pangkat kita jauh berbeda, tapi setahu saya, status pacar itu tidak bisa dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan Pak Komjen apabila Ibu Sean mengajukan tuntutan atas tindakan pelecehan seksual. Memang kondisinya darurat, tapi kita masih mempunyai alternatif lain. Ada wanita di sini. Jadi, tidak perlu kalau Pak Komjen turun tangan sendiri.”

Orlando dengan sikap tubuh kaku ala militer mendebat Badai dengan sikap sopan, meskipun matanya tampak membangkang.

Badai yang emosi karena dihalang-halangi oleh Orlando, mulai mendekati polisi muda itu.

Elang yang melihat situasi mulai tidak kondusif langsung beraksi. “Dai, Orlando benar. Gue manggil Gading ke sini dulu sebentar. Kalian berdua baik-baik, ya. Jangan pakai acara berantem lagi. Ingat, kalau punya otak itu letaknya di sini,” ujarnya sembari menunjuk kepalanya sendiri. “Bukan di dengkul, apalagi selangkangan. Masalah kita menumpuk. *Anak kejang* makin menjadi-jadi. Emosi-emosi yang tidak perlu tolong dikondisikan. Nalar dan akal sehatlah yang perlu dimaksimalkan saat ini. Setelah ini, gue akan bawa Ochi ke komando untuk dimintai keterangan sebagai sak—”

“Setelah dulu lo nuduh Ochi sebagai penyebab semua kekacauan ini, sekarang lo nuduh dia sebagai biang kerok tewasnya Banyu, begitu? Hati nurani lo di mana, sih, Lang?”

“Kejadian, ‘kan, apa yang gue khawatirkan? Lo mulai main hati dalam masalah ini. Dengar, ya, Dai, kita di sini berbicara dalam konteks prosedur hukum, bukan masalah hati nurani dan perasaan. Kalau mau bicara masalah nurani, perasaan, dan teman-temannya, nanti saja pas salat Jumat di masjid.” Elang yang biasanya paling bisa menjaga sikap pun mulai menyemburkan kemarahannya.

“Akhh” Ochi merintih pelan. Membuka mata perlahan-lahan, berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya.

“Minum dulu teh hangat ini, Bu. Biar gula darah Ibu stabil kembali.” Orlando mengangkat bahu Ochi. Meminumkan teh hangat yang dia minta dari Mbok Tatik, selagi dua atasannya berdebat tadi. Saking serunya mereka sampai tidak menyadari

kalau Orlando keluar ruangan dan kembali dengan segelas teh hangat.

Melihat sang kekasih sudah sadar, Badai pun buru-buru menghampirinya mengambil alih segelas teh yang berada di gengaman Orlando. "Biar saya saja."

Orlando mundur teratur dan kembali berdiri dalam posisi siap siaga di samping Ochi. Namun, sorot matanya tampak membara. Elang sempat melihatnya. Setelah Badai, sepertinya Lando mulai terbawa perasaan. Pekerjaan rumah masih banyak, tapi dua orang di depannya itu malah sibuk *baper-baperan*.

Elang menghentikan monolognya saat ponsel di dalam saku celananya berdering. Setelah melihat nama si penelepon, dia langsung mengangkatnya.

"Halo, Pak Irjen. Elang Pramudya. Ibu Oceania Samudra ada bersama Anda, 'kan? Saya ingin Anda membawanya ke komando, satu jam dari sekarang. Saya ingin menginterogasinya terlebih dahulu sebelum Alfred akan menghabisinya di meja Juper besok pagi."

'Komjen Fatah Antariksa.' Elang menjawab dengan gerakan bibir saat Badai bertanya.

Setelah kasus Elang dan Badai dipisah, atasan Elang sekarang adalah Komisaris Jenderal Polisi Fatah Antariksa.

Badai memberikan isyarat kepada Elang. Menyuruh lelaki itu menyerahkan ponselnya karena dia ingin berbicara dengan si penelepon. "Kenapa Anda ingin menginterogasi Ibu Oceania? Bukankah, seharusnya Ibu Oceania akan diperiksa oleh Juper di komando setelah menerima surat panggilan resmi?" tanyanya dingin. Tadi, dia sempat mendengar perkataan Fatah karena Elang mengaktifkan *loudspeaker*.

"Pak Komjen Badai Putra Alam?"

"Benar. Ini Saya. "

"Saya tegaskan sekali lagi kepada Anda, Pak Badai, tolong

perintahkan Pak Irjen Elang Pramudya untuk membawa Ibu Oceania Samudera ke sini, satu jam dari sekarang!"

"Untuk membahas kasus tewasnya Banyu Biru Siliwangi? Dengar, Pak Fatah, Ibu Oceania punya alibi kuat. Pada waktu kejadian itu, dia ada di rumah Pak Elang bersama saya, Pak Elang, dan AKBP Orlando Atmanegara."

"Sebenarnya, ada hubungan apa antara saksi dengan Anda, Pak Badai? Mengapa Anda terkesan menghalang-balangi pekerjaan saya? Ingat, kita ini para penegak hukum dan pencari kebenaran yang hakiki. Jangan mencampuri masalah yang bukan urusan Anda, Pak Badai. Mari, kita sama-sama menghormati wilayah teritorial masing-masing."

"Ibu Oceania tidak ada hubungannya dengan tewasnya Banyu Biru Siliwangi. Saya bisa—"

"Bawa dia ke sini, Komjen Badai Putra Alam!" pungkas Fatah, lalu mematikan sambungan telepon.

"Biar gue aja yang bawa Ochi ke komando, ya, Lang?" Badai tidak tega melihat wajah Ochi yang pucat. Sorot matanya kosong. Tampaknya, dia sangat ketakutan. Tak heran. Setelah syok mendengar Banyu tewas, dia langsung dipanggil pihak kepolisian untuk dimintai keterangan sebagai saksi. Lagi dan lagi. Dia harus menghadapi cecaran pertanyaan yang selalu menyudutkannya

"Nggak bisa, Dai. Baru aja kemaren *Bandung Timor* I memperingatkan lo. Jangan bikin ulah lagi, deh. Nggak takut di-*sleding revolver* sama dia?"

"Lo mau membawa pacar gue masuk ke sarang macan tanpa pengacara? Nggak bisa gitu, Lang? Macam lo nggak tahu sifat Alfred aja. Dia akan menguliti Ochi hidup-hidup. Kalau gue nggak boleh nganter Ochi ke sana, *it's okay*. Gue akan ikut

dari belakang pakai mobil gue sendiri. Tolong, Lang!”

Elang menarik napas panjang. Untuk pertama kali, Badai memohon-mohon seperti ini demi seorang perempuan. Mana mungkin Elang tega menolaknya?

“Oke. Lo boleh ikut pakai mobil lo sendiri. Tapi, ingat, jangan macam-macam di sana! Tolong, hargai atasan dan tim gue di sana, Dai? Kita memang berteman, tapi dalam masalah pekerjaan, kita harus profesional.”

Badai hanya mengangguk, lalu menghampiri sang kekasih yang berdiri di belakang Elang. Dia menatap wajah Ochi lekat-lekat. Sejujurnya, dia sempat kesal karena gadis itu pingsan setelah mendengar Banyu tewas. Sempat terbersit dalam benaknya kalau Ochi masih mencintai mantan tunangannya itu. Namun, kekesalannya perlahan hilang setelah melihat wajah sang kekasih yang terlihat lelah.

“Sini, Sayang.” Badai memeluk Ochi dengan erat, lalu dibalas oleh wanitanya. “Dengar, walaupun seluruh dunia tidak memercayaimu dan hidup serasa memusuhimu, percayalah, saya akan berada di sampingmu dan selalu berada di garis terdepan untuk mendukungmu.”

Orlando yang berdiri di samping Ochi hanya membuang muka.

“Pak, saya capek,” ujarnya lirih.

“Saya tahu. Seperti yang saya katakan kepadamu, jangan takut, ada saya di sini. Mari, kita hadapi semua masalah bersama-sama. Allah bersama kita.” Badai mengecup kening Ochi dengan lembut, berusaha menenangkannya.

Ochi menatap wajah kaku sang juper³³ ber-*name tag* Alfred Wijanarko itu dalam diam. Sudah lima menit dia duduk di

ruang pemeriksaan dan Juper ini masih terus mendiaminya.

“Bu Oceania, apa benar Banyu Biru Siliwangi adalah mantan calon suami Anda?” Akhirnya Sang Juper membuka suara.

Ochi mengangguk.

“Sebelum dia meninggalkan Anda begitu saja di acara pernikahan? Apakah Anda tahu mengapa dia bersikap demikian?”

“Saya tidak tahu, Pak. Mungkin Bapak bisa mendapatkan jawabannya dari Dania.”

“Semua kemungkinan itu pasti akan kami upayakan demi terkuaknya satu kebenaran. Sebentar lagi, Saudari Dania akan tiba di sini untuk memberikan keterangan.”

“Saya ada di rumah Pak Elang ketika Mas Banyu tewas. Bahkan, di sana ada Pak Badai dan Pak Orlando yang akan mengonfirmasi—”

“Saya tahu. Mereka sudah mengonfirmasi alibi Anda.”

“Kalau begitu, kenapa Bapak masih terus mencecar saya dengan pertanyaan-pertanyaan ini?” Ochi menatap heran pada sang juper.

“Karena pembunuhan tidak hanya dilakukan dengan tangan Anda langsung.”

Mata Ochi melebar seketika. Ternyata, juper ini mencurigainya.

Alfred mencondongkan tubuhnya ke arah Ochi. Sorot matanya terlihat iba. “Tentunya, Anda merasa terhina karena ditinggalkan pada saat acara pernikahan kalian, ‘kan? Hal itu pasti membuat Anda merasa tidak dihargai dan tidak diinginkan, bukan? Bahkan, mungkin saja, dia menertawakan keadaan Anda karena begitu memercayainya dan mencintainya, tetapi dia justru mengkhianati Anda.”

Ochi diam. Menunduk dalam-dalam. Diingatkan kembali

pada momen-momen paling memalukan itu, membuat matanya berkaca-kaca. Banyu memang sudah menginjak-injak harga dirinya sampai hancur tak bersisa.

“Bukankah, mantan calon suami Anda itu sangat kejam, Bu Oceania? Apakah Anda tidak ingin membalasnya sedikit saja, hm?” Suara sang juper terdengar lembut, berusaha memancing Ochi.

“Saya memang kecewa dan sakit hati, tapi saya bukan tipe orang yang suka memaksa. Kalau dia memang tidak menginginkan saya, ya, sudah. Tutup buku saja.”

“Anda tidak ingin membalasnya? Agar dia tahu bagaimana rasa sakit hati Anda? Rasa malu Anda dan keluarga Anda, mungkin?”

“Tidak dengan cara seperti itu!”

“Meskipun, dia dan selingkuhannya menertawakan Anda? Anda pasti ingin membalas mereka, bukan? Apakah rasa sakit hati dan rasa kecewa telah membuat Anda marah, sehingga mencari orang yang dapat membalaskan sakit hati Anda?!”

“Saya bukan tipe orang yang seper—”

“Bukan Anda maksud saya, tapi orang yang Anda perintahkan untuk menghabisi Banyu. Siapa orang yang telah Anda perintahkan untuk menghabisinya, Ibu Oceania?!”

Ochi terlihat kebingungan. Tidak tahu harus menjawab apa.

“Siapa orangnya, Bu?”

“Sa ... saya ... saya” Pertanyaan yang dibolak-balik dan terkadang ditambahkan dengan asumsi sang juper membuatnya semakin kebingungan.

Badai yang diam-diam ikut mendengarkan di sudut ruangan akhirnya tidak tahan lagi. Apa boleh buat, dia terpaksa melanggar janjinya pada Elang. “Cukup! Apa-apaan Anda ini, Pak Alfred?” Badai menyela dengan mata menyipit.

Emosinya mencapai ubun-ubun ketika melihat sang kekasih mulai meneteskan air mata.

“Saya hanya melaksanakan tugas saya!” balas Alfred tak kalah sengit. Dia tidak suka diintervensi jika sedang bertugas.

“Anda memojokkannya dengan kalimat-kalimat menjebak, sedangkan Ibu Ochi tidak didampingi oleh pengacara!”

“Buat apa dia butuh pengacara? Katanya, dia tidak bersalah?” Alfred berdecih sinis.

“Dia memang tidak bersalah!” Badai benar-benar mengamuk saat ini.

“Dari mana Anda tahu kalau dia tidak bersalah? Memangnya, Anda ini siapa? Hakim?!” Sang juper mulai ngotot.

Badai mengepalkan kedua tangannya di samping tubuh. Dia hendak melayangkan tinju, tetapi Elang dan Orlando langsung menerobos masuk, berusaha menahannya.

“Udah, Dai! Udah! Ingat janji lo! Ayo, sekarang kita keluar!” Elang menyeret Badai, keluar dari ruang pemeriksaan.

Sambil memaki-maki, Badai akhirnya keluar ruangan. Di depan ruang pemeriksaan, Badai berusaha mengatur napas yang terengah-engah. Tampaknya, dia masih emosi atas perlakuan Alfred kepada Ochi tadi.

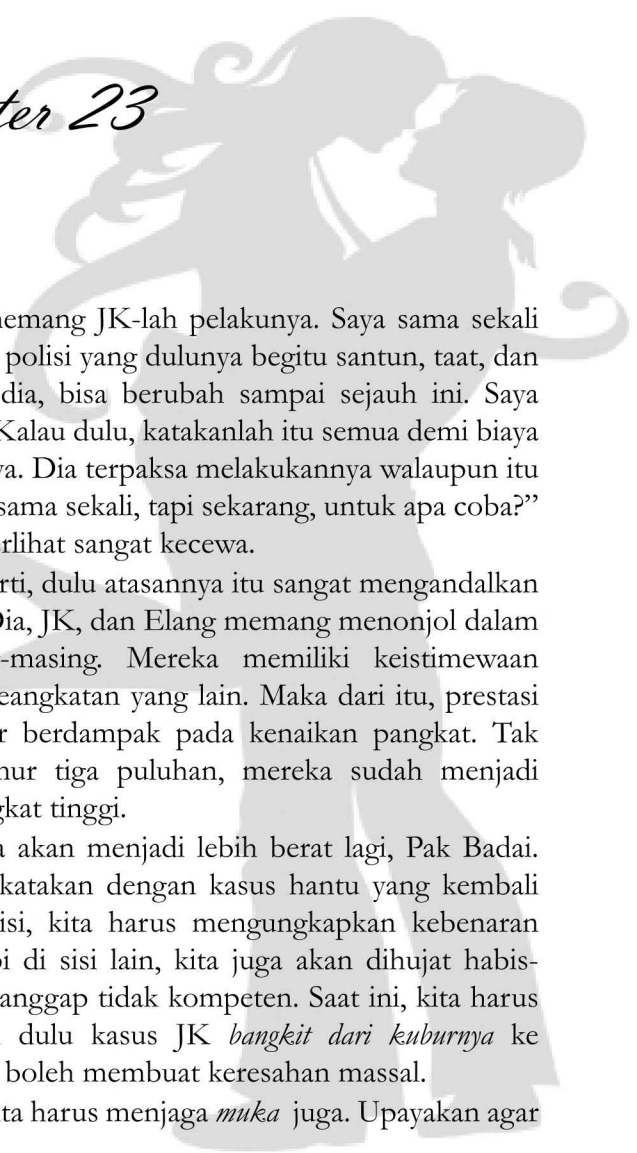
“Sial!” Laki-laki itu terus merutuk sembari menatap pintu satu daun yang sudah tertutup rapat. Beberapa saat kemudian, ponselnya berdering, membuat dia menghentikan makiannya.

“Lapor, Komandan. Hasil lab sudah ada di Puslabfor Bareskrim I. Sidik jari telah terungkap. Sidik jari itu milik JK. Ternyata, JK belum meninggal. Anda ditunggu oleh Bandung Timor I di Puslabfor saat ini,” lapor seseorang di seberang sana.

Badai termangu. JK masih hidup? Apakah kali ini, dia

juga yang akan menjebloskan JK ke penjara?!

Setelah diperiksa oleh juper bermulut tajam itu, Ochi keluar dari kantor polisi tanpa sepengetahuan Badai, Elang, dan Orlando. Dia merasa muak karena harus berurusan dengan aparaturnya negara. Untuk hari ini saja, dia ingin menikmati hidupnya seperti dulu, sebelum para penegak hukum mengambil alih kebebasannya.



Chapter 23

“Ternyata, memang JK-lah pelakunya. Saya sama sekali tidak menyangka, polisi yang dulunya begitu santun, taat, dan berbakat seperti dia, bisa berubah sampai sejauh ini. Saya tidak habis pikir. Kalau dulu, katakanlah itu semua demi biaya pengobatan ibunya. Dia terpaksa melakukannya walaupun itu tidak dibenarkan sama sekali, tapi sekarang, untuk apa coba?” *Timor Bandung I* terlihat sangat kecewa.

Badai mengerti, dulu atasannya itu sangat mengandalkan mereka bertiga. Dia, JK, dan Elang memang menonjol dalam kesatuan masing-masing. Mereka memiliki keistimewaan daripada teman seangkatan yang lain. Maka dari itu, prestasi yang mereka ukir berdampak pada kenaikan pangkat. Tak heran jika di umur tiga puluhan, mereka sudah menjadi perwira polisi tingkat tinggi.

“Tugas Anda akan menjadi lebih berat lagi, Pak Badai. Kasus ini bisa dikatakan dengan kasus hantu yang kembali hidup. Di satu sisi, kita harus mengungkapkan kebenaran ini ke publik, tapi di sisi lain, kita juga akan dihujat habis-habisan karena dianggap tidak kompeten. Saat ini, kita harus menyembunyikan dulu kasus JK *bangkit dari kuburnya* ke publik. Kita tidak boleh membuat keresahan massal.

“Selain itu, kita harus menjaga *muka* juga. Upayakan agar

JK sesegera mungkin diringkus, sehingga kita bisa memberi tahu publik tentang kabar JK, tapi tersangkanya juga harus ada dalam penguasaan kita. Jadi, pertanggungjawaban kita pada publik ada, sementara *muka* satuan kita juga masih terjaga. Segera koordinasikan tim Anda agar bisa sesegera mungkin meringkus JK, Pak Badai.”

“Siap, laksanakan!”

“Sekarang, Anda boleh kembali. Semoga usaha kalian semua bisa total dengan hasil yang luar biasa seperti biasanya.”

“Siap, laksanakan!”

Badai menjalankan mobilnya, bermaksud kembali ke kantor polisi demi melihat keadaan Ochi yang masih menjalani pemeriksaan. Namun, pergerakannya terhenti saat ponselnya berdering. Setelah mengetahui nama si penelepon, Badai pun segera mengangkatnya.

“Dai, Ibu Ochi ada sama lo?”

Jantung Badai berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. “Bukannya dia masih ada di ruangan juper tadi? Lagian, lo sama Orlando yang membawa dia ke sana, ‘kan? Kok malah nanyanya ke gue? Ada apa sebenarnya, Lang?” Suara Badai terdengar khawatir.

“Ochi mengbilang, Dai. Menurut keterangan Alfred, begitu dia menandatangani BAP, dia langsung keluar ruangan, tapi kami tidak melihatnya di mana pun saat in—”

“Kalau gitu, lo telepon aja. Tanya dia ada di—”

“Ponselnya mati!”

“Si Lando nggak becus amat, sih! Udah, sekarang juga gue cari dia. Tolong kerahkan semua anggota lo buat nyari dia. Bakal gue patah-patahin tulang si Lando kalau Ochi sampai kenapa-napa!” Badai mematikan sambungan telepon, lalu

melajukan mobilnya entah ke mana.

Dia melirik arloji di pergelangan tangan kiri. Sudah pukul 15.00. Pastilah Ochi tidak ada di tempatnya mengajar. Pada akhirnya, dia pergi ke rumah orang tua Ochi. Siapa tahu saja, gadis itu ada di sana untuk menenangkan pikirannya yang kalut.

“Ochi belum ke sini lagi sejak peristiwa Banyu waktu itu, Pak Polisi. Anak itu memang selalu saja bikin susah. Sejujurnya, dia tidak terlalu dekat dengan saya. Dia lebih dekat dengan ayahnya.” Ibu Ranti yang menyambut kedatangan Badai tampak kesal sewaktu mendengar kabar kalau putrinya menghilang.

“Ibu tahu, kira-kira ke mana dia pergi kalau hatinya sedang kesal?”

“Saya tidak tahu, Pak Polisi. Anak itu memang susah ditebak orangnya. Tidak seperti kakaknya. Kakaknya selalu menuruti semua keinginan saya. Saya bilang apa, pasti Rainy bilang ‘iya’. Anak itu memang berbakti. Sayangnya, jodohnya bukan dari kalangan orang berada, sedangkan Ochi yang memiliki peluang untuk menjadi istri orang berada, eh, malah menolak mereka mentah-mentah. Heran saya. Giliran mau menikah dengan Banyu, malah seperti ini kejadiannya.” Alih-alih mengkhawatirkan keadaan putrinya, wanita paruh baya itu malah curhat.

“Ochi kan guru yang baik, Bu Ranti. Semua murid-muridnya sangat dekat dan juga menyayangnya. Ochi itu wanita sederhana yang menarik.”

“Guru TK.” Bu Ranti tersenyum sinis. “Semua orang juga bisa kalau cuma jadi guru taman kanak-kanak.”

“Ochi bukan orang lain, Bu. Dia putri Ibu. Harusnya, Ibu bangga mempunyai putri yang berjasa untuk anak-anak bangsa.”

“Justru karena dia putri saya, makanya saya berharap banyak darinya. Mereka berdua itu kakak-beradik, tapi entah kenapa sifatnya bisa jauh berbeda.”

“Mungkin, perbedaan sesungguhnya itu terletak pada cara Ibu Ranti dalam membagi kasih sayang,” jawab Badai sedikit sewot. “Kalau begitu, saya permisi dulu, Bu.”

Ochi memasuki sekolah Yayasan Bangun Persada melalui pintu belakang yang dahulu dilewatinya bersama Dania dan Fahrani jikalau terlambat. Apabila gerbang depan sudah dikunci oleh satpam, mereka akan masuk dengan cara curang seperti ini. Tinggal memutar pintu kecil dengan *bobby pins*. Setelah pintu kecil terbuka sedikit, tinggal memasukkan tangan ke pintu dan memutar tuas dan pintu belakang pun akan terbuka.

Ochi kembali mengulangi ritual lama itu. Setelah membuka pintu kecil dengan jepit rambutnya, pintu itu pun terbuka.

Gadis itu duduk di ayunan tua. Dulu, dia, Dania, dan Fahrani selalu bermain dan bercengkerama di taman belakang sekolah. Bahkan, mereka menyimpan tikar pandan di dalam gudang untuk mengerjakan PR.

“Gue tahu lo pasti bakalan ke sini.”

Ochi menoleh saat mendengar suara seseorang.

Dania! Ternyata, wanita itu mengikutinya sejak dari kantor polisi tadi.

“Gue nggak ngikutin lo. Gue emang pengen ke sini untuk menenangkan diri. Kita bertiga emang punya kebiasaan seperti ini, ‘kan? Tempat ini bisa dikatakan sebagai markas kita. Tempat kita membuang segala keluh kesah.” Dania duduk di ayunan sebelah kanan Ochi. “Gue minta maaf, ya, Chi. Gue

memang sahabat laknat. Menggunting dalam lipatan dan juga seorang pengkhianat.”

Dania mengembuskan napas panjang. “Chi, sebenarnya, gue udah lama jatuh cinta sama Mas Banyu. Jauh sebelum lo jatuh cinta sama dia. Gue udah jatuh cinta sama Mas Banyu sejak gue kelas satu SMP dan Mas Banyu baru aja kuliah. Tapi, gue nggak berani bilang, Chi. Gue masih kecil, sedangkan Mas Banyu juga keturunan Siliwangi yang kaya raya itu. Maka dari itu, saat dia ngejar-ngejar lo, gue sengaja nyuruh lo untuk menerima cintanya biar gue bisa deket dengan dia.

“Hingga sebulan sebelum pernikahan kalian, gue menggoda Mas Banyu dan dia pun terperangkap. Kami sepakat untuk tidak main hati dalam perselingkuhan kami, tapi lagi-lagi gue curang, Chi. Makanya, gue sengaja minta uang ganti rugi yang tidak masuk akal itu biar Mas Banyu membatalkan pernikahan kalian. Akan tetapi, tetap aja, dia masih ngejar-ngejar lo.

“Hari ini. Detik ini. Gue Dania, sahabat lo, eh, mantan sahabat yang nggak tahu malu ini, minta maaf yang setulus-tulusnya. Lo tenang aja, mulai besok dan seterusnya, lo nggak akan ngelihat muka gue yang tebalnya udah menyaingi tembok ini. Gue duluan, ya, Chi.” Dani bangkit, hendak pergi. Namun, langkahnya terhenti ketika Ochi membuka suara.

“Kalau lo emang mencintainya sebesar itu, kenapa nggak dari awal aja lo bilang? Setidaknya, kita semua nggak akan tersakiti seperti ini.” Untuk pertama kali, Ochi menanggapi cerita Dania.

“Bulan lalu, udah gue coba, Chi. Tapi, baginya, lo adalah hadiah utama, sedangkan gue cuma selebar kertas undian yang nggak akan pernah menang di matanya. Gue—”

“Oceania Samudra!”

Ochi dan Dania terkejut ketika mendengar teriakan

seseorang yang menyerukan nama Ochi. Dua perempuan itu pun langsung menoleh. Menatap heran polisi muda yang berjalan menghampiri mereka dengan tergesa-gesa.

Melihat hal itu, Ochi langsung bangkit dari duduk.

“Kenapa Anda suka mempermalukan saya, hah?! Dulu, Anda mempermalukan saya di hadapan satu sekolah dengan cara menempelkan surat cinta dari saya di mading dan sekarang, Anda kembali mempermalukan saya di hadapan atasan dan satuan saya! Mereka menganggap saya tidak becus dan kompeten untuk menjadi pengawal Anda. Anda ini sebenarnya ada dendam apa terhadap saya, hah?!” Orlando berteriak frustrasi. Mata dan wajahnya memerah karena menahan amarah.

“Sa ... saya ... saya” Ochi tergagap-gagap.

“Bukan adek gue yang nempelin surat cinta lo di mading, Ndo,” sahut Rainy. “Apalagi menulis balasan, Adek gue bahkan nggak pernah tahu kalau lo nulis surat cinta buat dia. Adek gue masih duduk di kelas satu SMP, Ndo. Dia masih kecil. Dennis, temen sekelas Ochi yang melakukannya. Dia meminjam buku Ochi. Buku di mana lo selipin surat cinta itu. Adek gue baru tahu setelah surat lo nangkring di mading. Sekarang, lo udah jadi polisi, harusnya paham dengan yang namanya asas praduga tak bersalah, bukannya cuma menarik kesimpulan sepihak yang hanya berdasarkan asumsi belaka. Itu konyol namanya.”

Rainy bisa berada di sana karena ditelepon Lando. Laki-laki itu meminta Rainy untuk membantunya mencari Ochi. Rainy yang tahu tempat favorit adiknya, akhirnya mengajak Orlando ke taman belakang sekolah itu.

“Jadi, Anda pernah mencintai Ibu Oceania, AKBP Orlando Atmanegara?!”

Mata Ochi langsung terbelalak ketika melihat Badai dan

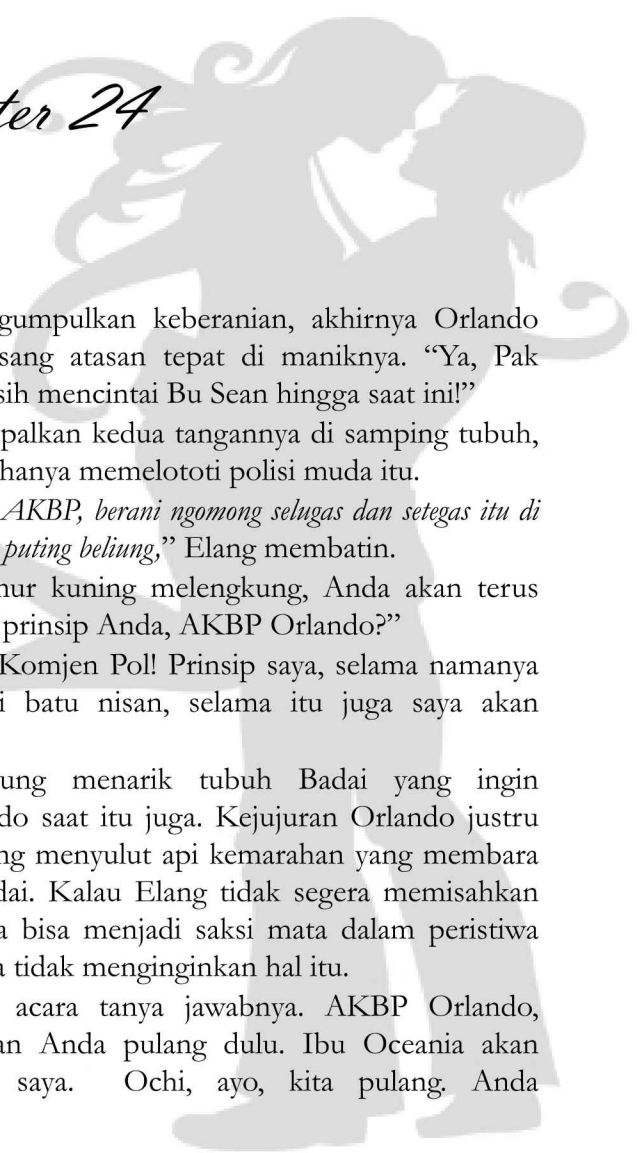
Elang berdiri sembari berkacak pinggang di bawah pohon tua yang berada di samping gudang. Setelah diberi tahu Orlando tentang tempat favorit Ochi, Badai dan Elang langsung meluncur dan mereka pun tiba sesaat setelah Orlando sampai di sana. Akhirnya, mereka bisa mengetahui masa lalu antara Ochi dan Orlando.

“Saya bertanya pada Anda, AKBP Orlando Atmanegara!”

“Siap, Pak Komjen. Saya memang pernah mencintai Ibu Oceania Samudera semasa kami sekolah dulu!”

“Dan sekarang, apakah sekarang Anda masih mencintainya, AKBP Orlando Atmanegara?!”

Orlando terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Pikirannya *blank* seketika.



Chapter 24

Setelah mengumpulkan keberanian, akhirnya Orlando berani menatap sang atasan tepat di maniknya. “Ya, Pak Komjen, saya masih mencintai Bu Sean hingga saat ini!”

Badai mengepalkan kedua tangannya di samping tubuh, sedangkan Elang hanya memelototi polisi muda itu.

“*Gile bener si AKBP, berani ngomong selugas dan setegas itu di depan hidung Badai puting beliung,*” Elang membatin.

“Sebelum janur kuning melengkung, Anda akan terus berjuang. Apa itu prinsip Anda, AKBP Orlando?”

“Tidak, Pak Komjen Pol! Prinsip saya, selama namanya belum tertulis di batu nisan, selama itu juga saya akan berjuang!”

Elang langsung menarik tubuh Badai yang ingin menerjang Orlando saat itu juga. Kejujuran Orlando justru seperti bensin yang menyulut api kemarahan yang membara di dalam diri Badai. Kalau Elang tidak segera memisahkan mereka, maka dia bisa menjadi saksi mata dalam peristiwa pembunuhan. Dia tidak menginginkan hal itu.

“Cukup, ya, acara tanya jawabnya. AKBP Orlando, Anda antar teman Anda pulang dulu. Ibu Oceania akan pulang bersama saya. Ochi, ayo, kita pulang. Anda

adalah tanggungan saya saat ini. Ada beberapa hal yang harus Anda patuhi demi terciptanya kedamaian dalam korps saya. Sekarang masuk ke dalam mobil!”

Untuk pertama kalinya, Elang meninggikan suaranya ketika berbicara dengan Ochi. Kasus yang semakin rumit dan tekanan dari atasan yang seakan tiada habisnya, membuat kesabarannya berada pada titik nadir.

“Jangan berani-beraninya lo bentak-bentak dia di depan hidung gue, sialan!”

“Jangan berani-berani? Emang, lo siapa gue dalam kasus ini? Denger, ya, Dai, mulai hari ini semua akan kembali ke jalurnya masing-masing. Lo fokus sama urusan JK dan gue fokus sama masalah Ibu Oceania dan tewasnya Pak Banyu. Lagian, gue cuma bentak tanggungan gue atas kecerobohnya.” Tanpa menunggu jawaban Badai, Elang langsung menarik lengan Ochi. “Ayo, Bu Oceania!”

“Jangan pegang-pegang, bisa nggak?” Badai menepis tangan Elang dan menuntun Ochi masuk ke mobil Elang.

Satu hal yang membuat Elang semakin emosi, Badai menempatkan Ochi di kursi penumpang yang berada di belakang. Dia merasa seperti sopir taksi *online*. “*Dasar, Badai kampret!*” rutuknya dalam hati.

“Saya minta maaf atas tindakan saya tadi. Saya hanya merasa sumpek karena ditanya ini itu.”

“Saya bisa sakit leher kalau terus berbicara seperti ini. Anda pindah ke depan dulu, Bu Oceania. Ada banyak hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda.”

Elang menghentikan mobilnya di jalanan yang agak lengang. Setelah celingak-celinguk, Ochi pun keluar, lalu masuk ke kursi penumpang yang berada di samping pengemudi.

“Dengar, saya tidak melarang Ibu berpacaran dengan siapa pun atau ingin pergi ke mana pun. Karena Ibu adalah orang bebas, bukan seorang narapidana. Tapi, ada syarat-syarat yang mengikutinya. Itu semua dikarenakan karena Ibu adalah seorang saksi kunci. Yang artinya, hidup Ibu sangat riskan dan rentan diserang oleh orang-orang yang berseberangan dengan kami, para polisi.

“Ibu boleh beraktivitas, tetapi harus ditemani oleh seorang pengawal yang telah kami tunjuk, yaitu Orlando. Jadi, alangkah tidak bijaksananya kalau Ibu pergi begitu saja tanpa meminta izin kepada Lando ataupun saya sebagai atasannya langsung. Kami semua bisa terkena demosi karena kecerobohan Ibu. Selain itu, pacar posesif Ibu itu nyaris saja mengacak-acak setiap sudut kota. Bu Oceania, tolong bersikaplah kooperatif. Bagaimana kami bisa melindungi Ibu kalau Ibu sendiri tidak peduli akan keselamatan Ibu?”

Ochi mengangguk mantap. “Iya, Pak. Sekali lagi, maafkan saya.”

“Ngapain kita ke sini, Pak?” Ochi kebingungan saat Badai membawanya ke kantor Raga sepulang dari mengajar. Dia mempunyai pengalaman yang tidak mengenakan saat pertama kali menginjakkan kaki di tempat itu.

“Masuk!” Terdengar sahutan dari dalam ruangan setelah Badai mengetuk pintu. Setelah bertanya kepada resepsionis, akhirnya dia bisa menemukan ruangan orang penting di perusahaan itu.

Badai menarik Ochi masuk ke ruangan Raga. Gadis itu melihat keterkejutan yang terpancar di wajah Raga. Dia juga melihat orang lain duduk di sofa panjang yang berada di sudut ruangan. Seorang pria tampan berwajah datar itu tampak

santai melihat kehadirannya dan Badai.

“Anda memang selalu *on time*, ya, Pak Badai. Jadi, dia yang akan menjabat sebagai Nyonya Badai di masa yang akan datang? Kenalkan, Nona, saya Tegar Putra Mahameru. Panggil Heru saja.” Pria tampan itu bangkit. Menyodorkan tangan kanannya kepada Ochi.

“Tidak berjabat tangan, Pak Heru. Kami ke sini bukan ingin merger perusahaan seperti yang dilakukan oleh Bapak Raganda. Seperti yang sudah saya jelaskan kemarin, saya hanya ingin menanyakan apakah Anda sudah menjalin kesepakatan dengan Pak Raga ini?”

“Oh, tentu saja. Kesepakatan kerja kami telah dimulai sejak sebulan yang lalu,” Heru menjawab santai. Secara garis besar, dia sudah tahu tujuan Badai menemuinya. Polisi bermulut pedas yang notabene mantan majikan istrinya itu tidak pernah bermain-main dalam hal perasaan. Bahkan, dulu Badai pernah menantanginya berduel di Alcatraz untuk memiliki istrinya, si *flawless* Lily. Untung saja, dia yang menang saat itu, sehingga si cantik bermulut antik itu tetap menjadi miliknya dan kini, dia sengaja meminta penjelasan kepadanya karena merasa dicurangi oleh Raga, partner bisnisnya. .

“Kamu dengar apa yang sudah dikatakan Pak Heru ini, Ochi? Orang ini sudah menipu kamu!” Badai menunjuk Raga menggunakan dagu, sedangkan yang ditunjuk masih duduk santai sambil memainkan penanya.

“Selamat siang, Pak Heru. Saya Oceania Samudra, biasa dipanggil Ochi.” Gadis itu menarik napas panjang. “Kira-kira, saham perusahaan bisa kolaps itu karena faktor apa, ya, Pak?”

Heru tersenyum. Dia sama sekali tidak menyangka kalau selera Badai sudah berubah. Lily dan Ochi bagaikan langit dan bumi. Kalau Lily berlidah tajam, jenaka, sedikit mesum, dan suka berterus terang. Ochi adalah kebalikannya. Gadis itu

sangat kalem, sopan, dan lugu. Persamaan mereka hanya satu, sama-sama cantik.

“Banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhinya, Bu Ochi. Misalnya, akuisisi, merger, *right issue* atau divestasi, kebijakan pemerintah, dan fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing. Selain itu, ada rumor dan sentimen pasar, serta manipulasi pasar. Misalnya, seorang CEO atau direksi sebuah perusahaan membuat pernyataan negatif atau positif. Secara otomatis, harga saham perusahaan tersebut akan dapat terkoreksi, baik naik maupun turun secara tiba-tiba.” Heru menikmati mata bulat yang mendengarkan penjelasannya dengan penuh perhatian itu. Tatapan Ochi mengingatkannya pada mata Abizar, putranya.

“Jangan memandangnya terus, Pak Heru!”

“Mata, mata saya. Apa urusannya dengan Anda, Pak Badai?”

Ochi mendekati Raga yang masih bergeming di tempatnya. Menatap lelaki itu dengan tajam. “Pak Raga, Anda benar-benar tega membohongi saya. Saya tidak mau tahu, Bapak harus mengadakan konferensi pers untuk meluruskan berita yang beredar di masyarakat.”

“*Fine*. Saya memang berbohong soal dua hal itu. Tapi, saya tidak berbohong soal saya ingin menjadikanmu calon istri saya. Saya jatuh cinta sejak kamu datang bersama Kinan waktu itu.” Raga bangkit. Berhadapan dengan Ochi. “Lagi pula, kamu tidak takut menjadi istri seorang polisi? Mereka itu hidupnya penuh risiko. Bisa saja, pagi-pagi pamit bekerja, eh, siangya cuma tinggal nama. Apa kamu sudah siap jadi janda muda?”

“Menjadi pengusaha juga bisa kehilangan nyawa secara tiba-tiba. Apakah Anda lupa, Banyu Biru Siliwangi juga seorang pengusaha? Hidup mati seseorang itu sudah diatur

oleh Yang Maha Kuasa. Dengar, Bapak Raganda Perdana, saat Anda memperdaya Ochi waktu itu, saya hanya diam karena Ochi bukan siapa-siapa saya. Tapi, saat ini, statusnya adalah pasangan saya. Jadi, saya berhak melindunginya dari manusia manipulatif seperti Anda. Saya harap, Anda cukup *gentle* untuk segera meluruskan gosip di antara kalian. Permisi.”

Badai menari lengan Ochi. Berusaha menjaga emosi dan wibawa di depan dua pengusaha papan atas itu. Semakin dia mengamuk, maka akan membuat Raga bersemangat untuk memprovokasinya. Menghadapi manusia seperti Raga, dia harus bisa bermain cantik.

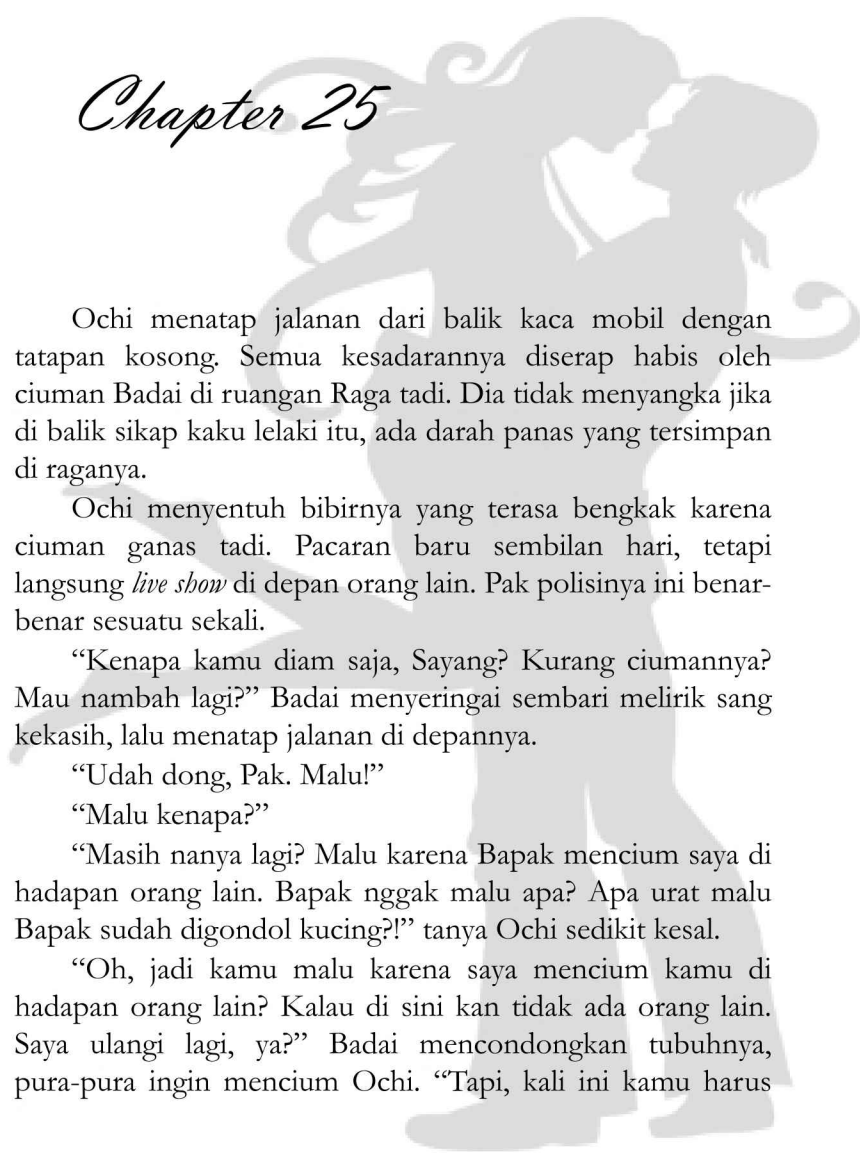
“Apa buktinya kalau kalian berdua adalah pasangan? Bisa saja itu hanya akal-akalan untuk menyingkirkan saya secara tidak langsung. Saya tidak mudah percaya pada perkataan orang!”

Badai menghentikan langkahnya. Begitu pun dengan Ochi. Tanpa aba-aba, laki-laki itu langsung menangkap pipi Ochi. “Ini buktinya,” ujarnya lalu melumat bibir Ochi dengan ganas.

Mulut Ochi sedikit terbuka karena terkejut. hal itu pun tidak disia-siakan oleh Badai. Dia mengecupi sudut bibir Ochi dengan mesra, mengabsen giginya satu per satu, lalu membelit lidahnya dengan tarian panas. Hanya orang buta saja yang tidak dapat melihat keganasan, kemesraan, dan kepemilikan mutlak yang diperlihatkan oleh Badai.

Raga terbelalak, sedangkan Heru hanya terbahak. Laki-laki itu kalau melakukan sesuatu selalu *all out!*

Badai menghentikan ciuman panasnya. Menatap Raga sembari menyunggingkan senyum penuh kemenangan. “Karena Anda tidak mudah percaya dengan perkataan, maka saya membuktikannya dengan perbuatan. Permisi!”



Chapter 25

Ochi menatap jalanan dari balik kaca mobil dengan tatapan kosong. Semua kesadarannya diserap habis oleh ciuman Badai di ruangan Raga tadi. Dia tidak menyangka jika di balik sikap kaku lelaki itu, ada darah panas yang tersimpan di raganya.

Ochi menyentuh bibirnya yang terasa bengkak karena ciuman ganas tadi. Pacaran baru sembilan hari, tetapi langsung *live show* di depan orang lain. Pak polisinya ini benar-benar sesuatu sekali.

“Kenapa kamu diam saja, Sayang? Kurang ciumannya? Mau nambah lagi?” Badai menyeringai sembari melirik sang kekasih, lalu menatap jalanan di depannya.

“Udah dong, Pak. Malu!”

“Malu kenapa?”

“Masih nanya lagi? Malu karena Bapak mencium saya di hadapan orang lain. Bapak nggak malu apa? Apa urat malu Bapak sudah digondol kucing?!” tanya Ochi sedikit kesal.

“Oh, jadi kamu malu karena saya mencium kamu di hadapan orang lain? Kalau di sini kan tidak ada orang lain. Saya ulangi lagi, ya?” Badai mencondongkan tubuhnya, pura-pura ingin mencium Ochi. “Tapi, kali ini kamu harus

ikut membalas, oke? Jangan diam saja seperti—aduh! Sakit, Sayang. Kok, dijewer, sih?” Laki-laki itu mendelik tajam.

Jika umumnya wanita lain mencubit lengan sang kekasih ketika sedang kesal ataupun pura-pura kesal, maka lain halnya dengan Ochi. Gadis itu akan menjewer telinga kekasihnya, seperti anak TK yang dihukum karena berbuat salah.

“Kita ke rumah orang tua saya dulu, ya? Saya sudah lama tidak mengunjunginya. Sekalian, saya ingin memperkenalkan kamu kepada mereka.” Laki-laki itu melirik Ochi sekilas.

“Lain kali saja, ya, Pak? Nanti kalau mereka tidak menyukai saya bagaimana? Saya kan cuma guru TK dan dari golongan rakyat jelata. Kapan-kapan saja, ya, Pak? Saya mau menyiapkan mental dulu.” Ochi merasa panas dingin. Trauma ketika mengingat saat pertama kali Banyu memperkenalkan dia kepada kedua orang tuanya sebagai pacar, bukan sebagai anak Pak Darmawan, mantan sopir keluarga Siliwangi.

Kala itu, dirinya merasa rendah dan tak dihargai sama sekali. Terlebih lagi saat kedua orang tua Banyu mengatakan bahwa babat, bibit, bebet, dan bobotnya berbeda jauh dengan Banyu. Dia tidak ingin merasakan hal itu lagi. Dilecehkan hanya karena status sosial. Sejak saat itu, dia trauma jika berhubungan dengan laki-laki yang memiliki status sosial jauh di atasnya. Akan tetapi, sang ibu tak pernah memahami ketakutannya.

Menurut Ochi, pria kaya raya yang mencintai seorang wanita miskin itu hanya ada di film atau novel-novel romantis. Karena dalam dunia nyata, pria-pria bergrad A premium kalau tidak dijodohkan oleh orang tuanya atas dasar kepentingan bisnis, pasti juga mencari pasangan yang sesuai dengan kasta mereka sehingga tidak memalukan apabila dipamerkan pada khalayak sebagai merek dagang.

Cinta bagi mereka adalah nomor sekian. Justru, Ochi

ragu apakah mereka pernah merasakan cinta sejati karena semua wanita yang mereka inginkan bisa didapatkan hanya dalam sekejap mata tanpa harus berusaha. Toh, dengan wanita yang sekali *main* delapan puluh juta pun mereka bisa. Jadi, apa fungsi seorang istri, selain status di KTP dan sebagai mesin pembuat anak saja?

“Orang tua saya bukan dari kalangan yang sejenis dengan keluarga Siliwangi, Ochi. Mereka itu sangat membumi. Senja juga seorang guru, tapi mereka tetap menyambutnya dengan tangan terbuka.”

“Mbak Senja memang cuma seorang guru, tapi ayahnya? Siapa yang tidak kenal dengan Aryasatya Wisesa? Raja real estate dan kuliner tanah air. Mbak Senja dan saya itu jauh berbeda, Pak. Ibaratnya, saya ikan gobi parit dan Mbak Senja itu ikan arwana.”

Jika merasa cemas, Ochi akan semakin cerewet. Itu adalah ciri khasnya yang hanya diketahui orang-orang terdekat. Akan tetapi, Badai belum mengetahuinya. Dia merasa kalau Ochi tidak ingin diresmikan sebagai pacarnya. Dalam benaknya, mungkin saja gadis itu masih mengharapakan Orlando atau Raganda atau bahkan si Banyu Biru Siliwangi yang sudah almarhum.

“Atau jangan-jangan kamu masih mengharapakan si Banyu Biru, Ochi? Asal kamu tau, mungkin saat ini tubuhnya saja sudah digerogoti belatung.” Walaupun Badai mengucapkan kalimatnya dengan nada santai, tapi Ochi tahu kalau ia serius. Wajahnya terlihat kurang menyenangkan untuk dipandang.

Badai meremas setir. Wajahnya memerah seketika. Terlihat sekali kalau laki-laki itu sedang emosi. Kepalanya dipenuhi dengan prasangka-prasangka buruk. Berkali-kali gagal dalam percintaan membuat emosi laki-laki itu sangat labil. Badai takut kalau ternyata Ochi tidak benar-benar

mencintainya. Mungkin saja, gadis itu menerimanya karena butuh perlindungan, mengingat dia selalu mendapatkan teror.

Ochi tergugu. Tuduhan yang dilontarkan Badai begitu menyakitkan. Sebenarnya, dia juga rapuh dan tidak percaya diri karena perbedaan status sosial di antara mereka. Dia masih trauma atas penolakan orang tua Banyu. Dia butuh lebih banyak waktu. Waktu untuk ikhlas menerima perbedaan tanpa menyalahkan takdir ataupun keadaan. Waktu untuk mendewasakan dan memantaskan diri sebelum berjibaku dengan kenyataan.

“Kenapa kamu diam? Diammu berarti iya, ‘kan?” Badai menyalak, sedangkan Ochi tetap diam.

Gadis itu memegang prinsip, jikalau berhadapan dengan orang yang sedang marah dan ia tak mampu menenangkan, maka lebih baik dia diam daripada suasana menjadi semakin runyam.

“Turun!”

Karena sibuk menenangkan diri, Ochi sampai tidak sadar kalau mobil Badai sudah berhenti di halaman rumah yang biasanya dilihat Ochi di film-film. Rumah di depannya bukan hanya mewah, tetapi sudah menyerupai istana dengan desain kekinian. Di garasi, terlihat tiga buah mobil mewah berjajar angkuh. Nyali gadis itu semakin ciut dibuatnya.

“Ayo, masuk! Tunggu apa lagi?” Badai turun dari mobil.

Ochi turun dari mobil dengan susah payah. Kakinya lemas seperti agar-agar. Dia terlihat ketakutan. Badai menghela pergelangan tangan Ochi dengan kasar, menyeretnya masuk ke dalam rumah mewah itu.

“Lho, kamu sudah datang, Dai? Ayo, masuk, Nak. Ada adikmu dan Danti juga di sini.” Ajeng Trisnawati—sang ibu—

terlihat bahagia melihat putra keduanya datang. Kesibukan Badai membuat waktu berkunjungnya begitu terbatas. Kini, saat melihat putra tercinta ada di depan mata, rasa gembiranya begitu meluap-luap. Di usia senja seperti ini, bukan harta benda lagi yang menjadi sumber kebahagiaan, melainkan kehadiran anak cucunya.

“Eh, ada tamu rupanya. Siapa ini, Dai? Ayo, masuk dulu, Nak. Tamunya juga dibawa masuk dong, Nak. Ada ayahmu di dalam sedang berbincang-bincang dengan adikmu dan Danti.”

Ajeng Trisnawati berjalan menuju ruang tamu diikuti oleh Badai dan Ochi.

“Wah, Dai, tumben siang-siang ke sini? Eh, ada tamu rupanya? Teman Badai?” Seorang perempuan cantik seusia Badai menyambut kehadiran Badai dan Ochi. Dari bahasa tubuhnya, dia sudah akrab dengan keluarga Badai. Perempuan cantik itu bangkit. Menatap Ochi dari kaki hingga kepalanya.

Di ruang tamu itu juga terdapat seorang laki-laki paruh baya yang mirip dengan Sabda dan Badai. Dia adalah Fajar Ramadhan. Pengusaha kondang sekaligus ayah Badai. Selain itu, ada pula seorang wanita cantik yang mempunyai sorot mata mirip dengan Badai. Tajam dan menyelidik. Dia adalah adik perempuannya.

“Ini siapa, Dai? Teman kamu, Nak?” Ajeng Trisnawati bertanya untuk kedua kalinya. Dia merasa penasaran karena putra keduanya itu tak pernah membawa seorang wanita ke rumah, kecuali Danti.

Fajar bangkit dari duduk. Menghampiri Badai dan Ochi yang masih berdiri. Tampaknya, dia juga penasaran, sama seperti Ajeng.

“Oh, ya, dia adalah Ochi, saksi kunci saya dan Elang. Saat ini, dia tinggal di rumah Elang sampai kasusnya selesai.” Badai sengaja memperkenalkan Ochi hanya sebagai saksi. Dia

ingin memberi pelajaran pada Ochi. Dia masih kesal karena penolakan Ochi tadi.

“Kenalkan Bu, Sa ... saya Oceania Samudra. Panggil saja Ochi.” Ochi mencium tangan Ajeng dan Fajar dengan takzim.

“Tangan kamu dingin sekali, Nak. Wajah kamu juga pucat. Kamu sakit?” Ajeng terlihat khawatir dengan keadaan Ochi.

“Tidak apa-apa, Bu. Sa ... saya baik-baik saja.” Ochi menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya melalui mulut. Berusaha menenangkan diri.

“Oh, saksinya kamu, ya, Dai? Kenalkan, saya ini ... *ehm*, temannya Badai. Nama saya Danti. Ochi, mau minum apa? Biar saya buatkan.” Danti berlagak seperti nyonya rumah. “Kamu kopi tanpa gula seperti biasa, ‘kan, Dai?” tanyanya kepada Badai.

Ochi terdiam. Sadar diri karena bukan apa-apa di sini. “Tidak usah repot-repot, Mbak. Saya minum air putih saja.”

Danti menyunggingkan senyum simpul, lalu berjalan menuju dapur.

Adik Badai berdiri. Menatap Ochi dengan tajam. “Saya Mega Mentari, adik Bang Badai. Kamu kerja di mana, eh ... siapa nama kamu tadi?”

“Ochi, Mbak. Saya bekerja sebagai guru TK di Rainbow Kids and Education School.”

“Oh, cuma guru TK, toh. Terus, kenapa kamu bisa sama Bang Badai? Bukannya kamu ini saksinya Bang Elang?” Tari terus mencecar Ochi.

Ochi semakin tidak nyaman. Dia bingung harus menjawab apa. Dia menatap Badai, berharap laki-laki itu akan menyelamatkannya dari situasi yang tidak menyenangkan itu. Namun, Badai justru asyik berbincang dengan sang ayah.

Ajeng Trisnawati yang sudah makan asam garam kehidupan, akhirnya menyelamatkan Ochi. Dia tahu,

pasti ada sesuatu di antara putranya dengan gadis ayu itu. Meskipun Badai terlihat acuh tak acuh, tetapi matanya selalu memperhatikan Ochi.

Badai dan sang ayah duduk duduk di sofa berbahan beledu itu, kemudian diikuti oleh Tari dan Ajeng.

“Ochi, duduk sini sama Ibu, Nak.” Ajeng menepuk sofa kosong di sampingnya. “Sudah berapa lama kamu mengajar?”

Ochi duduk di samping Ajeng. “Baru jalan dua tahun, Bu,” jawabnya lirih.

“Kalau Danti, sih, manajer perusahaan di salah satu perusahaan asing. Cocoklah bila disandingkan dengan Bang Badai. Sama-sama berkelas.” Tari meraih minuman yang tadi dibuat oleh Danti sambil melirik Ochi dengan sinis.

“Ah, cuma manajer saja. Apa hebatnya, sih?” Danti tertawa sumbang sambil menghadirkan kopi kepada Badai dan memberikan segelas air putih pada Ochi.

“Ya, lebih hebat ke mana-mana dong jika dibandingkan dengan guru TK.”

“Tari, jaga sikapmu!” Badai tidak tega melihat sang kekasih menjadi bulan-bulanan adik judesnya.

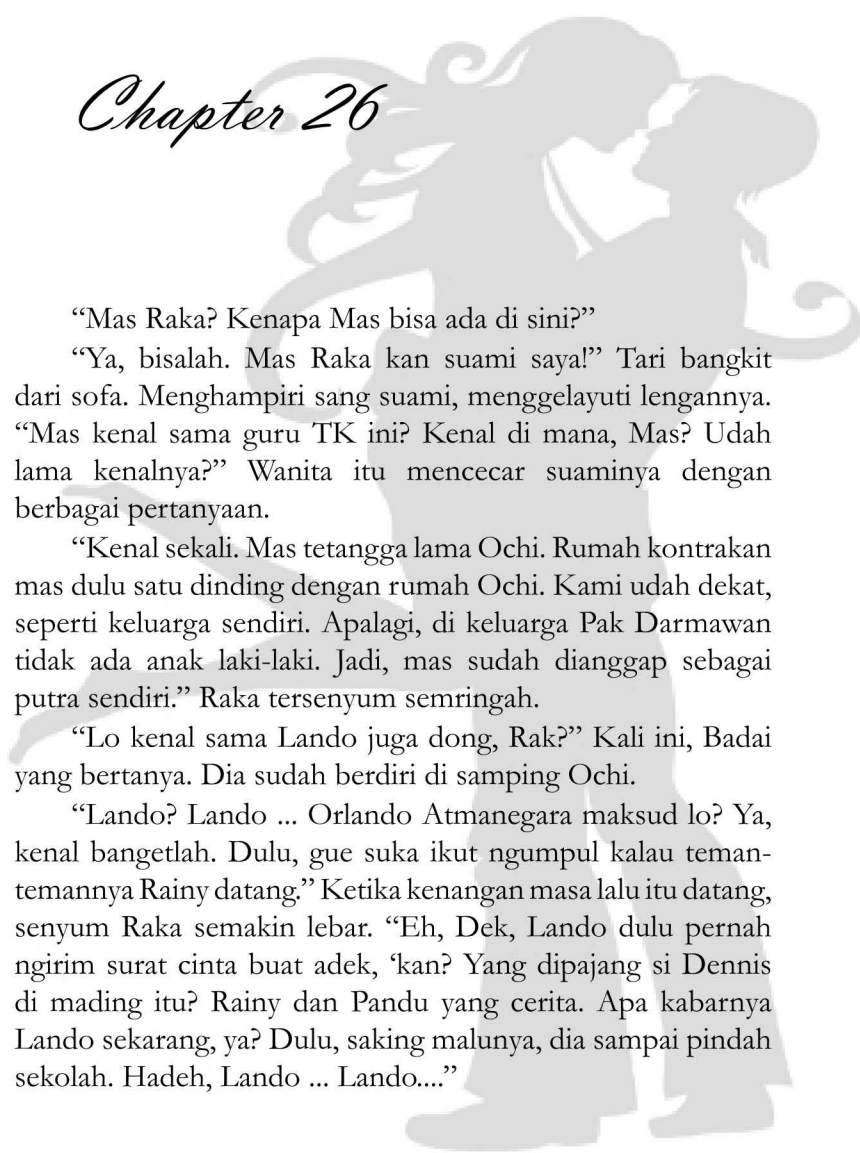
“Kalau kamu tidak bisa berkata sopan, sebaiknya kamu diam saja, Tari. Ayah tidak suka dengan sifat kamu yang seperti ini. Minta maaf pada Ochi!” Fajar memelototi anak bungsunya.

“Maaf, deh. Saya, sih, tidak bermaksud apa-apa. Cuma sekadar mengungkapkan kebenaran saja.” Meski mengucapkan maaf, tetapi Tari tetap tidak mengakui kesalahannya.

“Sa ... saya permissi pulang terlebih dahulu, ya, Bapak, Ibu, Pak Badai, Mbak Danti, dan Mbak Tari. Saya masih ada keperluan lain. Permissi.” Ochi bangkit, lalu berjalan menuju pintu. Namun, langkahnya terhenti ketika seseorang memanggil namanya.

“Ochi? Sedang apa kamu di sini, Dek?”

Ochi berbalik. Matanya terbelalak seketika. “Mas ... Mas Raka?!”



Chapter 26

“Mas Raka? Kenapa Mas bisa ada di sini?”

“Ya, bisalah. Mas Raka kan suami saya!” Tari bangkit dari sofa. Menghampiri sang suami, menggelayuti lengannya. “Mas kenal sama guru TK ini? Kenal di mana, Mas? Udah lama kenalnya?” Wanita itu mencecar suaminya dengan berbagai pertanyaan.

“Kenal sekali. Mas tetangga lama Ochi. Rumah kontrakan mas dulu satu dinding dengan rumah Ochi. Kami udah dekat, seperti keluarga sendiri. Apalagi, di keluarga Pak Darmawan tidak ada anak laki-laki. Jadi, mas sudah dianggap sebagai putra sendiri.” Raka tersenyum semringah.

“Lo kenal sama Lando juga dong, Rak?” Kali ini, Badai yang bertanya. Dia sudah berdiri di samping Ochi.

“Lando? Lando ... Orlando Atmanegara maksud lo? Ya, kenal bangetlah. Dulu, gue suka ikut ngumpul kalau teman-temannya Rainy datang.” Ketika kenangan masa lalu itu datang, senyum Raka semakin lebar. “Eh, Dek, Lando dulu pernah ngirim surat cinta buat adek, ‘kan? Yang dipajang si Dennis di mading itu? Rainy dan Pandu yang cerita. Apa kabarnya Lando sekarang, ya? Dulu, saking malunya, dia sampai pindah sekolah. Hadeh, Lando ... Lando....”

“Eh, adek ngapain di sini? Adek temennya Badai? Umur Badai kan sepantaran mas, eh, malah beberapa tahun lebih tua. Temen dari mana, Dek?” Raka mengerutkan kening. Dia hafal dengan sifat Ochi yang selalu berhati-hati dalam memilih teman, apalagi teman laki-laki.

“Ochi saksinya Pak Elang, rekan sejawat Pak Badai. Tadi pas pulang mengajar, kebetulan Pak Badai yang jemput. Terus, kata Pak Badai, dia mau singgah ke rumah sebentar,” Ochi menjelaskan dengan runut. Dia sudah terbiasa berbicara santai dengan Raka, seperti kakak kandung sendiri. Pun, dengan Raka, dia sudah menganggap Ochi sebagai adik kandungnya.

“Kalau begitu, Ochi jangan pulang dulu, dong. Kan baru aja ketemu teman lama. Ibu juga masih kangen sama Badai. Masa, baru datang udah mau pergi lagi?” Bu Ajeng terlihat kecewa. Dia belum puas melepas rindu pada putranya.

“Oh, saya pulang sendiri saja, Bu. Pak Badai di sini saja dulu. Saya bisa memesan ojek *online*. Ibu tidak usah khawatir.” Ochi buru-buru menjelaskan maksudnya pada Bu Ajeng. Dia tidak ingin kalau Bu Ajeng sampai salah paham menanggapi ucapannya.

“Adek mau pulang? Ya, udah, mas anterin aja. Sekalian, mas mau silaturahmi dengan ayah dan ibumu. Sudah lama sekali kita tidak bertemu, ‘kan? Nanti, mas belikan Adek gulali seperti dulu. Masih suka, ‘kan?” Raka mengacak-acak rambut panjang Ochi dengan gemas.

Ochi langsung mengguguk. Matanya berbinar-binar. Dia memang menyukai permen kapas itu.

“Nggak perlu! Ochi pulang sama gue aja, tapi gue masih pengen ngobrol sama ayah ibu.” Badai menatap Ochi dengan tajam. “Ochi, masuk!”

“Saya pulang dengan Mas Raka sa—”

“Masuk saya bilang!”

Ochi terlonjak, kaget mendengar bentakan Badai. Seketika, matanya berkaca-kaca. Dia baru tahu kalau Badai adalah laki-laki pemarah. Wajah tampan yang meneduhkan tadi, kini tak terlihat lagi.

“Lo kok kasar gitu, sih, sama adek gue, Dai?” Alis Raka menukik tajam. Heran melihat sikap Badai yang berubah menjadi temperamental. Biasanya Badai tidak gampang emosian seperti ini. Kelamaan menjomblo mungkin telah membuat sikap kakak iparnya ini sedikit berlebihan.

Badai berdecak sinis. “Adek apaan? Adek-adekkan. Adik ketemu gede!”

“Iya, tuh. Adek dari mana lagi?!” Tari ikut-ikutan sewot.

Ochi semakin tidak betah berada di antara mereka.

“Sudah, sudah. Ayo, kita masuk dulu. Ayo, Nak Ochi, masuk dulu sebentar, ya, Nak?” Kali ini, Fajar yang membujuk Ochi.

Ochi duduk di sofa berbahan halus, tetapi baginya, ada ribuan paku yang menancap di sana, membuat duduknya menjadi tak nyaman. Dia merasa gugup. Kali ini, Badai memilih duduk di samping Ochi. Dia tidak tahan mendiami Ochi terlalu lama, apalagi gadis itu terlihat ingin menangis.

“Lo udah kenal sama Ochi cukup lama, ‘kan? Jadi lo juga tahu dong sifat-sifat dasarnya.” Badai mulai melempar umpan.

“Ck! Ya, tahulah. Kalau mau marah, Ochi pasti tertawa dulu. Dia paling takut cerita tentang hantu ataupun mayat hidup. Kalau dia ketakutan, mulutnya tidak bisa berhenti berbicara, seperti kereta api nonstop dan dia akan memeluk siapa pun yang ada di dekatnya. Yang paling sering ngerjain dia, ya, gue, Lando, dan Pandu. Hahaha.”

Tawa Raka berderai mengingat masa-masa kecil Ochi yang penakut dan menjadikan mereka bertiga sebagai *superhero*-nya. Ochi kecil selalu membuntuti mereka ke mana pun sampai

akhirnya Lando jatuh cinta kepadanya.

“Satu lagi, kalau dia sedang cemas atau gelisah, maka dia akan diam seribu bahasa. Persis seperti saat ini. Itulah sifat-sifat dasarnya. Iya, kan, Dekku?” Raka menggoda sambil mengedipkan sebelah matanya.

Ochi tersenyum kaku.

“Kalian bertiga itu memang pedofil sialan! Orang ketakutan malah dijadikan bahan tertawaan!” Amarah Badai semakin memuncak ketika membayangkan pacarnya dipeluk Raka, Lando, dan Pandu.

“Aelah, Dai. Si Ochi masih umur tiga belas waktu itu. Kami cuma anggep dia adek sendiri. Kalau Rainy, gue emang pernah—” Raka mengatupkan mulutnya.

“Emang apa, Mas? Mas suka sama Rainy itu?” Tari memelototi Raka, seolah-olah ingin menerkamnya. “Awas aja kalau Mas sampai macam-macam di luar dan berani mendatangi wanita itu. Aku akan menyunat Mas lagi!”

Ochi mengembuskan napas panjang. Dia semakin tidak nyaman karena sikap Tari yang berlebihan. Diam-diam, dia mengambil ponselnya. Mengirim sebuah pesan kepada Elang agar laki-laki itu segera menjemputnya.

“Kamu mau makan, Dai? Mau aku siapkan?” Danti dengan berusaha mengalihkan pembicaraan..

“Nggak usah. Lo nggak usah repot-repot ngurusin gue,” Badai menjawab ketus.

Danti terdiam. Dia menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah. “*Sialan banget mulut si Badai!*”

“Selamat siang. Bu Ochi mau pulang, ya? Kebetulan, saya juga mau pulang. Kangen sama anak istri. Ayo, Bu.” Setelah menyapa anggota keluarga Badai satu per satu, Elang akhirnya

mengutarakan maksud kedatangannya.

“Kamu menyuruh Elang menjemput kamu ke sini, Ochi? Kamu ini memang benar-benar tidak menghargai saya, ya?!” Wajah Badai semakin muram, tersinggung karena meminta bantuan Elang tanpa persetujuan darinya.

“Hahaha.” Ochi tertawa sumbang, lalu berdiri.

Semua yang ada di sana pun terlihat bingung.

“Iya, saya memang menyuruh Pak Elang menjemput saya. Saya ini kan saksinya Pak Elang, jadi tidak salah dong kalau saya meminta Pak Elang melindungi saya? Mengenai saya tidak menghargai Pak Badai, bagian mana yang membuat Bapak merasa tidak dihargai?” tanya Ochi sinis. Dia sudah capek karena Tari dan Badai selalu memperlakukannya dengan buruk.

“Masih nanya lagi? Saya ada di sini, tapi kamu malah memanggil Elang ke sini. Itu artinya kamu tidak menghargai saya!” sahut Badai kesal.

“*That's the point.* Bapak ada di sini, tapi Bapak tidak menolong saya saat adik Bapak yang terhormat ini terus melecehkan saya dan profesi saya. Jadi, apa gunanya Bapak ada di sini? Menikmati penderitaan saya, begitu? Dan tolong bilang sama adik Bapak yang terhormat ini, kalau dia tidak TK terlebih dahulu, apa mungkin dia bisa *calistung* seperti sekarang ini? Semoga saja, guru PKN-nya tidak bunuh diri jika melihat mantan anak didiknya mempunyai moral dan etika seperti ini! Permisi.” Ochi mengembuskan napas lega setelah mengutarakan uneg-unegnya.

Ochi meraih tangan Elang. “Ayo, Pak Elang.”

Mereka berdua pun berjalan menuju pintu utama

“Ochi, kembali!” Badai bangkit dari duduknya. “Kembali, saya bilang!” Dia menarik tangan Ochi secara paksa. Menempatkan gadis itu ke sampingnya.

“Aduh!” Ochi meringis saat Badai mencengkeram lengannya.

Elang mengepalkan kedua tangan di samping tubuh. Geram melihat sikap Badai yang semakin keterlaluan. “Lo kepengen nyari keringet sama gue, ya, Dai? Kebetulan, gue juga lagi sumpek karena diceramahin *Timor Bandung Satu* dari pagi. Ayo, udah lama juga gue nggak olahraga. Ngelihat kelakuan lo, rasanya gue pengen banget ngegampar bacot busuk lo itu!” Laki-laki itu mulai memasang kuda-kuda.

“Ayo, kalau lo emang bisa ngegampar gue!”

Buk!

Buk!

Buk!

Elang yang sedang suntuk karena tekanan pekerjaan, akhirnya melampiaskan kekesalannya kepada Badai. Begitu pun sebaliknya. Mereka berdua saling memukul dan menendang demi meredakan amarah masing-masing.

“Astagfirullah al-azim! Badai! Elang! Sudah!”

Fajar dan Raka berusaha memisahkan dua orang yang sudah seperti kehilangan akal sehat itu. Namun, mereka tidak berhasil memisahkan Badai dan Elang. Dua orang sahabat itu seolah-olah ingin membunuh satu sama lain.

Danti dan Tari pun berusaha memisahkan mereka. Membantu Fajar dan Raka. Akan tetapi, semuanya sia-sia.

Ochi berusaha menarik Elang saat Danti, Tari, dan Raka berupaya menarik Badai.

Melihat Ochi yang lebih memilih menolong Elang daripada dirinya, membuat Badai ingin memukul wajah Elang dengan sekuat tenaga. Untung tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak. Kepalan tangan Badai justru menghantam wajah Ochi.

Ochi mengerjap-ngerjap, pandangannya kabur seketika.

Pun, hidungnya terasa basah. Beberapa saat kemudian, tubuhnya terkapar di atas lantai.

“Astaga, Ochi! Ochi, saya minta maaf, Sayang! Sa ... saya tidak sengaja. Ochi, bangun, Sayang!” Badai mengangkat kepala Ochi. Menepuk pelan pipinya. Tangan laki-laki itu gemeteran saat melihat wajah Ochi berlumuran darah. Hidung dan bibirnya berdarah-darah karena pukulannya.

Badai menggenggam tangan Ochi dengan kuat. Mengecup punggung tangannya berulang kali. Saat ini, Ochi terbaring tak berdaya di atas ranjang. Setelah insiden tadi, Badai langsung menggendong Ochi ke kamarnya dan memanggil dokter untuk memeriksa gadis itu.

Laki-laki itu mengusap pipi sang kekasih dengan lembut. Wajah Ochi terlihat lebih baik setelah diobati oleh dokter. Darah yang mengalir dari hidung dan pipinya, kini sudah tidak ada lagi, hanya menyisakan lebam saja.

“Badai.” Ajeng menepuk bahu Badai. Putranya itu tampak terpuruk.

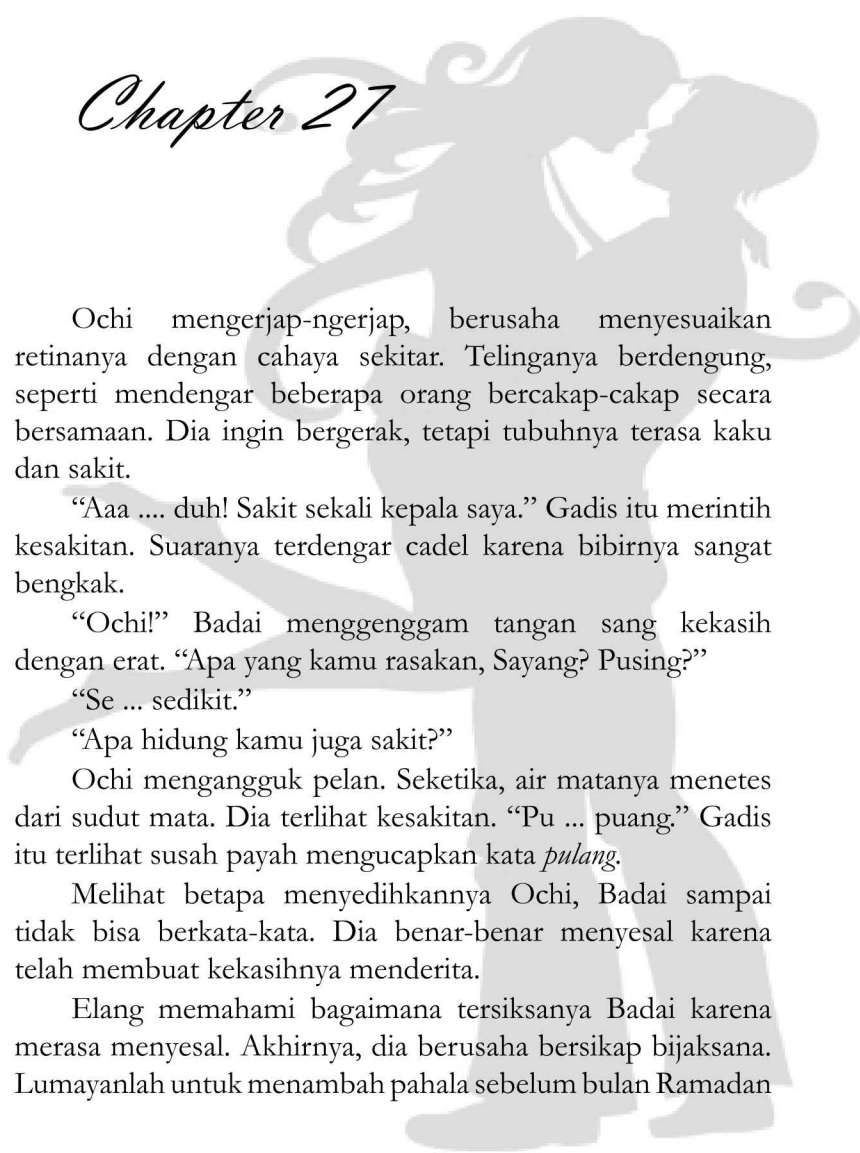
“Badai memukulnya, Bu. Badai tidak pernah memukul seorang perempuan sebelumnya, tapi sekarang Badai memukul pacar Badai sendiri, Bu! Ba ... Badai bukan laki-laki, Bu. Badai bukan laki-laki, Bu!” Badai terlihat menyesal. Dia tidak sanggup membayangkan rasa sakit yang diderita Ochi saat menerima pukulannya.

“Minum dulu, Bang. Ini, Tari membuat teh untuk Abang. Minum, ya, Bang.” Tari menyodorkan segelas teh hangat kepada Badai. Seumur-umur, dia tidak pernah melihat kakaknya kehilangan kontrol diri seperti ini. Ternyata, kakaknya sangat mencintai Ochi.

Badai akan meraih gelas tersebut. Namun, pergerakannya

terhenti ketika ponsel di dalam saku seragamnya berdering. Dia pun mengambil benda canggih berbentuk persegi panjang itu. Kemudian, menerima panggilan setelah melihat nama Reinhard terpampang di layar.

“Dai, hasil lab daktiloskopi yang dibawa ke Jepang kemarin hasilnya sudah keluar. Lo pasti kaget ngeliat hasilnya. Sidik jari yang kita dapat dari serpihan bom itu adalah milik JK! Ternyata kasus yang sedang ditangani oleh Badai dan kita itu pelakunya sama. Dia teman akrab kita dulu, Lang. Raksana Jaya Krisna alias JK!”



Chapter 27

Ochi mengerjap-ngerjap, berusaha menyesuaikan retinanya dengan cahaya sekitar. Telinganya berdengung, seperti mendengar beberapa orang bercakap-cakap secara bersamaan. Dia ingin bergerak, tetapi tubuhnya terasa kaku dan sakit.

“Aaa duh! Sakit sekali kepala saya.” Gadis itu merintih kesakitan. Suaranya terdengar cadel karena bibirnya sangat bengkak.

“Ochi!” Badai menggenggam tangan sang kekasih dengan erat. “Apa yang kamu rasakan, Sayang? Pusing?”

“Se ... sedikit.”

“Apa hidung kamu juga sakit?”

Ochi mengangguk pelan. Seketika, air matanya menetes dari sudut mata. Dia terlihat kesakitan. “Pu ... puang.” Gadis itu terlihat susah payah mengucapkan kata *pulang*.

Melihat betapa menyedihkannya Ochi, Badai sampai tidak bisa berkata-kata. Dia benar-benar menyesal karena telah membuat kekasihnya menderita.

Elang memahami bagaimana tersiksanya Badai karena merasa menyesal. Akhirnya, dia berusaha bersikap bijaksana. Lumayanlah untuk menambah pahala sebelum bulan Ramadan

tiba.

“Ya, udah, kalian berdua bicara aja dulu. Kami semua menunggu di depan, ya? Oke, *Bro?*” Elang menepuk bahu Badai. Begitulah mereka. Berselisih paham, bahkan saling baku hantam adalah hal yang biasa. Setelah emosi mereda, mereka pun kembali bersikap biasa, seperti tidak terjadi apa pun, padahal wajah keduanya sudah babak belur dan hampir tak berbentuk.

Elang pun keluar dari kamar, diikuti oleh Tari dan Ajeng. Kini, hanya tersisa Badai dan Ochi di kamar tersebut.

“Sayang, saya minta maaf, ya? Saya sama sekali tidak bermaksud memukul kamu. Demi Tuhan, saya tidak sengaja, Sayang. Melihat kamu kesakitan seperti ini, hati saya jauh lebih sakit. Kamu percaya, ‘kan, Sayang?” Mata Badai memerah, berusaha menahan air mata.

Seketika, dada Ochi terasa nyeri. Tidak tega melihat laki-laki tangguh itu menangis karena dirinya. Ayahnya pernah berkata bahwa laki-laki yang menangis tatkala melakukan kesalahan adalah ciri-ciri lelaki yang bertanggung jawab.

“*Tiak* apa-apa, Pak. Ja jangan nangis. Bapak *tiak* sengaja.” Ochi bersusah payah mengutarakan kalimat yang bisa menenangkan Badai, padahal bibirnya masih terasa perih. Dia tidak ingin laki-laki itu merasa bersalah. Semarah apa pun dia pada Badai, dia tidak bisa mengingkari perasaannya. Dia mulai belajar untuk mencintai Badai dengan caranya sendiri.

Ochi sadar, tidak ada pasangan ideal dan tak ada pula hubungan yang sempurna. Yang ada hanyalah jalan bagi sepasang kekasih untuk saling memahami dalam menjaga hangatnya cinta.

Buk! Buk! Buk!

Tiba-tiba, Badai memukuli wajahnya sendiri. Semakin kuat pukulannya, semakin hilang rasa sesal itu. Dia ingin

merasakan sakit yang dirasakan Ochi.

“Pak, udah! Uдах!” Ochi berusaha mengubah posisinya menjadi setengah berbaring, lalu menahan lengan Badai. Laki-laki itu memukuli wajahnya yang sudah babak secara membabi buta.

Karena Badai tidak menghentikan aksinya, akhirnya Ochi memeluk laki-laki itu. Biasanya, Badai yang memeluk dia terlebih dahulu, tetapi kali ini, dia berinisiatif memeluk prianya yang sedang menangis tanpa suara itu.

Badai membalas pelukan Ochi. Mengecup kening wanitanya dengan lembut, lalu beralih ke mata, pipi, dan bibir. Dia mencium setiap inci wajah Ochi yang lebam, berharap segera sembuh seperti sedia kala. Begitulah keadaan mereka saat Elang dan seluruh keluarganya masuk ke dalam kamar tersebut.

Elang berdeham pelan. “Uдах belum acara peluk-pelukannya, Dai? Gue mau bawa Bu Oceania pulang. Uдах sore, nih. Gue uдах kangen sama anak.”

Bukannya melepaskan pelukan, Badai justru membenamkan wajah ke ceruk leher kekasihnya. Untuk pertama kali, Ochi merasa beruntung karena wajahnya bengep sehingga Badai tidak tahu kalau sebenarnya dia sedang malu dan salah tingkah.

Badai memang gila. Di depan kedua orang tua, bahkan mantan pacarnya sendiri, dia berani memeluk dan mencium-cium Ochi tanpa merasa malu sedikit pun. Entah apa yang dipikirkan oleh orang tua Badai saat ini.

Tok! Tok! Tok!

“Lapor, Pak Irjen! *Timor Bandung Satu* memerintahkan Pak Irjen untuk segera menghadap beliau di Puslabfor Bareskrim sekarang juga, sehubungan dengan *bandung-bandung* yang dikirim dari Jepang. Tugas menjaga saksi sudah

beliau limpahkan kepada saya. Laporan selesai!” Orlando memberi hormat ala militer pada Elang dan Badai.

“Kenapa beliau tidak menghubungi saya secara langsung, ya?” Elang bingung. Apakah sang atasan kecewa atas kinerjanya sehingga enggan berbicara langsung dengannya ataukah ada sesuatu yang lainnya?

“Ponsel Anda dalam keadaan tidak aktif, Pak Irjen. Makanya, beliau menghu—astaga, Bu Sean. Ibu kenapa?” Sejenak, Orlando lupa dirinya bagi Ochi. Tubuhnya merangsek maju, mendekati Ochi yang duduk di atas ranjang.

“Jaga jarak aman tiga meter, AKBP Orlando Atmanegara! Jangan terlalu dekat dengan pacar saya!” Badai langsung berdiri di samping kiri Ochi.

“Saya tidak akan bisa bekerja secara maksimal apabila harus berjarak tiga meter dari Ibu Sean, Pak Komjen Pol!” Orlando menjawab dengan sopan, tetapi sorot matanya tampak membangkang.

“Anda berani membantah saya, AKBP Orlando Atmanegara?!” Suara Badai naik satu desibel.

“Saya hanya menjalankan tugas yang dilimpahkan kepada saya, Pak Komjen Pol!” Orlando menjawab tegas.

“Anda kira, saya tidak bisa menjaga Ibu Oceania dengan baik, AKBP Orlando Atmanegara?” Badai menatap juniornya itu dengan tajam, seolah-olah ingin membunuhnya.

“Melihat keadaan Ibu Sean yang seperti ini, memang tidak, Pak Komjen Pol!” Orlando menjawab sopan, tetapi terasa menusuk ke hati.

Badai mengepalkan kedua tangannya, lalu menarik kerah Orlando. Elang langsung berdiri di tengah-tengah Badai dan Orlando, berusaha meleraikan mereka.

Ochi pun bersusah payah berdiri, mencoba menengahi. Sudah cukup seharian ini emosinya dibuat turun naik oleh para

pemilik hormon testosteron yang lebih senang *berbicara* dengan kepalan tangan.

Melihat keadaan Ochi seperti itu, membuat Badai tidak tega. Laki-laki itu mengembuskan napas panjang, berusaha menurunkan ego dan rasa cemburunya yang cenderung menakuti kekasih hatinya itu.

“Eh, Sayang, jangan berdiri dulu, dong. Udah, duduk aja dulu. Saya lihat, kerah Orlando agak sedikit miring, jadi ingin saya betulkan. Nah, kalau dibuat seperti ini jadi terlihat lebih rapi, ‘kan?’” Badai berpura-pura merapikan kerah seragam Orlando sembari menepuk bahunya, seolah-olah sedang bersimpati, padahal tepukannya itu pasti akan menimbulkan bekas.

Elang dan Orlando saling bertukar pandangan, seolah-olah kompak berkata bahwa Badai cocok mengikuti audisi FTV karena aktingnya yang sempurna.

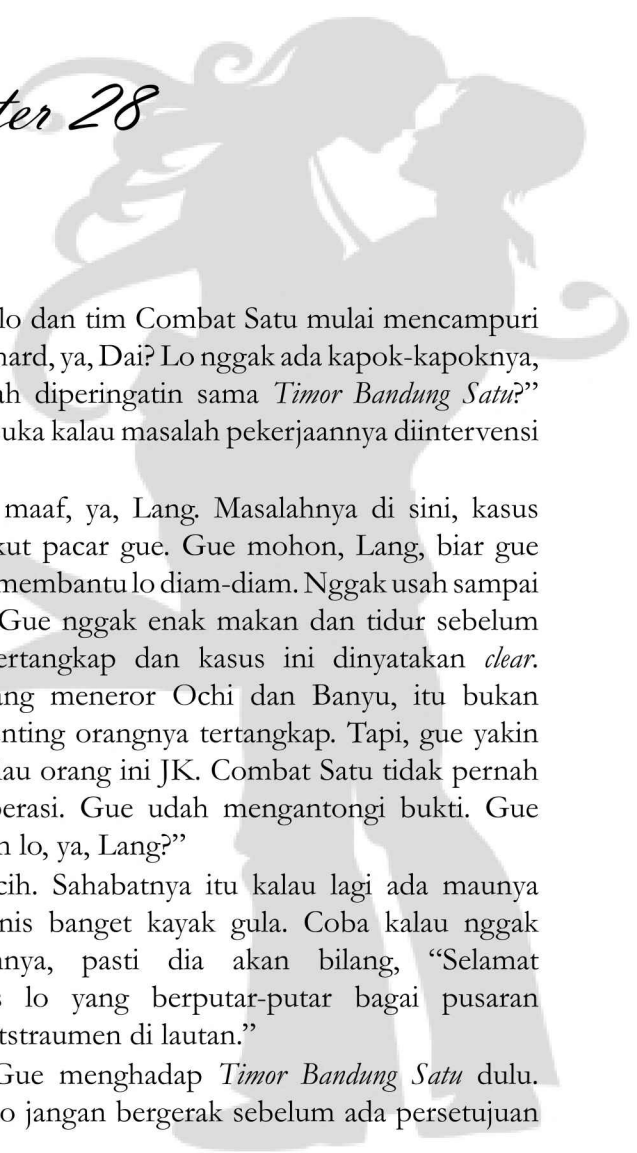
Badai mencengkeram bahu Orlando sebelum akhirnya mengambil ponselnya yang berdering. Setelah melihat nama Combat 1—tim intinya—terpampang di layar, dia langsung menerima panggilan tersebut.

“Lapor, Komandan. Kami baru saja mendapatkan petunjuk baru. Selongsong peluru yang ditemukan di TKP Banyu Biru ternyata sama dengan peluru yang ditemukan pada tubuh Niken Pratiwi. Artinya, pelaku pembunuhan adalah orang yang sama. Dugaan ini diperkuat oleh rekaman CCTV streaming di area traffic control system yang baru saja kami periksa. Banyu sudah diikuti oleh si pembunuh sejak dari kantornya. Ada mobil berwarna putih yang terus mengikutinya dari kantor hingga ke Jalan Pemuda, tempat Banyu dihabisi.

“Saat men-zoom wajah si pengemudi, kami menemukan bahwa ciri-cirinya sama dengan laki-laki yang memberikan bingkisan kepada Niken Pratiwi. Dia memakai topi kupluk, masker, jaket, dan kacamata yang sama. Sepertinya, si pelaku memang mengincar Banyu

Biru dan Oceania. Niken itu hanyalah orang yang kebetulan ada di tempat yang salah. Dia dihabisi karena keadaan, bukan karena perencanaan."

Badai menutup teleponnya sambil berpikir keras. Si pelaku berarti sudah mengincar Ochi dan Banyu, bahkan jauh sebelum Badai mengenal Ochi. Pertanyaannya adalah jikalau orang yang meledakkan gedung itu adalah JK sesuai dengan hasil sidik jari yang baru terungkap hari ini, berarti Ochi dan Banyu pasti memiliki hubungan dengannya. JK pasti meledakkan gedung pernikahan mereka karena takut kalau Ochi dan Banyu bisa mengidentifikasi dirinya dan akan melaporkan kepada pihak berwajib.



Chapter 28

“Sepertinya, lo dan tim Combat Satu mulai mencampuri area gue dan Reinhard, ya, Dai? Lo nggak ada kapok-kapoknya, ya, walaupun udah diperingatin sama *Timor Bandung Satu*?” Elang yang tidak suka kalau masalah pekerjaannya diintervensi mulai menyalak.

“Gue minta maaf, ya, Lang. Masalahnya di sini, kasus lo juga menyangkut pacar gue. Gue mohon, Lang, biar gue dan Combat Satu membantu lo diam-diam. Nggak usah sampai atasan kita tahu. Gue nggak enak makan dan tidur sebelum pembunuh itu tertangkap dan kasus ini dinyatakan *clear*. Masalah siapa yang meneror Ochi dan Banyu, itu bukan masalah. Yang penting orangnya tertangkap. Tapi, gue yakin seratus persen kalau orang ini JK. Combat Satu tidak pernah asal dalam beroperasi. Gue udah mengantongi bukti. Gue mohon pengertian lo, ya, Lang?”

Elang berdecih. Sahabatnya itu kalau lagi ada maunya aja mulutnya manis banget kayak gula. Coba kalau nggak ada kepentingannya, pasti dia akan bilang, “Selamat menikmati kasus lo yang berputar-putar bagai pusaran air Maelstrom Saltstraumen di lautan.”

“Ya, udah. Gue menghadap *Timor Bandung Satu* dulu. Tapi, inget, Dai, lo jangan bergerak sebelum ada persetujuan

dari gue dan atasan gue.”

Badai mengangguk. Dia mengerti itu areanya Elang dan dia tidak boleh mengintervensi.

“AKBP Orlando, antar Ibu Oceania paling lambat dua jam dari sekarang. Lindungi beliau dengan segenap jiwa raga Anda.” Elang memberikan perintah kepada polisi muda, lalu berpamitan kepada semua orang yang ada di kamar tersebut. “Permisi semuanya.”

“Siap, laksanakan!”

Elang pun keluar, diikuti oleh orang tua Badai, Dania, dan Tari.

Setelah lima orang tersebut keluar, Raka berjalan menghampiri Orlando. Merangkul bahunya erat. “Apa kabar, Bro? Gue nggak nyangka, sahabat malu-malu kucing gue udah berubah menjadi segahar macan. Sekarang, gayanya manggil Ochi pakai embel-embel ‘bu’, biasanya juga manggil Dek Sean. Hahaha.”

Raka melambaikan tangannya ke arah Ochi. “Dek, ayo, sini! Nggak mau gabung? Dulu, kalau Bang Lando datang, suka minta gendong di punggung, ‘kan? Hahaha.”

Wajah Badai terlihat memerah setelah mendengarkan perkataan Raka.

“Sialan lo, rak piring! Nggak usah bawa-bawa masa lalu segala, bisa nggak?” Orlando terlihat kesal, tetapi justru ditertawakan oleh Raka. Pada akhirnya, dua laki-laki itu tenggelam dalam pembicaraan mengenai masa lalu mereka.

“Kamu mau minum, Sayang?” Badai menuntun sang kekasih menuju ranjang. Mendudukkannya di sana. Tampaknya, laki-laki itu berusaha bersikap acuh tak acuh terhadap pembicaraan Raka dan Orlando.

Ochi mengangguk.

Badai segera meraih segelas air putih yang sudah diberi

sedotan. “Kamu jangan mau lagi digendong-gendong sama Orlando, ya? Kamu kan udah besar sekarang, bahkan udah punya pacar. Kamu bukan anak tiga belas tahun yang memiliki tubuh ceking dan berdada rata lagi. Jangan membuat saya cemburu, ya, Sayang?” ujarnya sembari mengusap kepala Ochi.

“He-eh.”

Beberapa saat kemudian, Ajeng masuk ke kamar sembari membawa nampan berisi semangkuk bubur yang masih mengepulkan asap.

“Ochi makan bubur dulu, ya? Sudah sore, lho. Ibu letakkan di sini, ya, “ ujarnya sembari meletakkan nampan tersebut di atas nakas. “Oh, ya, di depan ada kakakmu dan suaminya. Katanya, mau lihat kamu. Raka yang mengundang mereka ke sini.”

Perkataan Ajeng membuat mata Ochi terbelalak seketika. Dia takut Rainy mengamuk setelah melihat wajahnya babak belur. Apalagi, wanita itu sangat menyayangi adik semata wayangnya. Ajeng pun keluar dari kamar. Bersamaan dengan itu, Rainy dan Pandu masuk ke kamar.

“Pak, saya minta maaf, ya?” ujar Ochi dengan penuh penyesalan. Dia tahu, sebentar lagi kakaknya pasti akan mengomeli Badai habis-habisan.

“Maaf untuk apa, Ochi?” Badai mengerutkan kening. Dia tidak mengerti maksud dari perkataan Ochi.

“Maaf kalau—”

“Astagfirullah al-azim, Ochi! Muka kamu kenapa, Dek? Siapa yang sudah berani memukuli kamu sampai seperti ini, hah?! Kurang ajar!” Rainy duduk di tepi ranjang, lalu mengusap wajah adiknya dengan lembut.

Badai bangkit. Membiarkan kakak Ochi mengambil alih posisinya. Laki-laki itu meringis. Tampaknya, dia mulai

mengerti kenapa Ochi meminta maaf tadi.

“Oh, jadi ini insiden kecil yang tadi Mas bilang? Mas bilang kecil, hah?! Muka Ochi udah bengsep kayak mukanya Ibu Ratna Sarimpit, tapi Mas bilang cuma insiden kecil?!”

Pandu hanya menyengir sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Begini inilah Rainy. Apa yang ada dalam benaknya, itulah yang akan dikeluarkan. Tidak ada istilah malu-malu kucing ataupun takut-takut anjing dalam kamusnya. Selama benar, dia akan mengejarmu bahkan sampai ke neraka. Yang ditakutinya di dunia ini hanyalah Allah dan ibunya. Karena menurut Rainy, dia tidak mau masuk neraka kalau berani melawan ibunya.

Rainy yang terlihat galak dan temperamental, aslinya adalah anak yang sangat patuh terhadap orang tua, sedangkan sang adik, Ochi yang lemah lembut dan *klemar-klemer* justru sangat keras kepala.

“Ya, namanya juga nggak sengaja, Rain. Badai juga nggak bermaksudukul Ochi juga kali.” Pandu berupaya membela Badai. Sebagai sesama laki-laki, wajib hukumnya untuk saling mendukung dan melindungi, bukan?

“Kalau memang sengaja, sudah pasti Rain akan masukin dia ke penjara, Mas. Lagian, apa Mas ini sekarang sudah berubah menjadi Roy Kiyoshi sampai tahu isi hati Pak Polisi ini? Emang, Mas tahu kalau dia ini sengaja atau tidak?” Rainy memelototi Pandu dan Badai secara bergantian. Hatinya mangkel karena melihat wajah Ochi babak belur.

“Saya minta maaf, Bu Rainy. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk menyakiti adik Ibu. Sebenarnya, saya bermaksud untuk me—”

“Kalau kata maaf itu berguna, lalu fungsi Anda sebagai polisi itu apa? Penjara juga pasti pada kosong semua karena kesalahan-kesalahan para terdakwa dimaafkan semua. Anda

dengar, ya, Pak Polisi, saya aja kakak kandungnya tidak pernah main tangan kepadanya. Seumur-umur, saya baru memukulnya sekali saja, itu pun karena dia mengikuti tiga bandit mencuri rambutan di rumah tetangga.

“Ini, Anda yang kata Mas Pandu baru saja resmi menjadi pacarnya, sudah membuat dia babak belur. Apa kabar kalau adik saya menjadi istri Anda nanti? Bisa-bisa, Anda akan menembaknya hanya karena lupa membuat kopi!” Wanita itu terus mencerocos, meluapkan kekesalannya.

“Eh, lo siapa, sih, datang-datang marahin kakak gue?” Tari tiba-tiba masuk ke kamar sembari membawa segelas kopi untuk sang suami. “Udah dibilangin, kakak gue nggak sengaja juga. Lagian, emang tu orang aja yang kepo, sok-sokan meleraikan orang yang lagi berantem. Ya, salah dia sendirilah!” ujarnya sinis sembari memutar bola matanya.

“Tari, jaga ucapan kamu! Abang tidak suka kamu bersikap kurang ajar seperti itu terhadap calon kakak iparmu! Minta maaf pada Ochi!” Badai berusaha menggertak adiknya yang kekanakan itu. “Tari!”

Suara laki-laki itu menggelegar, menandakan siaga satu. Mau tidak mau, Tari pun meminta maaf daripada diamuk oleh kakaknya.

“Maaf.” Tari terlihat ogah-ogahan ketika mengucapkan kata tersebut.

Rainy bangkit. Membalikkan tubuhnya secara tiba-tiba dan menenggol cangkir berisi kopi panas yang dipegang Tari.

Tari mengaduk kesakitan.

“Maaf, ya. Saya tidak sengaja.” Rainy tersenyum miring. *“Lo jual gue beli, deh. Orang model begini memang harus diberi pelajaran sekali-sekali,”* ujarnya dalam hati.

Melihat suasana yang semakin memanas, Pandu dan Raka pun mengamankan istri masing-masing, lalu membawa

mereka keluar dari kamar. Orlando yang tidak ingin menjadi obat nyamuk pun memilih menunggu Ochi di luar.

“Saya pulang dulu, ya, Pak? Nanti Pak Elang marah kalau saya kelamaan di sini,” ujar Ochi setelah kakaknya keluar.

Badai duduk di tepi ranjang. Meraih mangkuk berisi bubur. “Sini, makan dulu buburnya. Saya suapi, ya?” Laki-laki itu menyodorkan sesendok bubur ke arah Ochi.

Ochi meringis saat merasakan bubur hangat itu bersentuhan langsung dengan bibirnya yang terluka.

“Maaf, ya, Sayang.”

Badai merasa kasihan melihat Ochi bersusah payah membuka mulutnya untuk memakan bubur itu. Bahkan, dia sudah tidak merasakan rasa sakit lagi, padahal wajahnya lebih hancur daripada Ochi. Selalu ada kegilaan dalam cinta. Akan tetapi, dia juga tahu, selalu ada alasan dalam kegilaannya.

“Astaga, baru kali ini saya sayang sekali dengan seorang perempuan. Kamu tahu, Ochi, sejak bertemu dengan kamu, hidup saya tidak pernah tenang. Kamu telah membuat saya berayun di antara harapan dan ketakutan.

“Saya takut dengan perasaan ini. Saya takut kehilangan kamu, Sayang. Makanya, saya mati-matian melacak orang yang ingin mencelakai kamu. Teruslah menjaga diri dengan baik, sementara saya akan menjagamu dari jauh.” Badai mencium puncak kepala Ochi. Inilah yang dia takutkan. Kala cinta melumpuhkan logika dan akal sehatnya.

Badai menyodorkan segelas air putih setelah Ochi menghabiskan semangkuk bubur itu.

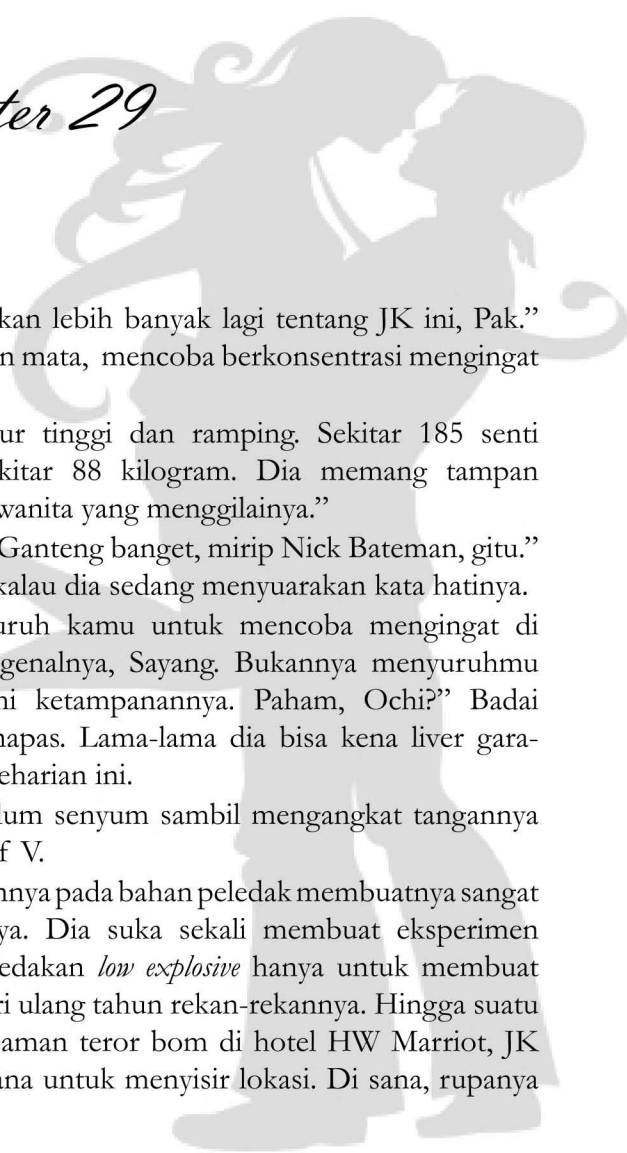
“Dengar, Sayang. Sebelum kamu pulang, ada berita baik yang ingin saya sampaikan kepadamu. Saya sudah tahu siapa yang telah meneror kamu dan Banyu selama ini. Tim garis depan saya telah menemukan oknumnya dan ternyata orang itu adalah JK, sahabat saya dan Elang dulu. Raksana Jaya

Krisna namanya. Pertanyaannya, ada hubungan apa antara Banyu, kamu, dan JK? Kenapa JK ingin menyingkapkan kalian berdua? Apa yang kalian berdua lakukan terhadapnya?"

"Saya sama sekali tidak mengenalnya, Pak. Mendengar namanya juga baru kali ini." Ochi menyerahkan gelas yang telah kosong itu kepada Badai.

Badai meletakkannya di atas nakas, lalu mengambil ponsel di dalam saku seragamnya. Setelah mengotak-atiknya sebentar, dia menyodorkan ponsel tersebut kepada Ochi. "Sekarang, coba lihat foto-foto ini baik-baik. Kamu mengenalnya atau pernah melihat sosoknya? Coba perhatikan baik-baik, Ochi."

Ochi memperhatikan foto yang terpampang di layar ponsel, berusaha mengingat-ingat laki-laki di dalam foto tersebut. JK memang tampan, tapi Ochi tidak bisa mengenalinya. Mustahil rasanya, dia akan melupakan sosok sesempurna ini kalau mereka pernah bertemu sebelumnya. Akan tetapi, tatapan laki-laki itu begitu familier bagi Ochi. Menggoda, dalam, dan misterius. Sepertinya, dia pernah melihat tatapan itu, tapi di mana?



Chapter 29

“Coba ceritakan lebih banyak lagi tentang JK ini, Pak.” Ochi memejamkan mata, mencoba berkonsentrasi mengingat tatapan itu.

“JK berpostur tinggi dan ramping. Sekitar 185 senti dengan berat sekitar 88 kilogram. Dia memang tampan sehingga banyak wanita yang menggilainya.”

“Pantes, sih. Ganteng banget, mirip Nick Bateman, gitu.” Ochi tidak sadar kalau dia sedang menyuarakan kata hatinya.

“Saya menyuruh kamu untuk mencoba mengingat di mana kamu mengenalnya, Sayang. Bukannya menyuruhmu untuk mengagumi ketampanannya. Paham, Ochi?” Badai mengembuskan napas. Lama-lama dia bisa kena liver gara-gara makan hati seharian ini.

Ochi mengulum senyum sambil mengangkat tangannya membentuk huruf V.

“Ketertarikannya pada bahan peledak membuatnya sangat tenar di satuannya. Dia suka sekali membuat eksperimen tentang ledakan-ledakan *low explosive* hanya untuk membuat kejutan di saat hari ulang tahun rekan-rekannya. Hingga suatu hari, saat ada ancaman teror bom di hotel HW Marriot, JK pun ikut tim gegana untuk menyisir lokasi. Di sana, rupanya

masih ada satu bom yang terlambat untuk dinetralkan dan akhirnya membuat JK kehilangan separuh telinganya akibat ledakan.”

“Apakah telinga yang tinggal separuh itu telinga kiri?” Ochi kembali memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat memori yang hilang. Mata Ochi membeliak seketika, sekarang dia mengingat tatapan laki-laki itu.

“Iya, benar sekali, Sayang. Berarti, kamu memang pernah melihatnya dan bahkan mungkin mengenalnya. Ayo, terus mengingat dan ceritakan pada saya, Sayang.” Badai mulai bersemangat karena benang merah dari kasus Ochi sudah mulai tersambung sedikit demi sedikit.

“Pada tanggal dua belas November lalu saat Hari Ayah Nasional, sekolah kami mengadakan lomba kekompakan antara ayah dan anak. Pada saat itu, semua anak datang bersama dengan orang tuanya lengkap. Hanya satu orang murid yang tidak ditemani oleh siapa pun, yaitu Rahayu Jaya Krisna. Ayu terus menangis karena merasa tidak disayangi oleh kedua orang tuanya. Karena kasihan, saya meminjamkan ponsel saya kepada Ayu untuk menghubungi ayahnya. Dari pembicaraan singkat mereka, akhirnya ayah Ayu setuju untuk mengikuti lomba. Ayu sangat gembira saat itu, bahkan dia langsung menunggu sang ayah di pintu gerbang.

“Ayah Ayu datang dengan mengenakan kostum badut, topi kupluk, dan kacamata hitam yang melengkapi penampilannya. Hampir semua perlombaan dimenangkan oleh Ayu dan ayahnya. Pada saat penyerahan piala, anak-anak saling berdesakan di samping lemari kayu. Karena itu, lemari tersebut akhirnya bergeser dan hampir menimpa Ayu kalau saja ayahnya tidak menggantikan posisinya.

“Kepala ayah Ayu terluka cukup serius. Saya memaksa untuk melihat seberapa parah keadaan kepalanya. Ayah Ayu

tidak mau dan terus menepis tangan saya. Saat dia semakin lemah karena kehilangan banyak darah, saya pun berhasil melepas topi dan kacamata hitamnya. Saat itu, saya kaget ketika melihat telinga kirinya hanya tinggal separuh. Dia tampak marah karena saya terus menatap telinganya. Tidak lama kemudian, dia pingsan dan akhirnya dibawa ke rumah sakit.”

“Akhirnya! Semua mulai terdengar masuk akal. JK merasa terancam karena kamu mengetahui rahasianya. Dia takut kalau kamu bisa mengidentifikasi keberadaannya karena semua orang telah menganggap dia meninggal. Tapi kamu, kamu seoranglah yang tahu kalau ternyata dia masih hidup. Makanya, dia berusaha menyalpkan kamu.”

“Pak, saya sekarang tahu kenapa JK juga ingin menyalpkan Mas Banyu. Mas Banyulah yang membawa JK ke rumah sakit. Tadinya, Mas Banyu ingin menjemput saya, tapi karena adanya insiden itu, maka saya menyuruhnya membawa JK ke rumah sakit. Kata Mas Banyu, saat JK sadar, dia malah meminta Mas Banyu untuk menurunkannya di tengah jalan. Dia tidak mau diobati di rumah sakit.”

“Bingo! Kalian berdua mengetahui rahasianya. Makanya, JK bersusah payah menyalpkan kalian berdua seka—”

Perkataan Badai terhenti ketika ponselnya berdering. Dia pun langsung menerima panggilan tersebut setelah mengetahui nama si penelepon.

“Lapor, Komandan. Kami mendapat laporan dari Magelang, tempat kelahiran JK. Ternyata, sekitar enam tahun lalu, JK menikah siri dengan seorang wanita yang merupakan kerabat jauhnya atas dasar perjodohan yang sudah diatur oleh ibunya sebelum meninggal. Istrinya kemudian ikut dengan JK setelah putri mereka lahir. Sampai saat ini, mereka bertiga tidak pernah kembali ke kampung halamannya. Laporan selesai!”

Sesuai dengan perkiraan Badai, Rahayu Jaya Krisna adalah putri tunggal Raksana Jaya Krisna. Kalau begitu, siapa ibunya?

Ya, dia baru ingat sekarang. Wanita yang berusaha menabrak mobilnya saat itu. Dia ibunya Rahayu sekaligus istri JK. Wanita itu membuang kertas origami yang diberikan Ochi kepada putrinya untuk menghilangkan barang bukti. Apalagi, hingga sekarang, tidak ada teman ataupun kerabat yang mengklaim jenazahnya.

Setelah berbincang-bincang sejenak dengan anak buahnya, Badai pun memutuskan sambungan telepon.

“Tapi, Pak, wajah ayahnya Ayu itu tidak mirip dengan laki-laki di dalam foto ini. Hanya tatapan matanya saja yang sama. Apa Bapak yakin kalau ayahnya Ayu itu memang JK?”

“Dia kaya sekarang, Ochi. Bisa saja dia melakukan operasi plastik agar wajahnya tidak dikenali, tapi coba pastikan saja, tanyakan ke admin sekolah, siapa nama orang tua Rahayu.” Badai memberi solusi.

Ochi menepuk dahinya. Dia tidak berpikiran sampai ke situ. Ternyata, ada bagusnya mempunyai pacar seorang polisi. Otaknya selalu dua langkah lebih maju dari orang awam.

“Besok, saya akan melihat arsip pribadi Rahayu. Walaupun ada Jaya Krisna di belakang namanya, belum tentu juga orangnya sama, ‘kan?’”

“Bagaimana wajah JK sekarang? Apakah kebakaran itu telah menghilangkan ketampanannya?” Badai tersenyum simpul. Entah kenapa, dia merasa senang kalau wajah JK tidak setampan dulu.

“Foto-foto ini tidak ada apa-apanya dibandingkan penampilannya yang sekarang, Pak. Dia lebih tampan berkali-kali lipat dibandingkan dulu, Pak. Belum lagi, tatapan matanya yang begitu dalam dan misterius. Setiap menatap seseorang,

seolah-olah orang itu adalah satu-satu pusat dunianya. Dia benar-benar bi—”

“Sudah cukup! Tidak perlu membahas hal-hal yang tidak penting. Mubazir!” Badai terlihat sewot karena kekasihnya terus memuji JK.

Tok! Tok! Tok

“Maaf, Pak Komjen, Ibu Sean harus kembali ke rumah. Sudah satu jam lebih dua puluh menit beliau ada di sini.” Orlando memberi hormat kepada Badai, lalu menghampiri Ochi, membantu gadis itu berdiri.

“Biar saya saja yang membantu Ibu Ochi masuk ke dalam mobil.” Badai menepis tangan Orlando, kemudian membopong sang kekasih. Keluar dari kamarnya.

Saat Badai keluar sembari menggendong Ochi, mereka mendapatkan tatapan heran dari Fajar Ramadhan dan Ajeng Trisnawati.

Seketika, Rainy, Pandu, Raka, dan Tari membulatkan mata karena terkesima.

Pandu dan Raka bersiul pelan, berniat menggoda mereka, sedangkan Danti hanya memalingkan wajah, tak kuasa menahan kekecewaan. Dua tahun berpacaran, laki-laki itu tidak pernah bersikap romantis kepadanya, padahal waktu itu mereka masih SMA. Sedang alay-alaynya anak ABG. Akan tetapi, di saat umurnya sudah pertengahan tiga puluhan, dia malah bersikap seperti anak ABG yang baru jatuh cinta.

“Anda main gendong-gendong adik saya aja, Pak Polisi. Memangnya Anda siapa? Cuma pacar, ‘kan? Jangan bersikap *over protective*, seolah-olah Anda ini suaminya, ya? Tolong jaga sikap Anda!” Rainy berkata sinis.

“Saat ini, saya hanya pacarnya, tapi sebentar lagi, saya akan segera menjadi suaminya begitu kasus ini selesai.”

“Yakin sekali Anda bakal direstui oleh kedua orang tua

kami? Apakah Anda yakin kalau ibu saya akan setuju?" Rainy mendengkus sebal. Tidak suka dengan sifat Badai yang terlalu percaya diri.

"Saya yakin, ibu kalian akan menerima saya sebagai menantunya," jawab Badai mantap.

"Apa hal yang mendasari perkataan Anda itu?"

Ochi turun dari gendongan Badai, berusaha meleraikan mereka. "Sudah, Kak."

"Saya kaya. Bagi ibu kalian, hal itu sudah cukup untuk menjadi kriteria menantu idamannya."

Fajar dan Ajeng Trisnawati mendelik tajam. Terkejut karena Badai bersikap kurang ajar terhadap kakak Ochi. Sepertinya, mereka salah dalam mendidik Badai.

"Begitu? Anda jangan lupa kalau Orlando juga kaya. Satu hal lagi, dia tampan dan masih muda." Rainy membalas tak kalah pedas.

Muka Badai langsung memerah karena Rainy menyinggung sisi sensitifnya, yaitu soal usia.

"Anda masih mau menyangkal kalau ibu Anda itu materialistis? Mau saya beberkan secara terbuka buktinya?"

"Saya tidak menampik kalau ibu saya itu materialistis, tapi saya tersinggung saat Anda mengatakan bahwa ibu saya pasti akan menerima Anda karena kaya?" Rainy menjawab lugas.

"Apa ada bedanya?"

"Banyak."

"Saat Anda menyebutnya materialistis, mungkin ibu saya menyebutnya jaminan hidup. Anda sekarang bisa mengejek ibu saya matre, tapi jika suatu saat Anda sudah menjadi orang tua, pandangan Anda akan berubah dengan sendirinya. Anda sudah kerja keras siang malam supaya kehidupan anak perempuan Anda terjamin. Lalu, saat anak gadis Anda dewasa, seorang laki-laki tiba-tiba melamar dan mau mengajak putri

Anda untuk hidup susah, memangnya Anda rela?

“Coba Anda ke supermarket, beli beras, gula, telur, ayam, sayur, daging, sabun, sampo, dan pembalut, terus bilang sama mbak kasirnya kalau mau bayar pakai cinta. Kalau bisa, mungkin tidak akan ada lagi yang namanya cewek matre atau calon ibu mertua matre. Paham, Pak Polisi?” Rainy menatap Badai dengan mata berapi-api. Dia sangat membenci orang yang selalu menghakimi hanya dari satu sisi.

“Saya minta maaf, Bu Rainy. Saya tidak berhak berbicara seperti itu tentang ibu Anda. Dari lubuk hati saya yang paling dalam, saya minta maaf,” Badai berkata dengan tulus. Dia tahu kalau dia salah. Tidak *fair* rasanya menghakimi orang tanpa mengetahui hal yang melatarbelakanginya. Bagaimanapun, Bu Ranti itu akan segera menjadi ibu mertuanya.

“Tidak masalah, Pak Polisi. Anda tidak perlu mengkhawatirkan tentang perasaan saya. Khawatirkan saja tentang tali yang sudah Anda kalungkan pada leher Anda sendiri. Selamat menikmati.”

“Kalau begitu, kami permisi dulu semuanya,” ujar Rainy sopan, lalu menatap sang adik. “Dek, kakak sama Mas Pandu balik dulu, ya? Kakak harus menjemput Cloudy dan Windy di rumah mamanya Mas Pandu.”

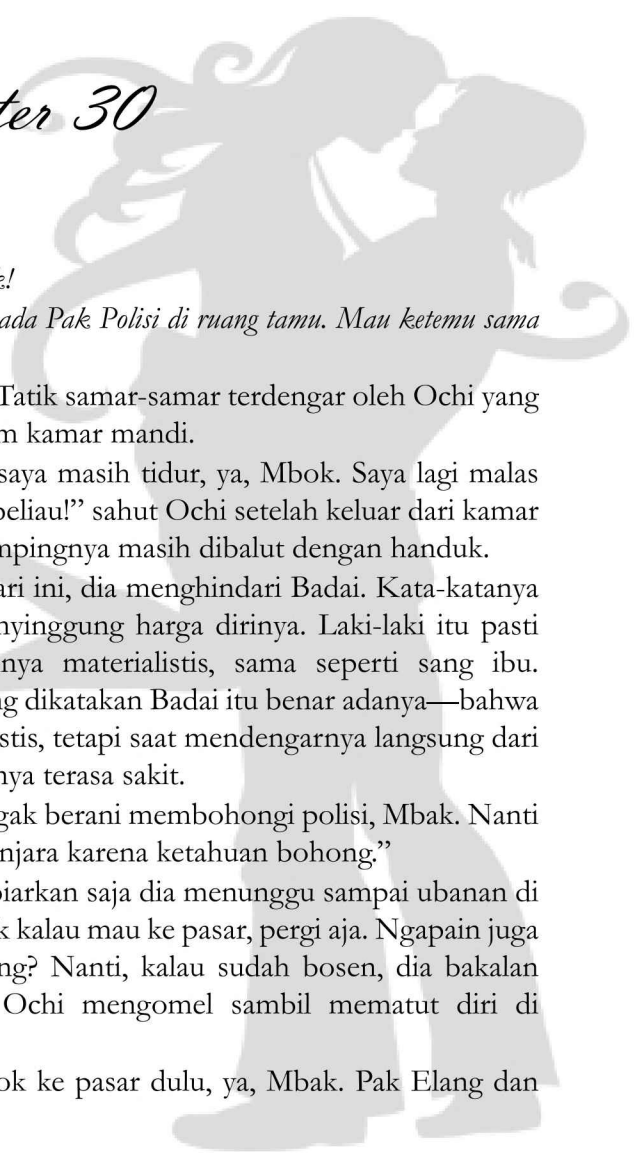
Ochi mengangguk singkat.

Setelah Rainy dan Pandu pergi, Ochi pun berpamitan kepada semua orang yang berada di sekitarnya. “Saya permisi dulu, ya, Bapak, Ibu, Mbak Tari, Mbak Danti, Mas Raka, dan Pak Komjen Pol Badai Putra Alam. Maaf kalau ada kata-kata ataupun sikap saya dan kakak saya yang membuat kalian tersinggung.”

Dengan langkah tertatih, Ochi pun menghampiri kedua orang tua Badai, lalu menyalami mereka.

Saat Badai hendak menolong, gadis itu pun menolak

secara halus. Sebenarnya, dia kecewa dengan Badai karena perkataannya tadi. Tidak Banyu, tidak Badai, mereka sama-sama menganggapnya orang rendahan yang tidak berarti hanya karena dia tidak berharta. “Saya bisa berjalan sendiri, Pak Polisi. Tidak pantas rasanya kalau orang sekaya Anda menolong anak orang miskin seperti saya. Nanti, pasaran Anda bisa jatuh. Ayo, Pak AKBP Orlando, kita pulang.”



Chapter 30

Tok! Tok! Tok!

“Mbak Ochi, ada Pak Polisi di ruang tamu. Mau ketemu sama Mbak, katanya.”

Suara Mbok Tatik samar-samar terdengar oleh Ochi yang masih ada di dalam kamar mandi.

“Bilang saja saya masih tidur, ya, Mbok. Saya lagi malas bertemu dengan beliau!” sahut Ochi setelah keluar dari kamar mandi. Tubuh rampingnya masih dibalut dengan handuk.

Sudah tiga hari ini, dia menghindari Badai. Kata-katanya saat itu telah menyinggung harga dirinya. Laki-laki itu pasti menganggap dirinya materialistis, sama seperti sang ibu. Meskipun apa yang dikatakan Badai itu benar adanya—bahwa sang ibu materialistis, tetapi saat mendengarnya langsung dari mulut Badai, hatinya terasa sakit.

“Si mbok nggak berani membohongi polisi, Mbak. Nanti si mbok bisa dipenjara karena ketahuan bohong.”

“Ya, sudah, biarkan saja dia menunggu sampai ubanan di ruang tamu. Mbok kalau mau ke pasar, pergi aja. Ngapain juga nungguin itu orang? Nanti, kalau sudah bosen, dia bakalan pulang sendiri,” Ochi mengomel sambil mematut diri di depan cermin.

“Yō, *wes*. Mbok ke pasar dulu, ya, Mbak. Pak Elang dan

Bu Gading juga pergi ke rumah sakit, lho, Mbak. Nuri hari ini ada jadwal imunisasi. Mbak baik-baik di rumah, ya? Ingat, kalau Mbak mau pergi harus ditemani sama Pak Orlando, lho. Mbok jalan dulu, ya, Mbak.”

“Iya, Mbok. Hati-hati di jalan, ya, Mbok!”

Karena tidak terdengar sahutan, Ochi pun berasumsi kalau si Mbok sudah berangkat ke pasar.

Tok! Tok! Tok!

“Lho, belum pergi ke pasar, Mbok?”

Hening. Tidak ada jawaban.

“Masuk aja, Mbok, nggak dikunci. Ada yang ketinggalan, ya, Mbok?” Ochi bertanya sambil mengoleskan *body lotion* ke seluruh tubuhnya.

Karena tidak memperoleh jawaban Ochi pun menoleh ke samping. Seketika, tubuhnya membeku setelah mengetahui bahwa si pengetuk pintu bukanlah si Mbok, melainkan laki-laki yang ingin dihindarinya.

“Pak ... Pak Badai?! Ngapain Bapak di sini? Keluar! Ini kamar pribadi saya. Bapak tidak pantas ada di sini. Lagi pula, saya tidak mau bertemu dengan Bapak lagi. Urusan kita sudah selesai! Saya sudah punya Orlando yang akan melindungi saya dua puluh empat jam.” Ochi menghampiri Badai, lalu mendorong tubuh laki-laki itu menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya sibuk menutupi dada sekalnya.

Badai terdiam. Semenjak masuk ke kamar, dia tidak bersuara sekali pun. Wajah tampannya terlihat muram ketika Ochi menyebut nama Orlando.

“Oh, begitu. Sekarang kamu membuang saya karena sudah menemukan pengganti yang lebih muda dan rupawan? Saya memang salah dan saya sudah meminta maaf kepada kakakmu dan kamu. Jadi, saya harus bagaimana lagi? Ochi, saya ini laki-laki yang kebetulan berprofesi sebagai polisi. Dua

hal itu yang membuat saya selalu berbicara berdasarkan fakta, bukan rasa. Saya bukan tipe laki-laki yang terbiasa bermain kata-kata hanya untuk mengaburkan kenyataan yang ada.

“Ibu kamu memang materialistis. Kamu pun tahu hal itu. Satu lagi, hidup memang butuh uang dan bukan hanya cinta, seperti yang diutarakan oleh kakakmu. Itu juga benar adanya. Atas kekurangajaran mulut besar saya kemarin, saya juga sudah minta maaf, bukan? Jadi, kenapa persoalan semakin melebar dengan membawa-bawa nama Orlando segala? Kamu memang berniat membuat saya cemburu, ya?”

“Kamu tahu, Ochi, selama tiga hari ini, saya sudah seperti orang gila karena sibuk merangkai kata berisi permintaan maaf. Saya yang seumur hidup hanya *searching* di Google untuk keperluan pekerjaan, mendadak menjadi remaja alay yang sibuk *searching* cara meminta maaf yang tulus dan berkesan.”

Badai terdiam sejenak. Dia menjambak rambutnya, merasa frustrasi dan putus asa. “Dengar, Sayang, setelah tiga hari saya menghafal permintaan maaf paling romantis versi Google, semua itu akhirnya buyar karena itu bukanlah gaya saya. Saya tidak bisa bermanis-manis kata kalau tujuannya hanya untuk mengungkapkan arti yang sama, yaitu minta maaf. Seperti inilah saya, Ochi. Saya menyesal, saya minta maaf, ya?” ujarnya sembari berjalan mendekati sang kekasih. Aroma sabun, *body lotion*, dan wajah polos gadis itu membuat pikiran Badai menjadi eror. Dia sangat ingin mencium gadisnya yang menggiurkan itu.

“Kenapa minta maafnya baru sekarang? Telat, Pak!” Ochi merasa kesal, tetapi di satu sisi, dia merasa kasihan melihat wajah kuyu Badai. Pacarnya itu terlihat begitu stres dan putus asa, bahkan dia tidak mengenakan seragam dinas kebanggaannya. Hanya mengenakan celana jin dan kaus oblong.

“Siapa yang memutuskan akses selama tiga hari ini? Saya telepon, kamu *reject*. Saya *chat*, boro-boro kamu balas, dibaca pun tidak. Bagaimana saya bisa meminta maaf padamu, Sayang? Kalau saya tidak nekad masuk, pasti kamu juga tidak mau menemui saya, bukan?”

Badai mendengkus, separuh kesal separuh nafsu. Bagaimanapun, dia adalah laki-laki biasa. Terperangkap berdua dengan seorang wanita yang sangat ia cintai di dalam kamar, membuat kepalanya sakit karena ingin mencicipi tubuh sang kekasih. Namun, di sisi lain, suara hatinya melarang. Dia tidak tega mengotori gadis itu sebelum waktunya.

“Dimaafkan tidak? Kalau tidak saya cium kamu, ya?” Badai semakin mendekati Ochi, membuat gadis itu bangkit dari kursi.

“Bapak ini mau minta maaf, tapi kenapa maksa, sih? Awas, ya, jangan dekat-dekat. Saya akan memanggil Lando kalau Bapak berani macam-macam pada saya. Ingat, ya, Pak, perangkat hukum yang melakukan pelanggaran hukum, maka sanksinya akan dua kali lipat lebih berat daripada orang sipil.” Ochi yang ketakutan pun tidak bisa mengerem perkataannya.

Semakin Badai mendekat, semakin dia berjalan mundur. Tidak ada seorang pun di rumah saat ini. Apa pun akan bisa terjadi.

“Setop! Jangan mendekat lagi. Saya akan menelepon Orlando dan Bapak akan mempermalukan diri Bapak sendiri nantinya. Jaga wibawa dan nama baik Bapak!” Ochi langsung mengatupkan mulut ketika melihat wajah Badai memerah. Sepertinya, laki-laki itu emosi karena dia menyebut nama Orlando.

“Emang keburu? Coba kamu telepon Lando sekarang? Begitu dia tiba di sini, paling kamu sudah saya miliki. Telepon

aja! Kamu mau minta perlindungan dia, 'kan? Mau mendepak saya, tapi tidak tahu bagaimana caranya, 'kan? *At least*, mau main cantik seolah-olah saya penjahatnya begitu? Padahal, kamu yang mau berpaling, 'kan? *Fine, let's do it!*" Badai menarik tubuh sang kekasih dan membawanya ke dalam pelukan.

Ochi menjerit. Akan tetapi, suaranya tertahan karena Badai melumat bibirnya dengan ganas. Lidahnya menjilat bibir Ochi, berusaha merayu agar gadis itu sudi memberinya akses untuk masuk dan menikmati semua rasa di dalam mulutnya.

Telinga Badai mulai berdenging. Tubuhnya membara oleh gairah yang mulai merambat. Dia tidak munafik. Usianya sudah lebih dari cukup untuk merasakan panasnya gelora asmara. Tangan kirinya menahan tengkuk Ochi agar tetap menengadahkan, sedangkan tangan kanannya mulai menarik simpul handuk yang dikenakan oleh gadis itu, lalu membuangnya ke sembarang tempat

Kaki Ochi melemas karena serangan Badai yang begitu ganas dan intens. Sampai dia dewasa, baru kali ini Ochi dimesraikan seorang pria di dalam ruangan pribadi dan dalam keadaan setengah telanjang. Tubuhnya terasa panas dingin.

Melihat tubuh Ochi mulai lemas, Badai langsung membawa tubuhnya ke ranjang dan merebahkannya di sana. Laki-laki itu pun naik ke atas tubuh Ochi. "Ochi ... Ochi, saya sangat mencintai kamu, Sayang," ujarinya sembari mengecup leher sang kekasih dengan intens.

Badai terus mencumbu Ochi. Dari leher, terus menurun sampai menemukan bukit kembar yang puncaknya sudah mengacung tinggi itu. Tangan laki-laki itu bergerak liar, menjelajahi setiap lekuk tubuh wanitanya. Di matanya, Ochi terlihat sempurna. Dia sangat hijau dan tidak memiliki pengalaman apa pun. Selama berpacaran dengan Banyu, dia hanya dipeluk saja.

Diperlakukan intim dan lembut seperti itu, membuat Ochi tidak mampu lagi mempergunakan otaknya. Dia tenggelam dalam pusaran asmara tanpa mampu mengangkat dirinya ke alam kesadaran. Perasaan dan hatinya lebih banyak berbicara. Dia mencintai laki-laki di atasnya itu. Bahasa tubuhnya mengambil alih dengan reaksi yang begitu alami.

Ochi menjawab perkataan Badai dengan perbuatan. Lengannya terulur, memeluk leher Badai yang ramping dan membalas ciumannya dengan ganas sehingga menimbulkan desahan yang membara.

Sementara itu, Elang dan Orlando tiba di rumah secara bersamaan.

Setelah mendapatkan laporan dari Mbok Tatik bahwa beliau pergi ke pasar dan meninggalkan Ochi di rumah sendirian, Elang langsung pulang ke rumah. Meninggalkan anak istrinya di rumah sakit dengan pengawasan Reinhard. Dia takut kalau JK akan melakukan sesuatu pada Ochi.

Melihat di halaman ada mobil yang terlihat asing, Elang dan Orlando pun berpandangan sejenak, lalu berlari menuju kamar Ochi.

Brak!

"Ibu Oceania!"

"Ibu Sean!"

"Aaa!" Ochi berteriak histeris melihat kedatangan dua lelaki itu.

"*Shit!* Berengsek lo berdua, keluar! Jangan berani-berani memandang ke sini!" Badai memelototi Elang dan Orlando, lalu menarik seprai dan menggulungkannya pada tubuh Ochi hingga menyerupai kepompong.

"*Mat! Mat!*" Saking malunya, Ochi sampai membenamkan

wajahnya ke dalam seprai hingga menyerupai pocong.

Sementara itu, Badai merapikan pakaiannya yang berantakan sembari mengeluarkan sumpah serapah, seperti Bruce Willis di film *Die Hard*. Yippee-ki-yay, Motherf***ker.

“Eh, lo berdua punya sopan santun nggak, sih?! Main masuk aja ke kamar anak perawan. Mana dia lagi nggak pake baju lagi. Otak lo berdua lagi ketinggalan di markas, ya?” Badai terlihat emosi karena aktivitas *ena-ena*-nya digagalkan oleh Elang dan Orlando.

“Gue ngelihat ada mobil nggak dikenal ada di depan rumah, ya, gue langsung siagalah. Gue juga takut kalau tanggungan gue kenapa-napa. Lagian, Ochi nggak pake baju karena lo yang bukain, ‘kan? Dasar, mesum lo! Halalin dulu dong baru dikawinin. Nggak *gentle* amat lo jadi laki!” Elang berbalik mengomeli Badai. “Eh, Dai, gue nggak mau, ya, kalau lo berbuat mesum di rumah gue. Bisa sial gue kena imbas dosa-dosa ko!”

“Eh, kampret! Itu cewek, cewek gue, mau gue apain juga urusan gue. Lagian, gue cuma mesra-mesraan dikit doang, bukannya ngapa-ngapain. Kayak lo nggak pernah muda aja!”

“Eh, kampret, mesra-mesraan dikit lo bilang? Udah pada nggak pake baju, lo masih mau *ngeles* bilang mesra-mesraan dikit. Dikit lagi *masuk*, gitu maksud lo?” Elang mengejek sambil tersenyum sinis, menertawai alasan Badai yang terdengar tidak masuk akal.

“Maaf, saya mendapat tugas dari atasan saya untuk membawa Ibu Sean ke *Metro Satu* sesegera mungkin. Apakah saya boleh menemui Ibu Sean di kamarnya, Pak Irjen?”

“Nggak boleh!” Badai menjawab dengan tegas.

“Biar saya saja yang memanggilnya. Lagi pula, ngapain

si Fatah pake manggil Ochi ke *Metro Satu* segala?” Badai tidak rela jika harus membiarkan Ochi berdua-duaan dengan Orlando seharian ini. Kalau saja Orlando memiliki wajah yang buruk, bergigi tonggos, dan sudah tua renta, mungkin dia akan membiarkannya. Akan tetapi, wajahnya sebelas dua belas dengan Orlando Bloom, bagaimana hatinya tidak ketarik-tarik coba? Menikung pacar orang kan sedang tren saat ini.

“Bu Sean diminta membantu para polisi untuk membuat sketsa wajah JK yang terbaru, Pak Komjen!” Orlando menjawab tegas. Berbanding terbalik dengan tatapannya yang terlihat sendu.

“Saya akan menunggu Bu Sean di teras depan, Pak Irlen.” Orlando memberi hormat, menyentuh topinya dengan gerakan militer.

Elang mengangguk singkat, lalu duduk di sofa yang berada di ruang tamu. Mengambil ponselnya, lalu memeriksa beberapa surel yang masuk.

Badai duduk di samping Elang. “Lang, kita temenan udah lama banget, ‘kan? Udah berapa tahun, ya?”

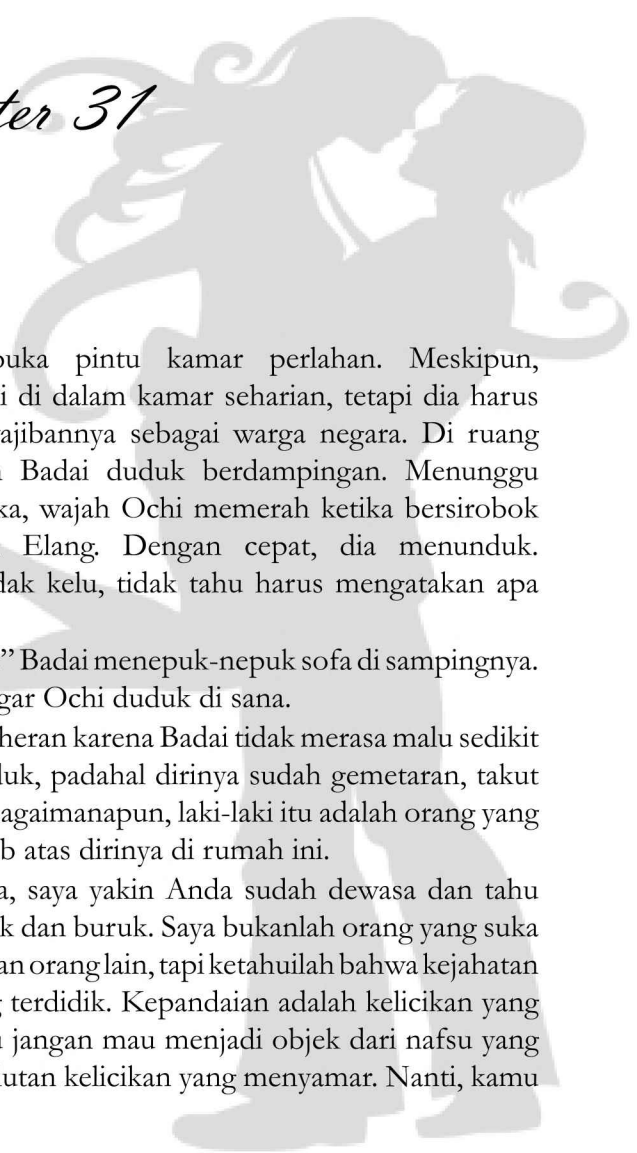
Elang melirik sahabatnya itu, lalu mendengarkan. “Udah, lo nggak usah muter-muter gitu ngomongnya. Terus terang aja, lo mau minta apa sama gue? Gue udah hafal banget kelakuan busuk lo ini.”

Badai menyengir kuda. Elang memang sudah mengetahui semua sifatnya, baik plus maupun minus. “Gue mau, lo tuker si Orlando dengan AKBP yang lain. Dengan AKBP Maman Supratman misalnya. Maman kan cukup pantas untuk menggantikan Lando. Bela dirinya jago, menembak juga oke, *attitude*-nya bagus. Pokoknya, pantaslah untuk menggantikan posisi Lando. Ya, Lang, ya? Lo kan sahabat terbaik gue. Masa, sih, lo nggak mau nolong temen sendiri?”

“Muka lo yang kurang ganteng, kenapa harus Orlando

yang ketiban sial?”

“Bangke lo. Sialan!”



Chapter 31

Ceklek!

Ochi membuka pintu kamar perlahan. Meskipun, ingin berdiam diri di dalam kamar seharian, tetapi dia harus menjalankan kewajibannya sebagai warga negara. Di ruang tamu, Elang dan Badai duduk berdampingan. Menunggu dia keluar. Seketika, wajah Ochi memerah ketika bersirobok pandang dengan Elang. Dengan cepat, dia menunduk. Lidahnya mendadak kelu, tidak tahu harus mengatakan apa pada Elang.

“Sini, Sayang.” Badai menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Mengisyaratkan agar Ochi duduk di sana.

Ochi merasa heran karena Badai tidak merasa malu sedikit pun setelah terciduk, padahal dirinya sudah gemeteran, takut dimarahi Elang. Bagaimanapun, laki-laki itu adalah orang yang bertanggung jawab atas dirinya di rumah ini.

“Ibu Oceania, saya yakin Anda sudah dewasa dan tahu mana hal yang baik dan buruk. Saya bukanlah orang yang suka mencampuri urusan orang lain, tapi ketahuilah bahwa kejahatan adalah nafsu yang terdidik. Kepandaian adalah kelicikan yang menyamar. Kamu jangan mau menjadi objek dari nafsu yang terdidik dalam balutan kelicikan yang menyamar. Nanti, kamu

sendirilah yang akan menyesal. Anda adalah seorang guru dan pasti memahami apa yang saya katakan tadi. Pergilah. AKBP Orlando sudah menunggu Anda di teras.”

Ochi hanya mengangguk, tidak berani memandang wajah Elang sedikit pun. Dia malu karena tidak bisa menjaga citranya sebagai seorang pendidik di mata Elang. Badai tahu apa yang tengah dirasakan Ochi. Gadis itu tidak hanya malu, tetapi juga merasa sedih karena tidak bisa menjaga citranya.

Elang memang bukan tipe orang yang berbicara frontal seperti dirinya. Dia cenderung pendiam dan selalu sopan. Akan tetapi, sekalinya berbicara, langsung membuat orang stroke atau minimal kejang-kejang karena perkataan sarkasme yang dilontarkannya. Begitu juga kalimat bersayap yang ditujukan kepada Ochi tadi.

Sebenarnya, Badai tidak suka jika Elang berbicara seperti itu pada kekasihnya. Namun, sebagai sesama lelaki, dia tidak ingin mengintervensi dan lebih memilih berbicara empat mata dengan Elang nanti.

“Ayo, kita berangkat, Pak AKBP.”

“Siap, Bu!” Orlando langsung berdiri tegap.

Tanpa ba-bi-bu, dia langsung membawakan tas milik Ochi. Seketika itu, Badai langsung mengambil alih tas tersebut, lalu mengantarkan sang kekasih ke mobil, serta mendudukkannya pada baris kedua. Elang dan Orlando kembali bertatapan. Komjen Pol Badai Putra Alam memang perlu dihantam rudal sesekali agar otaknya tidak melulu curiga terhadap orang lain.

Setelah itu, Badai berbalik. Menatap Elang dan Orlando secara bergantian. “Lama-lama, gue curiga terhadap hubungan lo berdua. Gue perhatiin, akhir-akhir ini lo berdua sering bertatapan mesra dengan penuh makna seperti itu. Mulai

demen *main anggar*, ya, lo berdua?” tanyanya sinis.

“Dasar, kampret. Kami saling memandang karena sikap lo itu *njelehin* banget, tahu nggak?!” Elang memelototi Badai karena kesal. Tidak terima dikatakan suka *main anggar*. Enakan juga main kuda-kudaan sama Gading, kali!

Badai hanya menyengir melihat Elang sewot.

“Jaga keselamatan Ibu Oceania dengan segenap jiwa raga Anda. Jangan meninggalkannya terlalu lama dengan Komjen Pol Fatah Antariksa di ruangnya. Kalau perlu, Anda ikut masuk ke sana. Mengerti, AKBP Orlando Atmanegara?”

“Siap, laksanakan!” Orlando memberi hormat, lalu berjalan menuju mobilnya.

Badai berbalik lagi. Menunduk sedikit, menatap Ochi yang sudah duduk anteng di dalam mobil. “Ochi, jaga mata, jaga hati, ya, Sayang? Kalau ada orang yang berani menikung kamu di belakang saya, bilang saja. Biar saya ledakkan kepalanya!” Dia memang sedang berbicara kepada Ochi, tetapi matanya justru melirik Orlando. Memberi peringatan dengan cara tersirat.

“Ya, sudah, berangkatlah. Semakin cepat pergi, maka semakin cepat pula kamu pulang.” Badai mengecup pelipis Ochi sebelum menutup pintu mobilnya.

Mobil yang dikendarai Orlando berjalan dengan kecepatan stabil. Lalu lintas saat menjelang siang ini terlihat ramai lancar. Setelah mobil berjalan kurang lebih lima menit, Orlando menghentikannya di tepi jalan yang sedikit sepi. Ochi hanya mengerutkan kening. Bertanya kepada Orlando melalui ekspresi wajahnya.

Tanpa banyak bicara, Orlando turun dari mobil dan membuka bagasi mobil. Mengeluarkan sebuah syal yang

masih wangi. Setelah menutup bagasi, dia berjalan menuju pintu penumpang. Membukanya cepat.

“Pakai syal ini untuk menutupi bercak-bercak kemerahan di leher kamu. Syal ini milik Giselle, adik perempuan saya dan baru saja diambil dari *laundry*,” ujarnya sembari menyodorkan syal berwarna merah itu.

Orlando pun kembali ke kursi pengemudi. Hendak menjalankan mobilnya. Namun, Ochi langsung keluar dari mobil dan memilih duduk di kursi penumpang yang berada di samping Orlando.

Orlando menahan napas sesaat. Dia menegakkan punggung dengan pandangan lurus ke depan. Entah kenapa, jantungnya serasa jumpalitan ketika gadis itu lebih memilih duduk di sampingnya.

“Bang Lando, bisakah kita kembali berteman seperti dulu? Sebenarnya, ada banyak hal yang ingin aku bicarakan sama Abang.” Ochi mencoba memanggil Orlando dengan panggilan masa kecilnya dulu. Entah, bagaimana reaksi laki-laki itu. Dia hanya ingin melihat tanggapannya terlebih dulu. Kalau Orlando merespons baik, dia akan lanjut. Akan tetapi, jika laki-laki itu tetap dingin seperti biasanya, dia juga akan menutup mulut.

“Soal apa, Dek?” *Finally*, Lando mau memanggilnya dengan embel-embel ‘dek’ seperti dulu.

“Soal surat cinta itu. Bukan Ochi yang menempelkannya di mading, Bang. Tapi, Dennis yang melakukannya. Bertahun-tahun, Ochi ingin menjelaskan semua kesalahpahaman ini kepada Abang, tapi Abang malah menghilang. Kini, bahkan setelah mengetahui hal yang sebenarnya, Abang tetap membenci Ochi. Memang, kesalahan apa yang Ochi perbuat sama Abang? Coba, Abang katakan saja. Mungkin, di masa lalu, ada perbuatan Ochi yang menyakiti hati Abang,

Ochi minta maaf, ya?” Ochi menarik lengan seragam Orlando dengan mata berkaca-kaca. Dia merasa sedih karena persahabatan mereka yang begitu indah pada awalnya menjadi hancur seperti ini.

Orlando mengelus kepala Ochi. “Dengar, Dek, Abang tidak pernah membenci kamu. Abang hanya mencoba menjaga jarak supaya Abang bisa menjaga hati dan tangan Abang terhadap sesuatu yang memang bukan milik Abang. Itu saja.”

“Kenapa dulu Abang bisa mencintai Ochi? Apa kelebihan Ochi dibandingkan dengan wanita lain? Beri Ochi satu jawaban yang masuk akal, Bang, agar Ochi bisa mengerti.”

“Jika seseorang mampu memberi alasan kenapa dia mencintaimu, berarti dia tidak sungguh-sungguh mencintai kamu karena cinta adalah masalah emosi, bukan definisi. Kadang Abang berpikir, seharusnya kita tidak jatuh cinta pada orang yang tepat. Akan lebih mudah ketika kita jatuh cinta pada orang yang salah karena kita tidak akan terluka jika mereka tidak membalas cinta kita.” Seolah-olah, Orlando berbicara dengan diri sendiri. Orlando yang seperti inilah yang dikenal oleh Ochi, di mana tidak ada jarak berupa dinding tak kasat mata yang memisahkan mereka.

“Bener Adek udah pacaran sama Pak Badai?”

Ochi mengangguk. Sebenarnya, dia tidak ingin menyakiti hati lelaki itu. Akan tetapi, dia adalah orang yang teguh dalam memegang komitmen dan tidak suka berdusta. Entah itu dusta putih untuk kebaikan atau bahkan dusta untuk menyelamatkan diri. Karena menurut Ochi, kebohongan itu tidak ada sisi baiknya. Kalaupun ada, pasti sifatnya hanya sementara saja dan jika suatu saat dusta itu terbongkar, pasti orang yang didustai akan merasakan sakit dua kali lipat dari seharusnya.

“Boleh Abang memberi sedikit nasihat untuk kamu, Dek?”

Ochi kembali mengangguk.

“Pacaran, sih, boleh-boleh saja. Wajar kalau kita ingin saling mengenal karakter pasangan kita sebelum melangkah ke arah yang lebih serius. Pernikahan, misalnya. Tapi, ada satu hal yang tidak boleh kamu lakukan, yaitu menyerahkan harga diri Adek. Jangan terlalu gampang menyerahkan tubuh Adek sebelum lelaki itu memberikan mahar. Abang bukannya ingin mencampuri urusan pribadi Adek, tapi takdir kan tidak ada yang tahu. Buktinya, pernikahan Adek yang sudah di depan mata pun bisa batal, bukan? Bagaimana kalau saat itu, maaf, Adek sudah hamil, misalnya? Adek yang akan menderita lahir batin, bukan?”

Wajah Ochi terasa panas. Dia malu karena Orlando menyinggung adegan panasnya dengan Badai tadi pagi. Pasti, sekarang Orlando akan menganggapnya sebagai gadis murahan yang mau saja dimesrai laki-laki yang bukan suaminya.

Orlando melirik wajah Ochi yang terlihat memerah. Laki-laki itu jarang sekali menemukan wanita yang tersipu malu kala digoda atau salah.

“Adek malu, ya?” Orlando menangkap pipi Ochi yang memerah.

Ochi tidak menjawab dan hanya mengangguk. Inilah salah satu sifatnya yang paling disukai Orlando. Dia selalu jujur. Meski, sepahit apa pun kenyataannya, Ochi selalu bersikap jujur daripada berbohong hanya demi kenyamanan palsu.

Orlando terbahak sambil mengacak-acak rambut Ochi saking gemasnya. Tanpa mereka sadari, seseorang sudah merekam dan memotret aksi mereka sejak Ochi turun dari mobil dan pindah ke kursi depan. Beberapa pose yang pada kenyataannya hanyalah interaksi biasa, menjadi tampak begitu

intim dan mesra setelah masuk ke dalam galeri foto dan videonya.

Orang itu tersenyum sinis. “Perempuan murahan yang hobi tebar pesona seperti itu yang diperebutkan oleh pria-pria *buta* itu? Lihat saja, sampai mati pun aku tidak akan rela melepaskan priaku hanya untuk wanita kegetelan seperti dia!”

“Silakan duduk, Ibu Oceania Samudra. Terima kasih karena Ibu telah menyempatkan waktu untuk memenuhi undangan saya.” Laki-laki jangkung bertubuh tegap dengan *name tag* FATAH itu tersenyum tipis.

“Kenalkan, mereka adalah Indonesia Automatic Fingerprint Identification System atau disingkat INAFIS. Mereka adalah satuan kerja di bawah Badan Reserse Kriminal atau yang biasa disingkat menjadi Bareskrim Polri. Selain sebagai tim penyidik sidik jari, mereka juga bertugas untuk membantu kita membuat sketsa wajah terbaru dari JK. Yang paling kiri, namanya Abraham, kemudian Farhan, dan yang terakhir Diego.”

Ochi hanya mengangguk singkat, tanda menghargai tim INAFIS itu.

“Kami akan mengajukan pertanyaan pertama, Bu. Menurut Ibu, apa yang paling menonjol dari wajah JK yang baru?” Abraham memulai sesi tanya jawab.

“Tampan luar biasa,” Ochi menjawab mantap.

Empat orang pria di depannya yang juga mempunyai wajah di atas rata-rata, hanya tersenyum geli.

“Oke. Menurut Ibu, di antara kami berempat, siapa yang paling menyerupai struktur wajah JK?” Kali ini, Farhan yang bertanya.

Ochi memandang keempat pria tampan di depannya

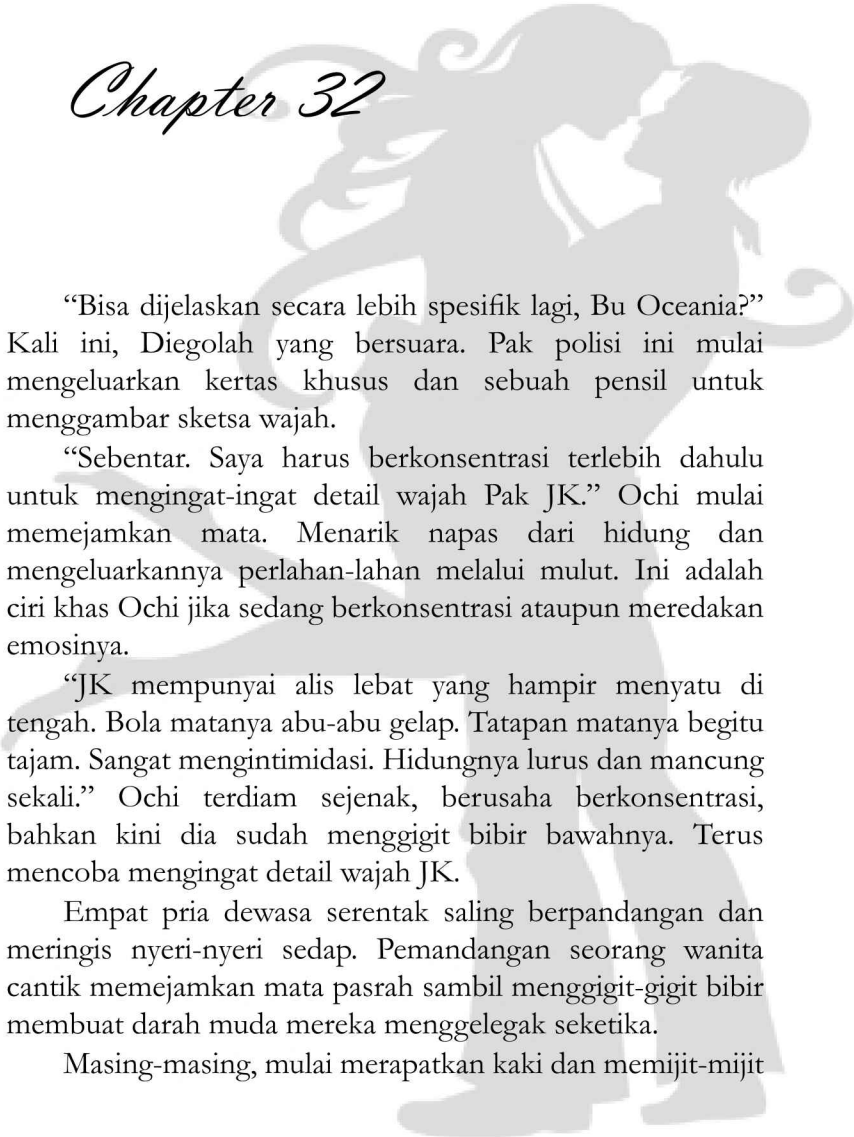
dengan saksama. Mencoba membandingkan wajah mereka dengan JK. “Tidak ada,” jawabnya mantap.

“Maksudnya? Tidak ada apa?”

Abraham dan Farhan menaikkan alisnya.

“Tidak ada satu pun dari Bapak-Bapak ini yang setara dengan ketampanan JK. JK jauh di atas Anda semua. Maaf, bukan maksud saya untuk menghina, tapi memang begitulah kenyataannya.”

Farhan menyesal karena telah melontarkan pertanyaan seperti itu kepada Ochi. Ternyata, gadis itu lebih jujur dari perkiraan mereka. Sialan sekali! Karena perkataan dia, harga diri mereka terjun begitu saja.



Chapter 32

“Bisa dijelaskan secara lebih spesifik lagi, Bu Oceania?” Kali ini, Diegolah yang bersuara. Pak polisi ini mulai mengeluarkan kertas khusus dan sebuah pensil untuk menggambar sketsa wajah.

“Sebentar. Saya harus berkonsentrasi terlebih dahulu untuk mengingat-ingat detail wajah Pak JK.” Ochi mulai memejamkan mata. Menarik napas dari hidung dan mengeluarkannya perlahan-lahan melalui mulut. Ini adalah ciri khas Ochi jika sedang berkonsentrasi ataupun meredakan emosinya.

“JK mempunyai alis lebat yang hampir menyatu di tengah. Bola matanya abu-abu gelap. Tatapan matanya begitu tajam. Sangat mengintimidasi. Hidungnya lurus dan mancung sekali.” Ochi terdiam sejenak, berusaha berkonsentrasi, bahkan kini dia sudah menggigit bibir bawahnya. Terus mencoba mengingat detail wajah JK.

Empat pria dewasa serentak saling berpandangan dan meringis nyeri-nyeri sedap. Pemandangan seorang wanita cantik memejamkan mata pasrah sambil menggigit-gigit bibir membuat darah muda mereka menggelegak seketika.

Masing-masing, mulai merapatkan kaki dan memijit-mijit

kening sendiri. Mereka tiba-tiba *horny* melihat pose Ochi yang begitu menggoda. Bahkan, Diego sudah meletakkan pensil gambarnya dan memaki pelan. Hari ini, hatinya sukses dibuat jungkir balik seperti wahana permainan halilintar. Mengebut, naik, turun, menikung tajam, meluncur terbalik. Semuanya lengkap hanya karena seorang perempuan.

“Pipi JK tirus dan dipenuhi cambang sampai dagunya. Bibirnya tipis kemerahan. Rambutnya berwarna coklat dan sedikit panjang di bagian depan. Dia selalu menggunakan kacamata dan topi kupluk untuk menutupi telinga kirinya yang hilang separuh. Tingginya kira-kira seperti Pak Elang dan bentuk tubuhnya mirip dengan Pak Badai. Terutama bagian dadanya yang kekar dan bahunya yang lebar.” Ochi yang masih memejamkan mata, jadi membayangkan tubuh Badai yang tadi pagi dielus dan dipeluknya erat-erat. Dia telah dimabuk cinta hingga tubuhnya masih mengawang di udara.

“Bagaimana Anda bisa tahu kalau tubuh JK itu mirip dengan Pak Badai?” Fatah Antariksa mulai merasakan ada sesuatu yang tidak beres antara saksi dengan rekan kerjanya. Ternyata, instingnya benar dan ini adalah saat yang tepat untuk menjatuhkan kredibilitas rekan sekaligus saingannya untuk mendapatkan promosi di kesatuannya. Gadis cantik naif itu bisa menjadi salah satu pion untuk menyingkirkan Badai.

“Sewaktu kepala JK terluka lumayan parah, darahnya menetes hingga membasahi pakaian. Selain melepas topi kupluk, saya juga sempat melepas pakaian atasnya yang berlumuran darah.”

“Kalau Pak Badai? Kapan Anda melepas pakaiannya? Makanya Anda bisa membandingkan tubuh atas keduanya?” Fatah mulai mencoba menyisipkan pertanyaan pribadi.

“Tadi pagi, Pak.”

Ochi masih menjawab sesuai pertanyaan yang diajukan

kepadanya. Dia tidak tahu kalau empat orang itu sudah mengubah posisi kursi, condong menghadap kursinya sambil memandang penuh spekulasi.

“Di mana Pak Badai membuka baju atasnya?”

“Di kamar saya.”

“Apa saja yang dilakukan Pak Badai di kamar Anda?”

“Pak Badai memel—”

“Permisi. Maaf, pertanyaan rekan-rekan semua sudah di luar konteks. Ibu Oceania hadir di sini untuk membantu kita melukis sketsa wajah seorang penjahat, bukan untuk mencari tahu tentang kehidupan pribadinya. Saya harap, rekan-rekan yang ada di sini bisa bersikap profesional sesuai dengan proporsi tugas masing-masing.” Orlando menerobos masuk ke dalam ruangan saat melihat Ochi mulai menjadi objek fantasi tiga pria di depannya dan objek balas dendam sang atasan.

Terlepas dari sikap Badai yang menyebalkan, tetapi Badai tidak pernah main belakang. Dia terang-terangan mengklaim Ochi sebagai hak miliknya. Dia lebih memilih menaruh *respect* kepada Badai daripada si licik Fatah Antariksa ini. Saat melihat Fatah ingin menjebak Ochi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang, dia langsung turun tangan.

Kehadiran Orlando membuat keempat pria itu kembali bersikap profesional. Fatah terlihat berpura-pura sibuk dengan ponselnya, sedangkan ketiga orang dari tim INAFIS pun mulai mencorat-corek kertas untuk membuat sketsa berdasarkan ciri-ciri yang dikatakan oleh Ochi.

“Bang Lando, kenapa nggak duduk aja di sini? Nggak pegel apa berdiri terus dari tadi?” Ochi menepuk kursi di sebelah kanannya.

“Saya berdiri di sini saja, Bu Sean. Sudah menjadi tugas

saya untuk selalu siap siaga dan menjaga keselamatan Ibu dari *apa pun* dan *siapa pun*.” Orlando sengaja menekankan kata *apa pun* dan *siapa pun*.

“Bang Lando? Mesra sekali panggilan saksi kita ini kepada Anda, AKBP Orlando Atmanegara? Padahal, sepertinya Anda baru menjadi pengawal pribadinya selama dua mingguan.” Fatah Antariksa membalas sindiran bawahannya. Tadi saja sok bersikap profesional, eh, sekarang bersikap santai kepada saksi mereka.

“Saya sudah mengenal saksi sejak dia berusia tiga belas tahun, Pak Komjen Fatah. Kebetulan, saya adalah teman sekelas kakaknya,” Orlando menjawab dengan tegas dan kaku seperti biasanya.

Sebenarnya, sejak awal mereka menanyai Ochi, Orlando sudah muak melihat empat pria itu. Bukannya sibuk membuat sketsa, mereka justru sibuk mencuri pandang ke arah Ochi.

Fatah si mulut besar yang pada awalnya sangat bernaflu untuk *menghabisi* Ochi saat kematian Banyu dulu, sekarang terlihat sangat nyaman dengan Ochi.

Orlando tahu, Fatah ingin mencari-cari kesalahan Badai melalui Ochi. Sepertinya, dia tahu kalau Badai dan Ochi cukup dekat. Badai dan Fatah sama-sama berpangkat komisaris jenderal polisi. Akan tetapi, sifat dan sikap mereka jauh berbeda.

Badai bermulut frontal, tetapi si Dalang ini sangat jujur dan terang-terangan dalam segala hal. Dia juga mumpuni dalam hal mengatur strategi. Rata-rata, operasi yang dikomandonya sukses besar. Maka dari itu, Fatah sangat iri atas semua pencapaian yang diraih oleh Badai.

Berbeda halnya dengan Badai, Fatah berbicara begitu halus dan cenderung ambigu. Sampai terkadang, kita tidak tahu dia sebenarnya berpihak kepada siapa. Ketika mulai

terlihat pihak mana yang akan memenangkan pertempuran, barulah dia akan menyeberang. Licik dan tidak berprinsip, itulah sifatnya. Keunggulannya, dia adalah keponakan wakil presiden negeri ini. Bukan menjadi rahasia lagi kalau Fatah dan Badai adalah rival dan tahun ini, mereka akan mendapat promosi untuk naik jabatan. Oleh karena itu, Fatah berusaha mencari kelemahan dan kesalahan rivalnya itu.

“Ini hasil sketsa wajah yang berhasil kami buat berdasarkan ciri-ciri fisik yang Ibu sebutkan tadi. Bagaimana hasilnya, Bu? Apakah mirip dengan JK yang sekarang?” Diego menyodorkan sebuah kertas gambar.

Ochi memperhatikan sketsa wajah itu secara saksama. Sudah hampir satu jam, mereka berempati mereka-reka hidung, rahang, dagu bahkan model rambut JK, tetapi hasilnya tetap saja tidak memuaskan, seperti ada sesuatu yang kurang.

“Maaf, tapi rasa-rasanya tidak terlalu mirip. Memang saya cuma sekali bertemu dengan JK, tapi wajah JK itu bukan tipe wajah yang gampang untuk dilupakan orang. Gambar ini, menurut saya belum mirip. Maaf, ya, kalau keterangan seadanya saya ini tidak bisa membantu tugas Bapak-Bapak Polisi di sini.”

“Tidak masalah, Bu. Kami mengerti, tidak mudah memang memaparkan bentuk wajah seseorang melalui kata-kata dan kemudian dituangkan dalam gambar sketsa. Tapi, kami tetap akan menyebarkan sketsa gambar ini ke media massa, baik itu elektronik maupun cetak. Sekali lagi terima kasih, ya, Bu Oceania.”

Setelah tugas itu selesai, Ochi meminta Orlando untuk mengantarkannya menemui kedua orang tuanya. Entah kenapa, hari ini dia sangat merindukan mereka. Setelah menelepon sang ayah, Ochi dan Orlando langsung pergi ke rumah sakit. Ternyata, ayah dan ibunya berada di sana karena

ada jadwal terapi.

Sketsa wajah JK ditampilkan dalam berita yang tayang di malam hari. JK memandang sketsa wajah barunya itu sambil tertawa geli. Lucu sekali. Wajah yang mereka ciptakan itu tidak mirip sama sekali. Telinga besar, seperti kuping gajah. Belum lagi hidungnya yang digambar mirip seperti sadel vespa antik tahun 60-an dan ya Tuhan, kenapa rahangnya begitu tirus sampai menyerupai kuda? Entah kenapa, gambaran mereka akan dirinya bisa menyimpang sampai sejauh itu.

JK mendengarkan. Kalau saja saat itu si ibu guru yang sok baik hati tidak meminjamkan ponsel kepada keponakannya, pasti urusannya tidak akan sepanjang ini. JK menduga, guru Ayu inilah yang membocorkan identitasnya kepada Badai. Maka dari itu, pembunuh sang ibu—Badai—sibuk membuat sketsa ini itu untuk menangkapnya kembali.

Badai memang polisi sejati. Apa pun yang melanggar hukum, pasti akan segera dibinasakannya sampai sahabatnya sendiri pun ditumpasnya juga. Yang akhirnya justru membuat sang ibu meninggal dunia karena serangan jantung.

Semua orang pasti mengira kalau Rahayu Jaya Krisna adalah anak kandung JK, padahal gadis kecil itu adalah keponakannya alias anak dari kakak kandungnya yang selama ini diasuh oleh sang paman di Pulau Sumatera. Dia sendiri pun tidak tahu kalau sebenarnya dia masih memiliki seorang kakak.

Menurut sang ibu, sewaktu kakaknya kecil dulu, dia sering sakit-sakitan sampai hampir saja meninggal. Orang-orang pintar di kampung mengatakan bahwa kakaknya harus diasuh oleh seorang ibu angkat agar dia bisa selamat dan panjang umur. Ibunya yang hanya orang dusun dan kurang

berpendidikan pun akhirnya menurut saja. Jadilah sang kakak, Teruna Jaya Krisna, diasuh oleh paman dan bibinya yang tidak memiliki keturunan di Pulau Sumatera sana.

Sampai hari itu, hari di mana kakaknya tewas karena kecelakaan lalu lintas, padahal pernikahan dia tinggal seminggu lagi dan calon istrinya sedang hamil. Atas permintaan sang ibu sebelum meninggal, JK pun menikahi wanita itu demi keponakannya.

JK sama sekali tidak mencintai Kirana—kekasih kakaknya, begitu juga Kirana. Mereka terpaksa menikah untuk menutupi aib keluarga. Pernikahan mereka pun sekadar pernikahan siri. Kirana pun akhirnya meninggal karena ingin membantunya melenyapkan Ochi.

Karena ingin membalas kebaikan JK, Kirana sampai membantu laki-laki itu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dia selalu membantu dengan caranya sendiri, tetapi hal itu justru merenggut nyawanya secara tragis.

“Lo pasti gusar karena gue masih hidup, ‘kan, Dai? Tunggu aja sampai lo melihat dengan mata kepala lo sendiri seberapa hidupnya gue!” Laki-laki itu menyeringai.

Bulan lalu, dia memang ingin segera melenyapkan Ochi dan Banyu yang sempat melihat wajah dan telinga cacatnya. Namun, siapa sangka kalau ternyata Badai justru jatuh cinta pada targetnya. *Double jackpot*, bukan? Maka dari itu, dia tidak ingin buru-buru menghabiskan Ochi. Dia ingin menyiksa Badai pelan-pelan. Semakin lama, permainan semakin menarik saja.

Empat puluh menit kemudian, Ochi dan Orlando tiba di rumah sakit.

Senyum Ochi mengembang ketika melihat orang tuanya sedang berbincang-bincang dengan dua orang asing di kursi

tunggu. Gadis itu mengernyitkan dahi. Dilihat dari punggung mereka, sepertinya dua orang asing itu begitu familier.

“As-salamu’alaikum.” Ochi menyalami ibu dan ayahnya secara bergantian. “Ayah sehat?”

“Ochi?!”

Ochi berbalik. Seketika, matanya terbelalak. “Pak Ra Raganda, Bu Marini?”

“Lho, Ochi ini anakmu, toh, Ran? Astaga, anakmu itu teman Raga, lho. Malah kemarin kata Raga, Ochi itu calon istrinya. Tapi, entah kenapa, mereka berdua tiba-tiba putus, padahal aku udah suka banget sama anak gadismu ini, lho, Ran.” Marini memberikan isyarat.

Bu Ranti pun bahagia mengetahui Ochi pernah berencana menikahi Raga. Tampan, mapan, dan sopan. Apalagi yang ditunggu? Anak gadisnya itu diam-diam menghanyutkan juga rupanya.

“Nggak masalah, Rin. Nanti, kita tinggal lanjutkan lagi saja hubungan mereka ke arah yang lebih serius. Aku senang bisa berbesanan denganmu, Rin. Akhirnya, cita-cita semasa kita bersekolah dulu bisa terwujud, ya, Rin?” Bu Ranti terlihat senang. Bagaimanapun, dia ingin mengubah nasib keluarganya. Apa salahnya mengharap punya menantu kaya, bukan?

“Bu Ranti, Pak Darmawan, saya Raganda Perdana minta izin secara resmi kepada Bapak dan Ibu untuk mendekati Ochi, apakah diperkenankan?” Raga berusaha mengambil hati orang tua gadis pujaannya. Ternyata, kalau jodoh memang tidak akan ke mana.

“Oh, tentu saja boleh, Nak Raga. Ibu malah senang sekali.” Bu Ranti tersenyum semringah, lalu beralih menatap putri bungsunya. “Ochi, sana temani Raga berbincang-bincang. Ibu mau ngobrol dengan Bu Marini dulu.”

“Ta ... tapi, Bu, Ochi ma—”

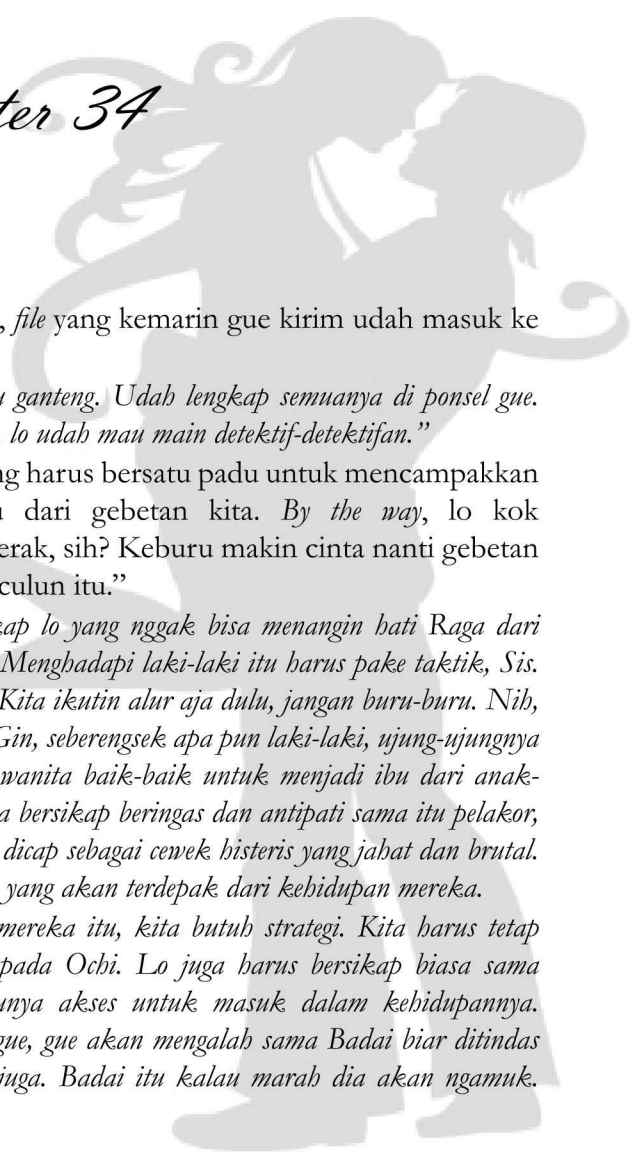
“Tidak ada tapi-tapian! Sana, temani calon suamimu. Mulai sekarang, biasakan untuk mengakrabkan diri, ya, supaya saat menikah nanti sudah tidak canggung lagi.”

Raga tertawa lepas mendengar perkataan Bu Ranti, sedangkan Ochi hanya membelalak mata. “Ibu!”

“Ayo, calon istri, temani calon imam kamu ke kantin.” Raga menarik lengan kanan Ochi.

Saat Ochi berusaha melepaskan tangan Raga maka laki-laki itu semakin erat menggenggamnya. Akhirnya, dia hanya pasrah dan mengikuti langkah Raga dengan kaki yang dientak-entakkan karena kesal.

Sementara itu, Orlando yang baru saja kembali dari tempat parkir memandang kepergian Ochi dengan mata menyala. Siapa lagi saingannya kali ini?



Chapter 34

“Halo, Danti, *file* yang kemarin gue kirim udah masuk ke ponsel lo?”

“Udah, *sepupu ganteng*. Udah lengkap semuanya di ponsel gue. Makasih banget, ya, lo udah mau main detektif-detektifan.”

“Kita memang harus bersatu padu untuk mencampakkan guru pelakor itu dari gebetan kita. *By the way*, lo kok nggak bergerak-gerak, sih? Keburu makin cinta nanti gebetan kita sama si guru culun itu.”

“*Begini ini sikap lo yang nggak bisa menangin hati Raga dari jaman kuliah dulu. Menghadapi laki-laki itu harus pake taktik, Sis. Bukan pake emosi. Kita ikutin alur aja dulu, jangan buru-buru. Nih, gue kasih tahu, ya, Gin, seberengsek apa pun laki-laki, ujung-ujungnya pasti tetap mencari wanita baik-baik untuk menjadi ibu dari anak-anaknya. Kalau kita bersikap beringas dan antipati sama itu pelakor, yang ada kita akan dicap sebagai cewek histeris yang jabat dan brutal. Alhasil, malah kita yang akan terdepak dari kehidupan mereka.*

“Menghadapi mereka itu, kita butuh strategi. Kita harus tetap berpura-pura baik pada Ochi. Lo juga harus bersikap biasa sama Raga biar tetap punya akses untuk masuk dalam kehidupannya. Begitu juga dengan gue, gue akan mengalah sama Badai biar ditindas sampai bagaimana juga. Badai itu kalau marah dia akan ngamuk.

Kalau sangat marah, dia akan diam. Nah, kalau kecewa, dia akan meninggalkan, bahkan tanpa melihat ke belakang sekali pun.

“Itulah saat yang gue tunggu-tunggu. Saat dia kecewa, baru gue akan menunjukkan semua file yang lo kasih. Tentunya sambil berpura-pura bilang, ‘Sebenarnya gue udah lama tahu, cuma nggak mau menyakiti perasaan lo’. Sekali tepuk, dua nyamuk langsung mati. Dia pasti kecewa dan akan meninggalkan Ochi. Pada akhirnya, guelah pahlawannya sekaligus perawat luka hatinya. Udah paham, ‘kan, lo sekarang?’”

“Lo emang licik abis, ya, Dan? Serem banget, ya, kalau sampai jadi musuh lo.”

Bahkan, melalui telepon pun, Gina bisa membayangkan otak licik Danti berputar mengatur strategi. Pasti tidak akan ada yang percaya bahwa di balik wajah cantiknya terdapat hati yang busuk.

“Pengalaman itu adalah guru terbaik, Gina Adriana. Jangan mau jatuh di lubang yang sama sampai dua kali. Ingat, Sis, saat kita tersadar dan ternyata sudah berada dalam sebuah lubang, maka berhentilah menggal.”

Gina terdiam. Dia tahu perbuatan itu salah, tapi dia tidak memedulikannya. Cinta matinya pada Raga telah membuat dia bertahan sampai sejauh ini.

Badai berjalan bolak-balik di ruang tamu Elang. Dia heran karena Ochi belum juga kembali ke rumah Elang sampai sore begini. Akhirnya, dia pun menelepon Ochi, padahal dia berniat untuk menahan diri dan memberi kebebasan pada mbak pacarnya. Jantungnya *jedag-jedug*, takut jika sang kekasih ditikung orang di luar sana.

“Halo, Ochi. Kamu ada di mana, sih, Sayang? Sudah sore begini, kenapa tidak pulang-pulang? AKBP Orlando mana?

Nggak becus amat ngejagain ibu guru satu aja!”

Badai mendengar Ochi menjerit tertahan sambil marah-marah pada seseorang. Sepertinya, dia pernah mendengar suara orang itu. Ya, itu adalah suara Raganda, laki-laki yang pernah mendekati kekasihnya.

“Eh, itu ... anu ... Pak Pacar, saya ... saya ada di rumah sakit, tempat ayah saya diterapi. Aduh, lepaskan!”

Badai menajamkan pendengarannya. Ada yang tidak beres sepertinya. Tanpa berkata apa pun, Badai segera melakukan panggilan video.

Ochi tidak langsung menjawab panggilan itu. Panggilan baru terjawab saat mendekati titik akhir panggilan.

Wajah cantik sang kekasih tampak di layar ponsel, tetapi ekspresi wajahnya terlihat aneh. Senyumnya tidak lepas seperti biasanya. Justru, tampak seperti sedang menjemur gigi. Satu hal lagi, napasnya terengah-engah seperti habis berlari.

“Ha ... halo, Pak Pacar. Duh, kok si Bapak jadi ganteng banget, ya, ha ... hari ini? Bapak sudah makan atau belum? Ini la ... lagi di mana?”

Badai diam. Dia sekarang tahu, semakin Ochi ketakutan, maka mulutnya tidak akan berhenti bicara, seperti kereta api nonstop. Apa yang sedang disembunyikan mbak pacarnya?

“Arahkan ponsel kamu pada kemiringan sembilan puluh derajat, sekarang!”

Ochi pun menuruti perintah Badai.

Sekarang, Badai bisa melihat keberadaan orang tua Ochi dan seorang wanita paruh baya yang diketahuinya sebagai ibu Raganda Perdana. Akan tetapi, di mana laki-laki itu?

“Ochi, udah dong main ponselnya. Ayo, kita makan dulu. Raga sudah membelikan ayam bakar kesukaanmu. Diambilin lauknya, dong, Chi. Masa, sama calon suami tidak peduli begitu, sih?”

Mata Ochi terbuka lebar saat suara sang ibu masuk ke

dalam pendengarannya, yang pastinya bisa didengar oleh Badai juga.

“Calon suami? Jelaskan, Ochi?!” Suara Badai naik satu oktaf. Dia merasa dicurangi oleh Raganda, lagi. Dia sudah pernah memberikan peringatan secara langsung pada laki-laki itu, bahkan sampai mempertontonkan adegan *french kiss* di depan matanya. Akan tetapi, hal itu tidak mengubah apa pun.

“Eh, itu ... anu, Pak Raga ada di rumah sakit ini bersama ibunya dan kebetulan bertemu dengan ayah ibu di sini. Ternyata, Bu Marini temen sekelas ibu waktu SMA dulu. Jadi, sekarang kami ada di kantin rumah sakit untuk mengobrol.”

Ochi terdiam. Pasti perkataan selanjutnya tidak akan mengenakan bagi mereka berdua. Gadis itu terlihat bingung dan serba salah, bahkan dia tidak berani memandang layar ponsel.

“Dan?!”

“Dan ... dan Pak Raga minta izin ayah dan ibu untuk mulai mendekati saya, Pak.”

Ochi memejamkan mata sambil menutup telinga kirinya, bersiap-siap menerima omelan Badai. Badai mengatupkan mulutnya. Hal ini tidak bisa dibiarkan. Ternyata, ada yang berniat menikung pacarnya secara terang-terangan.

“Lo pengen tahu, apa yang bakal gue lakuin untuk mempertahankan sesuatu yang sudah menjadi hak milik gue? Oke, Let's see!”

“Mana Orlando? Berikan ponsel kamu kepadanya.”

Tidak berapa lama kemudian, wajah Orlando tampak di layar.

“AKBP Orlando Atmanegara, saya perintahkan Anda untuk menjaga pacar saya dari orang yang bernama Raganda. Atur jarak aman minimal tiga meter dari pacar saya. Aturan itu juga berlaku untuk Anda. Jangan biarkan Raganda

mendekatinya, apalagi menyentuhnya. Saya akan segera meluncur ke TKP. Mengerti, AKBP Orlando Atmanegara?!”

“Siap, 8-6!”

“Adek harus bisa menjaga sikap di hadapan Pak Badai, ya? Saat ini, Pak Badai dan Pak Fatah sedang menjadi sorotan. Apa pun tindakan mereka di masyarakat, akan dinilai oleh atasan kami dalam hal promosi ataupun demosi jabatan. Sampai di sini, Adek sudah mengerti bagaimana harus bersikap, ‘kan?”

Ochi menatap wajah Orlando dengan heran. Di mana-mana, saingan itu kan saling menjatuhkan, tapi kenapa laki-laki itu kesannya melindungi Badai? Aneh, bukan?

“Abang bilang, Abang mencintai Ochi dan akan terus mencintai Ochi sebelum nama Ochi ada di batu nisan? Maaf, Bang, bukannya Ochi bermaksud lancang. Ini sikap Abang, kok malah berbanding terbalik dengan kata-kata Abang? Abang sehat?”

Orlando tersenyum tipis. “Abang ini seorang polisi, Dek. Sikap jujur, berani, dan pantang menyerah adalah sikap dasar yang diajarkan oleh atasan kami sehari-hari. Kami didoktrin untuk taat dan patuh pada tiga hal besar itu. Abang mencintai kamu itu memang benar adanya, tapi, Abang akan mencoba memenangkan hatimu dengan cara yang benar dan terhormat. Abang belum merasa kalah, meski belum sampai kata menang juga. Intinya Abang akan tetap berikhtiar dan berusaha. Hasil akhirnya biarlah Allah subhanahu wa taala yang menentukan.”

Ochi terkesima. Ternyata, Orlando adalah seorang rival yang baik dan *gentleman*. Sayang sekali, di hatinya saat ini hanya ada Badai seorang. Dia juga tidak tahu kenapa dalam waktu secepat itu, dia sudah bisa *move on* dari Banyu. Mungkin, itulah yang dimaksudkan Orlando tadi, cinta itu

adalah masalah emosi, bukan definisi.

“Ochi, sini! Kamu ini kenapa, sih, tidak bisa menurut pada ibu, hah? Ambilkan dulu lauk dan air minum untuk Nak Raga!”

Ochi tergugu. Di satu sisi, dia ingin menyenangkan hati sang ibu dengan cara menuruti keinginannya, karena selama menjadi anak, dia belum pernah sekali pun membahagiakannya. Namun, di sisi lain, Ochi tidak bisa membohongi hati nuraninya. Dia mencintai Badai dan hanya menginginkan laki-laki itu.

Gadis itu terbiasa bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan kata hati. Lain di bibir, lain di hati. Banyak wanita yang jago melakukan hal itu, tapi tidak dengan Ochi. Saat ini, meskipun dia hanya mengambil lauk dan minum untuk Raga, tapi entah kenapa, dia merasa seolah-olah sedang berselingkuh dan mengkhianati kekasih hatinya.

“Itu ayam bakarnya diambil juga, dong, Chi. Kamu ini, kok ogah-ogahan seperti ini, sih?! Nggak ada manis-manisnya sama calon suami,” omel Bu Ranti. “Maaf, ya, Rini, Nak Raga, Ochi ini orangnya susah diatur, tidak seperti kakaknya yang selalu nurut.”

Ochi tetap diam. Namun, dia selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Mengambil potongan ayam dan meletakkannya pada piring Raga. “*Pak Pacar, maafkan saya, ya? Saya terpaksa melakukan hal ini, tapi saya cintanya cuma sama Pak Pacar seorang, kok,*” ujarnya dalam hati.

Raga yang sedari tadi melihat wajah Ochi tampak mendung dan tidak bersemangat sama sekali, menjadi gemas. Semakin lama menatap Ochi, maka semakin dia merasa sudah menemukan belahan jiwanya. Dia tidak pernah merencanakan untuk jatuh cinta kepada guru keponakannya ini. Semua terjadi begitu saja. Cinta memang bekerja di luar nalar manusia.

“Bu Ranti, kalau saya mengajak Ochi berbincang-bincang di taman rumah sakit sebentar, boleh, Bu?” Raga memang hebat dalam hal diplomasi. Tampak sekali kalau dia itu seorang pengusaha. Caranya membujuk terlihat halus dan terarah sehingga orang yang sebenarnya sedang dipaksa secara persuasif itu pun sampai tidak merasa.

“Boleh dong, Nak Raga. Ayo, Ochi, temani Nak Raga ngobrol-ngobrol.” Saat Ochi berdiri, Orlando yang berdiri tepat di belakang Ochi langsung mengikuti.

“Lando, adekmu sudah besar, bukan berusia tiga belas tahun lagi. Dia sudah bisa menjaga diri. Sudah, jangan diikuti lagi. Duduk sini sama ibu. Kita makan bersama seperti dulu, ya?” Bu Ranti menahan lengan Lando dan mendudukkannya di kursi sebelahnya.

Mau tidak mau, Lando akhirnya menuruti keinginan wanita paruh baya itu. Dia tidak pernah tega menyakiti hati seorang perempuan. Terlebih lagi, perempuan itu seusia dengan ibunya.

“Kita mau ke mana, sih, Pak Raga?” Ochi menghempaskan tangan Raga yang mencengkeram pergelangannya.

“Mas. Panggil saya ‘mas’ mulai saat ini. Setiap kamu memanggil saya ‘bapak’, maka saya akan mencium kamu,” sahut Raga tenang. “Dengar, Honey, saya jatuh cinta sama kamu dan saya ingin menjadikan kamu sebagai satu-satunya wanita yang ada dalam hidup saya. Apakah kamu mau menerima cinta tulus saya, *Honey*?”

“Sa ... saya”

“Pilihan jawaban kamu itu hanya ‘iya’ atau ‘mau’. Karena jika kamu menjawab ‘tidak’, saya tetap tidak akan membiarkanmu mencintai pria lain, selain saya! Jelas, *Honey*?!”

“Jelas! Jelas sekali kalau Anda sedang memaksa Ibu Oceania untuk menerima cinta yang kata Anda tulus itu. Kalau Anda terus memaksanya seperti ini, itu namanya bukan cinta yang tulus, tetapi cinta yang ambisius. Cinta tulus itu tidak memaksa, sedangkan cinta ambisius selalu memakai segala cara agar cinta Anda bisa diterima. Cinta tulus bisa menahan diri ketika Anda terlalu cinta, bukannya malah menakut-nakutinya.

“Satu lagi, cinta yang tulus itu selalu mendoakan kebahagiaannya, bukannya berdoa agar cinta Anda harus diterima. Jadi, intinya pernyataan cinta Anda itu bukan cinta tulus, Pak Raganda yang terhormat, tapi ambisi terselubung untuk memiliki jiwa raga seseorang atas nama cinta. Bedakan kedua hal itu!”

Badai berusaha menahan emosi yang hampir membuat kepalanya meledak saking panasnya. Sebagai seorang abdi masyarakat, dia harus menjaga tingkah laku dan wibawa. Kalau saja ingin menuruti emosi, dia ingin sekali melubangi kepala Raga dengan pistol *Glock 17*.

Badai menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. “Sabar,” gumamnya.

“Kalau Anda menganggap saya seperti itu, apa kabar dengan sikap Anda sendiri? Bukankah Anda juga seorang pejuang cinta seperti saya? Jadi, apa bedanya Anda dengan saya? Maling, kok teriak maling?!” Raga tersenyum sinis.

“Bedanya adalah Ibu Oceania *membalas* cinta saya. Kalau Anda kan *tidak*. Sampai di sini, Anda masih belum mengerti juga posisi Anda yang sebenarnya?” Badai menggeleng-gelengkan kepala, seolah-olah mengejek Raga.

Ochi sama sekali tidak menyangka kalau Badai terkadang bisa bersikap kekanakan juga.

“Ochi, sudah selesai bincang-bincangnya, Nak? Sini, ajak

duduk calon suaminya. Ibu sudah memesan kopi hitam untuknya.”

Ochi menarik napas mendengar titah ibu surinya. Dia merasa sudah saatnya untuk mengambil sikap. Dia sudah dewasa dan berhak menentukan jalan hidupnya.

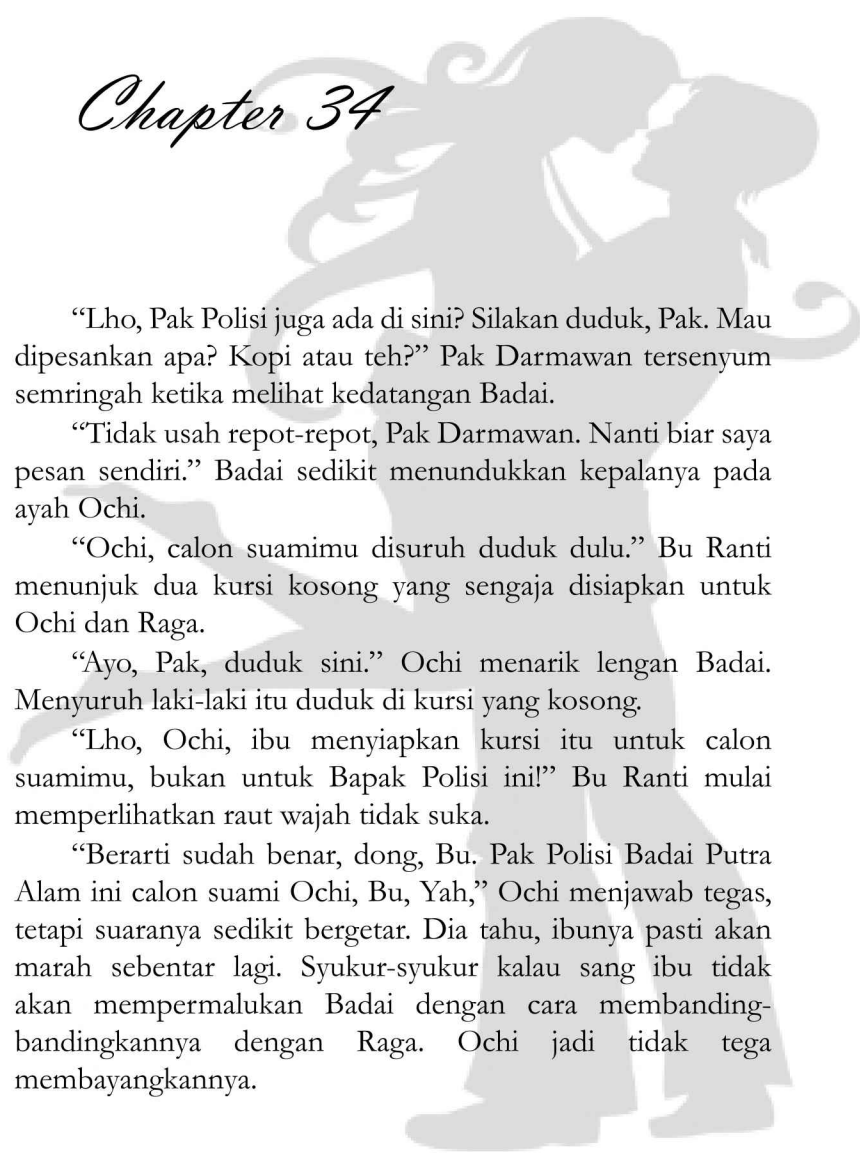
“Ayo, Pak, kita temui ibu saya. Berani tidak, Pak Pacar?” Ochi terkikik geli.

Badai terkesima melihat mbak pacarnya yang terlihat begitu cantik. Maha Sempurna Allah dengan segala ciptaan-Nya.

Badai ingat, abangnya pernah mengatakan bahwa untuk membuat seorang wanita mencintaimu, maka kamu harus bisa membuatnyanya tertawa. Namun, entah kenapa, setiap kali membuat Ochi tertawa, justru dialah yang semakin jatuh cinta padanya.

“Siap, 8-6!” Badai mencium pipi Ochi di depan Raga.

Akhirnya, mbak pacarnya memberanikan diri untuk mengambil sikap. Kalau demi Ochi, jangankan menghadapi orang tuanya, ke neraka naik odong-odong pun akan dia lakoni dengan gagah. Kurang *macho* apalagi, coba?



Chapter 34

“Lho, Pak Polisi juga ada di sini? Silakan duduk, Pak. Mau dipesankan apa? Kopi atau teh?” Pak Darmawan tersenyum semringah ketika melihat kedatangan Badai.

“Tidak usah repot-repot, Pak Darmawan. Nanti biar saya pesan sendiri.” Badai sedikit menundukkan kepalanya pada ayah Ochi.

“Ochi, calon suamimu disuruh duduk dulu.” Bu Ranti menunjuk dua kursi kosong yang sengaja disiapkan untuk Ochi dan Raga.

“Ayo, Pak, duduk sini.” Ochi menarik lengan Badai. Menyuruh laki-laki itu duduk di kursi yang kosong.

“Lho, Ochi, ibu menyiapkan kursi itu untuk calon suamimu, bukan untuk Bapak Polisi ini!” Bu Ranti mulai memperlihatkan raut wajah tidak suka.

“Berarti sudah benar, dong, Bu. Pak Polisi Badai Putra Alam ini calon suami Ochi, Bu, Yah,” Ochi menjawab tegas, tetapi suaranya sedikit bergetar. Dia tahu, ibunya pasti akan marah sebentar lagi. Syukur-syukur kalau sang ibu tidak akan mempermalukan Badai dengan cara membanding-bandingkannya dengan Raga. Ochi jadi tidak tega membayangkannya.

“Kamu sedang bercanda, ‘kan, Chi?” Suara sang ibu mulai meninggi.

Sebentar lagi, ibunya pasti akan mengomeli. Ibunya memang memiliki sifat yang agak ekstrem. Kalau sedang emosi, selalu tidak kenal tempat. Sebelas dua belas dengan Rainy, kakaknya.

“Tidak, Bu. Ochi serius.”

“Apa kamu sudah buta, tidak bisa membedakan mana laki-laki kualitas premium grad A dan mana kualitas kaleng-kaleng, hah?! Kamu pikir, kamu akan kenyang dengan makan cinta, tok? Jangan mulai menasihati ibu dengan teori cintamu itu. Ingat, ya, Ochi, uang memang tidak bisa menjamin kebahagiaan seseorang, tapi tidak memiliki uang itu lebih tidak terjamin lagi kebahagiaannya. Mau contoh? Ayahmu selalu terapi, ibu membayarnya dengan uang karena kasir pasti tidak mau kalau ibu bayar dengan setumpuk cinta. Mengerti kamu?!

“Kamu menolak seorang pengusaha sukses hanya demi polisi yang, maaf, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri saja sulit. Dari dulu, ibu memang merasa ada yang salah dengan struktur otak kamu ini, Ochi. Kamu tahu siapa Nak Raga ini, hah?! Dia adalah anak tunggal dari Bharata Perdana. Coba, Nak Raga, perkenalkan dirimu secara layak agar Ochi bisa membuka matanya dan tahu mana manik-manik plastik dan mana permata klasik!” Bu Ranti memalingkan wajahnya pada Raga. Bermaksud untuk menegaskan bahwa pilihannya sudah paling benar.

“Baiklah, Oceania Samudra. Saya ini Raganda Perdana. Putra tunggal dari Bharata Perdana, pengusaha perkapalan, REI, dan perusahaan pembiayaan otomotif ternama di negeri ini. Saat ini, semua perusahaan ayah saya telah dialihkan kepada saya karena faktor usia. Selain itu, saya juga mempunyai beberapa perusahaan properti yang tersebar di beberapa kota

besar di negeri ini. Besar harapan saya agar kamu sudi menjadi pendamping hidup saya. Maukah kamu menjadi ibu dari anak-anak saya dan terus menemani saya hingga kita menua bersama, *Honey?*” Raga mengedipkan sebelah matanya pada Ochi.

Ochi memutar bola matanya, malas melihat sikap Raganda yang terlalu percaya diri.

“Coba Anda perkenalkan juga diri Anda seperti yang dilakukan oleh Raganda tadi, Pak Polisi? Berani?”

“Ibu, sudah! Jangan memancing di air keruh!” Pak Darmawan merasa tidak enak karena sang istri sengaja mempermalukan Badai di depan umum.

Ochi meraih tangan Badai yang berada di bawah meja. Menggenggamnya erat. Badai memalingkan wajah ke arah Ochi. Gadis itu terlihat sedih karena perlakuan sang ibu kepadanya. Terkadang, dia tidak percaya kalau Ochi lahir dari rahim seorang wanita cantik, tetapi berhati dingin dan kejam seperti Ibu Ranti. Menurut Badai, orang yang senang mempermalukan orang lain adalah orang yang tidak memiliki hati nurani.

Mempermalukan orang lain di depan orang banyak itu bagaikan menebas pohon dengan sebilah kapak tajam. Rasa malu, harga diri, dan kehormatan itu ibarat sebuah rumah bambu. Bila salah satu pengikatnya terlepas, maka runtuhlah bagian yang lain.

Tidak mengherankan, apabila banyak tindak kejahatan berawal dari tumbuhnya rasa dendam atas keterpurukan harga diri. Sebagai seorang polisi, dia paling tahu bahwa tindak kriminal biasanya didasari oleh dendam akibat perlakuan di luar batas peri kemanusiaan.

Badai mengarahkan tangan Ochi ke bibirnya. Mengecup punggung tangannya dengan lembut. Ochi tercengang karena

perlakuan Badai. Tidak hanya dia, Pak Darmawan dan Bu Ranti pun terbelalak, bahkan mata mereka nyaris keluar dari tempatnya.

“Kenalkan, Bapak dan Ibu, Saya Komisaris Jenderal Polisi Badai Putra Alam, berusia 34 tahun. Gaji saya per bulan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2015, yaitu Rp5.474.900 per bulan, UPL Rp1.800.000 per bulan, US Rp250.000 per hari beserta segala macam tunjangannya yang sesuai dengan PP Nomor 35 tahun 2015. Saya juga mem—”

“Dengan gaji itu, apakah cukup untuk menafkahi anak saya? Belum lagi kalau kalian nanti menikah dan mempunyai anak. Apa Anda yakin bisa membeli susu dan sandang pangan yang memadai untuk anak dan cucu saya kelak, Pak Polisi?” Bu Ranti memotong perkataan Badai, seolah-olah bosan dan tidak tertarik lagi untuk mendengar sisa ucapannya.

“Saya belum selesai berbicara, Bu Ranti.” Badai kemudian membuka tas ransel yang dibawanya. Mengeluarkan sebuah macbook dan membukanya beberapa aplikasi yang memperlihatkan profil perusahaan besar, lalu mengangsurkannya ke depan Bu Ranti.

“Selain penghasilan saya sebagai abdi negara, saya adalah pemilik PT Indo Prima Coal. Perusahaan pertambangan batu bara yang saat ini bekerja sama dengan pemerintah untuk memasok batu bara dalam negeri atau Domestic Market Obligation atau DMO. Saya juga termasuk salah satu pemegang saham perusahaan rokok di Kota Surabaya, Jawa Timur.

“Selain itu, saya adalah putra dari Fajar Ramadhan. Pemilik YasPen Bina Bangsa, *owner* Jaga Karsa Group, ketua umum REI, dan *owner* sebelas hotel bintang empat yang tersebar di seluruh negeri ini. Saya juga mempunyai saham

di beberapa perusahaan properti dan konstruksi. Semua kata-kata saya valid dan bisa dipertanggungjawabkan.”

Badai kemudian mengeklik beberapa situs di MacBooknya, memperlihatkan perusahaan-perusahaan yang tadi disebutkan. Dia juga sengaja memperlihatkan profil sang ayah yang baru saja diwawancarai majalah bisnis dari luar negeri. Ada potret keluarga mereka di laman tersebut.

“Oh, ya, satu hal lagi, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada Pak Darmawan. Mulai saat ini dan seterusnya, Bapak tidak perlu lagi membayar terapi di rumah sakit ini. Saya tidak membayarnya dengan cinta, tetapi ayah saya telah membayar tenaga medis di rumah sakit ini dengan pantas sesuai bidang pekerjaan mereka.”

“Ayahmu pemilik Rumah Sakit Harapan Kita ini, Pak Polisi?” Bu Ranti yang sejak tadi terdiam dan terkesima mendengar penjelasan Badai, mulai angkat bicara. Ternyata, Raga yang begitu kaya, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Badai.

“Benar sekali, Bu Ranti. Ayah saya pemilik rumah sakit ini. Jadi, mulai besok jika Pak Darmawan atau Bu Ranti ingin periksa kesehatan, tidak perlu membayar lagi. Sebutkan saja kalau Bu Ranti adalah calon mertua saya dan besan dari pemilik rumah sakit ini. Jelas, Bu?” Badai menyunggingkan senyum simpul. “Sekarang, sudahkah saya layak untuk menjadi calon menantu Bu Ranti dan Bapak Darmawan? Mengenai susu dan gizi anak-anak kami nanti, insya Allah saya bisa memenuhi semuanya, percayalah.”

Kedua orang tua Ochi termangu, sedangkan Raga dan Bu Marini terlihat lesu dan kecewa. Sementara itu, Ochi justru terlihat sedih. Entah, apa yang dipikirkan gadis itu.

“Ochi sudah dewasa. Kami sebagai orang tua membebaskan dia untuk memilih dan tidak akan

mengintervensi. Oh, ya, Ochi, Ayah dan ibu pulang duluan, ya, ada banyak hal yang perlu Ibu diskusikan dengan ayahmu di rumah.” Bu Ranti bangkit dari kursi.

“Kamu pulang dengan Pak Badai saja, ya? Ayah dan ibu pulang dulu. Kami permisi dulu. Ayo, Marini, Raga, kami berdua pulang dulu, ya?” lanjutnya sembari mendorong kursi roda sang suami, melewati Marini dan Raga begitu saja, seolah-olah melupakan tentang perjodohan yang dia rencanakan tadi.

Ochi hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan ibunya yang memalukan.

“Kenapa kamu diam saja, sih, Sayang? Kamu tidak senang kalau ternyata saya ini anak orang kaya, hm?” Badai menatap wajah sang kekasih dari samping.

Saat ini, dua sejoli itu sedang duduk di halaman belakang rumah Elang. “Separuh senang, separuh sedih.”

Badai mengerutkan dahi. “Lho, kenapa bisa begitu? Alasannya?”

“Senengnya karena ternyata Bapak orang kaya, makanya ibu saya menerima Bapak sebagai calon menantu dengan senang hati, sedangkan sedihnya, saat SMP saya pernah berjanji pada diri sendiri kalau tidak akan pernah mau menjadi istri orang kaya.”

“Tapi, pasti ada alasan yang mendasarinya, bukan? Saya bingung. Ibumu mengharapkan kehidupan yang mewah, sedangkan kamu kebalikannya. Sebenarnya, siapa yang mendidik kamu sejak kecil?”

“Ceritanya panjang, Pak Pacar.”

“Saya punya waktu untuk mendengarkannya, Sayang. Ayo, ceritakan saja. Siapa tahu setelah kamu mengungkapkan semuanya, pandangan kamu atau pandangan saya bisa berubah.

Mulai sekarang, kita biasakan untuk saling berkomunikasi, ya? Kamu tahu, Sayang, dalam suatu hubungan, diam itu tidak bisa menyelesaikan masalah. Kita bukan pembaca hati. Jadi, perlu berkomunikasi.”

Setelah menimbang-nimbang cukup lama, akhirnya Ochi memutuskan untuk menceritakan semuanya kepada Badai.

“Dulu, di samping rumah kami yang lama, ada sepasang suami istri yang sangat harmonis. Mereka membuka toko kue sederhana yang semua varian rasanya saya sukai. Pak Ahmad dan Bu Menik adalah nama pemilik toko kue itu. Setiap malam setelah toko itu tutup, mereka berdua suka bercengkerama di *rooftop* ruko. Saya dan Kak Rainy pun biasanya suka ke *rooftop* untuk bermain-main. Jadi, kami bisa melihat mereka dengan jelas. Mereka suka berkebun di *rooftop*, membaca bersama atau menyanyi sembari memainkan gitar tua. Pokoknya, mereka berdua adalah potret keluarga yang harmonis.

“Karena kue-kue mereka sangat lezat dan murah, toko mereka pun mulai berkembang. Pak Ahmad dan Bu Menik sudah jarang duduk berduaan di *rooftop*. Suatu hari, saya mendengar Bu Menik menangis dan bertengkar hebat dengan Pak Ahmad karena suaminya itu jarang ada di rumah. Pada akhirnya, Bu Menik selalu pergi ke *rooftop* sendirian dan menangis setiap hari. Oleh karena itu, saya dan Kak Rainy pergi ke rumahnya dan berusaha menghibur.

“Saat itu, Bu Menik berkata kepada kami, ‘Jika kalian sudah dewasa nanti, jangan pernah memilih laki-laki dari keluarga kaya raya karena mereka tidak akan bisa menghargai arti sebuah cinta. Bagi mereka, cinta adalah kepuasan dan pengakuan. Setelah Pak Ahmad mempunyai segalanya, dia menceraikan Bu Menik dan selingkuh di sana-sini. Kabar terakhir yang kami dengar, Bu Menik bunuh diri dan mewariskan harta bendanya pada sebuah panti asuhan.’”

Ochi mengakhiri ceritanya dengan suara yang bergetar. Dia menangis untuk Bu Menik. Dia menangis untuk semua istri yang dikhianati oleh suami, padahal merekalah yang selalu mendoakan sang suami agar mendapatkan rezeki setiap hari. Hidup susah bersama istri dan hidup senang bersama selingkuhan. Ochi menangis untuk mereka, untuk kaumnya yang selalu tertindas dalam segala hal.

“Sudah? Itu saja alasan kamu tidak mau mencari pasangan hidup yang kaya raya seperti saya?”

“Bukan itu saja. Bapak ingat, dulu ada seorang pesulap yang tidak mau bicara, ikut ajang pencarian bakat The Master? Dari kampung, niatnya ingin mengubah nasib, meninggalkan anak istri demi masa depan yang lebih baik. Akan tetapi, setelah berhasil, dia justru kawin lagi, ‘kan? Lalu, seorang pelawak dengan jargon ‘kembali ke laptop’, sewaktu susah dan muka pas-pasan, dia setia dengan istrinya. Tapi, begitu berhasil dan menjadi orang kaya raya, dia selingkuh. Semua hal itu membuat saya takut untuk menikahi laki-laki yang kaya raya, Pak. Saya takut kalau suatu hari nanti, saya juga akan dibuang dan disia-siakan begitu saja.”

“Sudah kamu keluarkan semua unek-unekmu?”

Ochi mengangguk.

“Oke. Mari kita kupas semua ketakutan kamu itu satu per satu. Pertama, dari semua contoh yang kamu paparkan tadi, dulunya mereka semua itu susah, bukan? Ketika mereka mulai sukses, kepribadian mereka perlahan mulai berubah. Sekarang, saya akan mengajak kamu untuk lebih mengenal hati laki-laki.

“Dengar, Sayang, bagi laki-laki, uang adalah kekuatannya. Ketika sudah sukses, laki-laki merasa jikalau mereka sudah memiliki segalanya, mereka akan merendahkan pasangannya. Mereka merasa berhak melakukan apa pun tanpa persetujuan

dari istri, termasuk berselingkuh.

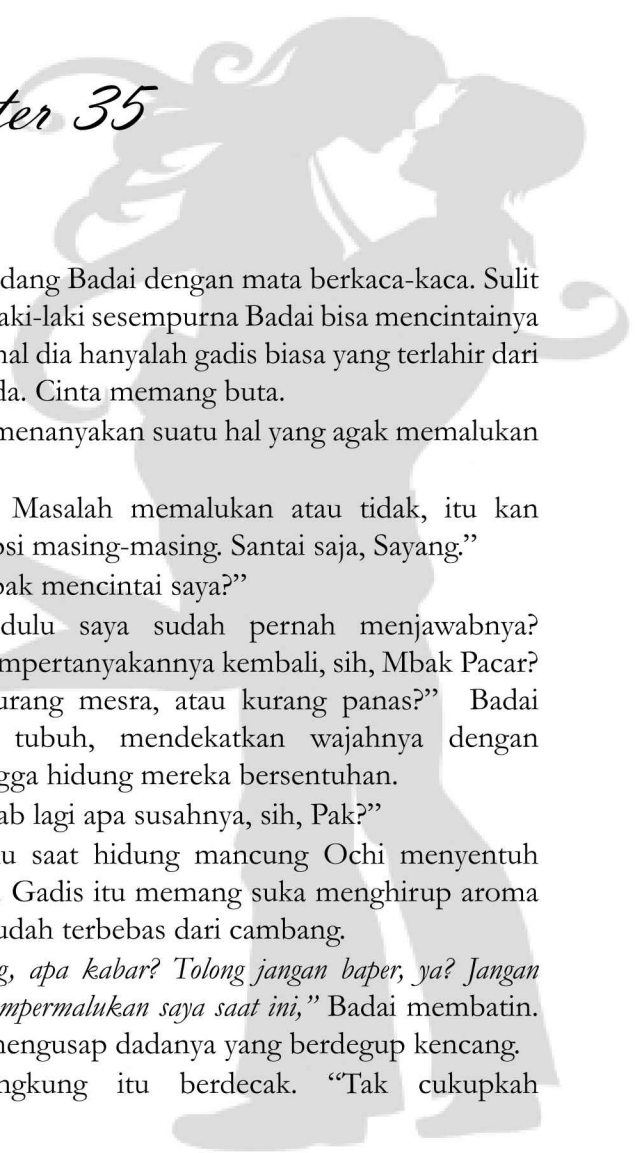
“Ketika seorang pria sudah memiliki segalanya, saat itulah dia terlihat menarik. Saat itu juga, banyak wanita yang ingin memilikinya. Tidak peduli dia mempunyai paras yang pas-pasan atau malah tidak bisa dilihat sama sekali. Mereka tetap menarik di mata wanita. Karena apa? Karena uangnya. Jadi kesimpulannya, dulu susah, maka tidak bisa bertingkah. Sekarang kaya, maka semuanya sah-sah saja. Sampai di sini, kamu paham, Sayang?”

Sekali lagi, Ochi hanya mengangguk. Mendengar penjelasan Badai dengan saksama.

“*Unfortunately*, sembilan puluh delapan persen laki-laki itu memiliki naluri untuk berselingkuh dari pasangannya *kalau* mereka memiliki kekuatan, yaitu uang. Jadi, karena puncak karier seorang pria itu rata-rata ada di usia empat puluhan, maka mereka cenderung main serong. Ingat, poinnya adalah *uang*.”

“Saya sudah memiliki uang, bahkan sebelum saya dilahirkan. Kalau saya mau melakukan hal seperti itu, sudah dari dulu saya melakukannya, tapi kenyataannya tidak, ‘kan? Saya tetap sendiri setelah gagal meraih cinta sebanyak tiga kali. Pun, saya tidak pernah mencari pelampiasan di luar sana, padahal banyak wanita yang ingin melemparkan dirinya kepada saya.”

“Intinya, jangan suka menyalahkan uang, Sayang. Uang itu hanya benda mati. Orang yang salah dalam mempergunakannyalah yang seharusnya kamu benci. Saya Badai Putra Alam, punya uang, harta, takhta dan segalanya. Tapi, itu semua menjadi tidak berarti kalau saya tidak memiliki kamu, Sayang.”



Chapter 35

Ochi memandang Badai dengan mata berkaca-kaca. Sulit dipercaya bahwa laki-laki sesempurna Badai bisa mencintainya sedalam itu, padahal dia hanyalah gadis biasa yang terlahir dari keluarga tak berada. Cinta memang buta.

“Boleh saya menanyakan suatu hal yang agak memalukan pada Bapak?”

“Tentu saja. Masalah memalukan atau tidak, itu kan tergantung persepsi masing-masing. Santai saja, Sayang.”

“Kenapa Bapak mencintai saya?”

“Bukankah dulu saya sudah pernah menjawabnya? Kenapa kamu mempertanyakannya kembali, sih, Mbak Pacar? Kurang yakin, kurang mesra, atau kurang panas?” Badai mencondongkan tubuh, mendekatkan wajahnya dengan wajah Ochi sehingga hidung mereka bersentuhan.

“Tinggal jawab lagi apa susahnya, sih, Pak?”

Badai terpaku saat hidung mancung Ochi menyentuh rahang kukuhnya. Gadis itu memang suka menghirup aroma rahangnya yang sudah terbebas dari cambang.

“Halo, jantung, apa kabar? Tolong jangan baper, ya? Jangan berani-beraninya mempermalukan saya saat ini,” Badai membatin. Diam-diam, dia mengusap dadanya yang berdegup kencang.

Laki-laki jangkung itu berdecak. “Tak cukupkah

kehadiran saya menjawabnya, hm?” tanyanya sembari mencubit dagu Ochi dengan gemas. Mbak pacarnya itu memang menggemaskan.

“Sakit, Pak!” Ochi mengusap dagunya. “Tidak cukup, Pak. Pokoknya, saya mau mendengar jawabannya. Titik!”

“Cinta saya tidak mengenal tanda baca titik, Sayang. Karena cinta saya tidak ada habisnya.” Badai merasa jijik mendengar gombalan recehnya itu. “Oke, kalau kamu terus saja ngotot. Saya akan menjawabnya agar kamu puas. Bagi saya, kamu adalah bagian dari seni. Tak perlu dimengerti semua orang karena mencintaimu hanya untuk kalangan terbatas. Terbatas hanya untuk saya. Puas?”

Ochi tersenyum lebar. “Puas banget,” ujarnya sembari mengangguk-angguk, seperti boneka kucing pembawa keberuntungan.

Tiba-tiba, sebuah ide jail terlintas di benaknya. Sekali-kali, dia ingin menjaili kekasihnya itu. Memangnya, pak pacarnya saja yang bisa?

Cup! Cup!

Ochi mengecup kedua pipi Badai secara tiba-tiba.

Badai terkejut. Tubuh jangkungnya langsung membeku bagaikan patung. Dia kehilangan orientasi sejenak. Napasnya terasa sesak. Laki-laki itu memegang dada kiri, seolah-olah kesakitan dan akan pingsan sebentar lagi.

Ochi pun kaget dan langsung menahan tubuh Badai yang luruh ke dalam pelukannya. “Pak Pacar, Bapak kenapa, sih? Masa cuma dicium aja bisa sampai semaput begini? Bagaimana yang lain-lain coba? Pak, bangun dong, Pak! Aduh, mesti saya apakan Bapak ini?”

“Coba dikasih napas buatan dong, Sayang.”

“Bapak kan nggak kelelep di dalam air, buat apa dikasih napas buatan? Eh, Bapak ngerjain saya, ya?”

Ochi mendorong tubuh Badai. Memukul lengan kekarnya secara bertubi-tubi. Dia merasa dikerjai oleh laki-laki itu. Padahal, niatnya ingin mengerjai Badai, tetapi justru dia sendiri yang dikerjai.

“Maaf, ya, tadi jantung saya seperti berhenti berdetak saking kagetnya. Maaf, ya, Mbak Pacar?” Badai meraih tubuh Ochi, mendudukkan dia di atas pahanya.

“Bapak nggak pulang? Udah malam. Saya nggak enak sama Pak Elang.”

Ochi terkikik geli saat Badai mencium pipinya secara bertubi-tubi.

“Sebentar lagi, ya, Sayang? Saya masih rindu. Besok malam, saya ingin memperkenalkan kamu secara resmi ke publik saat acara Anugerah Wirausaha Indonesia. Semua keluarga saya akan hadir di sana. Raganda sialan itu juga akan ada di sana. Saya sudah tidak sabar ingin memperkenalkan kamu sebagai *milik pribadi* saya. Besok, kamu saya jemput.”

Ochi terdiam. Kalau menurut keinginan hati, dia ingin diperkenalkan sebagai pasangan Badai. Akan tetapi, dia teringat perkataan Orlando di rumah sakit tadi. Tindak tanduk Badai sedang diawasi atasannya saat ini. Dia tidak ingin menghambat karier kekasihnya.

“Lain kali saja, ya, Pak? Bukankah, tingkah laku Bapak sedang diawasi oleh atasan Bapak? Dengan *go public*-nya hubungan kita, pasti akan menuai pro dan kontra di masyarakat, Pak. Pada akhirnya, kredibilitas dan profesionalisme Bapak akan dipertanyakan. Mereka akan memberi penilaian buruk pada kinerja Bapak. Saya tidak mau itu.”

Badai menarik napas panjang. Ochi memang benar. Dia harus sedikit bersabar. Kasus JK saja belum selesai, kalau ditambah masalah asmaranya dengan Ochi, *Bandung Timor Satu*-nya bisa marah besar.

“Pak Pacar, kalau saya boleh tahu, kenapa Bapak bisa gagal dalam percintaan sampai tiga kali?”

Badai hanya tersenyum tipis saat mengenang masa lalunya. “Mungkin karena saya tidak tahu caranya mencintai yang benar. Karena sering kali cinta yang saya berikan kepada mereka dianggap terlalu berlebihan atau malah belum cukup.”

“Bapak paling mencintai Lily, ‘kan? Apa Lily itu cantik, Pak?” Ochi bertanya dengan memasang wajah datar, seolah-olah tidak terlalu peduli, padahal dia penasaran setengah mati.

“Kenapa kamu tiba-tiba bertanya tentang Lily? Kamu cemburu?”

“Saya? Cemburu? Ya, iyalah, Pak Pacar. Pakai nanya lagi. Saya penasaran setengah mati, apa kelebihannya dia sampai Bapak cinta banget sama si Lily ini. Saya ingin belajar dari dia supaya Bapak bisa mencintai dan tidak akan pernah meninggalkan saya.”

“Percayalah, saya selalu untukmu. Ada, siaga, berjuang bersama untuk masa depan kita.” Badai mengakhiri kata-katanya sambil mencium puncak kepala Ochi. Rasa-rasanya, rayuan laki-laki itu hampir menyaingi Sujiwo Tejo.

“Sumpah, gue jijik banget denger rayuan pulau kelapa lo.” Elang menginterupsi pembicaraan dua sejoli yang sedang dimabuk asmara itu. “Untung aja makanan gue nggak keluar lagi setelah terkontaminasi rayuan lo itu. Udah malem, pulang sono! Lama banget apelnya. Lama-lama bisa *mbelendung* perut Bu Oceania. Lihat aja kelakuan lo. Belum apa-apa, tapi udah main pangku-pangkuan. Bahaya, Dai. Bagaimana kalau tiba-tiba ada insiden *burung masuk*? Apa nggak bakalan dibacok orang tuanya lo, hah? Mikir!”

Badai memelototi Elang yang masih bersedekap itu. .
“Dasar, sahabat laknat!”

“Pokoknya, malam ini rencana kita harus berhasil! Kalian harus ingat peran masing-masing. Mengerti? Tari, entar lo pinjem ponsel Badai bagaimanapun caranya. Setelah itu, lo kirim pesan ke guru culun itu lewat ponselnya. Suruh dia masuk ke kamar nomor 268. Bilang kalau kakak lo akan memberinya kejutan dan tidak boleh ada yang tahu. Sementara itu, gue akan menelepon Komjen Fatah dan mengajaknya *ena-ena* di kamar 268 juga. Kita semua tahu, ‘kan, kalau Badai dan Fatah itu sedang bersaing demi mendapatkan promosi dari satuan mereka?” Dania menatap Tari dan Gina secara bergantian.

Dua wanita itu pun mengangguk singkat.

“Gue yakin, begitu Badai melihat pacar culunnya itu main gila dengan musuh abadinya, dia akan marah dan sangat kecewa. Itu artinya, gue berkesempatan untuk masuk ke dalam hatinya. Hal ini bisa menjadi kesempatan baik buat lo, Gina. Saat melihat Ochi bersama Fatah nanti, gue yakin Raga pun akan jijik sama guru culun itu. Saat itulah lo bisa menjadi perawat yang akan mengobati luka hatinya. Brilian, ‘kan, rencana gue kali ini? Gue yakin, setelah ini semua laki-laki akan memandang Ochi sebagai seorang penjaja tubuh.” Dania tersenyum licik.

Ketiga wanita cantik, tetapi berhati busuk itu mulai menyusun rencana jahat secara mendetail.

Badai Alam

Ochi, sekarang kamu datang ke kamar Hotel Swiss Bell nomor 268, ya. Saya ada kejutan besar untuk kamu. Jangan lupa mengganti pakaian kamu dengan bathrobe yang sudah saya sediakan di lemari kamar, ya. Ingat, karena ini kejutan, jangan beritahu siapa pun. Oke, cantik? Kamarnya tidak saya kunci, kok. Kamu langsung masuk saja.

Oceania

Ngapain harus pakai acara tukar baju dengan bathrobe segala, sih?

Badai Alam

Ya, biar seru permainannya, Sis. Datang sekarang, ya. Cepat!

Ochi mengembuskan napas ketika membaca pesan Badai. Dia merasa penasaran, sebenarnya kejutan apa yang tengah disiapkan oleh Badai di kamar hotel itu. Mungkin saja, laki-laki itu ingin memberi kejutan sekaligus menghadiri acara Anugerah Wirausaha Indonesia, mengingat acara penghargaan tersebut diadakan di hotel yang sama.

Ting!

Pintu lift terbuka perlahan. Ochi tiba di lantai tujuh, tempat kamar nomor 268 itu berada. Setelah mencari-cari, akhirnya dia bisa menemukannya. Tanpa ba-bi-bu, gadis itu langsung membuka pintu.

Kamar besar itu terlihat sepi dan hening.

“Pak Pacar, Bapak di mana, sih? Saya sudah sampai,” ujarnya sembari menutup pintu.

Tidak ada jawaban.

Mungkin, Badai belum sampai, pikirnya.

Ochi membuka lemari dan menemukan *bathrobe* sepaha di sana. Dia pun langsung membuka pakaian dan menggantinya dengan *bathrobe* tersebut. Akan tetapi, hatinya masih bertanya-tanya tentang kejutan yang akan diberikan oleh sang kekasih.

Samar-samar, Ochi mendengar suara percikan air dari arah kamar mandi.

“Pak Pacar sedang mandi rupanya,” gumamnya. “Eh, tapi bukannya dia sedang menghadiri acara penghargaan itu, ya? Apa mungkin acaranya sudah selesai?”

Ochi mengedikkan bahu, lalu menuju ranjang berukuran

besar yang ada di kamar tersebut. Dia mulai menguap, sepertinya kantuk mulai menyerang karena kemarin dia harus begadang semalaman untuk memeriksa tugas-tugas anak didiknya. Gadis itu merebahkan diri di atas ranjang yang super empuk itu.

Sementara itu, sembari mandi, Fatah Antariksa membayangkan adegan panasnya dengan Danti sebentar lagi. Sudah dua bulan ini, dia menjalin hubungan tanpa status dengan wanita itu. Laki-laki disodori tubuh halus nan mulus, ya, langsung diterima dengan senang hati, meskipun tidak memiliki hubungan apa pun. Mana ada kucing yang menolak ikan, bukan?

Samar-samar, Fatah seperti mendengar suara seseorang. Laki-laki itu tersenyum lebar. Rupanya, si wanita seksi itu sudah datang. Saatnya dia beraksi.

Beberapa saat kemudian, Fatah keluar dari kamar mandi dalam keadaan telanjang. Toh, nanti bakal dibuka juga, lebih baik langsung saja. Senyum menghiasi wajah tampannya saat melihat sesosok wanita cantik tertidur di ranjang.

“Saatnya mencicipi menu utama,” batinnya.

Di aula Hotel Swiss Bell, Tari, Danti, dan Gina mulai menyusun rencana kedua setelah rencana pertama mereka sukses. Fatah dan Ochi telah masuk dalam jebakan. Gina menghampiri Raga yang duduk tidak jauh dari Badai.

“Ga, lo ngundang ibu guru itu ke acara ini?” Gina sengaja berbicara sedikit keras agar didengar oleh Badai.

“Nggak, kok, Gin. Kenapa lo bisa bilang begitu?” Raga mengerutkan kening. Heran mendengar perkataan gadis tomboi itu.

“Soalnya tadi gue lihat dia celingukan gitu di lantai

tujuh, terus masuk ke kamar 268. Gue pikir lo ada janji *ehem-ehem* sama dia di kamar itu.” Gina terlihat seolah-olah sedang menggoda Raga, padahal matanya mencuri pandang ke arah Badai, menunggu reaksi lelaki itu.

Mendengar pembicaraan Raga dan Gina, Badai langsung meninggalkan acara dan bergegas menuju lift diikuti oleh Raga, Gina, Danti, dan Tari.

Ochi yang sudah tertidur pulas mulai terganggu saat merasakan ada sesuatu yang merayapi wajahnya.

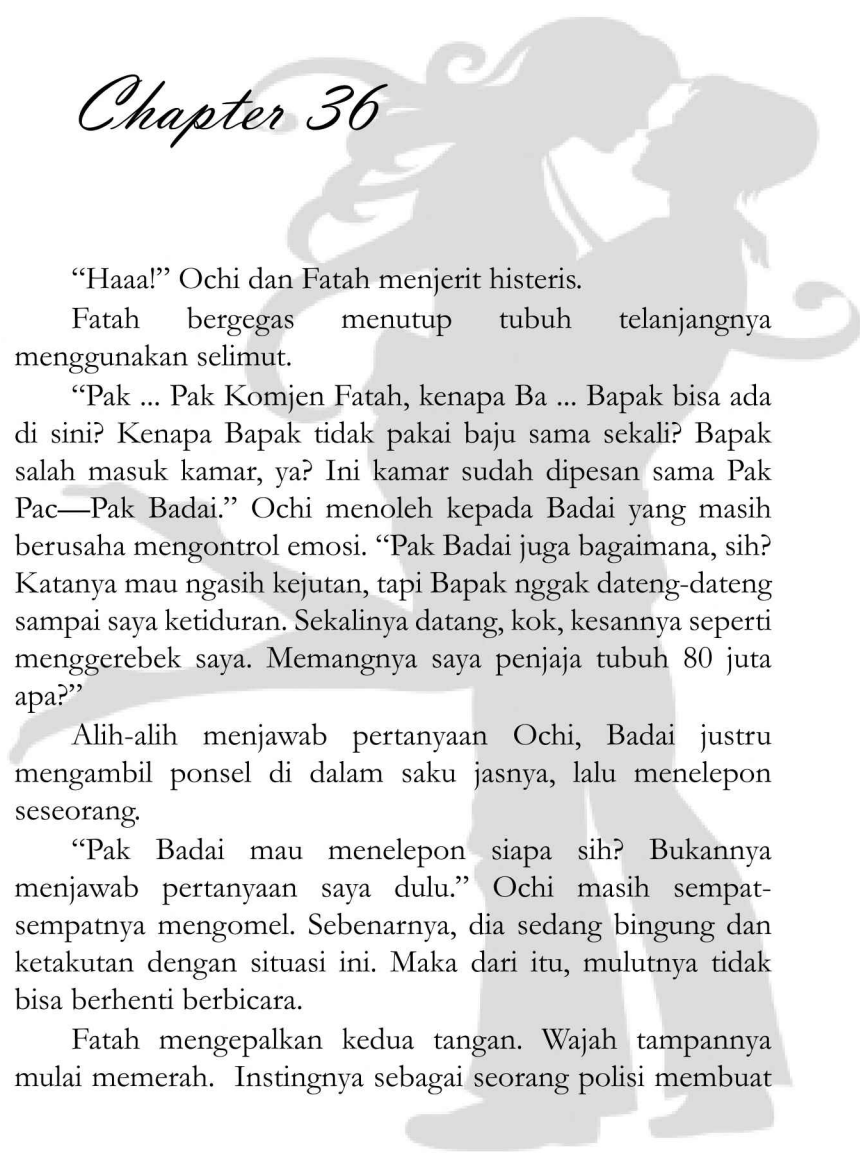
Matanya terbuka perlahan. Gelap. Dia kebingungan karena kamar itu tidak diterangi cahaya sedikit pun. Sejenak, tubuh Ochi membeku saat merasakan napas seseorang menerpa ceruk lehernya.

Apa dia mas pacarnya? Namun, kenapa aroma tubuhnya lain, ya? Apa laki-laki itu mengganti parfumnya?

“Pak Pacar ganti parfum, ya?”

Belum juga seseorang yang sedang memeluknya erat itu menjawab, pintu kamar mendadak terbuka. Beberapa detik kemudian, keadaan menjadi terang benderang karena lampu dinyalakan.

“Astaga, Ochi, Fatah! Apa yang sedang kalian lakukan di sini?!” teriak Badai dengan napas memburu.



Chapter 36

“Haaa!” Ochi dan Fatah menjerit histeris.

Fatah bergegas menutup tubuh telanjangnya menggunakan selimut.

“Pak ... Pak Komjen Fatah, kenapa Ba ... Bapak bisa ada di sini? Kenapa Bapak tidak pakai baju sama sekali? Bapak salah masuk kamar, ya? Ini kamar sudah dipesan sama Pak Pac—Pak Badai.” Ochi menoleh kepada Badai yang masih berusaha mengontrol emosi. “Pak Badai juga bagaimana, sih? Katanya mau ngasih kejutan, tapi Bapak nggak dateng-dateng sampai saya ketiduran. Sekalinya datang, kok, kesannya seperti menggerebek saya. Memangnya saya penjaja tubuh 80 juta apa?”

Alih-alih menjawab pertanyaan Ochi, Badai justru mengambil ponsel di dalam saku jasanya, lalu menelepon seseorang.

“Pak Badai mau menelepon siapa sih? Bukannya menjawab pertanyaan saya dulu.” Ochi masih sempat-sempatnya mengomel. Sebenarnya, dia sedang bingung dan ketakutan dengan situasi ini. Maka dari itu, mulutnya tidak bisa berhenti berbicara.

Fatah mengepalkan kedua tangan. Wajah tampannya mulai memerah. Instingnya sebagai seorang polisi membuat

dia tahu bahwa ada yang tidak beres. Terlebih lagi, dia melihat Danti ada di dalam rombongan Badai yang seolah-olah sedang menggerebeknya. Wanita itu pasti menjebaknya.

Fatah memang bukan orang baik. Dia adalah manusia licik yang selalu memanfaatkan situasi dan kondisi demi keuntungan diri sendiri. Namun, baru kali ini, dia merasakan posisi yang selama ini selalu dia ciptakan untuk menjebak musuh-musuhnya.

“Seperti ini rasanya, terjebak dan tidak ada jalan untuk membela diri, padahal gue nggak bersalah. Karma does exist, rupanya.” Dia membatin.

Tidak masalah kalau dia akhirnya mendapat demosi alih-alih promosi. Toh, satu tahun itu tidak lama. Sebenarnya, reaksi orang tuanyalah yang dia khawatirkan. Kedua orang tuanya itu sangat religius dan memegang teguh ajaran agama. Bisa dikawinkan paksa jika dia ketahuan *ena-ena* tanpa ada ikatan sah.

Pun, dia merasa kasihan dengan ibu guru cantik itu. Tidak tahu apa-apa, tapi harus menanggung dosa. Orang baik selalu saja bernasib sial. Kalau pun menang, selalu saja di akhir. Maka dari itu, dia tidak mau menjadi orang baik.

“AKBP Orlando Atmanegara, Anda ada di mana sekarang?!”

“Saya sedang menjenguk ibu saya di rumah sakit, Pak Komjen Pol. Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Mulai besok, Anda tidak perlu lagi menjaga Ibu Oceania karena Anda tidak kompeten dalam menjalankan tugas!”

“Maaf, Pak Komjen Pol, salah saya apa? Lagi pula, yang menugaskan saya adalah Bandung Timor Satu. Hanya beliau yang berhak mencabut tugas saya.”

“Setelah saya melaporkan bahwa Anda tidak tahu kalau saksi yang sedang Anda lindungi menyelip ke hotel secara

diam-diam dan melakukan perbuatan asusila dengan atasan Anda sendiri, saya tidak yakin kalau beliau tetap menugaskan Anda!”

“Maaf, Pak, sebenarnya ada apa i—”

Badai langsung memutus sambungan telepon, lalu mulai menghubungi orang lain.

“Lang, lo di mana?”

“Di rumah. lah. Kenapa, Dai?”

“Ibu Oceania ada di mana?”

“Di kamar dialah, Dai. Lo aneh banget nanya pertanyaan nggak penting malem-malem. Lo sebat?”

“Lo salah. Ibu Oceania ada di kamar Hotel Swiss Bell bersama atasan lo, Komisaris Jenderal Fatah Antariksa yang terhormat. Gue minta, lo bawa tanggungan lo pulang ke rumah sekarang juga!”

“Siap, laksanakan!”

“Pak Badai, tolong jelaskan pada saya, sebenarnya ini ada apa? Saya bingung!” Ochi menatap Badai kemudian menatap Fatah yang kini telah menggunakan pakaian.

Badai mengempaskan tubuhnya ke atas sofa yang berada tak jauh dari ranjang. “Kalau Anda saja bingung, bagaimana dengan saya?” katanya datar, lalu menatap Fatah dengan tajam. “Mungkin, Anda bisa menjelaskannya, Pak Komjen Fatah Antariksa?”

“Pak Badai, sepertinya ini terjadi karena kesalahpahaman. Masa, kita berdua yang berbuat salah, Pak AKBP Orlando yang kena sanksi? Itu nggak adil namanya, Pak. Tidak baik kita menghukum orang yang tidak bersalah hanya berdasarkan asumsi dan emosi. Terus, mungkin saja Pak Fatah salah masuk kamar. Lebih baik, kita bicara di rumah Pak Elang aja, yuk!”

“Kamu ini siapa sampai berani memerintah saya?”

“Lah, kan saya pac ...,” Ochi mengatupkan bibir, hampir

saja keceplosan, “saksinya Pak Elang.”

“Pak Badai, saya bingung kenapa Bapak mengirim pesan kepada saya supaya datang ke sini diam-diam, tapi justru Pak Fatah yang ada di dalam kamar ini? Sebenarnya, apa yang terjadi? Apa kejutan seperti ini yang Bapak maksud?” Ochi mulai kesal. Dia bingung dengan semua kekacauan yang terjadi.

Badai yang biasanya cemburu ketika dia hanya membalas senyum laki-laki lain, kini terlihat begitu tenang, padahal dia dipeluk pria lain di tempat tidur.

“Pak Fatah mungkin bisa menjelaskan?” Badai menatap Fatah dengan tajam. Tidak ada satu pun yang tahu bagaimana hancurnya perasaan dia. Tingkat kepercayaan dirinya merosot begitu saja ketika melihat sang kekasih berbuat asusila dengan rivalnya. Sebagai laki-laki, tentu saja dia tidak terima. Namun, sebagai pejabat dan aparatur negara, dia harus berpikir rasional dan komprehensif.

“Saya menerima pesan dari pacar saya. Dia menyuruh saya mendatanginya ke kamar 268 ini. Saya juga sama terkejutnya dengan Anda, Pak Badai,” Fatah menjawab secara pragmatis.

Badai mengalihkan pandangannya kepada Ochi. Gadis itu terlihat bingung karena Fatah menyebutkan nomor kamar yang sama. “Kalau Anda, Ibu Oceania?”

“Saya juga menerima Line dari Bapak. Di situ tertulis kalau Bapak ingin memberikan kejutan pada saya.”

“Mana bukti Line dari saya?”

Ochi bangkit dari ranjang. Meraih tasnya di atas nakas, lalu mengambil ponsel dan menyodorkannya pada Badai.

Badai mengotak-atik ponsel Ochi sebentar, lalu mengembalikannya kepada sang empunya. “Mungkin Anda sedang bermimpi. Tidak ada Line dari saya.”

Mendengar perkataan Badai, wajah Fatah langsung

memucat. Orang yang menjebaknya pasti melakukan hal yang sama. Benar saja, pesan dari Danti tiba-tiba lenyap.

Fatah menatap Danti dengan tajam, sedangkan yang ditatap hanya tersenyum licik.

“Dasar, wanita ular,” batin Fatah.

“Lho, kok bisa hilang? Tadi ada, Pak! Saya tidak bohong, Pak! Mana mungkin saya berbohong pada polisi? Lagi pula, saya tidak mungkin mengkhianati kepercayaan Bapak. Bapak harus percaya pada saya, Pak!”

“Mulai hari ini, saya tahu bahwa hanya ibu saya satu-satunya wanita yang tidak akan pernah mengkhianati saya. Anda mengerti?” Badai memandang Ochi dengan tatapan dingin.

Ochi kebingungan ketika Badai menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Tatapan seperti saat mereka bertemu pertama kali.

Danti menyunggingkan senyum lebar, merasa menang. *“Akhirnya! Tidak sia-sia juga kerja keras kita!”*

“Saya tidak berbohong, Pak Badai. Tadi pesan masih ada.” Mata Ochi mulai berkaca-kaca. Dia sedih karena Badai tidak memercayai perkataannya.

“Saya ini seorang polisi, Ibu Oceania. Yang saya percayai adalah saksi dan alat bukti! Kalau itu tidak ada, artinya perkataan Anda adalah omong kosong.”

“Kalau Bapak tidak memercayai kata-kata saya sebagai seorang warga negara. Apakah Bapak akan memercayai ucapan saya sebagai seorang kekasih?” Gadis itu mulai mengeluarkan kartu AS-nya.

“Kedua status itu tidak ada bedanya buat saya.”

Duarr!

Bom sudah dijatuhkan. Harapan terakhir Ochi pupus. Pada akhirnya, dia akan ditinggalkan prianya, lagi.

Ochi mengusap air mata yang mengalir di pipinya. “Benar, ‘kan, kata-kata saya dulu? Laki-laki dan janji adalah omong kosong belaka. Mulai hari ini, saya meyakini kalau janji laki-laki itu ibarat janji para caleg. Tidak ada yang ditepati, meskipun sudah menang,” ujarnya sarkastis, lalu tertawa terbahak-bahak di sela-sela tangis.

Gadis itu terus tertawa ketika mengingat perkataan Badai kemarin malam. Kata laki-laki itu, cintanya tidak mengenal titik karena tidak akan ada habisnya. Namun, semua itu hanya omong kosong.

Fatah si manusia bunglon yang tidak berhati pun merasa kasihan melihatnya. Danti dan Gina saling bertukar senyum. Ternyata, Raga sudah menghilang dari pandangan mereka.

Sebenarnya, Tari tidak tega menjebak Ochi, tapi dia terpaksa. Danti telah memegang kartu AS-nya. Danti tahu kalau dirinya pernah kecanduan dan menjadi pengedar narkoba. Maka dari itu, dia terpaksa melakukan apa pun yang diperintahkan oleh Danti agar rahasianya tidak terbongkar. Pun, Tari merasa bersalah ketika melihat wajah sang kakak yang terlihat sedih dan kecewa.

“Tari minta maaf, ya, Bang? Tari terpaksa,” batinnya.

Melihat sang kekasih menangis sambil tertawa, hati Badai terasa luluh lantak. Dia juga merasakan sakit yang sama. Sebenarnya, dia ingin memercayai ucapan kekasihnya. Namun, bagaimana dia bisa percaya jika tidak ada bukti? Kalau dia hanya bekerja berdasarkan perasaan dan kata hati saja, lalu apa gunanya polisi, jaksa, pengacara, dan pengadilan?

Elang berdeham untuk memberitahukan kehadirannya. “Ibu Oceania Samudra, ayo, kita pulang! Mulai hari ini, saya yang akan mengawal Anda, bahkan jika Anda ingin pergi ke neraka sekalipun! Anda itu menjadi tanggung jawab saya. Segala tingkah laku dan keselamatan Anda berada dalam

pengawasan dan perlindungan saya, tapi apa yang sudah Anda lakukan hari ini?! Anda telah melemparkan setumpuk kotoran ke wajah saya! Puas Anda sekarang, hah?!”

Ochi terlonjak kaget mendengar bentakan Elang. Dia hanya diam, merasa bersalah karena telah mempermalukan Elang. Elang menarik pergelangan tangan Ochi, membuat gadis itu meringis kesakitan. Gadis itu tertatih-tatih mengikuti langkah Elang.

Badai langsung bangkit dari kursi. Mengambil gaun Ochi, lalu menyusul Elang dan kekasihnya yang sudah berada di koridor. “Tunggu! Ibu Oceania, tukar dulu *bathrobe* Ibu dengan pakaian yang layak,” ujarnya lalu memberikan gaun yang dipakai oleh Ochi tadi. Dia tidak rela melihat separuh tubuh Ochi dinikmati semua orang. Demi Tuhan, dia tidak rela.

Ochi meraih gaunnya dari tangan Badai, kemudian membuangnya begitu saja ke dalam tempat sampah. “Terima kasih atas perhatiannya, Pak Komjen Pol Badai Putra Alam. Tapi, saya sedang tidak ingin berpakaian layak hari ini. Percuma juga berpenampilan layak, tetapi tetap saja dihujat orang. Lebih baik bersikap apa adanya. Lagi pula, pakaian seperti ini lebih adem rasanya. Banyak angin yang berseliweran masuk ke dalamnya. Permisi.”

“Diam dan turuti kata-kata saya kali ini.” Badai membuka jas mahalnya, kemudian menyampirkannya ke dada Ochi. “Pakai jas ini atau tidak usah berpakaian sama sekali!” Meskipun sedang marah, tetapi rasa cemburu dan sikap posesifnya tidak berubah.

“Dudukkan Ibu Oceania pada baris kedua, Irjen Pol Elang Pramudya, mengerti?!”

“Siap, laksanakan, Pak Komjen Pol Badai Putra Alam!” Elang Pramudya menjawab tegas sembari memberikan

hormat.

JK tertawa sinis saat memperhatikan interaksi antara Badai, Ochi, dan Elang. Saat ini, dirinya tengah menyamar dan bersembunyi agar bisa melihat gerak-gerik mantan sahabat sekaligus rivalnya itu.

Beberapa saat kemudian, ponselnya bergetar, menandakan ada panggilan masuk.

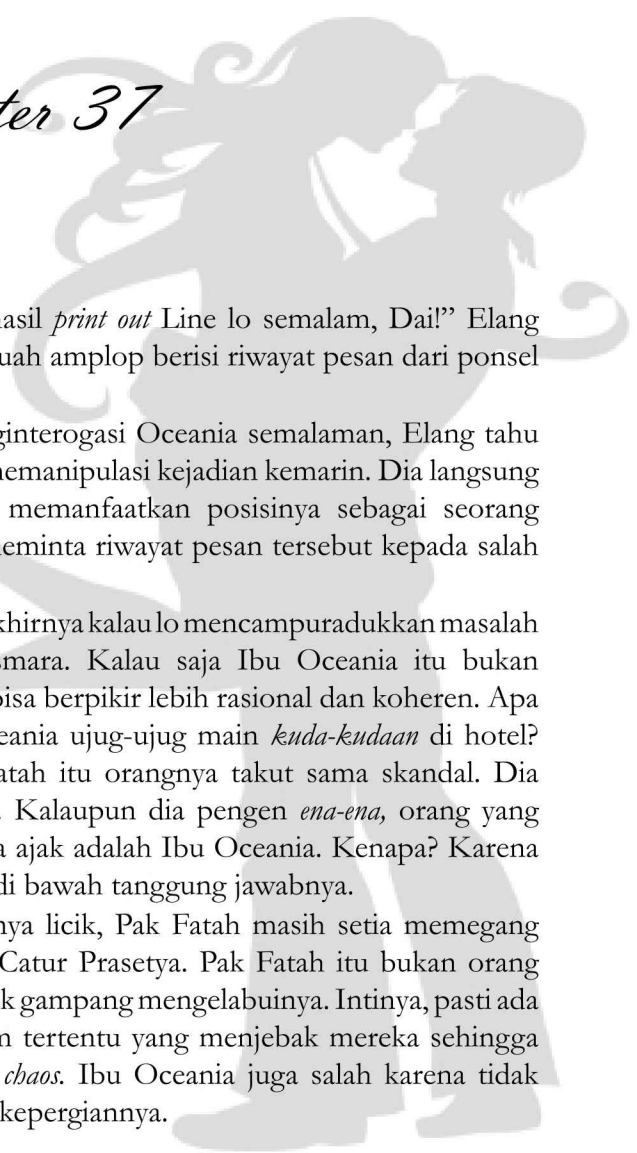
"J&K Entertainment, ya? Bisa kami menyewa jasa badut sulap pada tanggal 16 nanti? Ada acara ulang tahun putri saya di gerai makanan siap saji."

"Oh, tentu saja bisa, Ibu. Silakan Ibu kirim alamat dan jamnya agar kami bisa mempersiapkan segalanya. Terima kasih banyak karena sudah memercayai jasa kami. Selamat malam, Bu." JK tersenyum tipis setelah sambungan telepon terputus.

Beginilah pekerjaannya sekarang, bekerja sebagai badut yang disewa oleh perorangan atau perusahaan untuk mengisi acara-acara tertentu. Dia sangat menyukai pekerjaan itu. Selain menghasilkan uang, dia juga bisa menyamarkan identitasnya.

"Sebentar lagi dendam gue akan segera terbalas. Gue hanya perlu bersabar hingga saatnya tiba. Badai harus merasakan sakit yang sama. Sakit akibat ditinggalkan oleh orang yang gue sayangi," katanya dalam hati.

"Mudah-mudahan aja lo nggak jadi gila, ya, Dalang?"



Chapter 37

“Nih, baca hasil *print out* Line lo semalam, Dai!” Elang menyerahkan sebuah amplop berisi riwayat pesan dari ponsel Badai.

Setelah menginterogasi Oceania semalaman, Elang tahu bahwa ada yang memanipulasi kejadian kemarin. Dia langsung gerak cepat dan memanfaatkan posisinya sebagai seorang penyidik untuk meminta riwayat pesan tersebut kepada salah satu *provider*.

“Seperti ini akhirnya kalau lo mencampuradukkan masalah pekerjaan dan asmara. Kalau saja Ibu Oceania itu bukan pacar lo, lo pasti bisa berpikir lebih rasional dan koheren. Apa mungkin Ibu Oceania ujug-ujug main *kuda-kudaan* di hotel? Lagi pula, Pak Fatah itu orangnya takut sama skandal. Dia selalu *main cantik*. Kalaupun dia pengen *ena-ena*, orang yang tidak mungkin dia ajak adalah Ibu Oceania. Kenapa? Karena Ibu Oceania ada di bawah tanggung jawabnya.

“Walau sifatnya licik, Pak Fatah masih setia memegang teguh semboyan Catur Prasetya. Pak Fatah itu bukan orang bodoh, Dai. Nggak gampang mengelabuinya. Intinya, pasti ada orang atau oknum tertentu yang menjebak mereka sehingga keadaan menjadi *chaos*. Ibu Oceania juga salah karena tidak memberitahukan kepergiannya.

“Dai, lo ini bukan polisi kemarin sore. Otak cerdas lo udah kadung ketutup cemburu ngelihat keadaan Ochi dan Fatah semalam, ‘kan? Nasihat gue ini boleh lo denger boleh nggak, ya. Kalau lo masih mau nyawa Ochi selamat dari inceran JK, fokuslah bekerja. Tapi, sekarang lo juga udah putus sama Ibu Oceania, ‘kan? Mungkin ini adalah jalan terbaik. Semoga lo bisa lebih bijaksana ke depannya. Gue ke depan dulu, stor muka sama *Bandung Timor Satu* dulu,” ujar Elang lalu menepuk bahu Badai.

Badai membaca hasil *print out* pesan Line-nya dengan tangan gemetar. Ternyata, Ochi benar, ada orang yang menyabotase ponselnya dan mengirimkan pesan singkat itu atas nama dia.

Tari!

Badai ingat, kemarin saat dia mandi di rumah orang tuanya, Tari berteriak kalau ponselnya berbunyi. Waktu itu, dia menyuruh sang adik untuk mengangkatnya karena yang menelepon adalah Elang.

Akan tetapi, motif apa yang mendasari Tari untuk melakukan hal itu? Pasti ada seseorang yang menjadi dalangnya.

Danti! Pasti ular betina itu yang punya ide gila ini.

Sepertinya, Badai akan menjebloskan Tari dan Danti ke penjara lagi setelah dulu dia pernah melakukan hal yang sama karena mereka berdua memasukkan obat perangsang ke dalam minumannya.

Kalau saja waktu itu sang ibu tidak menangis sambil memohon-mohon kepadanya—karena Tari memiliki seorang bayi yang masih membutuhkan ASI, pasti adik dan sekutunya itu akan mendekam setahun tujuh bulan di penjara. Akan tetapi, kali ini mereka harus diberi pelajaran yang setimpal.

“Ini *print out* pesan dari ponsel saya. Silakan Anda baca. Kejadian ini adalah ulah Danti, mantan terindah Anda.” Fatah

yang tiba-tiba datang langsung menyodorkan sebuah amplop kepada Badai. “Sebenarnya, saya tidak perlu memberitahukan hal ini kepada Anda. Hanya saja, saya kasihan pada si guru cantik yang Anda bentak-bentak, padahal dia tidak tahu apa-apa.”

“Anda tidak usah menaruh belas kasihan pada Ibu Ochi. Dia bukan fakir miskin dan anak telantar. Saya juga baru tahu kalau ternyata Anda hobi mengumpulkan *barang bekas*. Kenapa tidak terus terang saja kalau Anda itu tertarik sama bekasannya? Kalau Anda bilang, kan bisa langsung saya hibahkan untuk Anda,” balas Badai sadis. Darahnya langsung naik saat ada laki-laki lain yang memperhatikan mbak pacarnya. Eh, masih pantaskah dia menyebut Ochi sebagai mbak pacar?

“Mungkin ini adalah karma untuk saya karena selalu menyukai *bekas* Anda, tapi saya yakin kalau Ibu Oceania itu belum menjadi *bekas* Anda, ‘kan?’” Fatah membalas santai. Dia tahu kalau Badai menyukai saksinya dan berusaha menyerang kelemahan laki-laki itu, yaitu Oceania.

“Apa maksud Anda, Pak Fatah?” Gestur Badai terlihat *ready to war*.

Fatah tidak mau mengambil risiko. Dia tahu kalau Badai sedang dalam mode senggol langsung bacok. Lebih baik, dia menghindar daripada terkena demosi kedua. “Ah, saya hanya bercanda, Pa. Saya berusaha mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang. Kalau begitu, saya permissi dulu, Pak Badai,” pungkas Fatah lalu keluar dari ruangan tersebut.

Beberapa saat setelah Fatah keluar, Elang masuk ke dalam ruangan diikuti oleh Ochi di belakangnya. Gadis itu masih mengenakan seragam putih dan rok hitam selutut. Rambut panjangnya dicepol ke atas dan sejumlah anak rambut mencuat di sana sini, membuat wajahnya semakin manis.

Ochi mengangguk singkat kepada Badai sebelum

akhirnya duduk di samping Elang. Walaupun kesal, tetapi dia masih menyapa Badai meski hanya menunduk singkat. Bagaimanapun, dia adalah seorang guru yang harus menjunjung sopan santun.

Badai terlihat tidak rela melihatnya.

“Saya masih ada sedikit pekerjaan, Bu Oceania. Ibu duduk di sini dulu selama saya bekerja, ya? Setelah pekerjaan saya selesai, Ibu akan saya antar pulang.”

Ochi hanya mengangguk menanggapi perkataan Elang. Sebenarnya, dia mengantuk karena semalaman menangis dan tidak bisa tidur. Apalagi, sedari pagi dia merasa tubuhnya demam. Semilir angin yang keluar dari pendingin ruangan membuat gadis itu terkantuk-kantuk.

Elang kaget ketika kepala Ochi terjatuh di bahunya. Gadis itu sudah memejamkan mata. Melihat hal itu, Badai langsung berdiri menghampiri. Hatinya serasa terbakar karena cemburu. Elang menatap Badai dengan tajam seolah-olah mengatakan, *‘Jangan berani-berani mengusik Ochi lagi’*.

Elang memindahkan kepala Ochi ke atas meja dan menjadikan jaketnya sebagai bantal. Dahinya mengerut ketika merasakan wajah Ochi terasa begitu panas. Dia kemudian menelepon salah satu anak buahnya untuk membeli obat penurun panas. Meskipun masih kecewa dengan Ochi, tetapi gadis itu masih menjadi tanggung jawabnya.

“Ochi sakit, ya, Lang?” Badai berbisik.

Elang hanya mengangguk singkat.

Wajah Badai terlihat khawatir. Disentuhnya dahi Ochi dan rasa panas langsung menjalar ke tangannya. “Kalau lo banyak pekerjaan, gue aja yang nganter Ochi pulang, Lang. Kasihan, dia lagi sakit, tapi lo sandera di sini,” ujarinya sembari mengusap kepala Ochi. Sesalnya tak terkatakan akibat kejadian semalam. Andai saja dia bisa menggunakan otaknya

sedikit, pasti tidak akan begini jadinya.

Elang menarik napas panjang. Sebenarnya, dia juga kasihan melihat dua sejoli korban dari sabotase itu. Mungkin, dialah yang harus bersikap lebih bijak. “Ya, kalau dia mau, sih, nggak masalah. Tapi, jangan dipaksa. Kasihan dia, Dai, disakitin laki-laki bajingan melulu.”

“Maksud lo, gue laki-laki bajingan, gitu?”

“Lho, emang bukan, ya?”

“Bangke lo!”

Pertengkaran dua sahabat itu membangunkan tidur Ochi. Matanya tampak merah begitu juga wajahnya. Sepertinya, demamnya semakin tinggi.

“Ochi, kamu saya antar pulang duluan, ya? Pak Elang masih banyak pekerjaan. Kamu lagi sakit, lebih baik beristirahat di rumah, ya?” Badai mengambil tas Ochi, lalu meraih lengan kanan gadis itu.

“Nggak usah repot-repot, Pak Badai. Saya bisa pulang dengan ojek *online*.”

Badai mengembuskan napas panjang. Inilah saat yang paling sulit, meminta maaf kepada wanita yang disakitinya. Bukan masalah minta maafnya yang sulit, tetapi cara pengungkapannya. Dia adalah polisi, bukan penyair yang pandai menyusun kata-kata. Mana dia belum sempat *googling* untuk mencari cara meminta maaf yang berkesan lagi.

Badai memberi kode pada Elang agar dia meninggalkan mereka berdua. Saat ini, apa pun akan dia lakukan demi mendapatkan maaf dari mbak pacarnya. Setelah Elang keluar ruangan, laki-laki itu langsung bertekuk lutut dan meraih kedua tangan sang kekasih. Matanya menatap netra cokelat Ochi dengan lekat.

“Maaf. Maaf. Maaf. Saya tidak pandai merangkai kata maaf yang manis untuk meminta maaf atas ketololan saya

kemarin. Saya tidak akan mencari pembenaran atas sikap memuakkan saya. Intinya, saya salah dan bersungguh-sungguh meminta maaf. Maafkan pacar bodohmu ini, ya, Sayang?" ujarnya penuh penyesalan, lalu mencium punggung tangan sang kekasih.

"Saya memaafkan Bapak. Tuhan saja Maha Pemaaf, siapalah saya yang tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain? Tapi, saya tetap membenci sudut pandang Bapak yang begitu kecil."

"Apakah kamu masih mencintai saya, Sayang?"

Ochi mengangguk. Dia tidak terbiasa berbohong. Berbohong adalah masalah yang bisa berbuntut panjang. Karena sekali berbohong, maka kita akan terus berbohong untuk menutupi kebohongan yang lain.

"Kamu masih mencintai saya sebesar kamu membenci saya, begitu?"

Ochi kembali mengangguk.

"Tidak masalah selama kamu ada di sini, di sisi saya. Teruslah membenci saya semau kamu. Saya tidak peduli, tapi kalau bisa jangan lama-lama, ya, Mbak Pacar?"

Tari, Danti, dan Gina duduk berjajar di depan juru periksa yang bernama Alfred Wijanarko.

Ochi maupun Badai memang tidak melaporkan trio culas itu ke polisi, tetapi Fatahlah yang melaporkan mereka atas tuduhan pelanggaran Transaksi Elektronik dalam UU Nomor 19 Tahun 2016.

"Sebutkan nama dan alamat lengkap kalian."

"Mega Mentari Firmansyah Putra. Jalan Jenderal Sudirman 17 AB."

"Gina Adriana. Kompleks Rajawali Permai 56A."

“Alzaharra Rahmadanti. Kompleks Rajawali Permai 112C.”

“Ibu Gina dan Danti, kalian berdua saudara sepupu?”

Dua gadis berbeda *style* itu mengangguk. “Pantas. Genetika kriminal yang bermain di sini, rupanya. Kecuali Anda, Ibu Tari. Pak Sabda, Pak Badai, dan kedua orang tua Anda tidak pernah melakukan perbuatan melawan hukum. Atau jangan-jangan, Anda ini anak boleh nemu, ya?” tanya Alfred sinis. Dia memang dikenal sebagai juru pemeriksaan bermulut tajam.

“Sekarang, ceritakan semua peran kalian dalam kejadian kemarin. Ingat, apa yang kalian katakan hari ini akan dipertanggungjawabkan dan kalian akan menandatangani sebagai BAP³⁴. Kalau kalian membohongi saya, siap-siap saja untuk tinggal di lapas sedikit lebih lama.”

Ketiga gadis itu terlihat takut menatap Alfred dan pada akhirnya hanya bisa pasrah.

“Saya mengirimkan sebuah pesan kepada Ochi menggunakan ponsel abang saya ketika dia mandi. Setelah itu, saya langsung menghapusnya,” Tari menjawab sambil menunduk.

“Anda tahu *password* ponsel abang Anda?” tanya Alfred lagi.

“Kami semua, saya, Bang Sabda, dan Bang Badai memakai *password* yang sama, yaitu tanggal pernikahan orang tua kami.”

“Siapa yang mengotak-atik ponsel Pak Fatah?”

“Saya yang mengirimkan pesan kepada Pak Fatah. Sewaktu dia mandi, saya menyelinap masuk ke kamar 268 yang memang tidak dikunci karena saya yang memintanya. Saat itu, saya menghapus pesan tersebut,” Danti menjawab dengan terbata-bata. Suasana magis di kantor polisi membuat

keberanian dan kelicikannya hilang begitu saja.

“Bagaimana Anda bisa membuka *password* ponsel Pak Fatah?”

“Saya tahu karena sa ... saya pacarnya,” lanjutnya.

“Jadi, dalangnya adalah Anda, Ibu Danti? Ibu Tari dan Ibu Gina ini hanya membantu rencana Anda, begitu? Coba katakan, kenapa Anda bisa menjadi sekejam itu?”

“Saya dan Gina hanya memperjuangkan cinta kami, Pak. Tidak ada maksud lain sama sekali.”

“Begitu? Dengar, tidak masalah jika memperjuangkan seseorang yang mencintai Anda. Yang salah adalah memperjuangkan seseorang untuk mencintai Anda, keduanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Jika Anda memperjuangkan seseorang untuk mencintai Anda, hal tersebut cukup sulit lantaran orang itu belum tentu memiliki perasaan yang sama. Namun, untuk memperjuangkan seseorang yang mencintai Anda, sudah pasti mereka memiliki perasaan yang sama. Pahami kalian?”

Danti dan Gina terdiam dengan air mata berlinang. Selama ini, mereka sudah jungkir balik, kepala di kaki, kaki di kepala demi meraih secuil perhatian dari orang yang mereka cintai. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan sampai bertahun-tahun obsesi itu terus saja mereka pelihara dan hari ini, hanya karena perkataan juru periksa yang begitu pedas, mata hati mereka telah terbuka. Buat apa memperjuangkan seseorang yang jangankan cinta, bahkan suka saja tidak?

Dua gadis itu saling berpegangan tangan. Ada kesepakatan tak terucap yang telah mereka putuskan untuk tidak mengulangi kesalahan dan kebodohan yang sama. Toh, laki-laki di dunia ini bukan hanya Badai dan Raga. Pak Alfred ini misalnya, ternyata kalau dipandang-pandang cukup

ganteng juga.

Badai, Ochi, Elang, dan Gading makan malam bersama.

Setelah mengantarkan Ochi pulang, Badai dengan tidak tahu malunya ikut makan malam bersama. Bahkan, dia mengambilkan lauk pauk untuk Ochi sekaligus menyuapinya sesekali. Elang bahkan sampai ingin memuntahkan isi perutnya melihat sikap polisi bangkotan yang lebay dan labil itu.

Wajah Badai mungkin sudah setebal tembok cina karena meskipun diabaikan oleh Ochi, tetapi dia tetap berusaha dengan segala macam cara dan hebatnya lagi tidak pernah berputus asa. Mau tidak mau, Elang juga salut melihatnya.

Harga diri, oh, harga diri, saat ini kau telah tercampak di sudut lemari.

Beberapa saat kemudian, bel rumah berbunyi. Elang pun bergegas menuju pintu utama. Saat pintu terbuka, dia sedikit terkejut melihat kedatangan Fatah dan kedua orang tuanya.

“As-salamu’alaikum, Pak Elang.” Pak Abdul Madjid—ayah Fatah—menyapa dengan raut wajah yang terlihat agak malu.

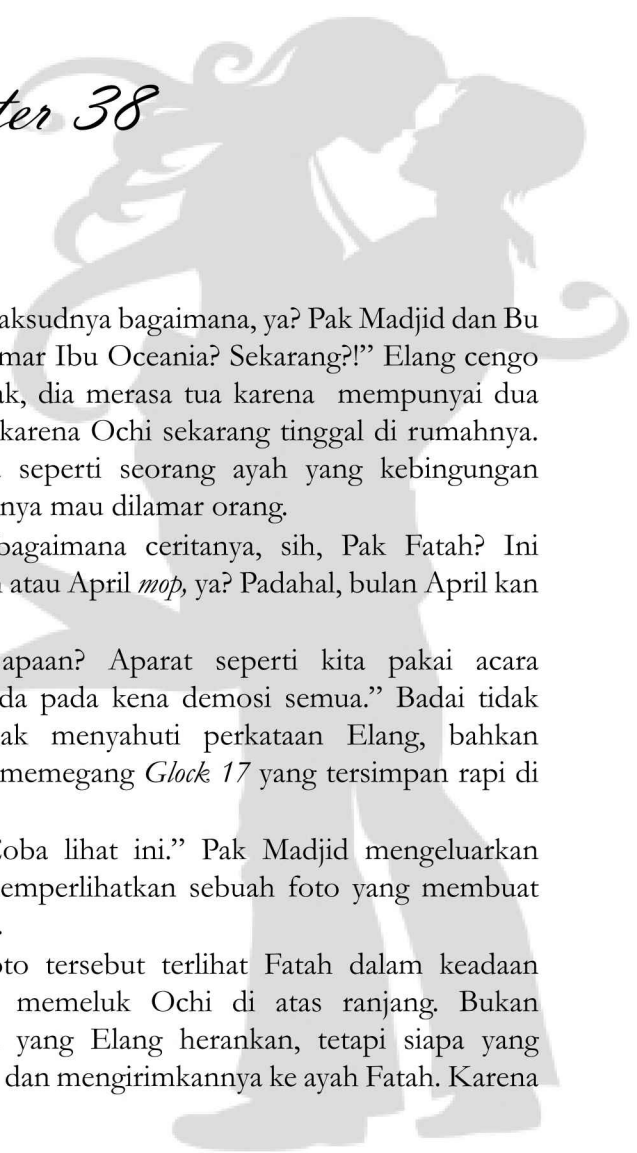
“Wa’alaikumus-salam. Pak Madjid, Bu Azizah, Pak Fatah, ayo, silakan duduk. Wah, ada angin apa, ya, sampai Bapak dan Ibu berkunjung ke rumah saya malam-malam begini?” Elang menyilakan mereka untuk masuk ke ruang tamu.

Tak berapa lama, Gading dan Badai pun menyusul. Mereka juga terlihat bingung.

Setelah mereka duduk, Pak Madjid pun berdeham, berusaha mencairkan suasana. “Langsung saja, ya, Pak Elang. Maksud kami kemari ingin melamar ibu guru yang sudah dikurang ajari anak tidak bertanggung jawab saya ini. Kata Fatah, namanya Oceania Samudra dan saat ini tinggal di

rumah Pak Elang. Yang mana yang namanya Ibu Oceania, ya, Pak Elang? Bolehkah saya berbicara dengannya sebelum bertemu dengan kedua orang tuanya untuk melamar secara resmi?"

"Apa?!" Seketika, Badai memelotot dan mulutnya ternganga karena terkejut.



Chapter 38

“Hah?! Ini maksudnya bagaimana, ya? Pak Madjid dan Bu Azizah mau melamar Ibu Oceania? Sekarang?!” Elang cengo sejenak. Mendadak, dia merasa tua karena mempunyai dua anak perempuan karena Ochi sekarang tinggal di rumahnya. Kini, dia merasa seperti seorang ayah yang kebingungan karena anak gadisnya mau dilamar orang.

“Ini ... ini bagaimana ceritanya, sih, Pak Fatah? Ini sungguh-sungguh atau April *mop*, ya? Padahal, bulan April kan masih lama.”

“April *mop* apaan? Aparat seperti kita pakai acara April *mop* yang ada pada kena demosi semua.” Badai tidak tahan untuk tidak menyahuti perkataan Elang, bahkan tangannya sudah memegang *Glock 17* yang tersimpan rapi di pinggangnya.

“Sebentar. Coba lihat ini.” Pak Madjid mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sebuah foto yang membuat Elang memelotot.

Di dalam foto tersebut terlihat Fatah dalam keadaan telanjang sedang memeluk Ochi di atas ranjang. Bukan masalah foto itu yang Elang herankan, tetapi siapa yang sempat memotret dan mengirimkannya ke ayah Fatah. Karena

semalam, tidak ada satu orang pun yang memegang ponsel saat kejadian itu berlangsung. Naluri polisi Elang langsung dalam keadaan siaga satu.

“Ada seseorang yang sedang memanfaatkan keadaan seperti ini.”

“Nah, sekarang Pak Elang sudah mengerti, ‘kan, tujuan kami ke sini?” Pak Madjid yang dari penampilannya saja sudah sangat agamis itu tampak malu sekaligus kesal pada anak sulungnya.

Beberapa saat kemudian, gadis yang mereka bicarakan sudah tiba di ruang tamu.

“Oh, jadi ini gadis yang ada di foto? *Subhanallah*, cantik sekali kamu, Nak.” Wajah Bu Azizah tampak berseri-seri melihat kedatangan Ochi.

“As-salamu’alaikum, Pak, Bu. Nama saya Oceania. Saya cuma mau menjelaskan bahwa saya dan Pak Fatah tidak melakukan apa pun kemarin. Semua ini hanya salah paham.”

“Abi dan Umi dengar sendiri, ‘kan, kata-kata Ibu Oceania? Saya tidak bersalah! Saya tidak melakukan apa pun terhadap Bu Oceania. Abi dan Umi harus memercayai kata-kata kami.” Fatah mengacak-acak rambutnya, frustrasi.

“Tidak melakukan apa-apa kamu bilang?! Atau sebenarnya kamu *belum sempat* melakukan apa-apa?! Dengar, Fatah, mengenai kamu sudah atau belum melakukan apa pun, intinya kamu bersalah. Kenapa abi bilang begitu? Karena kamu sudah merusak reputasi seorang wanita baik-baik seperti ibu guru ini. Jika seseorang melihat foto ini, apa yang mereka bayangkan? Apa mereka akan bertanya, ‘Sudah melakukan atau belum, ya?’, tidak, ‘kan?”

“Yang ada dalam benak mereka adalah wanita itu pasti sudah diperlakukan selayaknya seorang istri. Apa kamu tidak kasihan pada dia, hah?! Kamu pikir dengan ditangkapnya perekrayasa skandal ini kamu bisa bebas lenggang begitu

saja? Tidak, Fatah. Ibu Ochi ini perempuan. Sekali nama baiknya ternoda, seumur hidup dia akan dianggap nista. Abi mau kamu yang bertanggung jawab untuk menutupi aib ini. Mengerti, Fatah?!" Pak Madjid mengepalkan kedua tangan saking emosinya.

"Abi, kami itu dijejek. Bagaimana mungkin kami menikah kalau tidak saling mencintai? Itu suatu hal yang mustahil, Abi!"

"Abi dan Umi sudah mencintai kamu, bahkan sebelum kamu dilahirkan. Kami tidak perlu melihat seperti apa parasmu untuk mencintai kamu. Masih bilang itu mustahil, hah?!" Laki-laki paruh baya itu masih mendebat putra sulungnya. Terkadang, semua orang bingung, orang selicik dan sejahat Fatah bisa mempunyai orang tua yang sangat religius dan bersahaja.

"Tapi, ini tetap tidak adil Bi, Mi. Kenapa saya dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin saya lakukan? Setahu saya, kalau kita tidak bersalah dan dapat membuktikannya secara sah, maka kita akan dibebaskan dari segala tuduhan."

"Itu karena kamu adalah seorang polisi. Tapi, bagi abi yang seorang ulama, salah benar, untung rugi, itu sifatnya relatif. Hitung-hitungan manusia beda dengan hitung-hitungan Allah subhanahu wa taala. Mengerti kamu, Fatah?!"

Fatah hanya bisa mengangguk. Kalau sang abi sudah bersabda, tidak ada ruang baginya untuk menyela. Akhirnya, dia menyerah juga. Lagi pula, Ochi memiliki paras yang cantik. Sifat naif dan lugunya terkadang bisa memancing tawa. Misalnya, sekarang. Saat wanita lain akan kegirangan karena mau dilamar, dia justru terlihat ketakutan dan nyaris pingsan karena cemas.

"Terkadang apa yang terjadi memang tidak selalu sesuai keinginanmu, Nak. Tapi, percayalah bahwa apa pun yang terjadi, itu terbaik untukmu. Janganlah engkau berprasangka

buruk terhadap Allah karena Dia lebih mengetahui yang terbaik untuk hidupmu.” Beginilah kalau seorang ulama sudah berbicara, tidak ada satu hal pun yang bisa membantahnya.

Pak Madjid mengalihkan pandangannya kepada Ochi. “Jadi, kapan kami bisa bertemu dengan kedua orang tuamu, Nak? Bapak ingin secepatnya melamar dan menikahkanmu dengan Fatah. Bapak dan ibu sudah kepengen gendong cucu.”

“Tidak bisa!” Badai menyela, lalu memberikan hormat ala militer. “Selamat malam, Bapak dan Ibu. Kenalkan, saya Komjen Pol Badai Putra Alam, calon suami dari Ibu Oceania Samudra.”

“Hah? Calon suami Ibu Oceania? Jadi, kamu sudah punya calon suami, Nduk? Kenapa tidak bilang dari tadi?” tanya Ibu Azizah. Wanita itu terkejut dan merasa tidak enak hati.

“Ibu tadi tidak bertanya, makanya saya tidak bilang,” Ochi menjawab jujur.

Badai tersenyum samar. Ah, ternyata mbak pacarnya masih mengakuinya sebagai calon suaminya.

“Oh, begitu. Lalu, saat kejadian di hotel kemarin, apa yang dikatakan calon suami kamu ini, Nak? Dia tidak menyalahkan kamu, ‘kan?” Kali ini, Pak Madjid yang bertanya. Dia juga terlihat sungkan.

“Pak Badai tidak menyalahkan saya, kok, Pak. Beliau hanya mengatakan bahwa mulai saat itu, perempuan yang bisa dia percayai hanyalah ibunya. Karena bagi seorang polisi, dia hanya memercayai bukti dan saksi.”

Badai tergugu. Jawaban Ochi membuatnya malu karena diingatkan kembali dengan perilaku kejahannya kemarin. Ochi memang sudah memaafkannya, tetapi gadis itu belum melupakan sepenuhnya.

Pak Madjid dan Bu Azizah tersenyum. Mereka tahu kalau dua sejoli itu sedang bertengkar. Mereka sudah pernah makan

asam garam kehidupan. Suka duka dalam menjalani hidup sebagai pasangan telah membuat cinta mereka semakin kuat.

Pak Madjid bangkit dari duduk. Berjalan menghampiri Badai, lalu menepuk bahunya pelan. “Pak Badai, menurut Hadis al-Bukhari, orang terkuat itu bukanlah seorang pegulat, tetapi orang yang bisa mengontrol dirinya saat marah. Sebagai laki-laki, cobalah menjadi si bijak yang akan berguru dari kekhilafan dengan cara meneduhkan akal. Ketika seorang wanita mampu memaafkan seberapa besar kesalahan kita, sejurnya itu bukanlah suatu kebodohan, melainkan karena dia tulus mencintai kita. Jangan lagi menyakiti perasaan mereka, ya?”

Pria paruh baya itu mengalihkan tatapannya kepada Ochi. “Kalau Bapak boleh menasihati, Oceania, Bapak hanya ingin mengatakan, maafkanlah siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam meminta maaf dan bukalah kisah baru. Bukankah kita masih mencintai diri sendiri, bahkan setelah berbuat banyak kesalahan? Lalu, apa alasan kita membenci orang lain hanya karena satu atau dua kesalahan yang telah mereka perbuat?”

Ochi terdiam. Perkataan Pak Madjid membuat hatinya menghangat. Pak Madjid dan Bu Azizah pun berpamitan, lalu berjalan menuju teras. Fatah berdiri, hendak menyusul kedua orang tuanya. Namun, panggilan Badai membuat langkahnya terhenti.

“Pak Fatah, apakah Bapak tidak ingin melakukan tes DNA?”

“Tes DNA untuk apa?” Fatah mengernyitkan dahi.

“Siapa tahu sewaktu bayi dulu, Anda tertukar di rumah sakit. Aneh saja melihat sifat orang tua Anda berbanding terbalik dengan sifat Anda. Apa Anda tidak penasaran?”

“Jaga ucapan Anda, ya, Pak Badai! Anda pikir, saya tidak

bisa merebut Ibu Oceania? Lihat saja. Toh, hasil *polling* di kantor, polisi yang paling tampan adalah saya, 'kan? Berani terima tantangan saya?" Jika tidak ada orang tuanya, sifat Fatah kembali seperti iblis lagi.

"Boleh saja. Siap-siap saja Anda akan dihajar oleh Bripda Maharani karena pernah mengintipnya berganti pakaian. *Deal?*!" Badai tersenyum culas.

Bripda Maharani adalah salah satu bawahan mereka yang memiliki postur tubuh sedikit gemuk dan sangat menggilai Fatah Antariksa, bahkan sampai menjadikan foto Fatah sebagai *wallpaper* di ponsel dan menyablon wajah laki-laki itu di kausnya dengan tulisan, '*I love you with all my boobs. I would say heart, but my boobs are bigger*'.

Bisa dibayangkan bagaimana stresnya Fatah jika Bripda Maharani sampai tahu bahwa dirinya pernah melihat gadis itu berganti pakaian? Meskipun tak sengaja, tetapi tetap saja memalukan. Kejadian itu hanya diketahui olehnya, yang tak sengaja masuk ke toilet wanita. Fatah yang salah masuk toilet, langsung keluar lagi begitu menyadari kesalahannya. Namun sayangnya, Badai sempat memergokinya karena saat itu Badai berada tepat di belakang Fatah. "Berengsek lo, Dai. Jangan berani-beraninya bongkar rahasia itu!"

"Kalau begitu, tarik niat lo buat mengganggu *milik* gue."

Mereka bahkan sudah menggunakan lo-gue saking kesalnya.

"Terkadang gue bingung, yang jadi atasan gue ini lo berdua atau lebih pantes gue. Sikap lo berdua terlalu absurd gue liat."

"Kalau obatnya tidak bekerja, kita ke rumah sakit saja, mau?"

Ochi menggeleng sambil memejamkan mata. Mata kirinya nyaris keluar dari rongganya akibat migrain. Apalagi, hari ini adalah hari pertama menstruasinya. Ditambah lagi, kejadian-kejadian kemarin membuatnya semakin uring-uringan. Rasanya seperti ingin kayang sambil menggaruk tembok.

“Ada yang bisa saya bantu untuk meringankan sedikit sakitmu? Saya pijat kepalanya, ya?”

“Mau, tapi nanti. Sekarang Bapak tolong beliin pembalut yang pakai sayap, ukuran 35 sentimeter dan *quick lock*. Nggak pakai lama, ya, Pak. Soalnya saya sudah mau ganti.”

“Oke. Tunggu sebentar, ya, saya beli di minimarket depan. Sabar, ya, Sayang.” Badai mengecup pelipis Ochi, lalu mengelus perutnya dengan lembut sebelum menghilang di balik pintu.

Setibanya di minimarket Badai kebingungan ketika melihat banyaknya jenis pembalut. Dia menggaruk kepalannya yang tak gatal, bingung membedakan pembalut bersayap atau tidak. Belum lagi, ukurannya. Memangnya, dia membawa penggaris ke mana-mana? Lalu, *quick lock*. Di mana ada pembalut yang punya kunci coba?

Setelah berkeliling, dia belum menemukan pembalut yang dimaksud Ochi. Akhirnya, dia pun menelepon sang kekasih.

“Sayang, pembalutnya kok banyak banget jenisnya? Saya bingung mana yang punya sayap dan mana yang tidak. Bedanya apa, sih? Tetap nggak bisa terbang juga, ‘kan, kalau kamu pakai? Terus, mana ada pembalut yang punya kunci coba? Yang panj—”

“Bapak punya mulut, ‘kan? Ya, tanya dong sama mbaknya. Gitu aja harus diajarin. Gimana mau nangek penjabat coba?!”

“Astaga naga! Cewek kalau lagi PMS galaknya ngalahin ibu tiri, ya? Apa kabar kalau ibu tirinya lagi PMS juga? Tidak terbayangkan seramnya!” pikir Badai.

“Saya kan cuma nanya, Sayang. jangan marah-marah, dong. Nanti kamu bisa cepat tua, lho.”

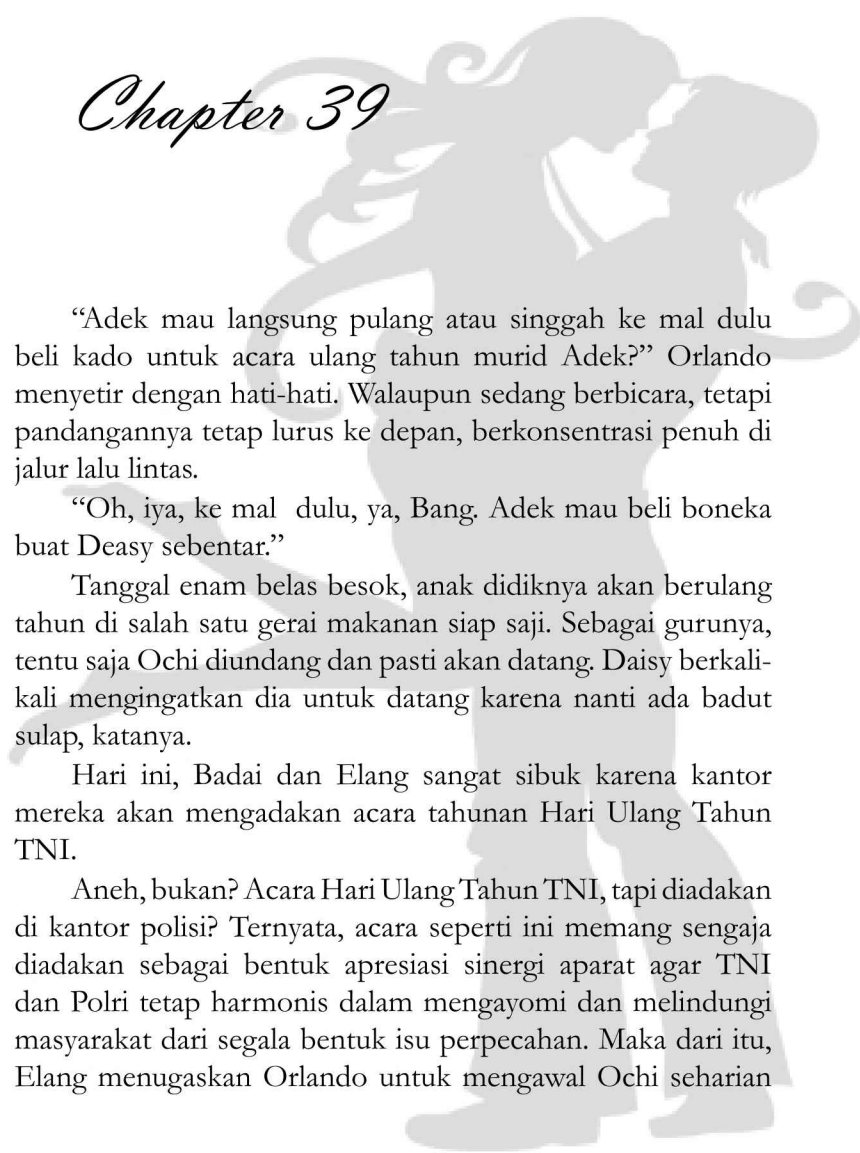
“Bapak ngatain saya tua?! Yang tua itu Bapak kali. Tokek aja tahu kalau Bapak itu udah bangkotan!”

“Galak bener, sih, Sayang. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula.”

“Apa?! Tertimpa janda?! Bapak mesum sekali, ya?”

“Astagfirullah al-azim!” Badai beristigfar dalam hati.

Cewek PMS kalau ketemu lampu merah, pasti lampu merahnya langsung hijau. Mungkin, cara terbaik menghadapi wanita yang suka marah-marah pada saat menstruasi adalah dengan membuatnya tidak bisa menstruasi, setidaknya selama sembilan bulan sepuluh hari.



Chapter 39

“Adek mau langsung pulang atau singgah ke mal dulu beli kado untuk acara ulang tahun murid Adek?” Orlando menyetir dengan hati-hati. Walaupun sedang berbicara, tetapi pandangannya tetap lurus ke depan, berkonsentrasi penuh di jalur lalu lintas.

“Oh, iya, ke mal dulu, ya, Bang. Adek mau beli boneka buat Deasy sebentar.”

Tanggal enam belas besok, anak didiknya akan berulang tahun di salah satu gerai makanan siap saji. Sebagai gurunya, tentu saja Ochi diundang dan pasti akan datang. Daisy berkali-kali mengingatkan dia untuk datang karena nanti ada badut sulap, katanya.

Hari ini, Badai dan Elang sangat sibuk karena kantor mereka akan mengadakan acara tahunan Hari Ulang Tahun TNI.

Aneh, bukan? Acara Hari Ulang Tahun TNI, tapi diadakan di kantor polisi? Ternyata, acara seperti ini memang sengaja diadakan sebagai bentuk apresiasi sinergi aparat agar TNI dan Polri tetap harmonis dalam mengayomi dan melindungi masyarakat dari segala bentuk isu perpecahan. Maka dari itu, Elang menugaskan Orlando untuk mengawal Ochi seharian

ini.

Ochi dan Orlando sedang asyik memilih-milih boneka. Namun, tanpa sengaja, pandangan Ochi tertuju pada Badai yang juga tengah asyik memilih boneka bersama seorang anak perempuan lucu di gendongannya.

“Illa suka yang mana, Sayang? Pilih aja yang Illa suka. Biar nanti Om yang bayar.”

Ochi melihat Badai terlihat begitu menyayangi bocah perempuan itu.

“Oh, jadi ini *celitanya glatis*, ya? Kalau gitu, Illa mau dua, ya, Om Polisi? Kapan lagi coba, beli boneka, tapi nggak pake uang. Bunda bilang, kesempatan itu tidak datang dua kali. Jadi, *halus* dimanfaatkan semaksimal mungkin *bial* tidak menyesal.”

Badai tertawa geli. Sifat konyolnya dengan Lily ternyata menurun kepada Vanilla, putri sulungnya. *Like mother, like daughter.*

Sebenarnya, dia tadi sedang berbincang-bincang santai dengan beberapa teman lama yang sama-sama menempuh pendidikan di POLRI dulu dan juga rekan-rekan TNI yang baru bertemu kembali, tidak berjumpa akibat dari mutasi tugas dan lain sebagainya.

Setelah seharian bekerja membahas berbagai macam kasus dan polemik di negara tercinta, mereka memutuskan untuk melonggarkan pikiran sejenak. Akhirnya, mereka memutuskan pergi ke mal untuk mengopi bersama.

Secara tidak sengaja pula, Badai bertemu dengan Lily dan kedua anaknya. Segera saja, Lily memaksimalkan asas manfaat dan menyuruh Badai mengasuh Vanilla, sedangkan dirinya menjaga Abizar—anak bungsunya—sebelum sang suami tiba.

Lihatlah kelakuan absurd adik mafia itu. Di mana ada seorang mantan pembantu yang berani memerintah mantan bos untuk menjadi seorang pengasuh? Mungkin, di dunia ini hanya Lily yang berani melakukannya.

“Pak Polisi saya traktir makan, yuk! Bapak jangan mengatai saya tidak berperikemanusiaan, ya? Udah meng-*hire* orang jaga anak, masa, tidak dikasih makan? Ye, ‘kan?” Lily tertawa sambil mencolek bahu kekar Badai. Meskipun sudah berbuntut dua, tetapi mesumnya tidak hilang sedikit pun.

Ochi merasa adanya sesak ketika melihat interaksi antara dua mantan kekasih itu. Mereka terlihat seperti potret keluarga bahagia. Ochi memukul adanya pelan, berusaha menghilangkan sesak. Entah kenapa, dia tidak suka melihat Badai bersama dengan wanita lain.

“Ingat, Ochi, kamu ini seorang guru. Tingkah lakumu yang akan digugu dan ditiru. Jangan mempermalukan profesimu sendiri demi emosi sesaat!” katanya dalam hati, berusaha melapangkan dada.

Setelah mengembuskan napas sekuat tenaga, gadis itu berjalan menghampiri Badai. Orlando pun mengekor di belakangnya.

“Pak Badai, katanya sedang sibuk mengurus acara HUT TNI besok, tapi Bapak kok malah enak-enakan ngemal? Kalau polisi seperti Bapak saja tukang bohong, bagaimana kami sebagai masyarakat awam bisa memercayai para institusi negeri ini?” Akhirnya, Ochi menyemburkan amarahnya kepada Badai, tetapi matanya menatap Lily dengan tajam.

“Bilang aja kalau *Sis* pengen tahu kenapa Pak Polisi ada di sini bersama gue, alih-alih duduk anteng di kantornya, ye, ‘kan? Gitu aja kok repot, *Sis*? Sampai bawa-bawa nama seluruh rakyat Indonesia segala. Kan berat.” Meskipun mendapat tatapan tajam, Lily tetap menyunggingkan senyum.

Dari *gesture* dan bahasa tubuh keduanya, Lily langsung tahu jika mereka mempunyai hubungan yang istimewa.

“Dan kamu sendiri? Bukannya jam seperti ini harusnya sudah beristirahat di rumahnya Elang? Kenapa kalian berdua malah berkeliaran di sini?” Badai menyipitkan sebelah mata, seolah-olah sedang menyelidiki Ochi dan Orlando.

“Kami ke sini karena mau mencari kado untuk anak didik saya yang akan berulang tahun. Lah, Bapak di sini ngapain?”

“Saya ke sini karena ingin bersantai dengan teman-teman lama saya. Itu lihat,” Badai menunjuk sebuah gerai kopi, “di gerai *coffee* sebelah! Rame banget, ‘kan? Tuh, Pak Elang juga ada di sana bersama dengan ... Bripda Arini?” Laki-laki mengerutkan dahi ketika menyadari ada sesuatu yang ganjil.

“Oh, ramai-ramai toh datangnya?” Perasaan Ochi langsung lega seketika.

“Kenapa? Kamu cemburu sama Lily?” Badai menaikkan satu alisnya, menggoda sang kekasih. Dia senang sekali melihat Ochi salah tingkah dan kebingungan harus menjawab apa. Mbak pacarnya itu terlihat menggemaskan jika sedang cemburu. “Dari kemarin-kemarin, kamu pengen banget tahu bagaimana penampakan si Lily, ‘kan? Nah, ini dia orangnya.”

Badai menahan tawa ketika melihat Ochi gelagapan saking malunya.

“*Sis*, lo nggak usah cemburu sama gue. Gue nggak pernah pengen punya laki yang dingin kayak kulkas gini. Bisa *jablay* lunglai gue kalau kagak di-*emek-emek* seminggu tiga kali. Lah, Bapak Polisi ini? Dulu, gue minta cipok aja kagak dikasih-kasih! Ya, mana maulah gue jadiin dia laki. Bisa-bisa Adinda kurus kering karena kekurangan cinta dan kasih sayang. Rugi bandar, *cuy!*”

“Dingin? Jangan percaya, Mbak. Itu cuma bentuk pencitraan semata. Pak Polisi ini aslinya mesum luar biasa.”

Ochi mencebikkan bibir, mengejek pencitraan Badai di depan mantan gebetannya. Di depan *alimatun*, di belakang *mesumetum*.

“Oh, itu berarti si Bapak cuma *horny* sama cewek yang dia cinta kali. Beruntung deh lo, Sis, dapet *onderdil* yang masih orisinal. Semoga aja itu rudal kagak karatan karena kelamaan nggak dipake, ya? Hihhi. Eh, kalau masih agak keset-keset kasih minyak gemuk nanti, ya!”

“Astaga, mulut kamu tuh, ya, Ly. Dari dulu nggak pernah berubah-ubah.” Badai menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Lily hanya menyengir kuda.

“Gue cabut dulu, ya, *Sis*. Soalnya, pasangan mesum gue udah jempuit. Jangan mau di-*ena-ena* sama Pak Polisi ini sebelum dihalalin. Kalau dia udah nggak tahan, kasih celup-celup pinggirannya aja, ya, Say?” goda Lily lalu diakhiri dengan tawa.

Setelah puas menggoda, si mesum absurd itu pun meninggalkan Ochi, Badai, dan Orlando.

“AKBP Orlando Atmanegara, saya sudah pernah mengatakan untuk menjaga jarak aman dengan pacar saya, ‘kan? Anda ini lupa atau bagaimana?”

“Saya tidak sengaja berdekatan dengan Ibu Sean, Pak Komjen Pol!” Orlando menjawab dengan tegas.

“Kenapa, sih, Bapak cemburunya berlebihan gitu? Saya jadi nggak enak sama Bang Lando. Lagi pula, Ochi udah menganggap Bang Lando seperti kakak sendiri”

“Ochi, dengar, cemburu itu artinya sayang. Jika cemburu saya berlebihan, seharusnya kamu bersyukur, berarti rasa sayang saya juga berlebihan untuk kamu. Meskipun kamu hanya menganggap Orlando sebagai kakak, tetapi dia menganggap kamu sebagai pacarnya. Paham?!”

Ochi hanya mengangguk. Makin dilawan, makin panjang urusannya nanti.

“Lho, itu Bu Gading dan Nuri, kenapa ngumpul di sini juga?” Pandangan Ochi tak sengaja tertuju pada seorang wanita cantik yang sedang menggendong balita.

“Habislah Elang kali ini!” Badai menepuk keningnya.

“Wah, seru banget, ya, yang lagi CLBK-an? Jadi begini yang katanya masih *riwenh meeting* di kantor? Awalnya, Gading percaya, Mas. Tapi, lihat *postingan* Mbak Bripda Arini ini, kenapa rasanya gurih *krenyes-krenyes* gitu, ya, pas bacanya?”

Gading memperlihatkan *postingan* Bripda Arini di salah satu media sosialnya. Di dalam *postingan* itu terdapat sebuah foto dan *caption* yang bertuliskan ‘CLBK itu artinya Cinta Lama Belum Kelar’. Parahnya lagi, foto itu hanya memperlihatkan Elang dan Arini yang sedang tertawa gembira. Padahal, foto tersebut berisi orang banyak. Tampaknya, polwan itu sengaja memangkasnya.

“Nah, berhubung kalian berdua sedang CLBK, bagaimana kalau kalian praktik langsung aja, seolah-olah sudah punya anak. Pasti lebih seru, ‘kan? Nih!” Gading memberikan Nuri kepada Bripda Arini, lalu menyampirkan tas perlengkapan bayi ke bahunya. “Kalau lo emang berniat menjerat bapaknya, lo juga harus bisa ngurus anaknya. Gendong! Gue mau *me time* dulu!” Wanita itu langsung pergi tanpa menoleh kepada Elang sedikit pun.

“Gading! Gading! Dengar dulu penjelasan mas!” Elang menyusul Gading dengan langkah tergesa-gesa.

“Haduh, ini bagaimana, sih?! Kok, bayi mereka malah ditinggal begitu aja?” Bripda Arini terlihat kebingungan.

“Makanya, kalau orang sudah punya istri jangan digoda-goda lagi. Apalagi, pakai *update story* segala. Sepertinya, Anda perlu rumah makan Padang untuk membeli otak!” Badai yang

tiba-tiba sudah berada di samping Bripda Arini, langsung menyindir gadis itu.

“Saya hanya berniat seru-seruan saja, Pak Komjen. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk merusak rumah tangga orang lain. Saya harap, Bapak tidak memvonis saya dengan pemikiran yang salah.” Bripda Arini berusaha membela diri.

“Saya sama sekali tidak mempunyai pemikiran yang salah pada Anda, Bripda Arini. Saya tahu dan Anda juga tahu kalau Anda memang bermaksud menggoda Pak Elang. Saya akan menjelaskan satu hal kepada Anda, ya. Setelah mendengar cerita ini, saya harap Anda tidak lagi menyimpan perasaan pada Pak Elang.

“Saya tahu persis siapa Pak Elang. Seumur hidupnya, Pak Elang hanya menyukai dua wanita, yaitu Oryza Sativa Dewangga dan Gading Permana. Kepada Oryza, Pak Elang tidak melanjutkan ketertarikannya ke arah yang lebih serius karena Ory itu istri orang. Pada akhirnya, Elang jatuh cinta pada Gading Permana dan enam bulan setelahnya, Elang langsung melamarnya.

“Elang itu bukan seorang playboy, apalagi tukang PHP. Jadi, atas dasar apa Anda membuat story dengan caption CLBK? Kapan Pak Elang pernah pacaran atau minimal memiliki *story* dengan Anda? Sadar atau tidak, Anda sudah merusak hubungan baik orang lain. Ini sudah tahun 2019, Bripda Arini. Saya harap, Anda bisa segera *move on*. Mengerti, Bripda Arini?”

Bripda Arini hanya bisa mengangguk. Wajahnya memerah. Dia terlihat malu karena *ditelanjangi* oleh Badai di tempat umum.

Baby Nuri menggeliat, merasa tidak nyaman karena suara-suara berisik di sekitarnya. Pada akhirnya, bayi mungil itu terbangun dan menangis kencang di dalam gendongan Bripda

Arini.

“Sini, Mbak, *baby* Nurinya biar sama saya aja.” Ochi merasa kasihan melihat bayi mungil itu terus menangis.

Bripda Arini langsung menyerahkan *baby* Nuri dan tas perlengkapannya pada Ochi. Tanpa ba-bi-bu, dia segera meninggalkan kafe dengan langkah terburu-buru. Dia benar-benar kapok mendekati Elang lagi. Ternyata, kelakuan istrinya dahsyat juga.

“Pak Pacar, saya pulang dulu bersama Bang—Pak Orlando, ya? Kasihan, Nuri kelaparan dan mungkin juga nggak nyaman dengan suasana ramai begini.”

“Ya, sudah. AKBP Orlando Atmanegara, saya titip Ibu Ochi dan bayi Nuri. Jaga mereka berdua dengan segenap jiwa raga Anda. Mengerti?!”

“Siap, laksanakan!”

Orlando melirik ke kaca spion dengan kening berkerut. Dia mulai memasang *earphone* untuk melakukan panggilan. “Pak Komjen, saya butuh bantuan Anda. Saya merasa, ada sebuah mobil yang terus saja membuntuti mobil kami sejak keluar dari tempat parkir mal.”

“Posisi kalian sekarang ada di mana? Saya akan segera menyusul ke sana!”

“Kami ada di *Mal City* dan akan mengarah ke barat. Ada sebuah mobil CRV putih tepat di belakang kami. Saya akan berputar dan memotongnya di Restoran Nikmat Rasa. Kalau Bapak menunggu di perempatan Jalan Sudirman, kita akan mengepung orang ini.”

“Oke. Dengar, AKBP Orlando, bersiaplah dengan rencana pertama. Jangan membuat dia curiga kalau Anda sudah mengetahui maksudnya. Perlambat laju kendaraan Anda. Saya akan tiba di

perempatan jalan sekitar lima belas menit lagi. Hati-hati berkendara. Ada bayi merah yang nyawanya ikut dipertaruhkan!"

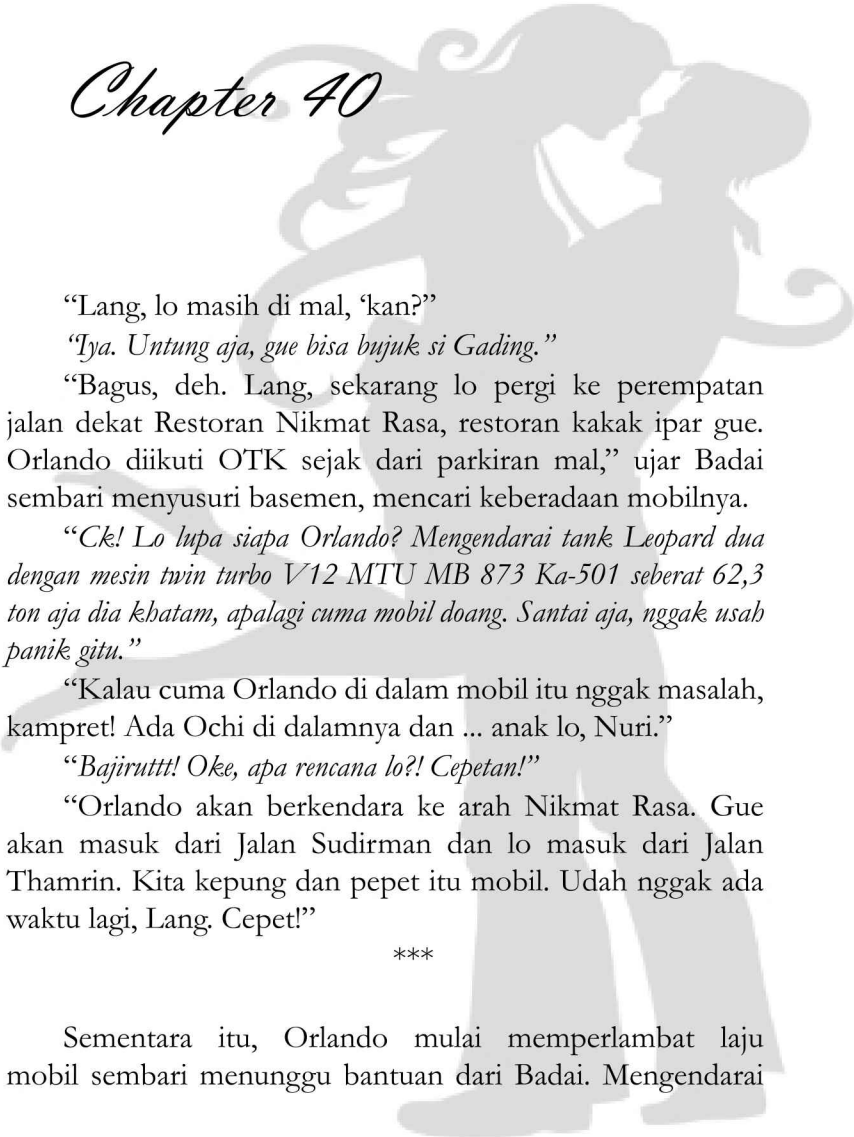
"Siap, 86!"

Sambungan telepon pun terputus. Orlando melepas pelantang jemala yang menyumpal kedua telinganya.

"Ada apa, Bang?" Ochi yang mendengar pembicaraan Orlando dan Badai pun ikut menegang. Dia tahu, mereka bertiga sedang dalam bahaya besar.

"Berdoalah, Dek. Semoga saja kita bertiga bisa selamat dalam menghadapi ujian kali ini."

"Bismillahir-rahmanir-rahim."



Chapter 40

“Lang, lo masih di mal, ‘kan?”

“Iya. Untung aja, gue bisa bujuk si Gading.”

“Bagus, deh. Lang, sekarang lo pergi ke perempatan jalan dekat Restoran Nikmat Rasa, restoran kakak ipar gue. Orlando diikuti OTK sejak dari parkiran mal,” ujar Badai sembari menyusuri basemen, mencari keberadaan mobilnya.

“Ck! Lo lupa siapa Orlando? Mengendarai tank Leopard dua dengan mesin twin turbo V12 MTU MB 873 Ka-501 seberat 62,3 ton aja dia khatam, apalagi cuma mobil doang. Santai aja, nggak usah panik gitu.”

“Kalau cuma Orlando di dalam mobil itu nggak masalah, kampret! Ada Ochi di dalamnya dan ... anak lo, Nuri.”

“Bajiruttt! Oke, apa rencana lo?! Cepetan!”

“Orlando akan berkendara ke arah Nikmat Rasa. Gue akan masuk dari Jalan Sudirman dan lo masuk dari Jalan Thamrin. Kita kepung dan pepet itu mobil. Udah nggak ada waktu lagi, Lang. Cepet!”

Sementara itu, Orlando mulai memperlambat laju mobil sembari menunggu bantuan dari Badai. Mengendarai

mobil tank yang berisi lima belas amunisi, kaliber 120 milimeter dengan berat masing-masing sepuluh kilogram saja, dia tidak pernah takut. Akan tetapi ini, dengan adanya seorang gadis dan bayi merah di dalam mobilnya, membuat Orlando takut jika dia sampai melakukan kesalahan. Kecerobohan kecil yang akan dia lakukan akan membuatnya menyesal seumur hidup.

“Dengarkan Abang baik-baik, ya, Dek. Sebentar lagi, Abang ingin Adek berjongkok di lantai mobil. Jangan sekarang! Abang tidak mau penguntit itu curiga. Begitu Pak Badai berhenti di belakangnya, bakal ada kejadian seru seperti di film *The Fast and The Furious*. Sekarang, gendong Nuri dengan selendang. Sebentar lagi, kita akan beraksi. Adek sudah siap?”

“Apa Adek punya pilihan, Bang?” Ochi terlihat pasrah.

Orlando membelokkan mobilnya, memutuskan untuk mengambil rute lain. Mobil di belakang mereka ikut berbelok. Dia pun berbelok lagi ke arah Restoran Nikmat Rasa, lalu mengarah ke timur, tempat pertama mereka datang tadi. Mobil di belakang tetap mengikuti.

“Itu Pak Badai dan ... Pak Elang! Sesuai perkiraan.”

“Pada hitungan ketiga, Adek langsung jongkok seperti yang tadi Abang instruksikan. Siap-siap, ya? Satu ... dua ... tiga!”

Ochi memeluk Nuri dengan erat sambil berjongkok dengan posisi tubuh menekuk seperti bola. Bunyi roda yang berdecit terdengar nyaring di telinga Ochi.

Mobil Orlando berada di depan, sedangkan mobil si penguntit tepat di belakang dan di kanan-kirinya terdapat mobil Elang dan Badai. Orlando bergegas memasang *earphone*-nya, siap-siap mengatur strategi.

“Pak Badai, kita apit dia di tengah, ya?”

Mereka bertiga tiba di lampu lalu lintas yang baru saja berubah kuning. Orlando sengaja memperlambat laju mobil

agar ketiga mobil lainnya tetap berada di belakangnya.

Mendadak, CRV putih itu melesat melewati mereka dan keluar dari persimpangan, begitu lampu berubah hijau. Satu blok ke depan, CRV putih itu melaju kencang ke sebuah tikungan.

Orlando mengeluarkan sumpah serapah sembari menginjak pedal gas. Hilang sudah buruan mereka. Dari sudut matanya, Orlando melihat mobil Badai melaju kencang, menyalip mobilnya untuk mengejar si penguntit. Begitu pun dengan Elang.

“Orang itu cerdik. Dia tahu kalau kita akan mengepungnya, Pak Komjen.”

“AKBP Orlando, Anda tidak perlu ikut mengejar karena ada Ibu Ochi sebagai target dan juga bayi Nuri. Anda jaga mereka berdua!”

“Siap, laksanakan!”

Orlando melihat mobil Badai melaju ke arah timur, sedangkan mobil Elang belok ke arah yang berlawanan. Kini, kedua atasannya itu tengah melakukan penyisiran dua arah.

Beberapa saat kemudian, Orlando menghentikan mobilnya di depan sebuah minimarket. Ochi mencengkeram dasbor sebelum bergegas keluar dan memuntahkan sebagian isi perutnya. Tubuhnya gemeteran dan berkeringat dingin. Satu hal yang mereka syukuri, *baby* Nuri tidak terusik ataupun terbangun karena kejadian menegangkan tadi. Mungkin saja si bayi sedang bermimpi sedang naik *roller coaster*.

Hoek ... hoek ... hoek.

Ochi merasa matanya pedih dan asam lambung naik karena ketakutan.

“Udah enakan perutnya, Dek? Mual, ya?”

Ochi hanya mengangguk. Selama dia muntah-muntah tadi, *sesuatu* ikut merembes keluar karena perutnya kram dan tertekan. *Yes, you know exactly what her mean!* Saat ini, dia

memerlukan toilet untuk mengganti pembalut atau rok putihnya akan terlihat seperti bendera Jepang karena ada titik merah di tengahnya.

Orlando menyeka wajah dan leher Ochi yang berkeringat dengan sapu tangannya.

Tak berapa lama, *Baby Nuri* pun terbangun dan menjerit kencang di dalam pelukan Ochi. Ochi yang sedang kesakitan akhirnya ikut menangis, membuat Orlando kelabakan. Tidak tahu harus membujuk yang mana dulu. Saking bingungnya, Orlando hanya diam sambil memeluk Ochi dan *baby Nuri* yang kini sudah pindah ke dalam buaiannya.

Seperti itulah keadaan mereka saat Badai, Elang, dan Gading tiba di depan mini market.

Dengan air mata berlinang, Gading langsung mengambil alih bayi Nuri dari Orlando dan menyusuinya di mobil Elang. Sementara itu, Badai menarik tubuh Ochi ke dalam pelukan. Matanya memelototi Orlando yang hanya terdiam.

“Kalau berniat nikung, tolong lampu seinnya dinyalain dulu. Biar nggak nabrak sana-sini. Paham?!?”

Badai menarik tangan Ochi menuju mobilnya.

Di dalam mobil, Ochi meremas perutnya yang masih terasa nyeri. Dia duduk meringkuk sambil menggigit bibir bawah kuat-kuat.

“Kamu kenapa, Sayang? Duduknya kok sampai miring-miring begitu seperti orang sakit wasir saja. Masih sakit perut karena nyeri haid?” Badai melirik Ochi sekilas, lalu fokus menatap jalan. Dia kasihan melihat mbak pacarnya meringis kesakitan.

Ochi hanya mengangguk.

“Ya, udah. Kita ke apotek dulu, ya? Beli obat untuk

meredakan nyeri haid kamu.” Badai membelokkan mobilnya ke sebuah apotek, lalu turun untuk membeli obat. Sementara itu, Ochi pergi ke toilet apotek untuk mengganti pembalut.

Setelah mengganti pembalut, Ochi pun kembali ke mobil Badai. Dia langsung meminum obat pereda nyeri haid yang dibelikan pak pacarnya. Setelah itu, dia pun tertidur. Badai lega melihatnya. Setidaknya, sang kekasih tidak merasa kesakitan lagi.

Saat akan melajukan mobil, ponselnya berdering, pertanda ada panggilan masuk. Badai pun mengurungkan niatnya dan lebih memilih menerima panggilan tersebut.

“Ada apa, Lang?”

“Dai, plat mobil yang dipakai tadi itu ternyata mobil hasil curian. Pemiliknya sudah melaporkan hilangnya mobil itu sejak seminggu yang lalu.”

“Ya, sudah. Untuk sementara, kita *pending* saja soal mobil itu. Kita semakin tingkatkan penjagaan terhadap Ochi.”

“Oke. Ibu Oceania bawa balik cepetan. Bukannya kena masalah dari JK, eh, malah dapet masalah dari lo. Mati kagak, bunting iya.”

“Bangke lo!”

Sebenarnya, Ochi merasa segan ketika Badai mengajaknya untuk mengikuti Hari Ulang Tahun TNI di Mapolres. Siapalah dia yang harus diajak ke acara bergengsi itu? Lain dengan Gading. Dia kan sudah menjadi istri sah Elang.

Pandangan Ochi mengedar, menatap tamu undangan yang sedang mengikuti upacara. Mereka terdiri atas personel TNI AD, TNI AL, Polri, Bea Cukai, dan ormas yang memenuhi lapangan Mapolres. Upacara sempat diwarnai insiden turunnya hujan. Namun, hal itu tidak melunturkan semangat peserta upacara. Mereka tetap mengikuti jalannya

upacara hingga selesai.

Setelah rangkaian upacara selesai dilaksanakan, acara selanjutnya adalah pergelaran sejarah perjuangan pimpinan TNI, Kapten Mochtar melawan Belanda di Tanjung Kilang Pulau Durai pada tahun 1945.

Ochi menikmati acara demi acara. Dengan begitu, dia menjadi tahu dan lebih menghargai usaha serta perjuangan para pendahulunya dalam memerdekakan negeri tercinta. Dan kita semualah yang menikmati hasil jerih payah mereka dulu.

“Kamu suka acaranya, Sayang?”

Badai tiba-tiba duduk di samping Ochi. Ochi merasa geli seketika. Perkataan Badai terdengar mesra, tetapi air mukanya terlihat kaku dan datar. Rupanya, pak pacarnya sedang dalam mode jaga *image*.

Ide jahil Ochi tiba-tiba muncul. Dia ingin menggoda pak pacarnya itu. “Pak, semakin dipandang-pandang, kenapa Bapak semakin ganteng aja, sih, hari ini? Saya sampai seperti mentega yang jatuh di wajan panas, lho, Pak. Langsung meleleh!” Ochi menahan tawa melihat wajah kaku Badai yang terlihat ingin tertawa, tetapi merasa gengsi. Enak juga gombalin pak pacar di saat dia tidak bisa membalas.

“Kalau diibaratkan, ya, cinta saya ke Bapak itu seperti utang. Awalnya kecil, terus didiemin, eh, tahu-tahunya gede sendiri, Pak. Sungguh!” Gadis itu sengaja memasang ekspresi polos.

Badai terlihat memendam rasa, antara mau ketawa dan marah. Pada akhirnya, ekspresi wajah laki-laki itu terlihat seperti orang yang menahan BAB.

“Tunggu saat kita nanti sudah tinggal berdua saja, ya. Bakal saya gigit kamul?” Badai menggeram gemas.

Ochi tertawa kecil. Secara tidak sengaja, pandangannya menangkap sebuah kertas origami berbentuk burung di sudut

tenda. Dia pun bergegas mengambilnya. Akhir-akhir ini, dia agak-agak trauma jika melihat kertas origami, khususnya yang berbentuk burung.

Mata Ochi membelalak saat membaca kata-kata yang tertulis di atas kertas origami itu.

'Mommy, I miss you so much. Where are you?'

Ochi sangat mengenali tulisan cakar ayam itu. Tulisan itu adalah milik Rahayu Jaya Krisna. Itu berarti ... ada JK di sini!

Chapter 41

“Kenapa, Ochi? Ochi?! Kamu kenapa, sih, Sayang?”
Badai heran saat melihat mbak pacarnya terlihat ketakutan dan menatap ngeri pada sebuah kertas origami berbentuk burung.

Origami berbentuk burung? Astaga! Jangan-jangan

“Berikan origami itu, Ochi.” Saat origami berpindah tangan, otak Badai langsung berpikir cepat. Ingatan fotografinya bekerja. Kilasan-kilasan masa lalu mulai bermunculan di benak kepalanya.

“Kalau suatu hari gue kesel sama senior dan atasan songong, bakalan gue bom mereka semua saat lagi ngumpul rame-rame. Biar matinya berjemaah. Hababa. Gue benci banget tuh sama orang-orang TNI dan segala angkatannya. Seperti mereka saja yang bisa perang. Dari mulai doktrin Catur Dharma Eka Karma sampai doktrin Tri Dharma Eka Karma, kelakuan mereka semua itu sama saja. Asal ngomong, pasti tugas merekalah yang paling mulia dibandingkan kita. Karena mereka melindungi tiap elemen bangsa dan negara dengan siap segenap jiwa raga. Bukan seperti kita dari satuan Polri yang katanya tugasnya cuma nangekepin orang saja.

“Mereka nggak tahu apa, bahwa nyawa kita juga bisa hilang dalam sekejap. Kita tidak pernah mengenal tanggal merah. Siap sedia kapan saja dan di mana saja. Menyelidiki kasus dan menyamar sampai tidak ada waktu untuk keluarga. Konteksnya semua sama, hanya bidang yang digeluti saja yang berbeda. Memang dasar sentimen

aja mereka. Tidak suka bekerja dan diperintah di bawah institusi kita. Untung aja, zaman sekarang TNI dan Polri sudah dipisah dan bukan ABRI lagi sejak Soeharto lengser. Coba kalau masih gabung? Bakalan nggak bisa gerak kita karena didikte orang yang tahunya cuma perang dan minus diplomasi.”

Kilasan berganti pada saat penangkapan JK. Saat itu, sang Kapolri langsung memutuskan hubungan JK dengan putrinya yang baru saja terjalin. Dipisahkan saat lagi cinta-cintanya, istilah zaman sekarang. JK sampai memohon-mohon pada sang Kapolri agar memberinya kesempatan kedua dan berjanji akan berubah, asal dia tidak berpisah dengan gadis pujaannya itu.

Sang Kapolri yang saat itu bertindak berdasarkan insting, memosisikan diri sebagai seorang ayah dan bukan sebagai atasan, akhirnya menolak permohonan JK dengan tegas untuk melindungi putrinya.

Bagi sang Kapolri, salah itu tetap salah, walaupun ada alasan yang melatarbelakanginya. Saat ada batu sandungan, meskipun kecil saja, JK langsung balik kanan, bagaimana nanti saat ada batu besar yang menghadang? Bukannya dilalui dengan sabar, justru akan dihancurkan menggunakan bom. Itulah yang menjadi pertimbangan Kapolri untuk menolaknya. Hal itu membuat JK menyimpan dendam kesumat di dalam hatinya.

Saat ini, di Hari Ulang Tahun TNI yang diadakan di Mapolres, mereka yang dibenci oleh JK berikut semua jajarannya berada di sana dalam formasi lengkap. Bahkan, pimpinan tertinggi TNI, yaitu Marsekal TNI Edy Sudradjat dan Kapolri Bambang Himawan pun ada dalam acara tersebut. JK pasti berencana merealisasikan obsesinya dulu, yaitu mengebom mereka secara berjemaah.

“Sayang, saya yakin JK ada di sini dan ingin menghancurkan

tempat ini dan kita semua sekaligus. Sekarang, kamu lari sejauh yang kamu bisa. Kita tidak punya banyak waktu.” Badai mencengkeram bahu sang kekasih dengan lembut.

“Dengarkan saya baik-baik, saat ini jangan memercayai siapa pun dan apa pun. Terutama orang yang baru kamu kenal karena bisa saja dia itu orang suruhan JK. Sekarang, saya akan berusaha mengevakuasi orang-orang sipil terlebih dahulu. Pergilah, Sayang. Hati-hati!”

“Dia akan keluar paling akhir,” batin Ochi. “Dialah yang akan celaka jika bom itu meledak.”

Badai berlari menghampiri mikrofon. Tidak ada waktu lagi untuk berdiskusi dengan para atasan. Yang ada di pikiran Badai saat ini adalah meminimalkan jumlah korban. Semakin cepat dievakuasi, maka semakin kecil pula korban jiwa. Syukur-syukur tidak ada, walaupun rasanya hal itu mustahil.

Badai mulai meraih mikrofon. “Para hadirin sekalian. Kami mendapat ancaman akan adanya peledakan bom di acara ini. Saya harap, semua orang segera meninggalkan tempat ini secepat mungkin. Tetaplah tenang, tetapi segera tinggalkan tempat ini.”

Dalam hitungan detik, para tamu undangan berhamburan, berlari ke sana kemari. Ochi yang masih berada di sana—karena tidak tega meninggalkan Badai sendirian—terdorong ke sana-sini oleh beberapa masyarakat yang tadinya ingin melihat keseruan dan keramaian acara tersebut. Kini, mereka semua menjerit ketakutan dan berusaha menyelamatkan diri.

“Harap tenang! Harap tenang! Keluarlah dari tempat ini dengan teratur! Saya ulangi, dengan teratur!” Badai bahkan nyaris berteriak di ujung mikrofon.

Beberapa rekan-rekan seangkatan dari Polri maupun TNI, menatap Badai dengan raut wajah kebingungan. Dengan adanya evakuasi besar-besaran seperti ini tanpa ada alasan yang

jelas, tentu saja menyebabkan kepanikan massal, kekacauan, dan korban jiwa.

Kapolri Bambang Himawan dan Marsekal TNI Edy Sudradjat terlihat kebingungan atas kekacauan yang disebabkan oleh anak buahnya itu. Marsekal TNI Edy Sudradjat sampai berasumsi kalau Badai ingin menyabotase acara akbar TNI karena tidak menyukai satuannya.

“Komjen Pol Badai Putra Alam!” Bambang Himawan menghampiri Badai dengan langkah tergesa-gesa. “Apa yang sudah Anda lakukan?!” Dia terlihat marah, merasa tindakan Badai telah melangkahinya sebagai atasan tertinggi.

Akibat eksodus besar-besaran, korban pun mulai berjatuhan. Ada yang terinjak-injak sampai orang tua pun sesak napas karena kaget dan panik.

“Maaf, Pak. Hal ini harus saya lakukan untuk meminimalkan korban jiwa. Saya merasa, JK ada di sini dan bermaksud meledakkan tempat ini.”

“Itu cuma asumsi Anda saja. Bagaimana jika itu hanyalah perasaan Anda saja?! Saya heran, seorang komisaris jenderal seperti Anda bisa berbuat hal seceroboh ini tanpa berpikir panjang. Lihatlah kekacauan besar yang sudah Anda buat. Bagaimana pertanggungjawaban saya pada *Bima* dan *Kresna* nanti?!” Sang Kapolri pun mengamuk, sedangkan *lampiran*-nya dengan cekatan membantu proses evakuasi. Bu Srihandi Pujiastuti memang hebat!

“Maaf, Pak. Kalau Bapak ingin menceramahi saya, sebaiknya nanti saja. Waktunya tidak tepat, Pak. Saya harus mengevakuasi orang-orang secepat mungkin.

“Apakah Anda bermaksud menggagalkan HUT TNI ini, Pak Komjen?!” Marsekal TNI Edy Sudradjat mulai emosi. Dia merasa dipermalukan di hari istimewa korpsnya.

“Maaf, Bapak-Bapak. Saya sebagai seorang polisi sudah

didoktrin dengan semboyan Catur Prasetya. Saat ini, hanya itu yang bisa saya katakan. Kalau begitu, saya permisi dulu. Saya harus menyelamatkan mereka.”

Badai pun kembali sibuk membantu evakuasi yang semakin tidak keruan itu.

Laki-laki itu bergegas keluar dari Mapolres sembari menggendong tiga anak sekaligus yang sedang menjerit ketakutan karena melihat orang-orang berlarian. Sepertinya, anak-anak itu terpisah dari orang tuanya. Badai melihat walaupun kesal tetapi Kapolri ikut juga keluar dari gedung bersama dengan istrinya. Sementara di sisinya Marsekal TNI Edy Sudrajat walaupun terus marah-marah, tetapi ia juga ikut berjalan keluar seraya terus saja mengomelinya yang dianggap terlalu mengada-ada untuk hal yang belum pasti kebenarannya.

“Komjen Badai Putra Alam, saya minta penjelasan dan pertanggungjawaban Anda yang masuk akal. Kalau tidak, Anda a—”

DUARRR!

Kekuatan ledakan itu melontarkan Ochi ke belakang, ke arah jalan raya. Dia terjerembap di atas aspal. Sikunya tergores karena aspal. Namun, anehnya dia tidak merasakan sakit sama sekali. Keterkejutan telah mengambil alih kesadarannya. Ia melihat kaca-kaca yang pecah, asap membumbung tinggi di udara dan orang-orang yang tergeletak di jalanan. Semua ekspresi mereka sama, seolah-olah tak percaya bahwa kejadian itu akan menimpa mereka.

Samar-samar, Ochi mendengar suara rintihan kesakitan. Baru saat itulah dia merasakan sikunya terluka berikuk bagian tubuh yang lain. Kepalanya berdentam-dentam sampai terasa mual. Dia berusaha duduk. Ternyata, hal itu tidak mudah. Gadis itu akhirnya muntah-muntah.

Badai! Ochi teringat pak pacarnya. Bagaimana keadaan

lelaki itu? Terakhir kali, Ochi melihatnya sedang menggendong tiga anak keluar dari Mapolres. Namun, kemudian dia masuk lagi. Bagaimana jika dia terluka? Atau bahkan tidak selamat? Tidak! Tidak!

Dengan susah payah, Ochi mencoba berdiri. Dia harus mencari Badai bagaimanapun caranya. Pada akhirnya, dia kembali terjatuh saat kepalanya terasa berputar. Tiba-tiba, seseorang memeluknya dari belakang begitu erat. Tubuh orang itu terasa bergetar.

Gadis itu berbalik. Matanya berkaca-kaca seketika. *"Terima kasih, Tuhan. Dia datang, dia selamat, dan dia menang."*

Dengan tubuh yang bergetar hebat, Badai dan Ochi berpelukan dalam diam. Akhirnya, mereka justru jatuh terduduk dalam keadaan berpelukan.

"Dengar, ya, Pak, saya tidak mau lagi berpelukan dengan perasaan ketakutan seperti ini! Satu, saya tidak akan pernah mau menunggu Bapak bertaruh nasib dengan alam hanya untuk memastikan apakah Bapak kembali dalam keadaan masih bernapas atau sudah diam membisu dalam keranda mayat. Dua, saya tidak mau lagi, Pak! Bapak dengar?! Tidak mau lagi!!!" Ochi menjerit kesal. Dia marah. Marah kepada nasib yang terus mempermainkannya. Marah kepada cara kerja alam yang seperti memusuhi hidupnya. Untuk kali ini, kali ini saja, dia ingin marah.

"Kamu tahu, Sayang, saya lebih memilih dipandang dingin dan penuh amarah olehmu, daripada harus memandangi kamu yang berderai air mata hanya karena menunggu saya pulang. Teruslah hidup untuk saya, Sayang. Bahkan, jika suatu saat saya tidak kembali dari menjalankan tugas, teruslah hidup, demi saya."

Seumur hidupnya, Badai tidak pernah menangis. Dia laki-laki, juga seorang polisi. Tangis yang akan menampakkan

kelemahan hati tidak akan mungkin diperlihatkannya. Akan tetapi, kali ini dia tidak mampu menahan tangis saat melihat kekasihnya masih tegak berdiri dan dapat dipeluknya

"Alhamdulillah, Ya Allah." Badai berkali-kali mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa.

"Kalau Bapak sudah tidak ada, lalu untuk apa lagi saya ada? Untuk terus hidup dan merana mengenang kepergian Bapak? Begitu maksud, Bapak?"

"Teruslah hidup untuk mengenang saya, Sayang. Untuk mengingatkanmu bahwa ada dalam suatu masa, seorang pria begitu cinta hingga nyaris gila hanya karena wanita. Dan wanita itu kamu, Sayang."

Dua sejoli itu masih bertangisan dan berpelukan dalam suasana kacau. Sese kali, sirene ambulans mewarnai tangis mereka.

Di seberang jalan, JK menonton kekacauan yang diciptakannya dan mulai mengeluarkan sumpah serapah karena rencananya gagal total.

JK melihat Badai berpelukan erat dengan Ochi dalam keadaan berdarah-darah. Badai terlihat mengalami luka di pelipis. Lengan kanan juga sobek cukup besar, tapi si Dalang itu masih hidup. Dia masih terlihat sangat hidup.

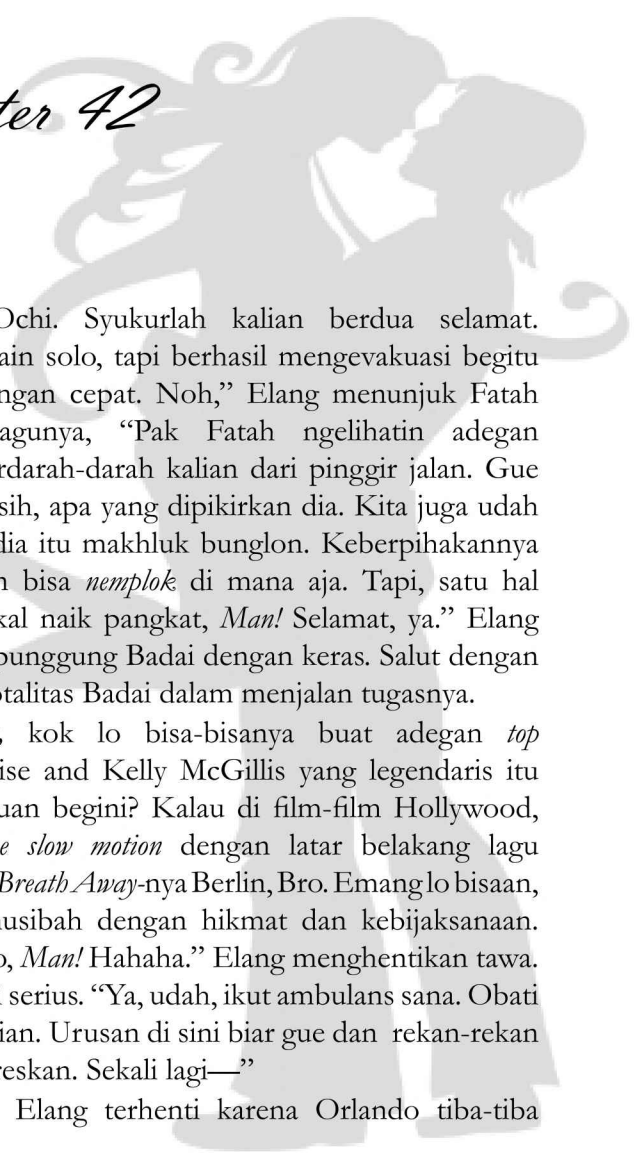
"Sialan!" Laki-laki itu mengumpat.

Semua rencananya gagal karena si Dalang bertindak cepat dalam mengevakuasi calon korban. Coba saja dia tidak melakukannya, pasti hari ini akan menjadi sejarah yang tak akan pernah terlupakan. TNI dan Polri bersatu padu dalam mengayomi masyarakat, bahkan sampai ke dunia lain sekalipun.

Entah mengapa, semenjak ibu guru Rahayu itu masuk

ke dalam kehidupan mereka, hidupnya selalu saja dipenuhi kesialan. Inilah akibat dari *kebaikan* hatinya yang berpikir bahwa seorang guru apalagi perempuan, pasti tidak akan bisa berbuat apa-apa. Akan tetapi, lihatlah, akibat mulut besar ibu guru itu hidupnya jadi merana seperti ini. Semua orang berlomba-lomba memburunya.

“Lihat saja apa yang akan kulakukan nanti padamu, Sayang. Lihat saja!” JK menyeringai.



Chapter 42

“Dai, Bu Ochi. Syukurlah kalian berdua selamat. Hebat lo, Dai, main solo, tapi berhasil mengevakuasi begitu banyak orang dengan cepat. Noh,” Elang menunjuk Fatah menggunakan dagunya, “Pak Fatah ngelihatn adegan romantis plus berdarah-darah kalian dari pinggir jalan. Gue nggak tahu juga, sih, apa yang dipikirkan dia. Kita juga udah pada tahu kalau dia itu makhluk bunglon. Keberpihakannya tidak terduga dan bisa *nemplok* di mana aja. Tapi, satu hal yang pasti, lo bakal naik pangkat, *Man!* Selamat, ya.” Elang menepuk-nepuk punggung Badai dengan keras. Salut dengan keberanian dan totalitas Badai dalam menjalankan tugasnya.

“*By the way*, kok lo bisa-bisanya buat adegan *top gun* ala Tom Cruise and Kelly McGillis yang legendaris itu di tengah kekacauan begini? Kalau di film-film Hollywood, udah dibuat *scene slow motion* dengan latar belakang lagu romantis *Take My Breath Away*-nya Berlin, Bro. Emang lo bisaan, ya? Merangkai musibah dengan hikmat dan kebijaksanaan. Menang banyak lo, *Man!* Hahaha.” Elang menghentikan tawa. Wajahnya kembali serius. “Ya, udah, ikut ambulans sana. Obati dulu luka-luka kalian. Urusan di sini biar gue dan rekan-rekan lain yang membereskan. Sekali lagi—”

Perkataan Elang terhenti karena Orlando tiba-tiba

datang dan menarik Ochi ke dalam pelukannya. Di belakang lelaki itu, Pandu dan Rainy berjalan tergo-poh-gopoh. Mereka terlihat khawatir.

“Syukurlah Adekselamat. Abang tidak bisa membayangkan seperti apa jadinya kalau tadi Adek ikut menjadi korban. Walaupun kehadiran Abang bukanlah sesuatu yang istimewa buat Adek, tapi setidaknya Abang adalah pendukung Adek dalam diam. Setiap sepertiga malam, Abang tidak pernah melupakan namamu dalam doa Abang.”

Untuk pertama kalinya, Ochi dan Orlando saling memeluk dengan perasaan campur aduk. Ochi memeluk Orlando dengan segenap rasa terima kasih. Bagaimanapun, seorang pria yang menyebut namanya dalam tahajud pastilah dia tulus mencintai. Sayangnya, Ochi tidak bisa membalas dengan perasaan yang sama. Sementara itu, Orlando memeluk Ochi dengan perasaan lega dan bersyukur karena wanita yang dicintainya masih bernapas.

Orlando baru menyadari bahwa hidup mati manusia itu tidak terduga kapan datangnya. Seperti hari ini, contohnya. Orang yang dicintainya nyaris mati, padahal dia belum sempat menyatakan perasaannya secara terang-terangan. Pun, dia belum sempat berjuang dengan cara jantan, bukan dengan cara tikung menikung dan kucing-kucingan. Hari ini, dia bertekad menyatakan cintanya pada Ochi di depan semua orang, bahkan di hadapan Badai sekalipun.

Orlando melepas pelukannya. Menatap Ochi lekat-lekat. “Dek, Abang sudah mencintai kamu sejak lama, bahkan sebelum Abang tahu bahwa perasaan itu bernama cinta. Dulu, Abang pernah menjadi seorang pengecut saat pertama kali menyatakan cinta kepadamu. Abang mencintaimu, Dek. Semua perasaan ini datang dari hati. Abang tidak bisa melawannya. Abang ingin mencintai Adek lebih banyak dari

debar, lebih besar dari sabar, dan lebih lama dari selamalamanya. Abang tahu, cinta tidak harus memiliki, tetapi layak untuk diperjuangkan. Hingga akhirnya, Abang tahu, apakah Adek akan menjadi milik Abang atau milik orang lain.”

“Bajingan!” Badai mengepalkan kedua tangan. Wajahnya memerah melihat sang kekasih berpelukan erat dengan lelaki lain di depan matanya. Bagaimana dia tidak mengamuk dan menghajar si laki-laki berengsek yang bukannya berniat menikung lagi, tetapi merampoknya secara terang-terangan.

Buk! Buk! Buk!

Badai dan Orlando kini terlibat baku hantam. Elang dan Pandu pun langsung menahan dua banteng yang terlihat saling ingin membunuh itu. Elang menarik Badai, sedangkan Pandu menarik Orlando ke sisi yang berseberangan.

Elang tidak habis pikir dengan tingkah kekanakan dua pria itu. Tubuh sebesar gajah, tetapi berpikir dengan otak udang. “Eh, lo berdua kira-kira dong kalau mau unjuk kebolehan. Entah di Alcatraz, Ostia, atau malah ikut acara One Pride. Tapi, lo berdua malah berantem di depan Mapolres. Inget situasi, dong.”

“Eh, Orlando bloon. Lo ini, ya, bikin gue geregetan aja. Dari semua waktu yang lo punya, dari sejak Adek gue umur tiga belas tahun sampai sekarang, kenapa lo baru nyatain cinta sekarang?! Pasca teror bom dan di depan pacarnya lagi. Masya Allah! Selama kurun waktu sepuluh tahun itu, lo ke mana aja, Bro? Perang di Timur Tengah?!” Rainy menggetok kepala Orlando dengan botol air mineral yang baru diminumnya tadi.

“Gue baru sadar saat mendapat berita ada ledakan bom di sini. Saat gue tahu Sean ada di sini, saat itu juga gue sadar kalau kita semua ini bisa mati dalam sekedip mata. Gue takut kalau Sean tidak akan pernah mendengarkan pernyataan cinta gue dengan cara yang pantas. Makanya, gue menjemput

lo dan Pandu ke sini. Bohong kalau gue bilang gue nggak mengharapkan jawabannya, tapi gue juga sadar, cinta itu nggak bisa dipaksa. Tapi, seenggaknya gue udah berusaha. Masalah yang lainnya biarlah Allah yang menjawabnya.”

Orlando mengelap darah yang masih menetes dari hidungnya. Badai menghajarnya tanpa ampun, tapi dia memang pantas menerimanya. Laki-laki mana yang tidak marah saat pacarnya ditembak di depan matanya? Akan tetapi, Ochi juga belum resmi menjadi istrinya, masih sehat walafiat juga. Masih ada kesempatan baginya. Seperti prinsipnya selama ini, sebelum namanya tertulis di batu nisan, maka semua kemungkinan itu masih ada. Kalau dia beruntung, mungkin saja suatu saat Ochi akan jatuh ke pelukannya. Ia tadi memang tidak mengikuti acara ini karena izin untuk menemani ibunya yang kondisinya tiba-tiba *drop* di rumah sakit.

“Mulai hari ini, saya tidak akan membiarkan AKBP Kampret, tukang rampok pacar orang itu dekat-dekat dengan kamu lagi, paham? Satu lagi, jangan pernah memanggil Orlando dengan sebutan Abang. Geli kuping saya mendengarnya.”

Dari pertama mereka naik ambulans ke rumah sakit, sampai sudah tiba di rumah Elang, Badai masih mengomel-omel, menyumpahi Orlando.

Tidak terhitung lagi berapa banyaknya nama penghuni kebun binatang yang diabsennya sesuai abjad dan lengkap. Bagaimana tidak lengkap karena Badai mengawali dengan menyebutkan kata anjing dan yang terakhir tadi dia menyebut zebra. Dari A sampai Z. Lengkap. Luar biasa. Kalau ikutan kuis untuk menyebutkan nama hewan sesuai abjad, Ochi yakin, Badai akan menjadi pemenangnya.

“Jangan berani-berani kamu menjawab pernyataan cinta

gilanya itu, ya, Ochi? Mengerti kamu?”

“Astaga Pak, Iya ... iya. Bapak bahkan sudah mengulang-ulangnya sampai puluhan kali. Kuping saya sampai pengeng dengernya.”

“Jangan mau berde—”

“Berdekatan dengan Orlando, ‘kan, Pak? Udah berpuluh-puluh kali juga Bapak bilang hal itu. Udah hafal saya, Pak! Masya Allah!” Ochi sampai mengacak-acak rambutnya saking frustrasinya melihat sikap paranoid Badai. Entah mengapa Badai ini takut sekali ditikung. Kebiasaan ditolak cewek kali, ye? Habis, punya mulut seperti bon cabe, bagaimana cewek-cewek pada tidak lari coba? Lepaskan Danti dalam hal ini, ya? Danti kan dedemit,s bukan cewek.

“Sayang?”

“Hm?”

“Saya dan Orlando gantengan siapa, sih?”

“Sama gantengnya. Cuma beda masa aja, sih.”

“Beda masa? Maksudnya?”

“Maksudnya, Orlando ini gantengnya masa kini, kalau Bapak gantengnya masa lalu. Jadi, jangan disa—”

Perkataan Ochi terhenti karena Badai langsung mencium bibirnya. Dia terkejut sejenak. Badai mencium Ochi dengan lembut. Menjelajahi semua rongga di mulutnya, mengajak lidahnya berlatih Pedang Pora dan bertukar saliva dengan adil dan merata.

Selama ini, dia hanya memesrai Ochi sekadarnya saja. Kalau pun lebih, alarm peringatan bahaya langsung berdering di kepalanya secara otomatis. Namun, kali ini, Badai justru ingin memuaskan hasratnya hingga tuntas. Efek diejek sebagai pria tua, membuat sisi sensitif kelaki-lakiannya bangkit secara tiba-tiba. Harga dirinya terkoyak. Ochi menghantam sisi sensitif dan harga dirinya. Sepertinya, gadis itu perlu diberi

pemahaman bahwa ada istilah tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak.

Badai pun mengangkat tubuh Ochi menuju kamar. Kesempatan emas bagi Badai karena Elang masih berada di Mapolres, sedangkan Gading langsung ke menjenguk orang tuanya setelah insiden pengeboman tadi. Dia pergi bersama Nuri, pengasuhnya, dan Mbok Tatik.

“Sa ... saya mau dibawa ke mana ini, Pak? Saya masih mual-mual karena gegar otak.” Ochi terus meronta-ronta.

“Kamu tadi muntah-muntah akibat belum sarapan dan syok saja. Bagaimana mungkin sikumu yang luka-luka, tapi kepala kamu yang gegar otak? Kamu pikir, saya tidak punya telinga saat dokter memberi penjelasan tadi?” Kini, Badai menurunkan Ochi di ranjang, lalu menaiki tubuh sang kekasih.

Selugu-lugunya Ochi, dia tahu bahwa dirinya berada dalam bahaya. Sepertinya, otak laki-laki itu sedang tidak waras. “Jangan begini, Pak. Saya mohon. Saya salah bicara, ya, Pak? Ba ... Bapak tersinggung? Saya minta maaf, ya, Pak? Maafkan sa—jangan! Oh, tolong, jangan!” Dia menjerit ngeri saat Badai menarik bajunya secara kasar. Kancing-kancingnya langsung berhamburan.

Ochi menutup dadanya yang masih tertutup bra. “Pak, jangan! Lepaskan saya!” ujanya sembari memukul dada Badai dengan membabi buta. Ketakutan telah membuatnya berani untuk memukuli seorang komisaris jenderal polisi. “Saya sedang datang bulan, Pak. Jangan macam-macam, ya!”

“Bohong. Kemarin, kamu bilang pada Mbok Tatik untuk tidak membuatkan kunyit asam lagi karena kamu sudah bersih. Mau berbohong sama polisi kamu, hm?!”

“Sa ... saya ... saya” Lidah Ochi kelu seketika. Air matanya mulai mengalir. Dia tidak munafik, dia memang suka berpeluk cium dengan Badai, tapi tidak pernah seperti ini.

Saat ini, Badai terlihat seperti seorang pemerkosa ketimbang seorang kekasih.

“Saya ... saya apa, hm? Saya pengen putus untuk dapat mencari pengganti seseorang yang lebih muda dan kekinian, begitu?” Badai mencengkeram kedua pergelangan tangan kekasihnya. Saat ini, dia sama rapuhnya seperti para istri yang takut ditinggalkan oleh suaminya demi seseorang yang lebih muda dan cantik.

Setiap mengingat perkataan Orlando dan Ochi, amarah Badai langsung membara. Tanpa ba-bi-bu, dia mengoyak rok dan celana dalam yang masih melekat di tubuh kekasihnya.

Sementara itu, Ochi masih berjuang melepaskan dirinya dari Badai. Semakin lama, dia semakin putus asa karena tenaganya terkuras habis. Tiba-tiba, dia merasakan sesuatu yang berbeda. Dia mulai terlena. Ada hal-hal baru yang diberikan Badai yang tidak pernah diterimanya dari pria lain. Akan tetapi, semakin ke sini, barulah Ochi menyadari kesalahannya. Wanita tidak boleh terlena untuk hal-hal yang bahkan pria pun tidak sanggup menahannya. Namun, semua itu sudah terlambat. Badai telah menyatukan tubuh mereka sepenuhnya, dengan gerakan mendesak yang tidak pernah dibayangkan oleh Ochi.

Kini, tubuhnya telah dimiliki Badai sepenuhnya.

Ochi terpekik ketika laki-laki itu melumat bibirnya secara ganas. Badai mengerang dan berbisik penuh gairah. Sementara itu, tubuh kekarnya menaklukkan dan menguasai tubuh Ochi.

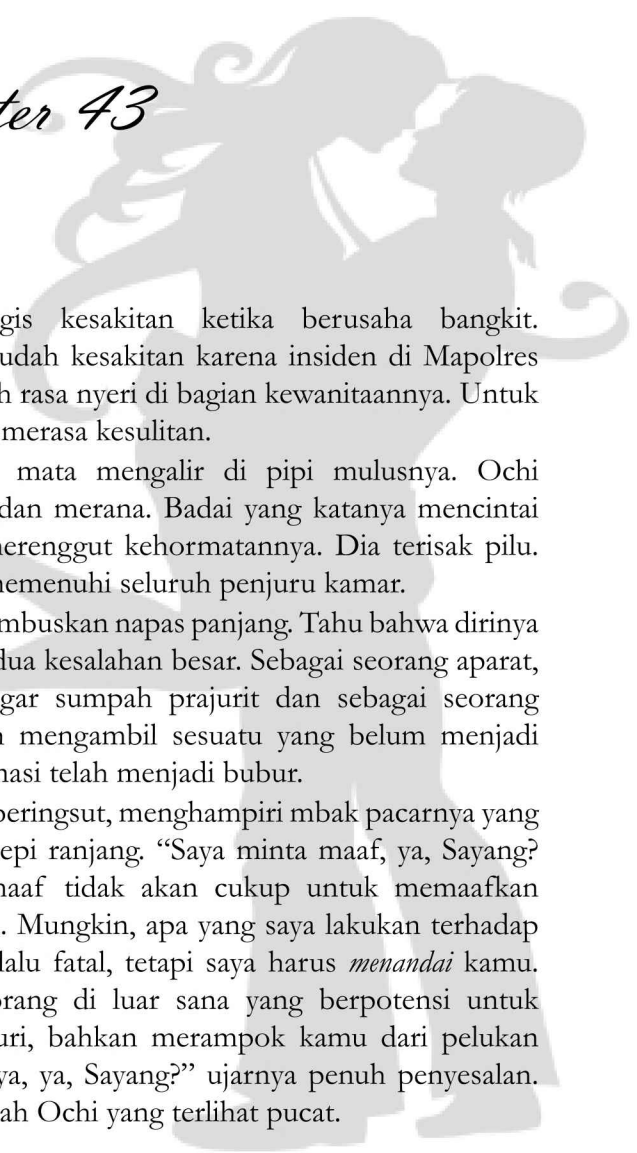
“Pak Badai, jangan! Bapak tidak bisa ... melakukan ini pada saya,” Ochi berkata lirih. Air matanya mengalir perlahan.

Badai telah dibutakan oleh nafsu. Dia meraih kenikmatan tanpa memedulikan perasaan Ochi sedikit pun.

Saat akan mencapai klimaks, laki-laki itu menggerakkan tubuhnya secara membabi buta dan berirama. Beberapa detik

kemudian, tubuh kukuhnya roboh di samping tubuh Ochi. Hasrat yang dipendamnya selama ini, kini tuntas sudah.

“Besok, saya dan keluarga besar akan melamar kamu, Sayang. Kali ini, saya tidak mau ditinggal lagi. Saya akan menerjang seluruh rintangan yang menghalangi, tanpa terkecuali.”



Chapter 43

Ochi meringis kesakitan ketika berusaha bangkit. Tubuhnya yang sudah kesakitan karena insiden di Mapolres tadi, kini ditambah rasa nyeri di bagian kewanitaannya. Untuk bergerak saja, dia merasa kesulitan.

Seketika, air mata mengalir di pipi mulusnya. Ochi kesakitan, sedih, dan merana. Badai yang katanya mencintai dia, kini justru merenggut kehormatannya. Dia terisak pilu. Suara tangisnya memenuhi seluruh penjuru kamar.

Badai mengembuskan napas panjang. Tahu bahwa dirinya telah melakukan dua kesalahan besar. Sebagai seorang aparat, dia telah melanggar sumpah prajurit dan sebagai seorang kekasih, dia telah mengambil sesuatu yang belum menjadi haknya. Namun, nasi telah menjadi bubur.

Laki-laki itu beringsut, menghampiri mbak pacarnya yang masih duduk di tepi ranjang. “Saya minta maaf, ya, Sayang? Mungkin, kata maaf tidak akan cukup untuk memaafkan perbuatan keji itu. Mungkin, apa yang saya lakukan terhadap kamu hari ini terlalu fatal, tetapi saya harus *menandai* kamu. Terlalu banyak orang di luar sana yang berpotensi untuk menikung, mencuri, bahkan merampok kamu dari pelukan saya. Maafkan saya, ya, Sayang?” ujanya penuh penyesalan. Dia mencium wajah Ochi yang terlihat pucat.

Gadis itu terdiam dengan air mata yang tak henti-hentinya berlinang.

Melihat Ochi yang terdiam tanpa kata dengan derai air mata yang mengucur deras, membuat Badai panik seketika. Mungkin dia terlalu kasar dalam memperlakukan mbak pacarnya? “Sayang, saya tadi terlalu kasar, ya? Ada bagian tubuh kamu yang sakit? Jangan diam saja dong, Sayang? Kamu membuat saya takut,” ucapnya sembari mengusap tubuh sang kekasih dengan lembut. Namun, tindakannya itu justru membuat dia menjadi bergairah kembali.

“Sial!” Badai memaki dirinya sendiri. Jika dia tidak bisa mengekang hawa nafsunya, Ochi bisa luluh lantak dalam arti yang sebenarnya. Akhirnya, dia pun berusaha memandang ke arah lain.

“Saya akan bertanggung jawab. Lusa, saya akan meminta kedua orang tua saya untuk melamar kamu secara resmi. Kalau tidak ada aral melintang, minggu depan, kita akan segera menikah. Saya akan mengurus surat-surat dan dokumen pernikahan kita secepat mungkin. Sebenarnya saya sangat ingin menggelar resepsi pernikahan ala militer, tapi mengingat keadaan kita berdua yang sedang menjadi incaran JK, saya kira, resepsi pernikahan harus ditunda dahulu sampai keadaan benar-benar aman. Kita hanya akan melakukan ijab kabul agar hubungan kita sah secara hukum dan agama. Terlalu berisiko jika kita dikelilingi oleh banyak orang. Bagaimana menurut kamu, Sayang?”

Ochi masih terdiam. Dia terlihat linglung. “Terserah Bapak saja. Yang mau menikah kan Bapak, bukan saya.”

Badai tersenyum simpul, lalu berkata, “Kok, ngomongnya gitu, sih?” Dia memeluk Ochi dari samping. “Saya baru tahu kalau sebuah pelukan itu memiliki berjuta rasa jika kita melakukannya dengan orang yang kita cinta. Sini, mas cium

dulu sekali.”

Cup! Cup!

“Katanya cuma sekali. Dasar, polisi pembohong!” Ochi mencebikkan bibir.

“Lho, memang niatnya mas tadi cuma sekali, tapi rasanya kok, kurang meyakinkan. Makanya, mas coba sekali lagi untuk meyakinkan diri bahwa setelah hari ini, kamu akan di samping mas selamanya.”

“Mas? Sejak kapan Bapak menyebut diri sendiri dengan kata ‘mas’?”

“Sejak kamu menjadi milik mas *seutuhnya* tadilah. Masa, kamu mau memanggil suami sendiri dengan sebutan Pak Polisi? Kan aneh ja—”

“Astagfirullah al-azim! Lo apain itu anak gadis gue, Dai?! Bajingan lo!” Elang yang tiba-tiba sudah berada di ambang pintu, langsung menghampiri dua sejoli itu.

Ochi meremas selimut yang menutupi tubuh polosnya. Dia menunduk dalam. Kepergok dua kali dalam keadaan memalukan membuatnya ingin menenggelamkan diri ke dalam bak air.

Badai bergegas memakai pakaiannya kembali. “Sial!” umpatnya lirih. Dia sudah dua kali terciduk oleh Elang.

“Otak lo di mana sih, Dai? Nidurin anak orang tanpa dihalalin dulu. Lo jangan bilang cuma mesra-mesraan dikit, ya? Itu bukti udah ada di depan mata!” Elang menunjuk bercak merah yang tercetak jelas di atas seprai berwarna putih itu.

Karena tidak ingin melihat Elang lagi, Ochi pun bangkit dari ranjang, berniat pergi ke kamar mandi. Namun, tubuhnya seketika oleng dan nyaris terjatuh kalau saja Elang tidak menahannya.

“Jangan pegang-pegang, sialan!” Badai menarik tubuh Ochi, menjauh dari Elang. “Kamu mau ke kamar mandi, ya?”

Sini, mas gendong aja kalau jalannya susah.”

Tanpa ba-bi-bu, Badai langsung membopong tubuh mungil sang kekasih. Wajah Ochi pun memerah dibuatnya.

“Rendam tubuh kamu dengan air hangat, supaya nyerinya berkurang.” Badai membuka keran *hot and cool* di *bathtub* untuk mendapatkan air hangat dalam suhu sedang.

“*Lo ngapain lama-lama di dalam sana, Dai? Keluar nggak lo? Atau lo baru mau keluar kalau Glock 19 gue yang ngajak ngomong, bab?!*” Elang menggedor-gedor pintu kamar mandi.

“Iya, bentar, kampret!” Ini calon bini gue kesakit—”

Ochi langsung membekap mulut Badai. “Pak, itu mulut tolong dikondisikan, ya.”

Badai menurunkan tangan Ochi yang membekap mulutnya. Menggenggamnya erat. “Sayang, kamu mau menerima lamaran mas, ‘kan? Mau, ya, Sayang? Ya ... ya ... ya?” Badai merasa dirinya sangat murahan karena mengajukan lamaran di dalam kamar mandi. Anti *mainstream* sekali, bukan?

Ochi memandang pak pacarnya dalam diam. Mencoba memahami jalan pikiran laki-laki itu. Dia merasa ragu menerima lamaran Badai yang notabene baru ia kenal selama beberapa bulan terakhir. Saat menjalin hubungan dengan Banyu selama bertahun-tahun saja, dia bisa diselingkuhi, apalagi dengan Badai.

Gadis itu mengembuskan napas berulang kali sebelum akhirnya mengambil keputusan. Mungkin, untuk kali ini, dia akan mengambil keputusan berdasarkan hati nuraninya, bukan memakai rasio dan logika.

“Kenapa selama ini Bapak tidak mau berpacaran, padahal yang suka dan bahkan tergila-gila pada Bapak itu banyak? Coba jawab yang jujur!”

Badai menarik napas panjang sebelum menjawab. Calon istrinya ingin mendengar jawaban yang jujur. Baiklah, kehidupan sebagai suami istri memang harus dimulai dengan kejujuran dan saling percaya. Itu adalah fondasi yang utama. “Karena menurut mas, semakin banyak pengalaman berpacaran, maka akan semakin sulit untuk menjalani pernikahan kelak. Karena terlalu banyak latihan maksiat, tetapi tidak pernah melatih taat.”

Jawaban Badai akhirnya dapat menjawab kegalauan Ochi selama ini. Menurutny, orang yang sudah terbiasa dengan wanita, apalagi bisa mendapatkan kehangatan dari mereka dengan mudah, pasti tidak akan bisa membedakan mana wanita penghibur dan mana yang istrinya. Toh, keduanya memiliki fungsi yang sama. Sama-sama dipakai kewanitaannya. Dia tidak menginginkan dinikahi oleh laki-laki seperti itu. Laki-laki sejenis Banyu Biru.

“Bismillahir-rahmanir-rahim. Iya, saya bersedia menjadi istri Bapak. Asal Bapak berjanji tidak akan pernah meninggalkan saya apa pun yang terjadi. Yang saya inginkan, Bapak selalu setia pada saya dan tidak akan terpicat dengan wanita yang lebih cantik dari saya. Saya memang tidak sempurna. Inilah diri saya dengan segala kekurangannya. Saya sengaja menunjukkannya agar Bapak dapat melihat diri saya yang sebenarnya karena saya ingin Bapak nyaman tanpa adanya *karakterisasi dua sisi*. Di depan baik, tapi di belakang busuk.

“Saya benci dengan orang yang ingkar janji. Mereka mengingkari kata-kata sendiri dan menganggap janji tersebut hanyalah guyonan belaka. Tolong, berjanjilah kepada saya. Meski saya bukanlah sosok yang mampu menjanjikan banyak hal, berjanjilah untuk menjadi sosok yang setia dan takkan pernah meninggalkan saya, bahkan jika saya sendiri yang

memintanya. Sebelum maut menjemput salah satu dari kita, berjanjilah untuk selalu memperjuangkan saya dan jangan pernah meninggalkan saya, meskipun ada masalah dalam kehidupan rumah tangga kita. Jika kerikil-kerikil tajam muncul di kemudian hari, ingatlah janji-janji manis Bapak kepada saya di hari ini.”

Badai terdiam cukup lama. Dia sampai kehilangan kata-kata saat mendengar isi hati Ochi. Sesungguhnya, perkataan itu lebih cocok kalau dia yang mengatakannya. Dialah yang terlalu takut kalau Ochi akan meninggalkan dia.

“Iya, Sayang. Saya berjanji tidak akan pernah meninggalkan kamu, walaupun kamu sendiri yang memintanya. Jelas, Sayang?”

Ochi mengangguk mantap.

“Bilang, ‘Iya, Mas’.”

“Iya, Ma ... mas.”

Badai tersenyum semringah sembari mengusap puncak kepala Ochi. “Anak pintar.”

Mereka pun berpelukan dalam diam.

“*Lo mau pintu ini gue dobrak atau kepala lo yang gue lubangi dengan Glock 19. Keluar lo sekarang!*” Sekali lagi, suara Elang terdengar. Namun, dua sejoli itu tak menggubrisnya sekali pun.

“Jadi, maksud kedatangan kami ke sini untuk melamar putri Bapak dan Ibu, Oceania Samudra untuk putra kami Badai Putra Alam.” Fajar membuka pembicaraan. Saat ini, dia, Badai, dan istrinya berkunjung ke rumah Ochi.

“Sebenarnya, kami sangat menginginkan resepsi besar-besaran mengingat tinggal Badai yang belum menikah. Kami ingin membuat kenangan untuk momen yang terjadi sekali

dalam seumur hidup. Masalahnya, ada bahaya besar yang mengancam keselamatan mereka berdua. JK belum tertangkap. Sangat riskan kalau mereka ada di keramaian. Takutnya, masalah akan semakin melebar. Jadi, kami memutuskan untuk memberitahukan berita ini kepada orang-orang tertentu saja.

“Pernikahan ini hanya akan diketahui oleh orang tua dari dua mempelai. Setelah JK tertangkap, barulah kita mengadakan resepsi plus acara Pedang Pora sesuai dengan profesi Badai yang merupakan seorang polisi. Apakah Bapak dan Ibu setuju dengan usul kami?” tanyanya sembari menatap Pak Darmawan dan Bu Ranti secara bergantian. Menunggu pendapat mereka.

“Bagi saya, yang terpenting adalah ijab kabulnya. Hal yang lain kan cuma pelengkap. Bisa dilakukan dan bisa tidak juga. Yang penting sah di mata hukum dan agama.” Pak Darmawan yang memang sifatnya baik dan menyukai kesederhanaan tidak mempermasalahkan usul calon besannya itu. Dia menyetujui apa pun yang terbaik untuk putrinya. Berbeda halnya dengan Bu Ranti, dia terlihat tidak puas.

“Tapi, resepsi itu penting juga, Pak. Kalau cuma ijab kabul, apalagi yang tahu cuma keluarga saja, takutnya akan muncul fitnah. Mereka kan tidak tahu kalau Ochi dan Badai sudah menikah. Pesta Pedang Pora juga penting. Bagaimanapun, Badai itu seorang perwira polisi, wajib pakai Pedang Pora, dong. Prajurit yang pangkatnya jauh di bawah Badai saja pakai acara pesta Pedang Pora. Masa, Badai yang seorang perwira tinggi tidak?”

“Ibu tidak usah khawatir. Begitu keadaan memungkinkan, kita pasti akan menggelar acara resepsi.” Fajar Ramadhan berusaha memberi pengertian.

Bu Ranti tersenyum puas. “Baiklah, kalau begitu kami setuju dengan keputusan Bapak.”

“Alhamdulillah. Jadi, kita sepakati pernikahan anak-anak kita minggu depan, ya? Semoga saja, besok lusa, kelengkapan dokumen telah rampung. Kami sudah mendatangi RT dan RW sebelum ke sini untuk meminta surat pengantar. Surat keterangan untuk nikah, surat keterangan asal usul, dan surat keterangan tentang orang tua. Insya Allah, semua akan selesai besok. Setelah mendapatkan N1, N2, dan N4 dari kelurahan, Badai dan Ochi akan pergi ke KUA untuk mengurus segala sesuatunya. Bagaimana semuanya, setuju?”

“Kami setuju saja, asal kedua calon mempelai berbahagia dunia akhirat.”

“Alhamdulillah.”

Setelah diskusi tersebut menemukan titik terang, Badai pun menghampiri Ochi ke dapur setelah mendapat izin dari calon mertuanya. Laki-laki itu berdiri di ambang pintu. Menatap punggung wanita yang akan menjadi miliknya dengan tatapan lapar, seolah-olah ingin menerjangnya saat itu juga.

“Aku menantimu dengan kerinduan, menjemputmu dengan kekusyukan, menikahimu dengan keimanan. Itulah caraku memuliakanmu, duhai pendamping impian,” Badai membatin, lalu dipeluknya sang kekasih dari belakang. Menghirup aroma yang menguar dari tubuh rampingnya.

Astaga, dia sepertinya sudah kecanduan. Kecanduan tubuh, aroma, suara, bahkan kemarahannya.

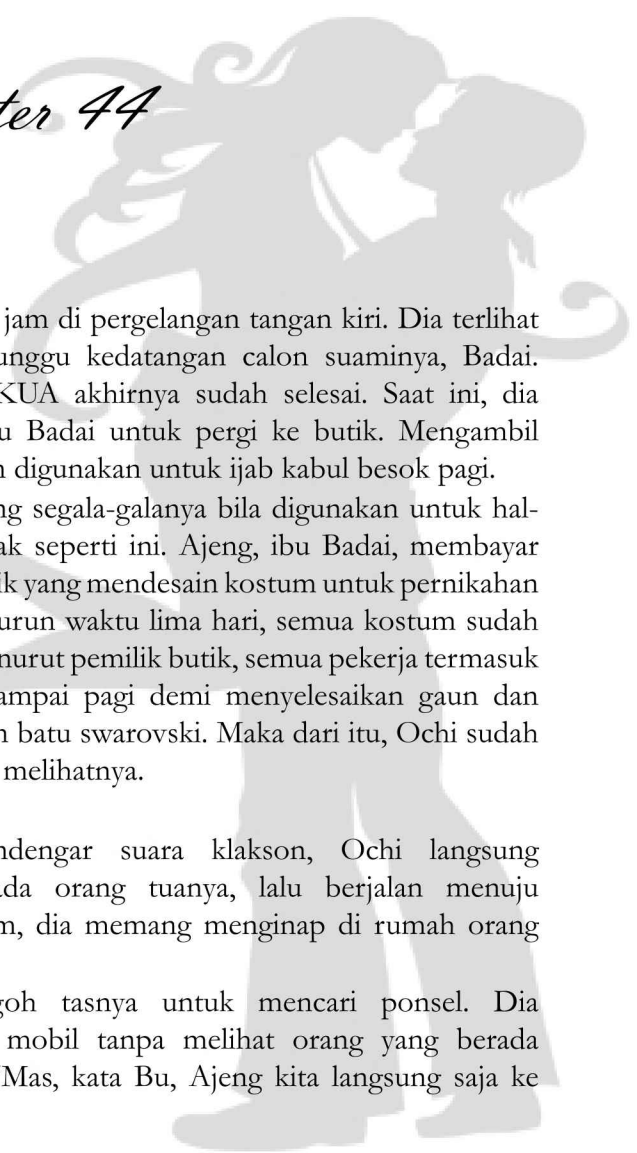
“Sayang, selama ini hanya kamu yang meminta mas untuk tidak akan pernah meninggalkan kamu, ‘kan? Untuk kali ini, mas ingin kamu yang berjanji untuk tidak akan meninggalkan mas, apa pun yang terjadi. Misalnya saat mas jatuh miskin, cacat, ataupun gagal dalam misi. Coba janji dulu, Sayang.”

Ochi berbalik. Menatap wajah calon suaminya itu lekat-lekat. “Mas, janji saya mungkin terdengar bodoh, tapi semoga Mas tidak tertawa. Meskipun Mas gagal dalam menjalani apa

pun, percayalah, saya akan selalu ada di samping Mas.”

Badai menyunggingkan seulas senyum. “Sayang, tolong pegangi Mas erat-erat. Mas serasa mau terbang ini. Melayang-layang mendengar ucapan kamu tadi.”

“Gombal!”



Chapter 44

Ochi melirik jam di pergelangan tangan kiri. Dia terlihat tidak sabar menunggu kedatangan calon suaminya, Badai. Urusan dengan KUA akhirnya sudah selesai. Saat ini, dia sedang menunggu Badai untuk pergi ke butik. Mengambil pakaian yang akan digunakan untuk ijab kabul besok pagi.

Uang memang segala-galanya bila digunakan untuk hal-hal yang mendesak seperti ini. Ajeng, ibu Badai, membayar mahal kepada butik yang mendesain kostum untuk pernikahan mereka. Dalam kurun waktu lima hari, semua kostum sudah selesai dibuat. Menurut pemilik butik, semua pekerja termasuk dirinya lembur sampai pagi demi menyelesaikan gaun dan kebaya bertaburan batu swarovski. Maka dari itu, Ochi sudah tidak sabar untuk melihatnya.

Tin! Tin! Tin!

Setelah mendengar suara klakson, Ochi langsung berpamitan kepada orang tuanya, lalu berjalan menuju halaman. Semalam, dia memang menginap di rumah orang tuanya.

Ochi merogoh tasnya untuk mencari ponsel. Dia langsung masuk mobil tanpa melihat orang yang berada dibalik kemudi. “Mas, kata Bu, Ajeng kita langsung saja ke

butik. Pulangnya, baru kita singgah ke rumah orang tua Mas,” jelasnya kemudian mendongak setelah berhasil menemukan benda canggih berbentuk pipih tersebut. Namun, tubuhnya seketika membeku. Mata beriris hitam itu membeliak. “Pak JK?!”

Tanpa ba-bi-bu, wanita itu langsung meraih panel pintu, berniat keluar dari mobil. Akan tetapi, JK telah mengunci semua pintu dan menaikkan kaca secara otomatis. Dalam satu gerakan cepat, lelaki itu sudah memborgol kedua tangan Ochi. “Duduk manis di situ kalau tidak mau *revolver* ini melubangi kepala cantik Anda.”

Ochi mengeratkan rahang, berusaha mengusir rasa takut. Tubuhnya bergetar hebat ketika melihat tatapan JK yang begitu tajam. “Pak JK ... ba ... bagaimana Bapak bisa mengendarai mobil Pak Badai? Apakah Bapak sudah mencelakai Pak Badai terlebih dahulu?” tanyanya tergagap-gagap.

Setelah memastikan bu guru cantik itu tidak memberontak, JK pun menancap gas, melajukan mobilnya menuju jalan raya. “Tidak dong, Bu Guru. Masa, *anak muda*-nya cepet sekali mati? Tidak seru, ah! Si Badai itu matinya harus disiksa pelan-pelan. Kita kuras dulu sisi emosionalnya, biar otaknya nge-*blank*, jadi nggak bisa mikir lagi. Ibu harap bersabar, ya? Pertunjukkan akbarnya sebentar lagi akan tayang, kok. *Live* lagi. Santai saja, semua ada saatnya,” jelasnya tetap fokus ke depan.

“Saya beri sedikit nasihat, ya, Bu. Lain kali, sebelum masuk ke dalam mobil seseorang, pastikan dulu nomor polisinya. Di dunia ini, ada ribuan jenis mobil dengan merek, tipe, dan warna yang sama, tetapi nomor polisi selalu berbeda, kecuali nomor polisinya *tembak*an seperti punya saya ini. Paham, Bu?”

“Masalahnya, saya tidak tahu nomor pelat mobilnya Pak Badai. Makanya, saya pikir Bapak itu beliau,” Ochi menjawab dengan polosnya.

JK memukul setirnya pelan sembari tertawa terbahak-bahak. “Kalau begitu, saya mengucapkan banyak terima kasih karena akibat sikap teledor Anda, rencana balas dendam saya menjadi semakin mudah. Terima kasih, ya, Bu Guru. Semoga kebaikan hati dan segala amal ibadah Ibu akan berguna di alam sana sebentar lagi. Hahaha.”

“Pak Komjen Pol Badai!”

Badai menghentikan langkah ketika *Timor Bandung Satu* menyerukan namanya. Sebenarnya, dia ingin bergegas menjemput Ochi untuk pergi bersama ke butik langganan ibunya. Namun, kehadiran sang atasan justru menghambat tujuannya.

“Siang, Pak Komjen Pol Badai Putra Alam.” Bambang Himawan tampak serba salah. Dia terlihat bingung harus bersikap seperti apa terhadap bawahannya itu.

“Siang, Pak.” Badai memberi hormat ala militer. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya” Bambang Himawan berdeham sejenak, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan, seolah-olah ingin memastikan tidak ada orang yang mendengarkan percakapan mereka.

“Bagaimana kabar Bu Srikandi Pujiastuti, Pak? Semoga beliau tidak menderita luka yang parah.”

“Ibu baik-baik saja. Hanya mengalami luka kecil, seperti saya dan karena beliauah saya kemari untuk menjumpai Anda.” Lelaki setengah baya itu kembali berdeham. “Pak Badai, untuk kejadian kemarin, tindakan Anda memang cepat tanggap dan efektif. Saya dan Pak Marsekal TNI Edy Sudradjat tidak tahu kalau Anda mendapatkan informasi ledakan bom itu terlebih dahulu. Soalnya ... bagaimana, ya? Anda telah

menyalahi prosedur dengan cara mengevakuasi orang-orang dan menyebabkan kegaduhan massal. Ya, walaupun saat itu dalam keadaan darurat.”

Badai terdiam, tidak ingin menginterupsi pertunjukan yang menurutnya menyenangkan itu.

“Apa pun itu, intinya saya minta maaf.” Wajah lelaki paruh baya itu tampak memerah. Bagaimanapun, meminta maaf kepada bawahan dalam sistem hierarki seperti ini rasanya tidak lazim.

“Permintaan maaf diterima.”

Sang Kapolri mengangguk singkat sebelum akhirnya berlalu. Dari ekspresi wajahnya, Badai tahu bahwa yang menyarankan sang Kapolri meminta maaf adalah Ibu Srikandi Pujiastuti, sang istri tercinta. Tampaknya, sang Kapolri yang tangguh dan punya kuasa besar di negeri ini, justru tidak punya kuasa di rumahnya sendiri.

Badai tersenyum tipis ketika punggung sang Kapolri menghilang di balik pintu. Setelah itu, dia pun segera menelepon mbak pacarnya. Akan tetapi, hingga nada terakhir, Ochi tidak menerima panggilannya.

Lelaki itu menatap layar ponselnya dengan dahi mengernyit. Benaknya dipenuhi dengan berbagai macam pertanyaan. Pada akhirnya, dia pun berinisiatif menelepon Bu Ranti.

“As-salamu’alaikum, Bu. Ochinya ada, Bu? Soalnya, telepon saya tidak diangkat sama dia.”

“Lho, piye tho iki? Bukannya tadi Nak Badai sudah menjemput Ochi? Kira-kira lima belas menit yang lalu.”

“Saya masih di kantor, Bu. Rencananya, saya mau menjemput Ochi untuk mengambil gaun. Siapa yang menjemputnya, Bu? Orangnya seperti apa? Laki-laki atau perempuan?” Badai mulai kebingungan. Ada sesuatu yang

tidak beres. Ochi tidak mungkin pergi begitu saja tanpa memberitahukan apa pun.

JK! Sebuah nama langsung terlintas di kepalanya.

"Ibu ndak lihat e, Nak. Tadi, Ochi cuma pamit. Katanya, sudah ditunggu sama Nak Badai di depan. Kok, saya jadi bingung, ya? Terus, siapa yang jemput Ochi?"

"Saya akan segera mencari tahu, Bu. Ibu tenang aja, ya. As-salamu'alaikum."

Setelah memutuskan sambungan telepon, Badai langsung menghubungi Elang untuk meminta bantuan kepada sahabatnya itu.

Badai mondar-mandir di kantor polisi seperti setrika rusak. Dia tampak seperti orang gila yang kehilangan akal dan arah.

Setelah menelepon ke semua kerabat dan rekan kerja, ternyata tak ada satu pun yang bisa menemukan keberadaan kekasih hatinya itu. Saat dia akan melacak lokasi Ochi melalui GPS di ponselnya, ternyata ponsel wanita itu dalam keadaan tidak aktif.

Elang pun tak kalah sibuknya. Dia tengah mengotak-atik laptop, berusaha mengetahui keberadaan Ochi melalui provider ponsel.

Badai mengernyitkan dahi ketika melihat layar ponselnya. Tiba-tiba, Ochi memanggilnya melalui fitur *video call*. Lelaki itu pun menjawab lengan Elang, lalu menunjukkan ponsel kepadanya. Mereka bertatapan sejenak sebelum akhirnya Badai menerima panggilan video tersebut.

"Halo, sahabat-sahabat tercinta. Long time no see, ya?" Wajah JK langsung terpampang di layar berukuran enam inci itu. *"Masih inget nggak sama mantan sahabat lo yang paling ganteng*

ini? Makin ganteng, 'kan, sekarang? Hahaha." Tawa lelaki itu berderai.

"Kalau aja muka gue nggak hancur karena kebakaran itu, mungkin gue nggak akan pernah melakukan operasi plastik. Justru karena itu, gue benci banget sama muka ini. Itu semua karena lo, Dalang sialan! Kalau aja lo nggak ikut campur, mungkin aja ibu gue masih hidup dan pacar yang gue cintai udah jadi ibu dari anak gue. Semua ini gara-gara lo, Dai!"

Elang memberi kode kepada Badai agar dia mengulur waktu. Dengan begitu, Elang bisa melacak keberadaan JK melalui provider ponsel Ochi yang saat ini sedang digunakan olehnya.

"Bukannya sekarang ini lo udah punya istri dan anak? Rahayu Jaya Krisna anak lo, 'kan?" tanya Badai, berbasa-basi.

"Bukan. Ayu anak abang gue yang dititipkan sama gue. Abang gue emang udah lama meninggal. Tapi, kakak ipar gue, ibunya Ayu, sampai bunuh diri karena kalian terus mengejarnya. Sekarang, ponakan gue jadi yatim piatu gara-gara lo! Dan saat ini, ada pembalasan termanis yang ingin gue nikmati. Nah, silakan puas-puasin lihat wajah cantik pacar lo ini sebelum dia mati."

JK menggantinya menjadi kamera belakang sehingga memperlihatkan Ochi yang sedang duduk di mobil dengan kedua tangan terborgol. Sisa air mata tampak menggantung di ujung bulu matanya yang lentik. Ujung hidungnya pun memerah karena terlalu banyak menangis.

"Bajinganann! Anjing lo, JK. Lo emang pengecut! Kalau lo dendam sama gue, ya, udah lampiaskan aja sama gue. Jangan sama orang lain yang nggak punya salah dan dosa sama lo. Lo pikir, gue nggak tahu kenapa lo menjadi agen *human trafficking* dan penjual organ tubuh anak-anak? Lo mau mencemarkan nama baik institusi kepolisian, 'kan? Iya, 'kan?!"

JK mengaktifkan fitur kamera depan sehingga

wajahnya yang terpampang di layar ponsel. Tubuhnya condong ke depan, berusaha mendekati Ochi. *“Bingo! Lo emang tiada tandingnya, Mas Bro. Semua yang ada di pikiran gue, lo udah tahu semua. Hababa. Nah, melihat ada gadis cantik manis menggoda iman begini, berarti lo juga udah tahu dong apa yang ada di dalam kepala gue sekarang? Bener nggak, Bro?”*

“Jangan berani-beraninya mengotori dia, JK! Kalau lo macem-macem sama dia, gue bersumpah akan habisin lo dengan tangan gue sendiri, Bajingan!” Suara Badai menggelegar di seluruh penjuru ruangan. Dia tidak sanggup membayangkan kalau JK akan mengotori tubuh Ochi dan menanamkan benih di rahimnya.

Badai bukanlah orang yang mengagung-agungkan dan menuntut kesucian fisik pasangannya. Dia mencintai seseorang karena hati dan jiwanya, bukan hanya fisik. Jika fisik ternyata enak lihat dan suci pula, Badai akan mengucapkan syukur tiada terkira. Jika pun tidak, dia akan tetap mengucapkan syukur karena telah diberi jodoh yang seiman dan sepemikiran. Tidak semua perempuan yang kehilangan kesucian itu karena disengaja. Ada faktor lain yang bisa menyebabkan hal itu terjadi, seperti diperkosa, kecelakaan, dan sebagainya.

Badai tidak menuntut apa pun dari Ochi, wanita yang dicintainya. Namun, dia hanya takut kalau wanitanya akan trauma jikalau JK benar-benar melakukan hal sekeji itu.

“Lo ngancem gue, Pak Komjen? Semoga saja tidak, ya, mengingat situasi bu guru cantik ini,” ujar lelaki itu sembari menjawab dagu Ochi. *“Bisa sangat berbahaya bagi dia kalau gue sampai tersinggung. Ingat itu!”*

“Gue udah tahu wajah lo yang sekarang, JK, begitu juga dengan Elang. Sekarang, lo nggak punya alasan lagi buat menghabisi Ochi. Dia tidak berarti bagi lo lagi, ‘kan?”

“Nah. Itu poin pentingnya. Dia sama sekali tidak berarti bagi

gue, tapi sangat berarti bagi lo, 'kan? Hehebe. Udah, ya, main video call-nya? Gue masih banyak kerjaan, nih, Bro. Mau ngomong kata-kata perpisahan buat bu guru cantik ini?

Badai melihat calon istrinya tersenyum ke arah kamera. Senyumnya terlihat pasrah. Tidak lama kemudian, wanita itu mulai bersuara. *"Mas, saya nggak apa-apa kok. Mas tidak usah khawatir. Cinta yang tidak dipersatukan Allah di dunia, mungkin akan dipersatukan di akhirat nanti. Kalau pun saya yang pergi terlebih dahulu, Mas tenang saja, saya akan tetap menunggu Mas selamanya. Mas tinggal mengetuk pintu belakang surga, saya pasti akan membukakannya."*

Itulah perkataan terakhir Ochi yang sempat didengar oleh Badai. Perkataan yang diucapkan dengan senyum manis dan kepasrahan. Setelah itu, wajah sang kekasih langsung menghilang dari layar ponsel.

Badai menggenggam ponselnya kuat-kuat. Bertekad dalam hati bahwa dia akan menyelamatkan sang kekasih bagaimanapun caranya.

JK melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Melewati rumah-rumah penduduk yang semakin lama semakin berkurang jumlahnya. Tidak lama kemudian, mobil itu memasuki jalanan yang di kanan-kirinya terdapat pohon kelapa sawit. JK melajukan mobilnya menuju gudang perkebunan kelapa sawit yang sudah tidak terpakai lagi.

"Gue sama sekali nggak rugi kalau ngebunuh lo."

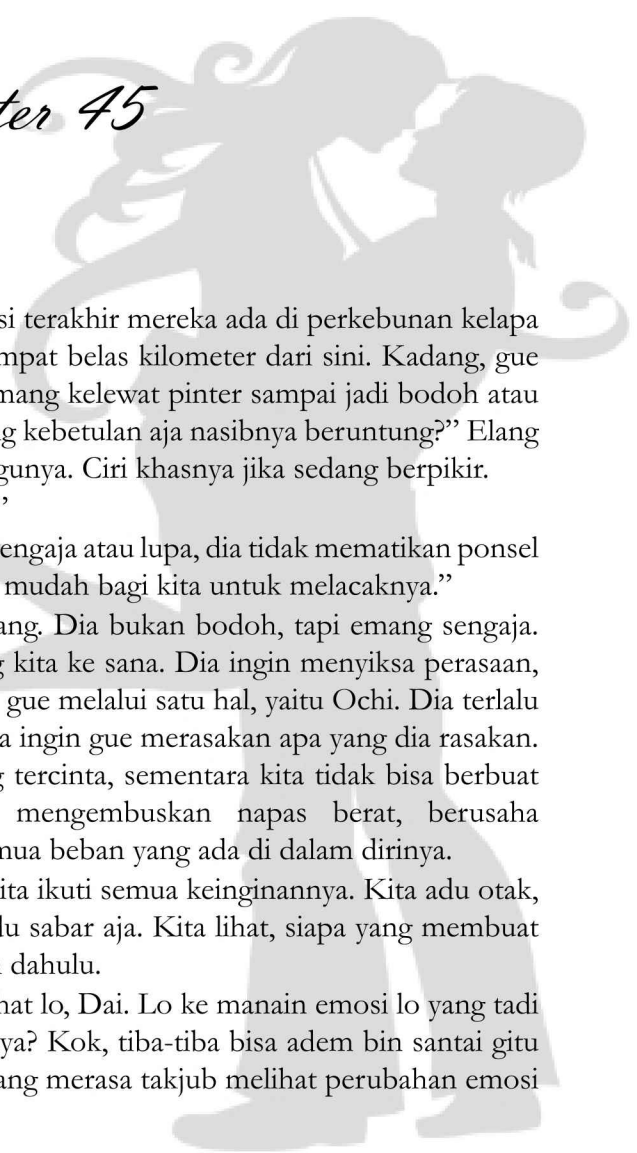
"Kalau begitu, kenapa Anda tidak membunuh saya?" Ochi menjawab dengan nada datar.

"Saya punya rencana dan kebetulan Anda termasuk di dalamnya."

Dahi wanita itu mengerut. "Rencana apa?"

Tiba-tiba, JK tertawa terbahak-bahak. Ekspresinya terlihat gembira, seolah-olah akan membuat suatu pertunjukan besar. “Bayangkan saja, di sini ada Komjen Pol Badai, satuan Detasemen Khusus 88, dan ambulans yang berlalu-lalang. Bukankah, pertunjukan itu sangat spektakuler? Menurut Anda bagaimana?” Lelaki itu menyeringai.

Saat itulah Ochi baru sadar, dengan siapa dia berhadapan. Manusia berwajah dewa dengan kelakuan laksana iblis!



Chapter 45

“Dapat! Posisi terakhir mereka ada di perkebunan kelapa sawit. Kira-kira empat belas kilometer dari sini. Kadang, gue heran, si JK ini emang kelewat pinter sampai jadi bodoh atau emang bodoh yang kebetulan aja nasibnya beruntung?” Elang mengelus-elus dagunya. Ciri khasnya jika sedang berpikir.

“Maksud lo?”

“Lha, entah sengaja atau lupa, dia tidak mematikan ponsel Ochi. Jadi, terlalu mudah bagi kita untuk melacaknya.”

“Lo salah, Lang. Dia bukan bodoh, tapi emang sengaja. Dia mau mancing kita ke sana. Dia ingin menyiksa perasaan, batin, dan pikiran gue melalui satu hal, yaitu Ochi. Dia terlalu mengenal gue. Dia ingin gue merasakan apa yang dia rasakan. Kehilangan orang tercinta, sementara kita tidak bisa berbuat apa-apa.” Badai mengembuskan napas berat, berusaha mengeluarkan semua beban yang ada di dalam dirinya.

“Oke, mari kita ikuti semua keinginannya. Kita adu otak, adu taktik, dan adu sabar aja. Kita lihat, siapa yang membuat kesalahan terlebih dahulu.

“Gue salut lihat lo, Dai. Lo ke manain emosi lo yang tadi lagi tinggi-tingginya? Kok, tiba-tiba bisa adem bin santai gitu omongan lo?” Elang merasa takjub melihat perubahan emosi

Badai yang cukup drastis.

“Emosi negatif itu hanya bertahan pada satu menit pertama. Jika kita menarik napas dan melepaskannya perlahan, mencoba mengalihkannya dengan hal lain, reseptor negatif yang diterima hipotalamus di otak tidak akan dilanjutkan ke saraf simpatik. Sebaliknya, akan bergerak menjauh, meluruh, dan akhirnya menghilang.

“Kita harus bersiap dengan kemungkinan terburuk, tapi jangan biarkan emosi, rasa marah, dan kebencian membuat penilaian kita menjadi keliru. Tetap fokus pada tugas masing-masing. Marah disertai dengan tindakan nekat hanya akan membuat lawan kita tertawa. Musuh terbesar manusia adalah emosinya sendiri,” jelas Badai dengan tenang. Dia menatap Elang yang ternganga karena mendengar kultum singkatnya.

“Ayo, sekarang kita berangkat ke TKP. Semoga saja kita masih punya waktu.”

“Ya Allah, bantulah saya, bantulah Ochi, bantulah kami! Aamiin ya rabbal alamin.” Badai tidak henti-hentinya merapalkan doa di dalam hati. Berharap bisa menang melawan JK dan dapat menyelamatkan kekasih hatinya.

Dalam diam, Ochi memperhatikan JK yang sedang bekerja. Tepatnya, merakit bom. Lelaki berparas tampan itu sesekali bersenandung dan menari ala Michael Jackson dalam lagu “Smooth Criminal”.

“Bisa jadi aktor si JK ini kalau otaknya lurus. Sayang sekali,” batin Ochi.

*There's a sign at the window
That he struck you
A crescendo, Ochi
He came into your apartment*

*He left the bloodstains on the carpet
Then you ran into the bedroom
You were struck down
It was your doom*

*Ochi, are you okay, you okay, you okay, Ochi?
Ochi, are you okay, you okay, you okay, Ochi?
Ochi, are you okay, you okay, you okay, Ochi?
You've been hit by
You've been struck by
A smooth criminal.*

JK mengganti kata 'Annie' dalam lagu menjadi 'Ochi'. Dia terlihat menikmati pekerjaannya itu. Ochi duduk di kursi dengan tangan dan kaki yang terikat. Mengawasi pekerjaan rumit JK dengan putus asa.

JK mulai mengeluarkan tas ransel berukuran besar, lalu mengambil satu per satu perkakas yang ada di dalam sana. Ada kabel-kabel berwarna-warni dan besi solder di dalamnya. Baterai, detonator, tapes, kawat, alat pengatur waktu mekanik atau juga biasa dikenal dengan sebutan detonator.

Ochi melihat ada bahan-bahan lain yang tidak ia ketahui kegunaannya. Ada tulisan TNT³⁵, PETN³⁶, RDX³⁷, dan Semtex³⁸. Bila bom itu meledak, mungkin dia tidak akan memerlukan ambulans lagi karena sudah pasti tubuhnya akan hancur lebur.

Saat mengambil salah satu bahan peledak, JK berpura-pura tersandung dan cepat-cepat menangkap bahan peledaknya seolah-olah ketakutan. Ochi menjerit kencang karena kaget.

35 Trinitrotoluena

36 Pentaeritritol tetranitrat

37 Sebuah senyawa organik yang biasanya digunakan sebagai bahan peledak

38 Bahan peledak plastik dari jenis high explosive

Lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Gembira luar biasa melihat raut ketakutan yang terpancar jelas di wajah Ochi.

“Duh, ini mah cuma *ecek-ecek*, Bu Guru. Belum benar-benar saya ledakkan. Ada waktunya, kok. Tenang aja, ya? Tadi ketakutan, ya? Sama dong. Hahaha.

“Demi si Dalang yang seolah-olah mempunyai nyawa seperti seekor kucing. Saya rela menghabiskan banyak *compound*. Semuanya menggunakan RDX. Bedanya adalah *plasticizer* dan terkadang ditambah dengan TNT dan PETN. C4 memiliki RDX paling besar sehingga memiliki daya rusak paling besar. Nih, ada C1, C2, C3, dan C4. Saya akan menggunakan C4 aja biar daya ledaknya lebih spektakuler.

“Tenang saja, Bu Guru tidak akan merasakan apa-apa. Semuanya akan terjadi begitu cepat. Tahu-tahu, Bu Guru sudah memiliki sayap malaikat. Begitu juga dengan Badai. Ya, itu pun kalau dia dikasih sayap sama Tuhan,” jelas lelaki itu diakhiri dengan tawa yang cukup lebar. JK pun kembali bekerja. Berkutat dengan berbagai macam kabel dan bahan peledak.

“Anda tahu, Bu Guru? Perseteruan saya dan Badai akan berakhir di sini. Di gudang tua ini. Kalau dia tidak tiba tepat waktu, maka gedung ini akan meledak. Dia akan mengalami dilema yang rumit. Kalau dia bersikeras menjinakkan bom ini, maka kalian berdua akan mati. Kalau dia ketakutan dan melarikan diri, maka Andalah yang akan mati dan akan meninggalkan perasaan bersalah yang tidak akan pernah dia lupakan seumur hidup. *At least*, cara apa pun yang dipakainya, Badai Putra Alam tetap akan menderita. Pada akhirnya, sayalah yang menang. Hahahaha.”

“Anda mungkin punya seribu satu cara untuk membinasakan saya dan Pak Badai. Tapi, ingat, Pak, Allah punya seribu dua cara untuk menyelamatkan kami dari

Anda!” Ochi berusaha mengulur waktu sekaligus mencoba membuka mata hati lelaki itu. Siapa tahu saja, hatinya bisa sedikit terbuka dan tidak menyalahkan dunia atas semua derita yang dialaminya.

“Anda jangan membawa-bawa nama Allah di sini, Bu Guru. Allah itu tidak adil. Di mana Dia saat saya membutuhkan-Nya? Katanya, Maha Adil, Maha Sempurna, dan Maha Tahu? Lah, masa, Dia tidak tahu kalau saya sedang membutuhkan pertolongan-Nya saat itu? Dia di mana? Di manaaa?!” JK berteriak sambil menendang beberapa drum bekas yang tidak terpakai.

Hati Ochi mencelus seketika. Tubuhnya semakin bergetar ketika melihat JK yang begitu menakutkan.

“Bukan karena ketetapan Allah yang tidak adil untuk kita. Hanya saja, kita belum menemukan sebuah kebaikan di balik kenyataan yang menyakitkan. Bersabarlah, Pak. Ada hari ini yang harus Bapak selesaikan. Juga ada masa depan yang harus Bapak perjuangkan. Kenapa Bapak masih membiarkan hidup Bapak tersangkut di masa lalu yang sudah tidak bisa lagi diciptakan?”

“Saya sedang tidak *mood* untuk mendengarkan kultum siang menjelang sore ini, Bu Guru. Ibu lihat, ‘kan, saya sedang sibuk?” ujarinya lalu kembali berkutat dengan beberapa bahan peledak. “Sibuk memikirkan cara yang indah agar Ibu dan Badai bisa mati. Betapa baiknya saya, bukan?!”

Lelaki menyeringai, lalu mulai memasang pemicu dengan sistem *victim operate device* yang diaktifkan berdasarkan waktu atau *timer* dengan pengontrol jarak jauh atau yang biasa disebut dengan *remote control*.

Setelah itu, JK meletakkan bom tersebut di dekat Ochi. “Saya masih banyak urusan. Saya pergi dulu, ya, Bu Guru? Perkiraan saya, pacarmu akan datang sebentar lagi. Sabar, ya?

Ingatlah, orang sabar itu disayang Tuhan. Pinter, 'kan, saya, Bu Guru?" JK bertanya, lalu menjawabnya sendiri. Sambil terkekeh kecil, ia meraih transmiter radio.

"Katakan pada Badai, kalau saya menyesal tidak dapat melihat prosesi kematian kalian berdua hari ini, padahal saya ingin sekali melihat si Dalang itu merasakan sukmanya tercabut dari raganya dan tahu-tahu sudah terbang tinggi di udara dengan sayap-sayap imutnya. Lucu, ya? Hahaha."

"Lo demen banget ngelihat gue mati." Sebuah suara menginterupsi pembicaraan mereka. Dua manusia berbeda jenis kelamin itu menoleh ke sumber suara. "Perasaan, dulu lo berkali-kali mau mati, tapi gue justru nyelamatin lo berkali-kali. Lo udah kena amnesia, *Bro?*"

"Gue inget, *Bro*. Tapi, masalahnya lo justru ngilangin nyawa nyokap gue. Itu lebih menyakitkan, *Bro!*" JK mundur perlahan. Akan tetapi, Badai langsung mengacungkan pistol ke arahnya.

"Angkat tangan lo, JK!"

JK terdiam sejenak sebelum mengangkat kedua tangannya. Transmitter tersebut masih berada di dalam genggamannya.

"Letakkan benda itu, JK, atau lo akan gue tembak. Cepat!" Elang yang sedari tadi berdiri di belakang Badai, kini mulai mengacungkan pistolnya.

JK berdecak kesal. "Oke-oke, tenang aja. Akan gue letakan. Tapi, gue aktifin dulu!" ucapnya lalu disusul dengan bunyi 'klik'. Bom yang dirakitnya tadi mulai berfungsi.

Sebentar lagi, mereka semua akan mati! Ochi tidak ingin Badai dan Elang akan mati sia-sia karena dirinya. Badai masih memiliki masa depan yang panjang, sedangkan Elang masih memiliki istri dan anak yang membutuhkannya.

Sekonyong-konyong, JK menendang pistol yang dipegang oleh Badai. Mengeluarkan sebuah pistol yang sudah

disiapkannya.

Dor! Dor!

Elang melepaskan dua tembakan yang langsung membuat JK sempoyongan, lalu terjatuh di tanah. “Mati! Kalian semua akan mati. Mari kita semua bertemu kembali di neraka!”

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, kesadaran JK mulai hilang. Tubuhnya terbaring tanpa nyawa. Jiwanya telah meninggalkan dunia dengan membawa dendam kesumat.

Badai melangkahi mayat JK, mendekati sang kekasih yang masih terikat itu.

“Jangan mendekat, Mas! JK meletakkan bom di bawah kursi. Mas Badai dan Pak Elang pergi aja. Bom ini akan segera meledak!” Ochi berusaha memperingatkan kedua lelaki itu. Tubuhnya bergetar, juga basah kuyup karena keringat dingin.

Pandangan Badai langsung tertuju pada gulungan kabel yang tergeletak di bawah kursi Ochi. Lalu, pandangannya teralih kepada Ochi. Tatapan mereka pun bertemu di satu titik.

Ochi sempat melihat sekelebat rasa panik terbias dari netra hitam milik Badai. Namun, secepat kilat, tatapan mata itu berganti tenang. Sepertinya, lelaki itu tidak ingin sang kekasih melihat ketakutannya.

Badai berjongkok di samping Ochi. Memperhatikan sirkuit rumit yang dibuat oleh JK. Dia mendongak. Menatap wajah cantik Ochi lekat-lekat. “Dengar, Sayang, Mas tidak apa-apa. Kamu akan Mas keluarkan dari sini. Jangan takut, ya, Sayang?” ujarinya lalu berusaha mempelajari sirkuit rumit tadi. JK tampaknya menggunakan C4 dan VOD militer yang memiliki daya ledak 4500 meter per detik.

“Ma ... Mas, kita harus memotong salah satu kabel untuk dapat menonaktifkan laju waktunya, ya? Atau ... atau bomnya akan meledak, ya, Mas?” Ochi menatap wajah kusut Badai dengan mata berkaca-kaca. Mereka sama-sama tahu, waktu

yang tersisa tidak akan cukup untuk mempelajari sirkuit rumit itu. Bahkan jikalau pun bisa, kemungkinan kecil mereka bisa selamat.

Waktu terus berjalan. Sebentar lagi, tempat itu akan hancur lebur dan yang tersisa hanyalah puing-puing.

“Tidak, Sayang. Memotong kabel itu biasanya untuk bom yang ada rangkaian elektroniknya dan itu cuma ada di film-film. Kalau yang bentuknya seperti ini, harus dicera-berai. Kamu tenang aja, ya, Sayang.”

Ochi mengatupkan bibir. Diam seribu bahasa, berusaha memberikan waktu untuk Badai agar lelaki itu bisa berkonsentrasi.

“Berapa waktu yang tersisa, Dai?!”

“Lima menit dua puluh tiga detik dan terus berkurang.”

“*Shit!*” Elang mengeluarkan sumpah serapah. “Kita tidak punya waktu untuk memanggil Tim Gegana atau Reinhard ke sini.”

Beberapa saat kemudian, terdengar suara sirene polisi dan ambulans saling bersahutan di depan gudang tua itu.

“Bala bantuan sudah datang, Dai. Tapi, Tim Gegana belum tiba. Sepertinya, sekarang bola panas ada di tangan kita. Semua tergantung pada kita, Dai.”

Rahang Badai terkutup rapat saat mempelajari jalinan kabel dan sirkuit yang ada di hadapannya. Begitu banyak kabel yang harus dicera-berai. “Lang, lebih baik, lo cepat keluar dari sini!”

“Lo butuh bantuan di sini, Dai.”

“Nuri masih memerlukan seorang ayah dan Gading masih membutuhkan lo!” Badai menoleh ke arah Elang sesaat, lalu kembali bergulat dengan kabel-kabel tersebut.

Elang bergeming. Hati nuraninya tidak tega untuk meninggalkan Badai seorang diri.

“Cepat pergi!”

Elang meringis. “Kalau lo selamat, gue traktir lo sebulan penuh di warung Mak Ijah.”

“Oke. Sekarang keluarlah!”

Dengan langkah gontai, Elang berjalan keluar. Meninggalkan sahabat sekaligus atasan dan seorang gadis yang selama ini sudah dianggap seperti anaknya sendiri itu.

Sekarang, di dalam gudang tua itu, tinggallah Ochi dan Badai. Sedari tadi, Badai tidak berani memandang wajah Ochi. Dia takut kehilangan konsentrasi. Dia berusaha bersikap profesional. Saat ini, dirinya bukanlah pacar Ochi, tetapi seorang polisi yang sedang melindungi masyarakat.

“Mas.” Ochi terisak pelan.

Badai berpura-pura tidak mendengar. Dia tengah memusatkan perhatian pada papan sirkuit. Berpikir keras untuk menjinakkan bom tepat waktu. Dia tengah berjuang, menentukan pilihan antara hidup atau mati dalam waktu sesingkat-singkatnya.

“Mas, pergilah. Ochi baik-baik saja, kok.” Ochi mulai sesenggukan.

“Ini sudah menjadi tugas mas, Ochi.” Badai tetap fokus pada papan sirkuit.

“Tapi, bukan menjadi tugas Mas untuk mati konyol, ‘kan? Pergilah, Mas. Selagi masih ada waktu.”

“Mas tidak akan pergi, Ochi. Bukankah kita sudah berjanji tidak akan meninggalkan satu sama lain, meski apa pun yang terjadi? Kamu lupa, Sayang?” Tatapan Badai dan Ochi bertemu pada satu titik. Dalam tatapan itu, Ochi melihat bahwa Badai telah memutuskan untuk hidup atau mati bersamanya.

“Sayang, mas akan menceraikan-beraikan kabel ini secara acak. Bila padam, maka kita selamat. Bila tidak, kita akan

bersatu di alam lain. Mengerti, Sayang?”

Ochi mengangguk.

“Mas mencintai kamu, Sayang.”

“Ochi juga mencintaimu, Mas.”

Badai mengembuskan napas berat, lalu kembali menceraiberaikan beberapa kabel sesuai instingnya. Beberapa saat kemudian, waktu di bom itu berhenti seketika. Dia berhasil menjinakkan bomnya. Mereka akhirnya selamat!

Sesaat, keduanya tidak bergerak. Masih terpaku di tempat masing-masing. Tidak percaya bahwa mereka bisa selamat dari maut. Dari luar, terdengar suara Elang yang berteriak-teriak antara rasa haru, tidak percaya, dan kegembiraan yang meluap-luap.

Setelah kesadaran Badai kembali, dia langsung membuka tali yang mengikat kaki dan tangan Ochi. Ochi tidak sanggup berdiri karena kakinya terasa kram. Pun, masih terjebak euforia.

Tanpa ba-bi-bu, Badai langsung membopong tubuh Ochi, lalu berlari sejauh mungkin untuk menghindari TKP. Siapa tahu, JK masih meninggalkan kejutan terakhir untuk mereka semua.

Di luar, jalanan yang biasa sunyi, mendadak ramai dan dipenuhi berbagai macam kendaraan regu penolong. Ada mobil polisi, ambulans, dan pemadam kebakaran.

Badai berjalan tergesa-gesa melewati *police line*, lalu mendudukkan wanitanya di mobil pribadinya. Setelah itu, dia pun bergegas masuk ke dalam mobil, duduk di balik kemudi.

Para pewarta, juru kamera, dan semua bagian dari media massa mulai mengerubungi mobil Badai, mengajukan berbagai macam pertanyaan kepada dua sejoli itu.

Ochi merasa berada di dunia lain saat melihat lampu warna-warni dan mendengar suara sirene ambulans dan

pemadam kebakaran. Dia memutuskan untuk mengabaikan mereka semua. Saat ini, matanya hanya terfokus pada Badai, kekasih, calon suami, pelindung, dan polisi hatinya.

“Terima kasih, ya, karena Mas tidak meninggalkan saya di tengah pilihan yang sulit antara hidup dan mati tadi. Terima kasih untuk keteguhan hati Mas yang mau mencintai saya yang ya ... cuma seperti ini. Saya nggak pinter merangkai kata-kata cinta, Mas, karena yang biasa saya hadapi adalah anak-anak TK. Pada mereka, saya selalu mengatakan, apa pun yang kamu cintai dengan tulus, niscaya mereka akan balik mencintaimu. Seperti kamu mencintai anjing atau kucing, pasti mereka akan balik mencintaimu. Tapi, satu hal yang pasti, saya mencintaimu, Mas, dengan seluruh hati dan perasaan yang saya miliki.”

Ochi mengalungkan kedua lengannya di leher lelaki itu, lalu mencium kening sang kekasih dengan penuh rasa syukur.

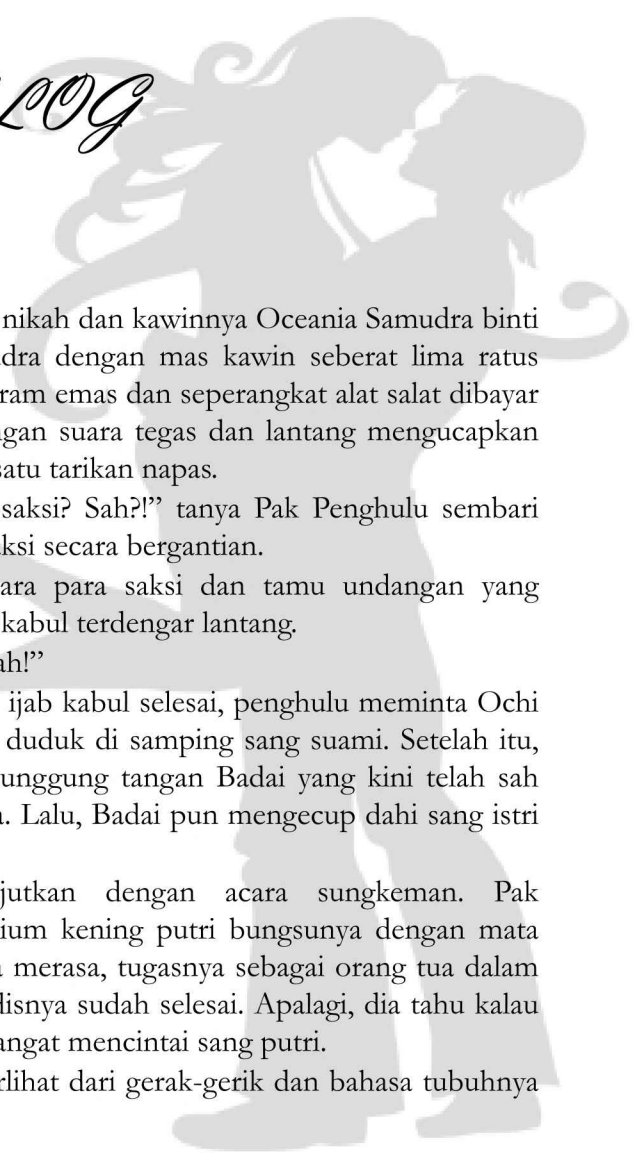
Badai merasa sedang berada di atas awang-awang saat mendengar pernyataan cinta dari Ochi yang begitu lugas. Sekarang, dia baru menyadari bahwa takdir, jodoh, rezeki, dan maut semua adalah hak prerogatif dari Allah. Jodoh tidak akan tertukar dan tulang rusuknya pasti akan kembali kepada pemiliknya.

Lelaki itu berkali-kali mengucapkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Saat ini, dirinya tidak menginginkan apa pun. Dia hanya ingin memeluk sang kekasih dan meyakinkan diri sendiri kalau dia memang memiliki Ochi seutuhnya.

“Mas sangat yakin. Apa pun yang dilakukan dari hati, pasti mampu menyentuh hati orang lain dan itu yang sekarang terjadi pada mas. Mas tidak akan membiarkanmu mengisi hati dan hari-hari dengan rasa sepi karena merasa dikhianati laki-laki. Mas hanya mencoba menunjukkan kepadamu bahwa laki-laki yang sejatinya mencintaimu itu ada. Dan Masalah

orangnya.”

“Dulu aku tergugu. Merasa semuanya menghitam dalam hidupku. Kemudian, Tuhan mengirimkan kamu kepadaku,” batin Ochi.



EPILLOG

“Saya terima nikah dan kawinnya Oceania Samudra binti Darmawan Samudra dengan mas kawin seberat lima ratus lima puluh lima gram emas dan seperangkat alat salat dibayar tunai!” Badai dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan napas.

“Bagaimana saksi? Sah?!” tanya Pak Penghulu sembari menatap kedua saksi secara bergantian.

“Sahhh!” Suara para saksi dan tamu undangan yang menyaksikan ijab kabul terdengar lantang.

“Alhamdulillah!”

Setelah acara ijab kabul selesai, penghulu meminta Ochi untuk keluar dan duduk di samping sang suami. Setelah itu, Ochi mencium punggung tangan Badai yang kini telah sah menjadi suaminya. Lalu, Badai pun mengecup dahi sang istri dengan lembut.

Acara dilanjutkan dengan acara sungkeman. Pak Darmawan mencium kening putri bungsunya dengan mata berkaca-kaca. Dia merasa, tugasnya sebagai orang tua dalam menjaga anak gadisnya sudah selesai. Apalagi, dia tahu kalau menantunya itu sangat mencintai sang putri.

Semua itu terlihat dari gerak-gerik dan bahasa tubuhnya

yang tampak menegang setiap kali ada tamu laki-laki yang mendekati Ochi. Badai memang posesif. Setelah melewati kondisi antara hidup dan mati, dia menjadi takut kehilangan tulang rusuknya itu.

Pada saat acara sungkeman, Fajar Ramadhan memberikan nasihat yang membuat semua laki-laki di ruangan itu terdiam.

“Badai anakku, ingatlah, seorang anak perempuan itu milik ayahnya sampai dia dinikahi. Selama ini, ayahnya yang telah mengajari, memberi makan, melindungi, dan membuatnya mengenal Allah. Karena itu, menikahi seorang perempuan itu berarti menggantikan ayahnya dan mengambil semua tanggungan ayahnya atas diri perempuan itu. Memberinya makan, pakaian, kediaman, bersama-sama mencintai, menyayangi, melindungi, dan menjadi sandaran baginya.

“Suami itu pemimpin, maka dari itu, harus taat beribadah dan menjadi pembimbing menuju surga. Hari ini, semua tanggung jawab ayahnya sudah berada di punggungmu. Ayah harap, kamu mampu menjadi laki-laki yang amanah dan bertanggung jawab. Berbahagialah, putraku. Ayah akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian berdua sampai maut yang akan memisahkan kalian berdua.” Fajar Ramadhan menepuk punggung Badai. Tugasnya sebagai seorang ayah juga sudah selesai.

Karena JK sudah meninggal, acara pernikahan mereka dilaksanakan dengan meriah. Badai dan Ochi adalah anak satu-satunya dalam keluarga yang belum menikah. Maka dari itu, pesta pernikahan mereka dibuat meriah, sebagai penutup pernikahan di kedua keluarga.

Badai dan Ochi sangat bersyukur karena teknologi sudah berkembang pesat. Undangan pernikahan yang tidak mungkin dicetak dan disebar dalam waktu sehari, bahkan bisa dibaca oleh semua keluarga, kerabat, dan handai tolan melalui media

sosial, pesan singkat, dan surel. Alhasil, pesta pernikahan meriah luar biasa, dipenuhi oleh para sipil dan militer yang tampak di setiap gedung pernikahan.

Bu Ranti sangat gembira dan bangga. Akhirnya, dia bisa mempunyai seorang menantu yang kaya raya. Eh, ralat, menantu yang *sangat* kaya dengan huruf *t* yang banyak.

Sementara itu, Ochi terlihat serba salah saat menatap wajah Orlando yang datar, tetapi matanya memancarkan kesedihan. Entah mengapa, dia tidak tega mematahkan hati abang gantengnya itu.

Fahrani, sahabat gokilnya, bahkan sampai menggeleng-gelengkan kepala melihat raut Ochi yang tampak sedih. “Aelah, Chi, itu muka lo kenapa kayak lampu petromak kurang minyak begitu, sih? Bahagia dong, Chi! Masa, lo malah ikutan sedih ngelihat Abang Lando patah hati? Eh, semprong lampu teplok, si Lando itu cowok guanteng. Noh, cewek yang naksir dia kalau dijejerin bisa dari Sabang sampai Merauke panjangnya. Ngapain juga lo sedih mikirin dia? Udah, lo nggak usah mikirin dia, biar gue aja yang mikirin, eh, buset keserimpet mulut gue!” ujar gadis itu, lalu menepuk mulutnya sendiri. Wajah cantiknya seketika memerah, menahan malu.

“Hah? Lo suka sama Bang Lando, Ran? Astaga ... gue nggak nyangka, lo diem-diem demen juga sama abang ganteng gue? Syukur dah kalau lo emang suka. Biar gue comblangin sekalian.” Ochi menyeringai jail, lalu memalingkan wajah kepada Orlando yang berdiri tidak jauh dari pelaminan. “Bang Lando! Rani katanya diam-diam suka sama A—hmmmm.”

Perkataan Ochi terhenti karena Fahrani langsung membekap mulutnya, lalu menyeret sang mempelai wanita itu ke sudut pelaminan. “Diem nggak lo? Dasar, mulut ember bocor! Sekali lagi lo buka rahasia gue, gue jambak sanggul lo!”

“Jadi orang kagak boleh bohong. Dosa tahu. Entar, lo

masuk neraka, mau?” Ochi mendelik.

“Iya ... gue tahu, tapi jangan gitu dong. Itu mulut kagak pake disaring, bikin malu, tahu!”

“Anda suka memikirkan saya?” Orlando tiba-tiba muncul di hadapan dua sahabat karib itu.

Ochi terdiam, sedangkan Fahrani ternganga karena sudah tertangkap basah.

“Saya ... saya” Fahrani yang biasanya cerewet, mendadak kehilangan kata-kata di depan si ganteng nan datar, Orlando Atmanegara.

Badai yang sedari tadi menatap interaksi mereka bertiga, hanya tersenyum simpul. Merasa lega. Semoga saja, Orlando dan Fahrani saling jatuh cinta dan AKBP-nya itu tidak akan menunggu batu nisan Ochi.

Badai menghampiri mereka, lalu merangkul bahu istri tercintanya. “Ayo, Sayang, kita tinggalkan mereka berdua. Biar mereka lebih leluasa untuk berbicara.”

Lelaki jangkung itu menarik lengan sang istri dengan lembut, berjalan menuju pelaminan. “Kamu duduk di sini aja, deket-deket sama mas,” titahnya, kemudian mengembuskan napas panjang. “Hadeh, kenapa hari ini rasanya lama sekali, ya?”

Badai semakin tidak sabar untuk meninabobokan Ochi lagi. “*Dasar, junior murahan!*” rutuknya dalam hati.

“Kenapa Mas nanyain jam? Mas masih trauma, ya, cuma dikasih waktu sepuluh menit sama JK? Makanya, Mas jadi takut lihat jam, begitu?” Ochi menatap Badai dengan iba.

“Dasar, guru TK. Pemikiran kamu pun jadi mirip anak TK, tapi seperti apa pun kamu, mas tetap mencintai kamu apa adanya dan selama-lamanya, Sayang.”

“Gombal!” Elang, Reinhard, dan Sabda kompak mengejek mempelai pria itu. Mereka bertiga sepakat untuk

mengerjai Badai yang bersikap seperti ABG labil. Masa, istrinya dikekep terus sejak tadi? Sampai-sampai, setiap laki-laki yang mau mengajak berjabat tangan, langsung keder duluan karena dipelototin Badai.

“Lo bertiga nggak bisa, ya, lihat orang senang? Sana, cari *lampiran* lo masing-masing. Jangan deket-deket bini gue terus.”

Elang mengabaikan perkataan Badai. Dia tersenyum bahagia melihat Ochi tampak cantik dan semringah. Tanggungannya untuk menjaga Ochi, kini sudah diambil alih oleh Badai. Setidaknya, beban dia sedikit berkurang.

“Selamat, ya, Ibu Oceania. Semoga pernikahan kalian sakinah, mawadah, wa rahmah.” Elang mengulurkan tangan, bermaksud menyalami sang mempelai wanita. Akan tetapi, Ochi justru menghambur ke dalam pelukannya.

Wajah Badai pun semakin memerah karena menahan emosi.

“Terima kasih, ya, Pak Elang. Selama dua bulan ini, Bapak sudah menjaga dan menerima saya dengan baik. Saya—”

“Udahhh.” Badai menguraikan pelukan Ochi dan Elang. “Ucapan terima kasihnya nggak usah pake acara peluk-peluk segala. Apaan itu? Nggak sopan sama sekali.”

“Nggak usah berlebihan gitu, Dai. Gue nganggep Bu Oceania udah kayak Nuri. Nggak usah lebay lo, mampret!”

“Ya, bedalah. Emangnya, si Nuri bisa bales meluk lo kalau lo peluk? Kagak, ‘kan? Udah sana, jauh-jauh!” Badai mengibaskan tangannya, mengusir trio kampret itu.

Reinhard mengucapkan sumpah serapah dan mengatakan akan mengebom kamar mereka saat melakukan malam pertama. Dia tidak tahu saja, kalau malam pertama mereka sudah terjadi beberapa hari yang lalu.

Prosesi Pedang Pora akhirnya dimulai ketika Badai dan Ochi sudah siap memasuki gerbang yang terdiri atas dua belas orang pasukan Pedang Pora. Mereka berdiri berhadapan dengan satu orang sebagai komandan regu.

Badai terlihat tampan dan berwibawa saat menggunakan seragam militer lengkap dengan atributnya, sedangkan Ochi terlihat anggun menggunakan gaun bertaburan batu Swarovski.

Saat komandan regu sudah melaporkan kesiapan pasukannya kepada Badai dan Ochi, pasukan Pedang Pora pun dipersiapkan untuk menghunus pedangnya. Pedang yang terhunus pun memiliki makna sendiri, yakni dengan jiwa ksatria, kedua mempelai siap menghadapi segala rintangan yang akan mereka hadapi di dalam kehidupan. Setelah itu, secara perlahan, pedang mulai terangkat ketika Badai dan Ochi berjalan di bawah pedang-pedang tersebut. Suara tambur pun mengiringi keduanya yang sedang melewati deretan pedang itu, diikuti oleh pasukan Pedang Pora yang berjalan tegap di belakang mempelai.

Mereka membuat formasi lingkaran yang mengelilingi Badai dan Ochi sembari menghunuskan pedang ke atas, seolah-olah membentuk payung. Apa pun makna di balik bentuk Payung Pora itu, yakni Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa melindungi kedua mempelai dalam menghadapi segala rintangan kehidupan dan selalu ingat untuk memohon lindungan serta petunjuk kepada-Nya. Selanjutnya, Badai dan Ochi menerima pemasangan cincin yang melambangkan bahwa keduanya akan selalu bersama dalam mengarungi bahtera hidup.

Mata Ochi berkaca-kaca. Dua bulan yang lalu dia sempat berjanji tidak akan memercayai laki-laki lagi. Tetapi hari ini dia menyerahkan semua cintanya, hidup dan matinya pada

seorang laki-laki. Tetapi laki-laki yang ini bukanlah laki-laki biasa. Laki-laki ini tidak mengucapkan cinta sebagai alunan kata-kata belaka. Laki-laki mengucapkan cinta dengan perbuatan dan siap sedia bahkan untuk berkorban jiwa raga.

Ochi merasa kasur yang ditempatinya melesak. Dia tahu, Badai mulai membaringkan diri di sampingnya. Tidak lama kemudian, sebuah lengan memeluknya erat, disusul dengan ciuman di kening. Wanita itu berbalik. Berbaring menghadap sang suami.

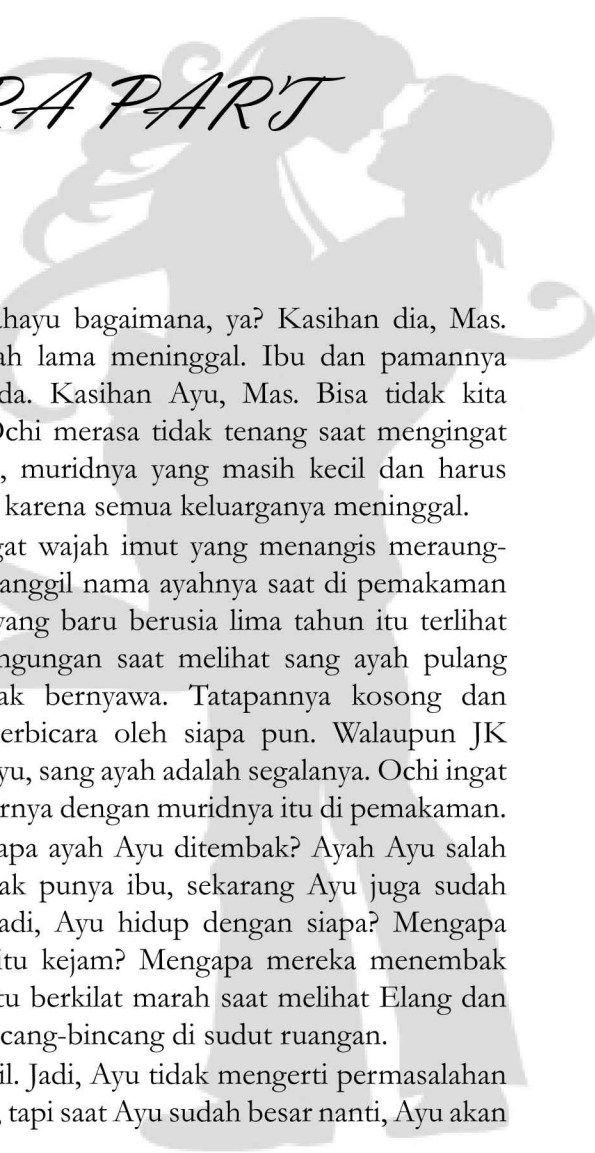
“Sayang, untuk yang kemarin, mas minta maaf, ya? Mas sudah mengambil sesuatu yang belum menjadi milik mas, tapi kali ini, boleh mas meminta hak mas atas keseluruhan jiwa dan ragamu, Sayang?” Badai menatap mata sang istri dalam-dalam. Mata hitamnya menyiratkan sebuah gairah yang menggelora.

Ochi sadar, Badai itu laki-laki biasa yang juga memiliki nafsu, seperti dirinya yang ingin lebih mengenal kenikmatan rahasia asmara. Ochi menganggukkan kepala dengan wajah memerah. Dia juga menginginkannya dan kepada suami sendiri, untuk apa malu-malu, bukan?

Badai mencium ubun-ubun istrinya sebelum membisikkan satu ayat. “*Allahumma janibnasyaitthana wa janibnisyathanamarazagna.*”

Setelah itu, mereka berdua bertatapan dan mulai mereguk nikmatnya misteri cinta yang panas membara. Kini, Ochi dapat menikmatinya dengan sepenuh hati, bahkan sembari belajar bagaimana cara memuaskan sang suami.

Untuk pertama kali, dia merasakan puncak tertinggi yang membuat tubuhnya melayang ke nirwana karena perlakuan Badai, lelaki yang memang sudah sepenuhnya memberikan rasa itu kepadanya. Misteri cintanya terjawab sudah.

A faint, light gray silhouette of a man and a woman embracing. The man is on the left, leaning towards the woman on the right. They appear to be in a romantic or intimate pose. The background is white, and the silhouette is centered horizontally behind the title and the first paragraph.

EXTRA PART

“Mas, nasib Rahayu bagaimana, ya? Kasihan dia, Mas. Ayah kandung sudah lama meninggal. Ibu dan pamannya juga sudah tidak ada. Kasihan Ayu, Mas. Bisa tidak kita mengadopsinya?” Ochi merasa tidak tenang saat mengingat Rahayu Jaya Krisna, muridnya yang masih kecil dan harus hidup sebatang kara karena semua keluarganya meninggal.

Ochi masih ingat wajah imut yang menangis meraung-raung sembari memanggil nama ayahnya saat di pemakaman JK kemarin. Anak yang baru berusia lima tahun itu terlihat ketakutan dan kebingungan saat melihat sang ayah pulang dalam keadaan tidak bernyawa. Tatapannya kosong dan tidak mau diajak berbicara oleh siapa pun. Walaupun JK bersalah, tapi bagi Ayu, sang ayah adalah segalanya. Ochi ingat pembicaraan terakhirnya dengan muridnya itu di pemakaman.

“Bu Guru, kenapa ayah Ayu ditembak? Ayah Ayu salah apa? Ayu sudah tidak punya ibu, sekarang Ayu juga sudah tidak punya ayah. Jadi, Ayu hidup dengan siapa? Mengapa polisi-polisi itu begitu kejam? Mengapa mereka menembak ayah?!” Mata anak itu berkilat marah saat melihat Elang dan Badai sedang berbincang-bincang di sudut ruangan.

“Ayu masih kecil. Jadi, Ayu tidak mengerti permasalahan orang-orang dewasa, tapi saat Ayu sudah besar nanti, Ayu akan

mengerti sendiri. Kalau Ayu ingin mengulangi pertanyaan ini lagi, ibu akan dengan senang hati membahasnya dengan Ayu. Kita bisa duduk bersama suatu hari kelak dan membicarakan masalah ini dengan dewasa dan lapang dada. Oke, Ayu?"

Anak itu mengusap air matanya, lalu mengangguk samar. Ochi tahu, sebenarnya anak itu masih belum lega. Hanya saja, Ayu tahu, bertanya ke mana pun, dia akan mendapat jawaban yang sama. Maka dari itu, dia hanya diam saja. Namun, Ochi melihat matanya selalu berkilat penuh amarah saat melihat para polisi yang berlalu-lalang.

Dia mengerti, dalam benak Ayu, para polisi itulah yang telah membunuh sang ayah. Dia tidak ingin kalau Ayu akan tumbuh menjadi seorang gadis yang pembenci dan pendendam. Saat-saat seperti inilah, seorang anak membutuhkan banyak dukungan dan perhatian dari keluarga. Maka dari itu, Ochi ingin mengadopsi dan membesarkannya dengan segenap cinta dan kasih.

"Tidak bisa, Sayang. Kemarin, tantenya datang dari kampung. Kirana, ibu Ayu, rupanya masih mempunyai seorang kakak perempuan. Namanya Sarah. Dialah yang akan mengasuh Ayu." Suara Badai membuyarkan lamunan Ochi.

"Negara pasti akan memberikan anak itu kepada keluarga yang masih memiliki pertalian darah dengannya, tapi kamu tidak usah khawatir. JK masih mempunyai banyak harta. Insya Allah, Ayu tidak akan hidup dalam kekurangan. Semua harta JK akan jatuh ke tangan Ayu setelah dia berusia 21 tahun dan dianggap oleh negara sudah dewasa. Kamu jangan terlalu mengkhawatirkannya, ya?" ujar lelaki itu sembari mengusap puncak kepala istrinya.

"Lusa, tantenya akan datang dari desa dan mudah-mudahan, semuanya akan baik-baik saja, insya Allah." Badai mengecup ceruk leher sang istri. Namun, wanita itu justru

mendorong tubuhnya.

“Ugh ... Mas pakai parfum apa, sih? Kok, nggak enak banget aromanya? Ochi mau muntah!” Ochi langsung berlari ke kamar mandi dan memuntahkan seluruh menu makan malam yang disantapnya tadi ke wastafel.

Badai bergegas menyusul Ochi. Memijat tengkuk istrinya dengan lembut, lalu menyangga pinggangnya yang nyaris merosot karena lemas. Alih-alih khawatir, dia justru terlihat semringah.

“Mas jahat banget, sih! Istrinya sakit malah senyum-senyum nggak jelas. Bahagia banget, ya, lihat Ochi muntah-muntah?!” Ochi menatap wajah sang suami dari pantulan cermin yang berada di depannya.

“*Hoek ... hoek ... hoek.*” Ochi kembali memuntahkan isi perutnya. Kali ini, dia benar-benar tidak sanggup berdiri. Kakinya lemas dan selembek agar-agar. Badai membantunya berkumur untuk menghilangkan rasa asam di dalam mulut.

Ochi mulai menangis. Terisak pelan. Dia kesal pada suaminya yang tampak bahagia melihat penderitaannya.

“Lho ... lho ... lho ... istri mas kok nangis? Karena perubahan hormon, ya? Jadi *mood-nya up and down?*” Badai mencium pipi Ochi dengan sayang. Dia tahu, orang yang sedang hamil muda itu perasaannya sangat sensitif. Sedikit-sedikit menangis, tersinggung, dan *baper*. Dia sudah mempelajari semuanya.

“Kamu tunggu di sini sebentar, ya, Sayang? Mas ingin mengambil sesuatu.” Badai bergegas menuju lemari dan mengambil alat untuk mengetes kehamilan.

“Apa ini, Mas?” Ochi mengernyitkan dahi saat Badai meletakkan sebuah bungkus berisi kertas pipih ke tangannya.

“Alat untuk mengetes kehamilan, Sayang. Masa, kamu tidak tahu? Umur kamu berapa, sih?” Badai mencubit dagu Ochi dengan gemas.

“Mas berpikir kalau Ochi hamil, ya? Apa bisa?” Ochi seolah-olah sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

“Ya, bisa dong, Sayang. Kamu kan sudah punya suami sekarang. Sudah sering di-*ena-ena*. Masa mas hampir tiap hari kerja keras nggak ada hasilnya? Ayo, coba kamu tes di toilet. Siapa tahu, kamu udah *isi* sekarang. Mas akan sangat senang kalau memang ada Badai junior di dalam sini.”

Badai mengelus perut Ochi dengan harapan membumbung tinggi. Dia sudah berusia tiga puluhan. Teman-teman seumurannya bahkan sudah memiliki dua atau tiga orang anak. Tentu saja, dia juga ingin memiliki buah hati.

“Ya, sudah. Mas tunggu sebentar, ya? Biar Ochi coba dulu. Mudah-mudahan saja, benar-benar ada buah cinta kita di sini, ya, Mas? Aamiin.”

Dengan semangat, Ochi langsung masuk ke dalam bilik. Tidak bisa dimungkiri, dia Ochi menginginkan seorang buah hati. Sebagai seorang guru TK, hidupnya selalu dikelilingi oleh anak-anak kecil. Hal itulah yang membuatnya menginginkan seorang buah hati yang lahir dari rahimnya sendiri.

Ochi mengambil sebuah wadah kecil untuk menampung urine. Setelah membuang air kecil di dalam wadah tersebut, dia mencelupkan *test pack* itu ke dalam urinenya.

Ochi memejamkan mata erat-erat, lalu membukanya secara perlahan-lahan setelah beberapa menit berlalu. Mulutnya ternganga ketika mendapati satu garis samar terbentuk di samping garis merah yang terlihat jelas. Wanita itu mengucek-ucek matanya, berusaha meyakinkan diri bahwa penglihatannya tidak salah.

Ochi segera keluar dari kamar mandi. Dengan mata berkaca-kaca, dia menunjukkan *test pack* tersebut kepada sang suami.

Tubuh Badai membeku seketika. Matanya mulai berair,

tak kuasa menahan haru. Dia langsung mendekap tubuh sang istri, lalu mengecup puncak kepalanya berkali-kali. "Alhamdulillah, Ochi. Mas sangat bahagia. Kita akan segera punya anak. Terima kasih karena kamu telah membuat hari-hari Mas bahagia dan akan semakin sempurna dengan kehadiran anak-anak kita kelak."

Delapan bulan kemudian

Bulan Desember telah tiba. Ochi dijadwalkan akan melahirkan dalam waktu dekat ini. Ibu hamil itu sangat gelisah. Dalam keadaan hamil tua, dia semakin susah tidur. Pun, gerakannya juga semakin terbatas. Akhir-akhir ini, Badai sering sekali mendapat tugas luar.

Maraknya peredaran narkoba dan obat-obatan psikotropika membuat sang suami semakin sibuk dan akhirnya meninggalkan dia dengan beberapa asisten rumah tangga. Walaupun Dokter Saka—dokter yang menanganinya—telah menetapkan tanggal perkiraan melahirkan, tetapi bayinya bisa lahir kapan pun. Bagaimana jika saat dia melahirkan, suaminya tidak ada di rumah?

Pagi yang sibuk. Jam-jam seperti ini, biasanya Badai akan segera berangkat ke komando untuk membahas beberapa kasus yang baru-baru ini sangat meresahkan. Pasokan narkoba yang berasal dari luar negeri mulai berdatangan ke negeri ini melalui jalur laut dan menggunakan kapal-kapal nelayan. Maka dari itu, Ochi sedang berkutat dengan berbagai peralatan masak. Membuatkan sarapan untuk suami tercintanya.

Namun, tiba-tiba, dia merasa ada sebuah cairan yang mengalir di pahanya. Wanita hamil itu menjerit saat melihat tempatnya berdiri telah dipenuhi genangan air yang berwarna keruh. Ochi tampak ketakutan dan tidak berani bergerak

sedikit pun.

Badai yang baru saja keluar dari kamar langsung membimbing Ochi untuk duduk di kursi dapur dan meminta seorang asisten rumah tangga untuk membawakan handuk.

“Jangan khawatir, Sayang,” kata Badai sambil menyerahkan handuk tebal pada Ochi. “Bayi kita akan segera lahir. Kamu tidak perlu takut. Ini adalah suatu proses yang alami. Kamu akan segera menjadi seorang ibu. Kita berdua akan segera menjadi orang tua. Jangan cemas, ya, Sayang? Ada mas di sini. Mari kita lewati proses bersejarah ini bersama-sama.” Badai berusaha menguatkan hati sang istri.

Ochi mengangguk samar sembari menggigit bibir bawah. Tiba-tiba, perutnya terasa sakit.

“Apa kamu mulai merasakan kontraksi, Sayang?”

“I ... iya,” jawab Ochi dengan napas yang terengah-engah.

“Baiklah. Sekarang tarik napas, ya, Sayang. Tarik napas seperti saat kita mengikuti senam hamil beberapa hari yang lalu. Oke?” Badai memberikan instruksi. “Kita akan segera pergi ke rumah sakit.”

Setelah menyuruh salah satu asisten rumah tangga untuk menyiapkan pakaian Ochi, Badai pun segera membopong tubuh sang istri, berjalan menuju mobilnya yang terparkir di halaman rumah.

Sesampainya di rumah sakit, Badai membopong Ochi menuju pintu masuk rumah sakit, lalu dengan bantuan beberapa perawat, dia meletakkan sang istri ke atas brankar.

Para perawat mendorong brankar tersebut ke ruang persalinan, sedangkan Badai bersiap-siap memakai jubah rumah sakit dan masker agar dapat menemani Ochi melahirkan. Dokter Saka tiba saat Ochi telah sampai pada

pembukaan mulut rahim sepuluh sentimeter dan sebentar lagi bayinya akan dilahirkan ke dunia.

“Astaga, pembukaannya cepat sekali. Tadi, sewaktu saya ditelepon perawat, baru pembukaan tujuh, sekarang sudah fase terakhir. Kepala bayinya juga sudah terlihat. Ayo, Ochi, dorong terus. Dorong lagi yang kuat. Sebentar lagi, kamu akan menjadi seorang ibu.”

Ochi mengerang dan meringis kesakitan. Meremas tangan sang suami yang tidak sekali pun melepas genggamannya sejak ia dibawa ke ruang bersalin ini.

“Tidak apa-apa, Ochi. Sebentar lagi, anak kita akan lahir. Ayo, Sayang. Kamu pasti bisa. Sebentar lagi, orang tua kita akan ke sini. Mereka pasti mau melihat cucu mereka. Ayo, semangat, Sayang. Dorong lagi! Sedikit lagi, Sayang!” Badai terus memberi semangat di samping aba-aba dari Dokter Saka.

Lima menit kemudian, suara seorang bayi menggema di seluruh ruang bersalin.

Guruh Putra Alam pun dilahirkan ke dunia dengan panjang 52 sentimeter dan berat 3,5 kilogram.

Badai berkali-kali mengucapkan sujud syukur atas kelahiran putra pertamanya. Pun, keadaan sang istri juga sehat

Mata Ochi berkaca-kaca ketika Dokter Saka meletakkan sang putra ke dalam buaiannya.

“Terima kasih karena kamu telah memberi mas hadiah paling indah dan paling luar biasa di dunia. Sejak mas mengenalmu, setiap hari mas berterima kasih kepada Allah karena telah mempertemukan mas dengan kamu, Sayang. Kamu adalah pondasi hidup mas. Sekarang dengan adanya Guruh di tengah-tengah kita, mas merasa hidup mas semakin sempurna,” ujar Badai dengan mata berkaca-kaca, lalu dikecupnya kening sang istri.

Ochi tersenyum di antara air mata yang berderai.

Bahagiaanya itu sederhana. Dia tak perlu memiliki segalanya untuk bahagia. Cukup menjadikan apa yang sudah dimilikinya saat ini sebagai alasan untuk bahagia. Kebahagiaannya sesederhana itu.

Tamat

Tentang Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis di sela-sela waktu luangnya. Naskah yang pernah diterbitkan adalah Beoautiful Hurt, Camelia, Hati Seorang Perempuan, Tears, The Unwanted Bride, dan WildFlower.

Akun wattpad @suzywiryanty. Facebook Suzy Wiryanty.
Ig : Suzy_Wiryanty

KATALOG LOTUS



ROMEO'S WEDDING
Mariya Ulfa



KALIABYAN
Kiki Ofia



SHALNA SASIKIRANA
Nur Lacia



MERMAID QUEEN
Ivana Puth



ME BEFORE YOU
Meccaila



ME BEFORE YOU
Meccaila



**AFTER YOU CAME
AND CHANGE MY LIFE**
Diva A. Hendri



JIHAD CINTA
Ryan Mato



JODOH CERMINAN DIRI
Bina Rosdanti

KATALOG LOTUS



**IZNA'S
FAKE BOYFRIEND**
Andriani Vee



ALUNA
Shineeminka



STAY WITH ME
Wyffa Jessica



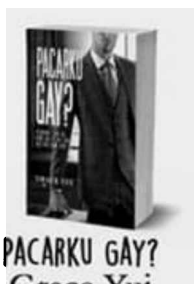
NICK'S LOVER
Leni W.



THAT DEVIL IS MY CEO
Velitjia



PAPER ROMANCE
Moviction Team



PACARKU GAY?
Grace Yui

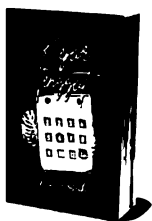


RED ROSE FOR HEROES
Aditya Whardana



TITISEE
Etzar Sastra

KATALOG LOTUS



KEJAR TENGGAT
Nia Andhika



SIRAMELA
Rislin Ridwan



ALIYA
Della Sintya



L'AMOUR DIFFICILE
Ainindah



PIT A PAT BOOK 1
Meccaila



PIT A PAT BOOK 2
Meccaila



SEBELUM SELAMANYA
Jealoucy

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan,
silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah

Telp.: (0283) 311 212

WhatsApp : +6287-830-478-147



PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:

E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com

Whatsapp: 0858 6880 5641